



2500

2500



2500 BUDDHA JAYANTI
年之零伍式道佛

DITERBITKAN OLEH:

PERSAUDARAAN UPĀSAKA DAN
UPĀSIKĀ INDONESIA - SEMARANG

PERTJETAKAN DE BRUIN

DJL KEPODANG 16 TELF 1855

SEMARANG

BUDDHA - JAYANTI

2500



*Iti 'pi So Bhagavâ Araham Sammâsam-
buddho Vijjâcaranasampanno Suga-
to Lokavidû Anuttaro Purisa-
damasârathi Satthâ De-
vamanussanam Bud-
dho Bhagavâ 'ti.*

Kata Pengantar.

2500 TAHUN BUDDHA-JAYANTI adalah sebuah kitab guna memperingati Sang Guru Agung BUDDHA GAUTAMA serta PELADJARANNJA jang didunia terkenal dengan nama BUDDHA-DHARMA atau BUDDHA-DHAMMA, jang semendjak PERAJAAN VESAK atau VAISĀKHA ini (1956) telah genap 2500 tahun usia atau umurnja.

Adapun penerbitan kitab ini diselenggarakan oleh PERSAUDARAAN UPASAKA DAN UPĀSIKĀ INDONESIA TJABANG SEMARANG dengan dibantu oleh beberapa orang kawan simpatisan atas andjuran dan dengan bantuan Saudara dan Pemimpin kita jang Mulia Ven. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, hal mana kita hargai setinggi-tingginja.

Mengenai isinja maka kitab ini mengandung bermatjam-matjam peladjaran jang serba singkat berasal dari kitab-kitab BUDDHA-DHARMA jang asli, ditambah beberapa karangan-karangan, tjeritera-tjeritera dan uraian-uraian jang ada sangkut-pautnja dengan PELADJARAN BUDDHA asli dan apa jang biasa disebut MAHĀYĀNA, ialah BUDDHA-DHARMA bentuk baru jang ditimbulkan oleh Sang AÇVAGHOSA kira-kira pada abat I Masehi. Kemudian disempurnakan oleh Sang NĀGĀRJUNA, ĀRYĀSANGHA dan ĀRYA DEVA, ketiga-tiganja terkenal dengan nama TIGA MATAHARI MAHĀYĀNA. Pun nama BODHI-DHARMA jang telah menimbulkan aliran CH'AN di Tiongkok atau ZEN di Djepang, ta' akan kita lupakan.

Pada sa'at ini maka BUDDHA-DHARMA terdapat di Sailan, Birma, Chittagong, Muang Thai, Cambodja, Laos, Vietnam, Indonesia, India, Nepal, Tibet, Mongolia, Tiongkok, Korea, Japan seterusnya di Europa dan Amerika, djadi boleh dikatakan seluruh dunia.

Perlu didjelaskan, bahwa dalam usahanja untuk melebarkan wilajahnja BUDDHA-DHARMA ta' pernah mengalirkan darah. BUDDHA-DHARMA adalah sebuah filsafah KEBIDJAKSANAAN dan KEBEBASAN berdasarkan TJINTA-KASIH dan KASIH-SAJANG dengan sebagai tudjuan KETENTERAMAN jang sedjati.

Dibawah inilah sebuah bait, kita ambil dari Kitab DHAMMA-PADA, sebagai sabda SANG MAHA-MULIA BUDDHA GAUTAMA sendiri untuk mentjerminkan Sukma dan inti-sari BUDDHA-DHARMA :

*„Sabba pâpassa akaranam,
Kusalassa upasampadâ
Sachitta pariyo dapanam —
Etam Buddhânusâsanam.”*

Atau dalam bahasa Indonesia :

*„Djangan berbuat djahat,
Tambahlah kebaikan,
Sutjikanlah hati dan fikirán :
Ini adalah peladjaran semua Buddha.”*

**NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO
SAMMA SAMBUDDHASSA.**

Semarang, HARI PERAJAAN VESAK 1956.

Ketua Panitia Penyelenggara :

Mâdhyântika

(S. Mangunkawatja)

LORD BUDDHA'S IMMORTAL MESSAGE

By

Pandit Jawaharlal Nehru
Prime Minister of India



We live in an age of conflict and war, of hatred and violence, all over the world.

Never before has the need been greater for all of us to remember that IMMORTAL MESSAGE which (LORD BUDDHA) THE GREATEST AND THE NOBLEST OF THE SONS OF INDIA gave to us and to you and to all the world.

That MESSAGE of two thousand five hundred years ago is A LIVING MESSAGE TO-DAY, ENSHRINED IN OUR HEARTS, AND WE DRAW INSPIRATION FROM IT TO FACE THE TROUBLES AND DIFFICULTIES THAT THREATEN TO OVERWHELM US.

Jawaharlal Nehru.

PESAN ABADI SANG BUDDHA

oleh :

Pandit Jawaharlal Nehru
Perdana Menteri India

Kita ini hidup dalam abad pertentangan dan peperangan, kebentjia dan penganiajaan, diseluruh dunia.

Belum pernah seperti sekarang kita merasa sangat perlunja bagi kita untuk mengenangkan PESAN ABADI jang pernah diberikan kepada kita dan kepada dikau serta kepada seluruh dunia oleh (SANG BUDDHA) PUTERA INDIA JANG PALING AGUNG DAN JANG PALING LUHUR.

PESAN dua ribu lima ratus tahun jang telah lalu adalah suatu PESAN JANG HIDUP UNTUK HARI INI JANG KITA SIMPAN SEBAGAI BARANG SUTJI DALAM HATI SANUBARI KITA, DAN KARENA ITU MAKA TIMBULLAH DARI KALBU KITA UNTUK MENJAKSIKAN PENDERITAAN-PENDERITAAN DAN KESUKARAN-KESUKARAN JANG MENGANTJAM AKAN MENGGILAS KITA.

Jawaharlal Nehru.

KATA SAMBUTAN

Dengan merasa girang sekali saja dapat menulis sambutan ini dalam buku peringatan yang diterbitkan oleh Persaudaraan Upâsaka-Upâsikâ di Semarang berkenaan dengan tibanja tahun ke 2500 waktu Sang Buddha dilahirkan, mendapat wahju dan masuk dalam Para-Nirwâna. Waktu ini sangat penting sekali bagi Buddha-Dharma karena tahun ini dianggap sebagai batas perkembangan Buddha-Dharma, yang sesudah tahun ini akan meluas dan lebih dihargai oleh dunia dari pada tahun-tahun yang lampau.

Memang pada hakekatnja, Buddha-Dharma dalam filsafatnja tidak gampang dimengerti oleh kebanyakan orang. Mereka yang mentjoba menjalani peladjaran ini dari kitab-kitab Buddhis akan mengalami kesukaran untuk menangkap paham-paham yang dipakai oleh Sang Buddha mengenai peladjarannja, umpama anatta (non-self, tiada kepribadian), sunyata (kekosongan), reincarnatie (tunibal balik), karma dan lain-lain.

Lain daripada agama-agama lain, Buddha-Dharma memberikan petunjuk-petunjuk mengenai hidup manusia didunia; petunjuk-petunjuk itu berkisar pada sifat-sifat manusia dan memberi djalan bagaimanakah kita dapat mengatasi penderitaan-penderitaan yang tidak lain, disebabkan oleh perasaan, keinginan, dan pikiran kita yang seolah-olah mengikat kita pada barang-barang yang ada disekitar kita. Demikian Buddha-Dharma dapat dibandingkan dengan ilmu djiwa (psychologie modern) yang djuga mempelajari sifat-sifat manusia. Memang untuk mereka yang sudah mempelajari ilmu djiwa modern lebih mudah untuk memahami Buddha-Dharma, dari pada mereka yang belum pernah memikirkannja. Sebaliknya, Buddha-Dharma penuh dengan perikemanusiaan, hingga tjontoh-tjontoh, perumpamaan-perumpamaan, tjerita-tjerita yang diberikan dalam peladjaran itu gampang dimengerti oleh seseorang; lebih pula karena Buddha-Dharma sebetulnja tidak lain dari pada tjerita hidup Buddha Gautama sendiri dan pengalaman-pengalaman yang ditjapai dalam kehidupanNja.

Berhubung dengan apa yang sudah ditulis diatas, maka kita tidak usah heran bahwa kini banjak sekali kaum sardjana yang kenamaan memeluk Buddha-Dharma, tidak sadja di Timur, akan tetapi djuga di Eropah dan Amerika. Dalam kongres filsafat tahun 1939 yang diadakan di Hawaii, Prof. Hocking menulis dalam karangannja: "Value of the Comparative study of Philosophy": "The Western world is beginning to take the Orient seriously" (Dunia Barat mulai memperhatikan dunia Timur dengan sungguh-sungguh). Dikongres tersebut, dimana serdjana-serdjana baik dari Timur, maupun dari Barat diminta membuat karangan-karangan mengenai filsafat-filsafat dan agama-agama (Confucianisme, Taoisme, Buddhisme, Hinduisme dan filsafat-filsafat Barat) diadakan pertukaran pikiran; karena pada waktu itu sudah diinsjafi oleh serdjana-serdjana, bahwa peladjaran-peladjaran yang diberikan

dalam kitab-kitab jang ada di Timur, djuga mempunjai nilai jang masih berlaku untuk dunia sekarang.

Walaupun Buddha-Dharma sudah disebarkan disini lebih dari seribu tahun, namun oleh karena sebab-sebab jang ditulis diatas, peladjarannja belum dapat diteruskan atau dipelihara dengan systematis, hingga untuk peminat-peminat gampang di-mengerti dan djuga dapat menarik pemuda-pemudi jang mulai, berhubungan dengan umurnja, memikirkan soal-soal mengenai ke-batinan.

Semoga dengan berdirinja Buddhist Centre, Buddha Gayâ, di Watu-gong, Semarang, dan Persaudaraan Upâsaka-Upâsikâ ditempat-tempat di Indonesia, penjebaran Buddha-Dharma di Indonesia dapat diperluas; hingga djuga dapat dikatakan bahwa di Indonesia pun tahun ini akan membawa perubahan-perubahan dalam kejakinan manusia mengenai kehidupannja, supaja mereka dapat membebaskan diri dari ikatan-ikatan hidup untuk mentjapai Nirwâna, sebagai telah diadjarkan oleh Sang Buddha.

Drs. KHOE SOE KHIAM,
Presiden Gab. Sam Kauw
Indonesia, Mahâ Upâsaka.

HATURKAN SLAMET

2500 Taun Buddha Dharma



LET US MAKE BUDDHISM LIVE IN US

The other day I was asked what should be done to make the world less material-minded. Everywhere the forces of greed, ill-will and delusion were rampant. More and more money and time were being devoted to the pursuit of pleasure and the satisfaction to the baser instincts of men and women. In fact, women almost appeared to outdo the men in this respect. Tension was on the increase among nations ; among individuals there was cutthroat competition in all aspects of life. Crime was mounting daily in the number of its victims. The mastery that men had gained over Nature was being prostituted for the destruction of humanity. What could men of good-will and religion do in such maddening circumstances ? That was the question that was posed to me.

Personally, I do not think that mankind is any worse than it has been ; in fact, I am convinced that it is in many ways better, more humane, prepared to listen, more tolerant. But it is nevertheless true that there is a great deal of evil in the world and that, consequently, there is tremendous unhappiness and unrest. What can we do about it ? To my mind, there is no reason for despair. There is much we can do, both as individuals and as groups of well-meaning people. This is exactly where religion, our Religion, comes in, because it provides guidance in these matters, tells us what to do. The world is but a conglomeration of individuals ; there is no world, as far as we are concerned, apart from the human beings that constitute it. As a matter of fact, according to the teaching of our Lord Buddha, every individual is the world. You will remember the well-known saying in the Anguttara Nikaya that in this fathom-long body lies the origin of the world, its change and its cessation. Herein lies a great lesson. If we believe the Buddha, and we as Buddhists must do that, then we can transform the world by transforming ourselves. Thus, if we want to change the world from evil into good we must begin by changing ourselves from evil into good.

There is too much talk and thought and anxiety about what the other fellow is doing. Remember, we are not "saviours" ; not even the Buddha Himself claimed to be able to "save" mankind. He was merely a proclaimer of the Way. What He did further was to show us by His own supreme example how the Way was to be followed. May I quote to you a few words of the Master :

"Na paresam vilomāni na paresam katākatam
attanā va'avekkheyya katāni akatāni ca."

Those of you who know the Dhammapada will remember the stanza :

"Not the faults and shortcomings of others, not what they have done or failed to do ; what one should do is to examine

what we ourselves have done or left undone." A wonderful corrective for those that worry unduly about how to reform others !

Let us set about reforming ourselves ; that will be quite enough even if we cannot do anything more at all. Let us eradicate from within ourselves lobha, dosa and moha and replace those evil qualities with alobha, adosa and amoha. Let us practise friendliness for ourselves and others (Mettâ), let us cultivate pity for those that suffer and do all we can to alleviate suffering pain (Karuna), let us rejoice when others are happy as though the happiness were our very own and not envy them their good fortune (Muditâ) and, above all let us not be worried about the fickleness and instability of the world, the changes of fate and fortune, the inevitability of Dukkha as part of life. This last quality which is the culmination of mental development is called Upekkha or Equanimity. These four constitute the Brahma-vihara, the Modes of Noble Conduct.

The cultivation of these Brahma-viharas must be a steady, continuous process, every moment of our lives. This is where appamada or earnest resolve is essential. The Buddhist Way of Life is a graduated Path ; it has to be followed during every moment of our waking life. To enable us to do this, there must be Sati or Awareness, constant mindfulness in all that we think or do or say. Religion is not for the temple only for the Uposatha-day. It is for always. There is no sudden perfection ; when we are told that men became Arhants in a flash, by the mere hearing of a word or a phrase, all it means is that they had trodden the Way for so long that they were fully ripe to reach the highest goal. Let me recall to you another saying of the Master and then close :

"Anupubbena medhâvi thokathokam khane khane
kammâro rajatasseva niddhame malamattame."

(Little by little does the wise man, every moment of his life, cultivate virtue ; like the goldsmith who removes impurity from the metal and gives to it brightness and beauty). Constant vigilance and earnest self-endeavour, noble example and ceaseless acts of righteousness — these are the only remedies for the world's ills and our own.

Prof. Dr. G. P. MALALASEKERA.
(President of the World Fellowship
of Buddhists).



*The Ven. Ambassador of India
in Indonesia
B. F. H. B. TAYABJI.*

BUDDHA JAYANTI — AN INSPIRATION TO MANKIND

by

B. F. H. B. TAYABJI,

AMBASSADOR OF INDIA IN INDONESIA

I welcome the opportunity to join others, much better qualified personally than me, to say some thing on this great subject. The commemoration of the 2500th birthday of the Buddha is an event of rare significance in several ways. It is appropriate that in this age when the threat of the use of nuclear weapons holds the whole world in agonised suspense and suspicious, the countries of Asia should join together to celebrate the birthday of One who above all extolled the virtues of love and brotherliness in Mankind.

To us Indians, the Buddha is more than the founder of a great religion. He is the incarnation of the virtues and qualities which are lauded by all Indians, irrespective of their religious and ideological affiliations. That is why, I, an Indian Muslim, am grateful for this opportunity to pay my homage to this greatest of all Indians.

The Eight-fold Path, enunciated by the Buddha, embodies the basic and universal principles of good conduct. He says :

„Let a man cultivate towards the whole world a heart of love unstinted. This state of heart is the best in the world”.

And again : „All the means that can be used for doing right are not worth the sixteenth part of the emancipation of the heart through love”.

This approach to one's conscience, which is in line with rules of conduct enunciated by all the great religions of the world of which Buddhism is one of the earliest, is an infallible recipe for the cure of the ills of the contemporary Man. Buddha is as much a challenge and an answer to the Hydrogen bomb, as he has always been to all destructive and soul corrupting forces. The world needs to pay heed to his teachings now, if it is to save itself from imminent destruction more than ever before.

The Way of the Buddha is the Noble Eight-fold Path. Buddhism, as is often understood (or misunderstood) does not require man to repress his aspirations. It is incumbent on Buddhists to desire all good things, not for themselves but for other people. The three conditions enunciated by Buddhism are :

Joy in the joy of others ;

Sorrow for the grief of others ; and,

Eganimity in one's own joy or sorrow.

One must cultivate love for all sentient beings.

The three cardinal sins in Buddhism are :

Sensuality,

Illwill, and

Dullness, the last one being considered the worst.

It is clear that Buddhism is by no means a religion of asceticism and isolation. It enjoins that man shall renounce, not love as such, but love for himself. He must give up all personal craving, not only for the things of this world, but also for advantages in any other. He must even give up the belief in his own sense of „I“.

Thus Buddhism teaches selflessness more fully and more logically than any other code of moral or spiritual conduct.

I am in no position here to analyse or evaluate the metaphysical contents of Buddhism. Many philosophical superstructures, built on the simple and straightforward teachings of the Buddha, mystify the uninitiated, and often create doubts in the minds of people. Shorn of its in-essentials, Buddhism (like other great religions of the world) contains much healing balm for the sorrows of the world. When the Buddha said :

"Conquer your foe by force, you increase the enmity ; conquer by love, you will reap no after sorrows", he not only summed up the wisdom of the ancient Hindu scriptures, but forestalled what Islam and Christianity were later to propound.

Though often alleged, Buddhism was in fact not a revolt against Hinduism, but only an effort to purge it of in-essentials and demagogy. Gautama and his successors directed their attacks not against Hinduism as such, but against a popular variety of Brahmanism.

His clear cut and limpidly expressed thought runs like a silken thread through the various moral codes enunciated in India from ancient to modern times. Gandhiji was the latest and most eminent religio-political teacher of India who followed and practised the principles of Gautama in the national and the international spheres. The doctrine of non-violence and non-involvement can be traced directly to the theory of non-attachement to which Gautama attached so much importance. The five principles of co-existence, enunciated by Prime Minister Nehru are also in direct line with the cardinal virtues of "live and let live" propounded by the Buddha. The Noble Truths enunciated by the Buddha are timeless. If anything they seem to have assumed a greater importance to-day than what they had in the comparatively simple age of Gautama himself.

The threat of the employment of nuclear weapons, and other devices of mutual annihilation, have aroused mankind to a sense of their own basic responsibility. Race, caste or religion is of secondary importance today. Man is faced with the dreadful prospect of instantenous destruction. All the available spiritual and moral forces need to be mobilised to save our civilisation from blowing up.

The teachings of the Buddha hold out a ray of hope for harassed mankind. The coming celebrations will be a clarion call to the world to renounce aggression in every shape and form, and cultivate mutual understanding and mutual respect through Ahinsa (non-violence). It would be a befitting tribute to the Founder of this great religion if, after 2,500 years, the peoples of the world

came round to his way of thinking, and accepted 'selfless love' as the most potent weapon in the hands of man today to win over his opponents.

The Buddha concentrated on eradicating suffering and disharmony. Equally, He concerned himself with attaining the highest wisdom, which He called Nirvan. These are the two basic aspects of His teachings. Gautama's approach to the problem of achieving wisdom was almost clinical or experimental. He traced all suffering to desire. From desire is born possessiveness or attachment, because when man desires something, he wants to possess it, either in idea or in fact. Desire and possessiveness are thus cojoined as Siamese twins. Most of the world's ills today arise from one group's urge to dominate over the other, racially or economically. In Gautama's code of ethics there is no place whatever for racialism or domination. Both these 'isms' are based on the cardinal evils of desire and possessiveness. Let the world heed His advice and start a new chapter by renouncing force and aggression once and for all in the political and economic spheres.

To my mind, the Buddha Jayanti celebrations could not have been timed better. In the face of spirals of atomic clouds that are floating down on us from the no-man's lands of Siberia, the vast and life-less spaces of Nevada and the deserts of Central Australia, the coming celebrations will at once be a challenge and a warning. If the world takes heed, it will be saved; if it ignores the writing on the wall and continues undeterred to construct more and more weapons of destruction of whose potency and effects the inventor is himself ignorant, this globe of ours may end up in smoke before long. The issues are clear before mankind. We have to choose between good and evil. The Buddha has shown us the way to salvation and to peace with all human beings.



Menghaturkan selamat hari ulang tahun

JMS. BUDDHA DHARMA 2500.

PABRIK ROKOK „PRAOE LAJAR”

THIO NO MOI & Co.

Djl. Merak 15 — Telp. 335 - 789 — Semarang

KATA SAMBUTAN

VEN. BHIKKHU Ashin Jinarakkhita

Bila Saudara menerima Buku Peringatan ini, tahun 2500 Tarich Buddhis telah tiba. Akan tetapi Perdamaian Dunia masih belum tertjapai. Sebagian terbesar dari penduduk dunia tetap menderita. Kechawatiran tetap meradjalela. Maka karena itu pesan kami untuk para Buddhis di Indonesia tak lain, agar mereka tidak membuang waktu lagi dan mereka dengan segenap tenaga dan sungguh-sungguh mentjari tjara-tjara penjelesaian untuk mewujudkan Perdamaian ini. Hanya dengan Perdamaian abadi Kebahagiaan serta Kesedjahteraan dapat dinikmati oleh setiap manusia.

Marilah kita bersama-sama menindjau sumbangan apa jang dapat diberikan oleh Buddha-Dharma.

Buddha-Dharma adalah Agama satu-satunja di dunia ini jang tidak meminta, atau memaksa untuk dipertjaja, untuk diturut dengan membuta-tuli, untuk kita ikuti ajaran-ajarannja. Penger-tian serta Pelaksanaan setelah ditimbang sedalam-dalamnja akan memberikan saudara Kebahagiaan serta Kesedjahteraan jang dapat dinikmati dalam penghidupan ini djuga.

Bila Saudara menerima Penerangan-penerangan tentang Buddha-Dharma, sudilah Saudara merenungkan dan djika saudara yakin keterangan-keterangan jang diterima itu selaras dengan sanubari saudara, praktekkanlah apa jang telah diadjarkan dan saudara akan lebih bahagia pula. Seorang Buddhis tidak harus mendjadi seorang Dungu.

Buddha-Dharma tak meminta kita untuk memudja-mudja jang Maha Sutji, Guru Djungdjungan kita, sebagai Allah dan meminta berkah serta pertolongan, terutama setelah meninggal dan djuga untuk kelahiran dikelak kemudian. Buddha-Dharma hanya suatu ajaran jang diteruskan oleh Sang Buddha, setelah Beliau meninggalkan harta kekajaan dan istananja, terutama setelah meninggalkan segala hasrat dunianja. Pada saat itu Sang Bodhisattwa telah mendjadi Sang Buddha, dan mentjapai Penerangan Sempurna. Sebagaimana Beliau mentjapai dan apa jang Beliau telah berikan kepada kita, kitapun dapat mentjapainja. Sebagai penghormatan atas djasa-djasa Beliau untuk manusia, maka karena itu kita menghormati bentuk-bentuk jang mewakili Sang Buddha, seperti kita menghormat orang jang banjak djasanja untuk manusia.

Beliau telah memberikan petundjuk-petundjuk tentang tjara-tjara untuk mentjapai Kebahagiaan, yakni melalui kesedaran, tanpa tergantung pada soal jang gaib dan aneh jang harus ditempuh oleh kita sendiri dengan kekuatan diri sendiri. Penerangan Sempurna ini tak lain dari pada Empat Kesunjataan jang Mulia, dan Delapan Djalan Mulia, jang bukan hanya harus dimengerti akan

tetapi demikian sehingga sepakterdjang kita tak dapat dipisahkan pula dari padanja.

Ingatlah, bahwa Sang Tathâgata hanya seorang manusia seperti kita dan karena ini kita sebagai manusia pun dapat men-tjapai Tingkat Sempurna itu. Beliau telah memberikan kita Dharma tersebut, terserah kepada kita apakah kita ingin terus menikmati Derita atau tidak.

Pada saat mengerti inti sari Kedjadian Keadaan, disitulah mereka insjaf, bahwa bukan Aku tetapi Tanpa-Aku adalah inti sari Kesunjataan. Kesedaran inilah jang akan membawa Perdamaian dan Persaudaraan, akan mendjadi suatu kenjataan dan bukan suatu paham sadja.

Karena itu untuk sementara bagi Indonesia tjukuplah djika para pemimpin terlebih dahulu dalam tiap lapangan sedar atas Tanpa-Aku ini dalam melaksanakan tjita-tjita jang luhur untuk Negara jang Bahagai dan Sedjahtera. Tepat sekali kata-kata Pudjangga Ronggo Warsita (1802 — 1874) dalam Kalatida jang berbunji demikian. „Bekdja-bekdjané kang lali-luwih bekdja kang éling lawan waspada” jang berarti. „Semudjur-mudjurnja jang lupa lebih bahagia jang sedar dan waspada.” Semoga tudjuan Kitab Peringatan 2500 jang mulia ini dapat tertjapai dan dengan sekaligus para anggauta Panitya dapat mewudjudkan idam-idamannja untuk bukan hanya mengeluarkan buku berisikan Adjaran-adjaran jang indah serta mulia, akan tetapi djuga sebuah bentuk Vihâra 2500, dimana para Buddhis dapat melatih diri dalam kesedaran serta kedarsanaan.

Semoga pelaksanaan diberkahi Tiga Mestika jang Keramat itu.

VIHĀRA BUDDHĀGAYA. 4 April 1956.

Memudjikan Slamet berdirinja
Buddha Dharma 2500 Tahun.

Pabrik Tembakau :
„Sumberredjo”
Kepatihan Barat 5,
Semarang.

GREAT EASTERN BANKING
CORP., Ltd.



Djalan Kepodang II No. 16 - 18
Telephone Nos. 744. 822, 825
S E M A R A N G.

P. M. C.

N. V. PACIFIC MOTORS COY. LTD.

Bodjong 67 - 69 - 71 — Semarang

Tilp. Sm. 2131 - 1615

DEALERS DARI :

MOBIL.

Morris — Wolseley — Std.
Vanguard — Triumph —
Matador — Bus & Bestelwagen
dan De Soto.

SEPEDA MOTOR

: B. S. A. — Sunbeam — Ariel
dan Royal Enfield.

SEPEDA KUMBANG : Solex dan Rap.

ONDERDIL

Mopar Parts.

BENGKEL :

Menerima segala matjam Reparatie atas semua MERK
MOBIL, SEPEDA MOTOR dan SEPEDA KUMBANG.
Pekerdjaan dipimpin oleh ahli-ahli jang berpengalaman luas.

SERVICE STATION :

Dibuka siang dan malam : Dari djam 07.30 — 20.30.
Saptu djam 07.30 — 13.00.
djam 16.00 — 19.00.

KRAANWAGEN :

Menjewakan Kraanwagen djuga untuk mengangkat barang-
barang berat. Pekerdjaan dilakukan oleh tenaga-tenaga
jang terlatih.

DJUAL - BELI :

dan menerima in commissie mobil 2e hands dengan conditie
jang ringan.

Memudjikan dengan hormat.

„RIMBOE-ISTIMEWA”

Sekali di tjoba
Tetap di suka
Karena kwaliteit dan rasa
Selalu di djaga
Perusahaan - Tembakau
„Rimboe”
SUKOREDJO.
Kantor
Purwodinatan V/II
Tilp. 2257
SEMARANG.

Per. Keradjinan Timah Bangka
Merk. „T. K. F.”

Djl. Asamlama No. 178
Telp. 587 Gbr.
DJAKARTA.

!!

Tuan²/Njonja² Sdr. dan Saudari :
Perlu Piala² (Sport bekens) ? dan
lain² barang² untuk sumbangan hari
Tahun, pernikahan, dll.
Berhubunganlah kepada alamat ter-
sebut diatas.

N.V. H. MIJ KANG TONG

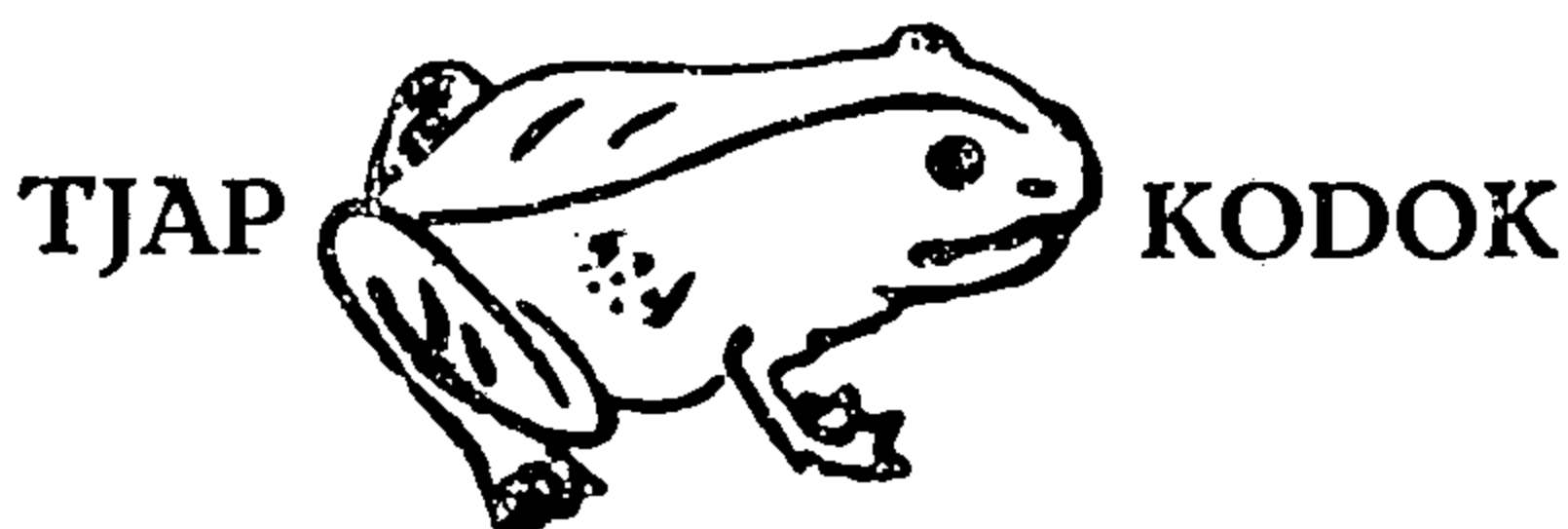
Gang Burung No. 67,
(Pintu-Ketjil)
Telepon No. 276
DJAKARTA-KOTA
(INDONESIA)

Perusahaan Roti dan Kue²
„EXCELLENCE”

Kranggan barat 184
Djl. Imambondjol 169
Semarang.

Trima pesenan Roti dan Kue²
untuk
Pesta kawin,
Perajaan dan hari² raja.

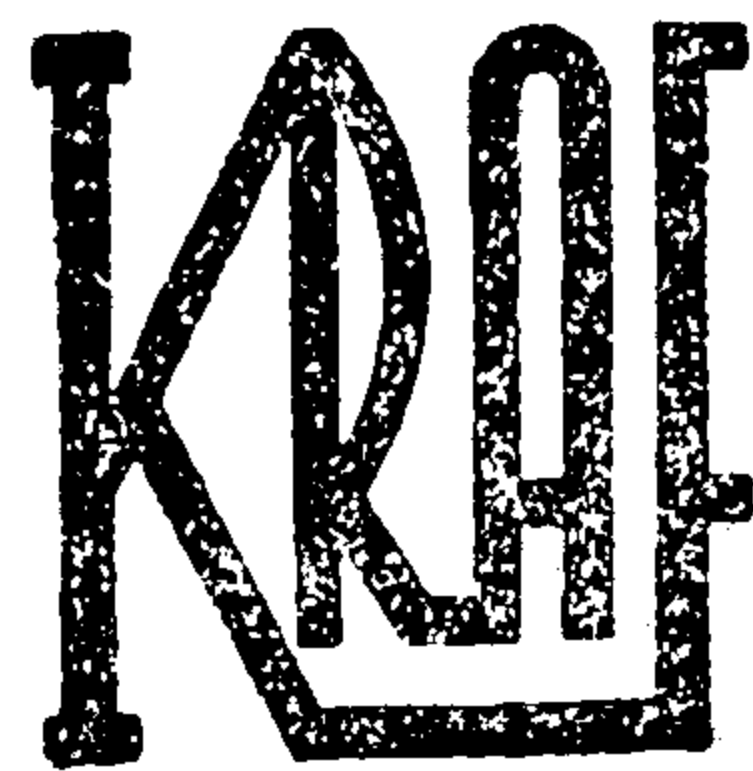
**N. V. Semarangse Cementtegel-
fabriek Anno 1914**



Plampitan 70 — Telp. 1258
Semarang

Selamanja sedia Ready stock :
djubin semen matjam², djubin
kleur marblom d.l.l. — Batu te-
razzo segala kleur rupa² matjam
barang sanitair dari terazzo : bak
air, bak tjutji priring, closetpot-
ten, bak tjutji tangan, medja kursi
untuk kebonan d.l.l. — beton-
buizen — betonroosters model
terbaru.

Harga tentu akoord dan kwali-
teit tetap terdjamin.



**Badminton- &
Tennis - Rackets**

Sudah terkenal dan men-
dapat kepertjajaan di
Seluruh Indonesia.

Stenan 2 — UNGARAN
(Djawa - Tengah)



Gapura dari Tjandi Borobudur.

TJANDI BOROBUDUR

(Oleh Mādhyântika)

Djika Tanah Air kita mempunjai bentuk sesuatu jang amat istimewa sehingga perhatian dunia amat tertarik olehnja dan sekarang ini dari beberapa tempat nampak banjak tamu-tamu jang mendatanginja, maka Tjandi Borobudur nama bentuk tersebut; letaknja disebelah barat-daja Magelang kira-kira dalam djarak 25 KM. Suatu bentuk Kebudajaan deradjat jang paling tinggi jang telah ditinggalkan oleh nenek-mojang kita sebagai tanda Keluhuran, Kehalusan Budi-pekerja serta Kemadjuan lahir maupun batin bangsa kita pada zaman Mataram Medangkamulan.

Mula-mula maka Borobudur adalah sebuah bukit. Dengan Gunadharma, sebagai pemimpin, seorang ahli bangun-bangunan berasal dari Nepal, seorang seniman deradjat tertinggi, maka bukit tersebut antara abat kedelapan dan kesembilan oleh para ahli ilmu pahat di Tanah Air kita disulap mendjadi tjandi besar berupa STŪPA jang indah ta' ada bandingnja.

Terlebih dulu diterangkan, bahwa seperti setiap tjandi lainnja maka Borobudur adalah tempat penjinpanan abu djenazah Buddha Gotama jang dibawa dari India, dalam Stūpa jang merupakan puntjak tjandi Borobudur itu dengan maksud untuk diambil chasiatnja berhubung dengan usaha guru-guru kita pada waktu itu untuk menjiarkan dan memperkembangkan agama Buddha jang membawa ra'jat Tanah Djawa dan Sumatera kearah kemadjuan batin jang ta' terhingga djauhnja.

Tjandi Borobudur adalah sebuah tjandi Buddha Mahâyâna. Untuk melihat keadaan-keadaan ditjandi itu kita harus naik dari gapura atau pintu gerbang disebelah timur, kemudian terus membelok kekiri. Dengan segera nampaklah pada tangan kanan serta kiri kita gambar-gambaran diatas batu jang masing-masing melukiskan sedjarah hidup Buddha Gotama serta pendjelmaannja jang dulu-dulu, seperti dapat kita batja dibuku LALITAVISTARA dan JATAKAMALA. Dengan tegas maka nampak gambar Gotama sebagai Bodhisattva turun dari swarga Tusita untuk memasuki kandung Ibunja, sang Dewi Mâyâ, diudjudkan berupa „gadjah” jang mendekati sang dewi, kemudian menghilang masuk kedalam kandung.

Nampak djuga gambar jang melukiskan sa'at sang Bodhisattva lahir ditaman Lumbini, waktu sang Bodhisattva memasuki swayamvara dengan melepaskan sebuah anak panah jang dapat menembus tudjuh batang pohon bersama-sama, swayamvara untuk memperoleh permaisurinja, sang puteri Yaçodharâ, putera puteri sang radja Suprabuddha.

Perlu diterangkan, bahwa ajah sang Bodhisattva sendiri adalah seorang radja di Kapilavastu, kira-kira 150 mil dari Benares, disebelah utara, pada kaki gunung Himalaya. Sekarang Kapilavastu itu terletak didaerah Nepâl.

Sang Bodhisattva (tjalon Buddha) sendiri pada waktu itu bernama sang pangeran Siddhârtha.

Ketika beliau berusia 29 tahun, maka pergilah beliau keluar istana, seterusnya masuk kedalam hutan untuk mentjari barang sesuatu guna menghilangkan „susah” jang meliputi segenap umat manusia seluruh dunia.

Tindakan jang maha hebat ini diambilnja setelah sang pangeran pada waktu bertamasja melihat seorang orang „tua”, seorang orang „sakit”, melihat „majat” dan achirnja seorang „pendeta” jang telah bebas dari segala urusan keduniawian serta terlepas dari setiap rasa susah.

Ini semuanya dapat kita lihat gambarnya pada dinding tjandi Borobudur. Menurut Lâitavistâra maka jang mendjadi orang tua, orang sakit, majat serta pendeta atau çramana adalah „dewa”. Setelah sang pangeran Siddhârtha melihatnja, maka musnahlah udjud itu. Inilah jang mula-mula mendorong hati sang pangeran untuk meninggalkan istananja agar supaya dapat menggunakan waktunja untuk mendapatkan suatu tjara untuk membebaskan dunia dari kesusahan sebagai akibat hari tua, sakit, mati dan lain-lainnja.

Pangeran Siddhârtha berguru kepada seorang brâhmana, jang mendidiknya bermatjam-matjam ilmu pengetahuan tentang upatjara untuk mentjapai kesempurnaan. Segala peladjaran jang telah diberikan oleh gurunja dapat meresap kedalam hati sanubari, tetapi ternjata, bahwa ini ta' dapat memberi apa jang ditjahirinja. Kemudian datanglah sang Siddhârtha kepada seorang guru lainnja, lagi seorang brâhmana jang amat termasjur akan ketjakapannja, jang mengadjarkan ilmu alam batin mengenai karma dan per-djalanan djiwa manusia dalam usahanja untuk mentjapai kelepasan dengan berulang-ulang hidup kembali kedunia. Pun peladjaran ini dengan mudah dapat meresap kedalam djiwa sang Siddhârtha tetapi ta' dapat memberi kepuasan kepada beliau. Kemudian ditjobanja mentjari tudjuan itu dengan menempuh segala djalan, seperti jang pada zaman itu mendjadi pegangan bagi bermatjam-matjam perguruan. Sang Siddhârtha mendjalankan yoga dengan menjiksa djasmani. Tetapi ta' ada tjara sematjam itu jang dapat memberikan apa jang telah ditjita-tjitakannja. Achirnja duduklah beliau dibawah pohon „Bodhi” atau „Açvattha” 49 siang dan malam lamanja dengan mendjalankan Samâdhi. Inilah sa'at datangnya Ilham jang membawa beliau kepada tingkatan Kesempurnaan jang sedjati. Kebidjaksanaan jang tertinggi. Inilah sa'at sang Gotama mendjadi Buddha, orang jang telah „terbuka” Sukmanja setjara sempurna.

Pada pertama kalinja beliau melihat bentuk hidupnja jang dulu-dulu. Kemudian bentuk hidup ini semuanya diselidikinja setjara teliti, dari permulaan sampai kepada bentuk hidup jang terachir dan terbalik dari bentuk hidup jang paling achir kedepan. Sebagai hasilnja penjelidikan ini maka dapat ditetapkan oleh Buddha Gotama, bahwa dalam bentuk jang bagaimanapun, hidup didunia adalah suatu „penderitaan”.

Kemudian ditjarinja hal jang menyebabkan djiwa berulang-ulang turun didunia untuk hidup dalam djasmani. Dapat dite-

tapkan, bahwa jang menjebabkan adalah kekuatan djiwa sendiri, bukan kekuatan dari luar, bukan kekuatan dari suatu dewa atau apapun, tetapi suatu kekuatan jang ditimbulkan oleh manusia sendiri sebagai akibat terdjeratnja djiwa dalam alam „mâyâ”, keinginan untuk hidup (the will to live) atau memakai perkataan Buddha sendiri : „tanhâ”, maka djiwa manusia tetap terikat kepada roda atau „tjakra-penggilingan” hidup dan mati. Hidup, lalu mati, kemudain mendjelma lagi, lalu mati lagi. Demikian selanjutnja. Inilah jang senantiasa disebut „samsâra”.

Pada sa'at itu maka Gotama merasa telah dapat menemukan sesuatu jang menjebabkan „samsâra” jang bernama „tanhâ”. Dengan kekuatan batin jang istimewa maka dapatlah sang Gotama melebur „tanhânja”, dapat memotong „tanhâ” itu seperti orang memotong tali dengan sebilah pedang jang tadjam.

Dengan musnanja „tanhâ” maka timbullah suatu kesadaran (bewustzijn) jang ta' dapat dimengerti oleh fikiran manusia. Buddha Gotama merasa bebas, merasa terlepas dari segala ikatan lahir maupun batin dalam bentuk jang bagaimanapun. Beliau merasa seolah-olah masuk kedalam semudera kenikmatan jang ta' dapat dilukiskan dengan perkataan. Laksana air setitik jang berasal dari semudera, ribuan abad melajang-lajang diudara, sekarang sekonjong-konjong djatuh disemudra jang agung dan kemudian mendjadi „satu” dengan semudera seluruhnja, demikianlah hal jang dialami oleh Buddha Gotama pada waktu beliau mendapat ilham. Gotama merasalah satu dengan semua, satu dengan sumbêr hidup, terlepas dari „mâyâ” atau „impian”, bahwa peribadi manusia itu suatu barang jang kekal dan abadi. Sekarang sang Buddha Gotama sudah melebur peribadinja, melebur „ingsunnja” jang palsu untuk diganti dengan „Ingsun” jang sedjati, „Ingsun” jang meliputi segenap choderat alam. Inilah jang disebut Pamoring Kawula-Gusti, Wrangka Mandjing Tjuriga dan Tjuriga Mandjing Wrangka, seperti jang diadjarkan oleh guru-guru besar diseluruh tanah Asia. Gotama menamakan ini Nirvâna.

Dengan tertjapainja ini maka selesailah sudah perdjjuangan Gotama. Seterusnja ditjarilah murid-murid jang sekiranjâ dapat menerima peladjaran jang sutji berkenaan dengan apa jang telah dialami oleh beliau. Mula-mula dengan djalan qa'ib ditjarinja orang-orang jang dulu pernah mendjadi gurunja. Ternjata bahwa mereka sudah meninggal dunia.

Dengan kesaktian jang ada padanja nampaklah padanja lima orang bekas sahabat dikebun rusa Isipatana didekat Benares. Adapun nama-namanja ialah Assaji, Bhaddhiya, Kondanna, Vappa dan Mahânâma. Lima orang inilah jang merupakan murid-murid atau Çisya Gotama jang pertama jang menerima wedjangan jang disebut Catûr Ārya Satyâni, atau Kenjataan Luhur jang berdjumlah Empat seperti berikut :

1. Dalam bentuk jang bagaimanapun hidup didunia adalah suatu penderitaan ; lahir adalah penderitaan ; tumbuh mendjadi besar adalah penderitaan ; mendjadi tua adalah penderitaan ; sakit adalah penderitaan ; mati adalah penderitaan. Ta' men-

dapat apa jang diingini adalah penderitaan ; terpaksa berkumpul dengan sesuatu jang ta' diingini adalah penderitaan. Hidup didunia adalah suatu penderitaan. Inilah sebabnja maka setiap baji jang lahir tentu mendjerit.

2. Asal penderitaan ialah keinginan rendah atau djuga jang kerap kali disebut keinginan untuk hidup (the will to live) atau „tanhâ”.
3. Djika keinginan rendah atau „tanhâ” ini telah musna, maka datanglah kebahagiaan jang sedjati, kenikmatan jang ta' ada lawannja, kebebasan atau kelepasan dalam arti jang sebenar-benarnja. Dengan hilangnya „tanhâ”, maka bangunlah orang dari tidurnja, terbukalah mata Sukmanja untuk melihat Kenjataan jang mendjadi dasar hidup seluruh choderat alam. Dengan hilangnya „tanhâ” maka datanglah kesadaran jang menjatakan Hidup Abadi diluar waktu dan ruang.
- 4 Untuk memusnakan „tanhâ” maka sjarat-sjaratnja terdiri dari delapan langkah jang dinamai Attha Arya Mârğa, atau Djalan Delapan Jang Mulia :

- I. Pengertian sedjati.
- II. Fikiran id.
- III. Perkataan id.
- IV. Perbuatan id.
- V. Pentjaharian id.
- VI. Dajaupaja id.
- VII. Kesedaran id. dan
- VIII. Pengheningan tjipta sedjati.

Inilah jang oleh sang Buddha Gotama disebut Empat Kenjataan Jang Mulia jang merupakan dasar-dasar peladjarannja. Perlu diterangkan bahwa segala djalan jang bersifat extreem oleh sang Guru dianggap keliru. Djalan jang baik ialah Djalan Tengah. (Majjhimapattipada)

Perlu diterangkan, bahwa dinding-dinding jang dihias dengan gambar-gambar itu 1½ KM pandjangnja ; djadi orang harus mempunyai waktu jang agak banjak serta kesabaran, djika ingin melihat ini semuanya : Sedjarah hidup Buddha Gotama mulai turun dari sorga Tusita sampai pada saat mendjadi guru.

Dari bawah keatas maka tjandi Borobudur terdiri dari *tudjuh* tingkatan atau *tlundag-tlundagan* (terrassen), diantaranya *empat* dihias dengan gambar-gambar dari Lalitavistâra dan Jâtakamâlâ dan tiga bersih ta' memakai perhiasan melainkan artja-artja Buddha jang nampak dalam Stûpa.

Empat tingkatan jang nampak gambar pada dindingnja bernama Rûpadhatu sedangkan jang bersih ta' ada gambar-gambarnja bernama Arûpadhatu. Rûpadhatu adalah lambang hidup manusia jang masih terikat oleh hukum-hukum jang ada dalam alam jang mempunyai udjud atau bentuk, sedangkan Arûpadhatu ialah untuk melambangkan hidup manusia jang telah mentjapai kesempurnaan, diluar segala matjam udjud atau bentuk.

Selain dari pada itu, maka tingkatan jang berdjumlah *tudjuh* tersebut dapat dianggap sebagai lambang alam-alam hidup jang diadjarkan oleh agama Buddha jang berdjumlah *tudjuh* pula : Rûpaloka, Kâmaloka, Devacan, Buddhi, Nirvâna, Pâra-Nirvâna dan Mahâ-Pâra-Nirvâna, jang oleh agama Hindu terkenal dengan nama-nama : Bhûrloka, Bhûarloka, Svargaloka, Mahârloka, Jânar-loka, Taparloka dan Satyaloka.

Telah kami tjeriterakan, bahwa mula-mula dalam Stûpa jang merupakan puntjak tjandi Borobudur ada tumbal serupa abu atau tulang Buddha Gotama. Pada tahun 1896 datanglah seorang radja dari Siam bernama Rahu di Borobudur untuk memeriksa apakah masih ada tulang sang Buddha Gotama itu ? Dengan pertolongan pemerintah Hindia Belanda almarhum ditjarinjalah reliquie itu, tetapi ternjata, bahwa itu sudah ta' dapat diketemukan. Hal ini dapat kita mengerti. Untuk memiliki tempat reliquie jang biasanja dari kristal, maka seorang orang jang ta' mengerti perikemanusiaan mungkin telah mentjurinja barang jang keramat bagi orang jang beragama Buddha itu. Kemudian diketemukanlah sebuah artja jang masih belum selesai, djadi masih serba kasar keadaannja, jang lalu dikeluarkan dari Stûpa. Menurut radja Rahu maka ini adalah jang bagi kaum Mahâyâna dipakai sebagai lambang Adi-Buddha jang oleh pemeluk agama Hindu disebut Parabrahmâ, jang ta' „gumelar” ('t Eene Ongekende), diatas Trimurti Brahmâ-Visnu-Çiva. Patung Adi-Buddha Borobudur sekarang dapat kita lihat dibawah pohon kenari dekat kaki tjandi sebelah barat.

Djadi terang bahwa Borobudur adalah tjandi Mahâyâna. bukannya tjandi Hînayâna.

Menurut penjelidikan maka djumlah artja Buddha di Barabudur semuanja adalah 505, bilangan mana bagi penggemar ilmu bilangan mempunjai arti jang luar biasa. ($5 + 0 + 5 = 10$; $1 + 0 = 1$) 1 adalah lambang Adi-buddha.

Radja Rahu menerangkan, bahwa segala artja jang menghadap kearah timur adalah artja Dhyâni-Buddha Aksobhya, jang menghadap keselatan Dhyâni-Buddha Ratnasambhava, jang kebarat Dhyâni-Buddha Amitâbha dan jang menghadap keutara Dhyâni-Buddha Amoghasiddha. Ini semuanja terletak dibahagian Rûpadhatu. Dibahagian Arûpadhatu nampak artja-artja Buddha pada tiga-tingkatan berderet-deret merupakan dua buah lingkaran dan semuanja tertutup didalam stûpa laksana sangkar atau kurungan. Inilah jang oleh radja Rahu disebut Dhyâni-Buddha Vairocana. Inilah suatu bukti pula, bahwa Borobudur adalah sebuah tjandi Mahâyâna. Kaum Hînayâna ta' mempunjai Panca Dhyâni-Buddha. Boleh kita anggap, bahwa arti Dhyâni-Buddha ialah Sukma seorang Buddha jang berudjud manusia. Umpamanja Amitâbha inilah Sukma monade Manusa-Buddha jang bernama *Gotama*.

Perlu kita tjatat, bahwa djumlah Buddha adalah tidak sedikit. Ada jang bernama *Kakusandha*, *Konagammana*, *Kassapa* dan jang ditjalonkan mendjadi Buddha dengan nama *Maitreya*. Dhyâni-Buddha-Buddha tersebut masing-masing adalah Sukma atau Monade Buddha-Buddha dan Tjalon Buddha ini.

Masih ada barang jang perlu kita ketahui, ialah bahwa jang sekarang merupakan kaki tjandi Borobudur dulu pernah diselidiki oleh Djawatan Purbakala. Maka ternjatalah, bahwa kaki itu dibawahnja ada dindingnja jang dihias dengan gambar-gambaran jang melukiskan keadaan-keadaan dalam neraka menurut faham agama Buddha. Inilah jang bernama Kâmadhatu. Bahagian ini telah ditutup dengan batu, sehingga sama sekali ta' dapat dilihat lagi. Adapun sebabnja ialah, bahwa dulu tjandi Borobudur itu akan longsor karena beratnja batu-batu jang diletakkan diatasnja. Agar supaya ini dapat tertolong, maka terpaksa bahagian jang paling bawah, Kâmadhatu, harus dikorbankan, ditutup dengan batu-batu agar supaya kaki tjandi bertambah kuatnja.

Mula-mula maka tjandi Borobudur tertutup tanah dan pasir berasal dari kawah gunung Merapi jang telah meletup. Atas usaha pemerintah Hindia Belanda almarhum dibawah pimpinan seorang Majoor genie van Erp, maka digalilah tjandi itu sehingga nampak udjudnja jang serba indah, serba laras serta runtut dan seirama, lebih dari pada tjandi-tjandi lainnja diseluruh Tanah Djawa, bahkan diseluruh dunia. Inilah bukti jang njata, bahwa nenek-mojang kita telah mempunyai suatu bentuk kebudajaan deradjat jang tertinggi.

Ada barang jang perlu dibitjarakan, ialah berhubung dengan adanja pintu-gerbang-pintu-gerbang jang menghubungkan satu tlundagan dengan tlundagan diatasnja. Dari setiap djurusan, djika orang dari bawah naik kepuntjak tjandi Borobudur, maka haruslah ia melalui empat buah pintu-gerbang atau gapura, berupa plêngkung jang diukir-ukir setjara maha-indah. Angka (bilangan) empat ini tjotjok dengan jang dalam kalangan Occultisme sering-kali disebut *Empat Diksa* besar (de Vier Groote Inwijdingen). Buddha Gotama sedjak permulaan mempunyai murid-murid atau Çisya jang ta' sama deradjat atau tingkatannja; dari deradjat pertama sampai pada deradjat ke-empat. Ada jang baru mendapat Diksa (inisiasi) pertama, ada jang telah mendapat kedua, ketiga dan ke-empat.

Jang telah mendapat Diksa pertama bernama Çrotâpatti; ia masih harus mendjelma tudjuh kali sebelum mentjapai Nirvâna.

Jang telah menerima Diksa kedua bernama Sakridagâmi; inilah murid jang hanja masih mendjelma sekali lagi didunia, sebelum mentjapai Nirvâna.

Jang telah mendapat Diksa ketiga disebut Anâgâmi, artinja: Orang jang ta' usah kembali didunia lagi, walaupun belum mentjapai Nirvâna dalam hidupnja. Tetapi dalam hidup itu djuga diharapkan agar dia dapat mentjapai tingkat ke-empat sebagai Arhat, tingkat Çisya jang tertinggi.

Terang benar, bahwa empat buah pintu-gerbang gapura atau „poorten” dari bawah menudju keatas itu untuk melambangkan adanja Empat matjam Diksa besar bagi para Çisya Buddha jang pada waktu dulu banjak terdapat dalam Sangha.

P. T. Perseroan

Dagang dan Pertjetakan

KENG PO

Pintu Besar 86 — 88

DJAKARTA

MEMUDJIKAN 2500

Kemadjuan

Buddha Dharma

di Dunia ini

Madjallah

TJERMIN

SURABAJA

BORO-BUDUR

by Dr. Rabindranath Tagore (dari 'Visva-Bharati News)

The Sun shone on a far away morning,
 while the forest murmured its hymn of praise to light,
 and the hills, veiled in vapour,
 dimly glimmered like earth's dream in purple.
 The king sat alone in the coconut grove,
 his eyes drowned in a vision,
 his heart exultant with the rapturous hope
 for spreading its chant of adoration
 along the unending path of time :
 "Let Buddha be my refuge."

His words found utterance
 in a deathless speech of delight,
 in an ecstasy of forms.
 The island took it upon her heart,
 her hill raised it to the sky.
 Age after age the morning sun daily illumined its great meaning.
 While the harvest was sown and reaped
 in the near-by fields by the stream, —
 While Life, with its chequered lighth,
 made pictured shadows on its epochs
 of changing screen —
 the prayer, once uttered in the quiet green of ancient morning,
 ever rose in the midst of the hide-and-seek
 of tumultuous time :
 "Let Buddha be my refuge."

The King, at the end of his days,
 merged in the shadow of a nameless night
 among the numberless unremembered,
 leaving his salutation in an imperishable rhythm of stones
 which ever cries, "Let Buddha be my refuge."

Generations of pilgrims came
 on the quest of an immortal voice for their worship ;
 and this sculptured hymn, in a grand symphony of gestures,
 took up their lowly names and uttered for them,
 "Let Buddha be my refuge."

The spirit of those words has been muffled in mist
 in this mocking age of unbelief,
 and the curious crowds gather here
 to gloat in the gluttony of an irreverent sight,

Man to-day has no peace, —
 his heart arid with pride,
 he clamours for an ever-increasing speed in a fury of chase
 for objects that ceaselessly run but never reach a meaning ;
 and now is the time when he must come
 groping at last to the sacred silence
 which stands still in the midst of surging centuries of noise,
 till he feels assured,
 that in an immeasurable Love
 dwells the final meaning of Freedom
 whose prayer is : "Let Buddha be my refuge."

BOROBUDUR

Sang surja bersinar dipagi djauh nan lampau.
 Hutan rimba membisikkan gita memudja tjahaja.
 Bukit gunung berselimut awan,
 samar-samar bertjahaja laksana bumi dalam impian fadjar.
 Sang Buddha bersemajam seorang diri
 dibawah naungan rumpun kelapa.
 Mata tenggelam dalam bajangan chajal.
 Hati girang karena harapan tjemerlang.
 Untuk menjiarkan gita pudjaan
 sepandjang masa, kekal tak terbatas.
 „Lindungilah aku, Buddha, setiap masa.”

Kota-kota sutji disabdakan,
 mendjadi chotbah abadi besar gemilang.
 dalam bentuk indah sutji dan murni.
 Tandjung, pulau menjambut mesra.
 Gunung bukit mendjundjung tinggi.
 Berabad-abad sang surja setiap masa
 menerangi chotbah nan megah.
 Padipun ditabur ditunai
 diladang dekat sungai.
 Dan Hidup, dengan tjahaja jang beraneka warna
 melukiskan gambaran masa jang akan datang
 meramalkan perubahan lajar kehidupan.
 Sekali peristiwa doa telah diutjapkan dirumpun hidjau
 disuatu pagi nan djauh lampau
 timbul lenjap dalam sembunji dan mentjari
 dari suatu masa gelap kelam.
 „Lindungilah aku, Buddha, setiap masa.”

Radja pada pantjang hidupnja
 lebur dalam bajangan malam tak bernama
 terlupa lenjap dalam kesibukan dunia.
 Sampaikanlah salam dalam pahatan batu nan abadi.
 Selalu berseru : „Lindungilah aku, Buddha, setiap masa.”
 Musafir dari abad keabad berziarah mentjari ilham abadi,
 memudja bermadah kekal berirama indah.
 Disambut diterima pudjaan musafir.
 „Lindungilah aku, Buddha, setiap masa.”

Djiwa chotbah nan sakti telah terselubung kabut
 dalam abad penuh edjekan tak pertjaja
 tertawa rakus pada dunia tjemar bernoda
 Damai kini telah djauh menghilang.
 Manusia berdjiwa kosong, terhebat oleh hati jang tjongkak sesat.
 Kuat berteriak tindak tjepat.
 Makin dikedjar, makin hilang mendjauh lenjap.
 Terus, terus berlari tapi tak mentjapai arti.
 Achirnja meraba dalam kesunjian jang sutji, mendekati
 Buddha megah berdiri ditengah gelombang samudera hidup.
 Merekapun insjaf,
 Tjinta tak terbatas, membuat djiwa merdeka bebas.
 Serta berdoa : „Lindungilah aku, Buddha, setiap masa.”

(By Rabindranath Tagore).

BUDDHA-DHAMMA-DUTA at BORO-BUDUR

This Bodhi Tree, brought from British India by Mr. Mangelaar Meertens, was planted by the undersigned in the presence of NARADA Thera, a Bhikkhu from Ceylon, upon the occasion of his visit to Borobudur on loth of March, 1934 (B.E. 2477), this being the first time after more than three centuries that a member of the Holy Sangha has come to Java.

Deze Bodhi-boom, door den heer Ir. L. Mangelaar Meertens uit Britsch-Indië medegebracht, werd geplant in tegenwoordigheid van NARADA Thera, een Bhikkhu van Ceylon, ter gelegenheid van zijn bezoek aan Borobudur op 10 Maart, 1934 (B.E. 2477), en van de mede-ondergeteekenden. Dit is de eerste keer na meer dan drie eeuwen, dat Java bezocht werd door een Lid van de Heilige Sangha.

sd/-M. C. Jinadasa.

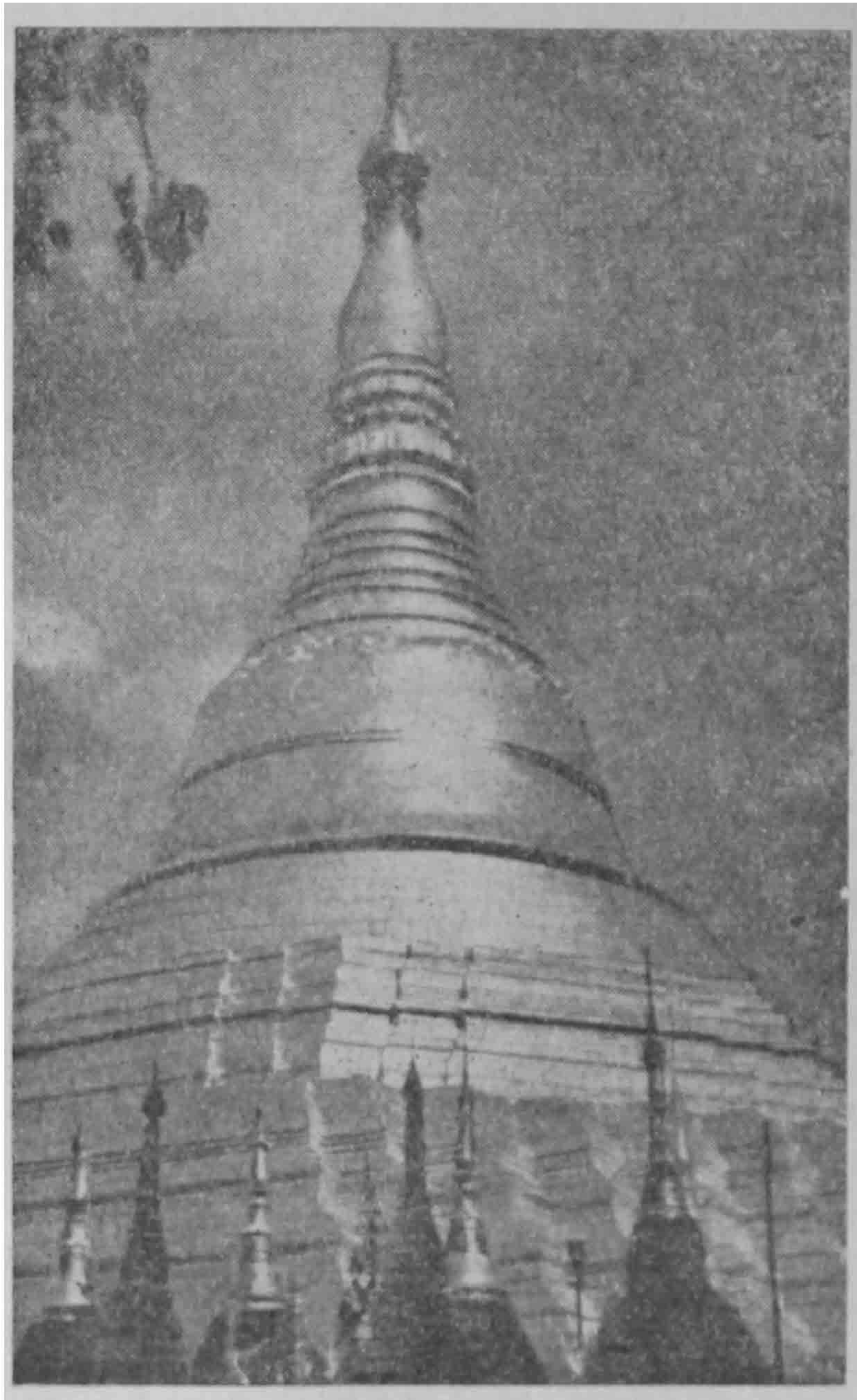
sd/-B. L. Martin.

sd/-Ernest Erle Power.

sd/-C. C. W. van Ganswyck.

sd/-C. A. Neys.

sd/. Narada.



*Pagoda Shwe Bagon di Rangoon.
Burma, dimana terdapat reliek
J. M. S. Gotama Buddha.*

WHAT IS BUDDHISM ?

By Honourable U Nu, Prime Minister of the Union of Burma.

I think that Buddhism is not properly understood in the West. Some believe that Buddhism merely teaches the avoidance of such evil things as taking life, theft, seduction, falsehood, taking liquor and drugs, and so forth. Others understand Buddhism merely as a Body of Doctrine teaching people to cast off hatred and disseminate love towards all humanity.

But these aspects of Buddhism are mere partial aspects. They are only part of Buddhism and do not represent all that it stands for. Metaphorically speaking, they are just one of the many legs of a centipede. After all, the doctrine of avoidance of evil practices and of love for all living beings were doctrines that appeared at certain periods of human history even before the rise of Buddhism.

Then what is it that distinguishes Buddhism from other religions and from other codes of moral and ethical conduct? The answer lies in the practice of Buddhist Doctrine, which involves an exercise of a rigid personal discipline, so as to attain a serenity of mind, which in turn will lead to a way of escape from suffering and distress.

It is not easy to explain this to those who are not initiated in the teachings of the Buddha. It is particularly difficult to do so in another language because frequently, as in English for example, there are simply no words which can convey the exact and full meaning of certain Buddhist concepts. If you will bear with me, however, I will attempt this difficult task.

Perhaps I should first explain that there is no state religion under the Constitution of the Union of Burma. We believe in, and also practise, full freedom of religious belief. Eighty-five per cent of our people, however, are Buddhists, and since Buddhism is part and parcel of our national life, I am taking this opportunity to explain Buddhism to you.

Now back to the question : What is the essence of Buddhism ? In answering this question, let me hasten to say that I do not intend to give a full discourse or a detailed discussion of Buddhist philosophy. I shall attempt merely to give you the essential principles of our religion.

The first principle of Buddhist Philosophy is a belief in and an understanding of the thirty one planes of existence, which may also be called the wheel or cycle of existence. These thirty one planes are as follows :

Twenty planes of Brahmas, or higher spiritual beings ;
Six planes of Devas, or lower spiritual beings ;

Human plane existence ;

Four Nether planes called Apaya. Apaya comprises beings-in-torment, animal beings, beings-in-woe, called Peta, and beings-in-demi-woe, called Asûraka.

You will see from the list that there are twenty-six planes above the plane of human existence, and four planes below. If we take the human plane as our criterion, the beings in the higher planes of existence have much pleasure and enjoyment, whereas the beings in the four lower planes are in pain and torment. If I may borrow terms from other religions, the upper twenty-six planes of spiritual existence are the planes of "Paradise" and the four nether planes are the planes of "Purgatory".

The second principle of Buddhism is a recognition of a realization of the following three cardinal facts. They are :
One : no being born in any of these thirty-one planes of existence is permanent.

Two : all beings born in any of these thirty-one planes of existence will be reborn endlessly in one of these planes as a result of their past mental states, utterances and actions. Buddhism lays down precisely the nature of these planes for a particular mental state, utterance or action, but I will skip over it as the primary purpose of my talk today is not concerned with it.

Three : all beings born in any of these thirty-one planes of existence are bound to meet, more or less, with suffering and misery in the form of separation from loved ones, having to live or work together with hateful ones, non-fulfilment and frustration of desires, advancing age, illness, death and so on.

The third principle is this : Buddhism is a way of life which will lead to complete freedom from all these sufferings. What then is this way of life ? The Buddha has clearly said that there is but one way which will lead to freedom from suffering. This way is no other than the way of complete awareness. The nature of this awareness will be understood better if one practises contemplation, but I will attempt to explain its nature in very general terms.

All human beings have the same sense organs : One of these sense organs is constantly in contact with some kind of sensation. As a result of these sensations we experience, roughly speaking, or an unpleasant reaction. Close on the heels of this sensation, there arises in us a mental state of liking the sensation or disliking the sensation. And with this liking or disliking, there arises the mental state of attachment or revulsion.

Pleasant sensations breed attachment, and unpleasant sensations breed revulsion. These mental states of attachment or revulsion recur continuously in us, and just as we cannot see when our eyes are covered with cataracts, so we cannot get a true perception of ourselves when our mind are occupied with either attachment or revulsion. We also fail to get true perception of the things around us, both animate beings and inanimate objects.

Let us illustrate this point with a personal experience. One night, in my youth, I was walking alone. It was past mid-night. The wind was blowing rather heavily and a loose zinc sheet in the roof of a building was fluttering in the wind. At first I was terribly frightened at the sight of what I thought to be a huge monster rising and bending to frighten me. I stood still and looked at the phenomenon. After some time, when I had completely recovered from the fright, I realize to my relief that it was not a monster but a loose zinc sheet fluttering in the wind.

In the same way, as we are letting in a free flow of sensations through our sense organs, mental states of either attachment or revulsion are occurring in us every day, every hour, every minute and every second. So long as we allow ourselves to be the victims of these states of mind, we will have an incorrect perception of ourselves and of things around us, both animate beings and inanimate objects, in the same way as I had the incorrect perception of the fluttering zinc sheet so long as I was overcome with fright.

What is therefore required, is the sense of awareness about the first impact of sight, sound, scent, taste, touch and thought. If you open the door, all visitors waiting outside the door will enter the room. But if you close the door after the entry of the first person the rest of the visitors will be kept outside. In the same way, if you apply a sense of awareness every time you see or hear or eat or touch or think, mental states of attachment or revulsion will not occur in you so long as that awareness lasts. An angry man, at the instant application of "awareness" of his anger, will find that his anger subsides. I believe many of you must have had such an experience of "awareness" at one time or another, but I think there are only a very few people who have attempted to strengthen this ability to be "aware".

This awareness of mind can be strengthened if it is continuously applied in the correct manner on all occasions. It will certainly be difficult at first, but a constant application of this awareness of mind to all your senses will preclude the possibility of the encroachment of attachment or revulsion. After a sufficient practice, awareness will become firm and constant. When it becomes "firm and constant",

1. You will reach the first stage of spiritual development, called Sotapatti Magga ;
2. And then, if you continue and persevere with this mental awareness, you will reach the second stage, called the Sakadagami Magga ;
3. And then, if you continue and persevere with this mental awareness, you will reach the third stage, called the Anagami Magga ;
4. And then if you continue and persevere with this mental awareness, you will reach the fourth stage, called the Arahatta Magga.

This is the end of the long road of existence for you will now obtain serenity and tranquility of mind. From this point onwards,

whatever you see or hear or smell or eat or come in touch with or think of, there will not arise in you attachment or revulsion. You will no longer have an incorrect perception of yourselves or of all things around you. You will now have the right perspective and you will see all things in their truth.

What I have said so far is an attempt on my part to answer the question "What is Buddhism" in the shortest, simplest manner possible. But immediately after giving this answer to the question, to the best of my ability, allow me to tell you a little story about what happened in one of our villages when I was a young boy.

There was a village in my country where cholera was rampant every year. And every time cholera occurred, the villagers, instead of taking such measures as inoculation, boiling drinking water and clearing the village of rubbish and dirt, would make a great din in the village by beating on tins, brass trays and all sort of noisy utensils. This was their custom, because they thought cholera was due to evil and powerful spirits entering the village, and by making a huge noise they thought they were frightening the spirits away and driving them out.

One day a health officer came to this village. This official in public health service told the villagers in a lecture that the occurrence of cholera was not due to evil and powerful spirits, but due to the drinking of impure water containing cholera germs. He said that if cholera was to be prevented, it was not necessary to make a noisy din in the village, but it was necessary to drink boiled water. The villagers were too polite to say anything in the presence of the health official, but as soon as he went away they will laughed at him and made him a but of their jokes. They said to one another "This health official must be crazy : Everyone knows that cholera is due to evil and powerful spirits, and he said it is due to germs in the water. How ridiculous ! How naive !"

The next year, in the same season, there was again a cholera epidemic in the village. This time the health official brought a microscope to the village. This time he did not give a long lecture as previously. He asked for a sample of their drinking water, and the villagers looked at it through the microscope. Only then were the villagers surprised and alarmed. They started to drink only boiled water, and from that time onwards there was no cholera in those village.

Just as those villagers laughed, you may laugh and say "We cannot see those higher planes of existence of the spiritual beings, or the lower planes of existence. This man talks about such strange things as Brahmas and Devas and beings-in-torment. Has he seen them himself ? How ridiculous and naive to believe that we after our death will endlessly be reborn in one or the other of the thirty-one planes of existence. And there is nothing wonderful in the doctrine that a man can come to the end of the road of existence merely by an application of awareness to all sensations." Perhaps such thoughts are now passing through the minds of my gentle audience, and only politeness and courtesy

restrain them from showing disbelief and disagreement, or breaking out into laughter.

In telling you this story, I do not mean to suggest in any way that the members of this learned audience are ignorant and superstitious as those simple villagers. I merely want to emphasize two points. First, without right vision, you cannot see the truth; the villagers could see the microbes only when they attain the right vision, namely through the microscope, and I will say that you can see the truth regarding human existence only through the microscope of "mental serenity"; secondly, truth can be discovered only by personal experience. No amount of explanation could make the villagers understand what a microscope was and in the same way, no amount of explanation on my part can make you understand exactly what "awareness" is. But just as practical experience with the microscope opened to the villagers a new field of vision, in the same way a personal experience of mental exercises of contemplation as practised by Buddhists will open for your eyes new fields of vision.

Therefore, I should like the members of my audience to try and test whether the doctrine of the Dhamma I have outlined is true or not. The Buddha said that the Dhamma or doctrine of Buddhism has the following six qualities :

1. It has faultless excellence.
2. It is not a doctrine that has to be accepted on hearsay, or or because someone has said so ; it is a doctrine that has to be practised by oneself to be fully realised.
3. It produces results without a deferment of time. The truth of the doctrine can be known in this life and the proof need not be postponed to the hereafter.
4. It has the quality of being able to invite the nonbelievers to come and prove its truth themselves.
5. Since it is a doctrine without inconsistencies and other blemishes, it is one which every one, high or low can and should follow.
6. It is not a doctrine that a father can know from his son's practising of it, or a son can know from his father's practising of it. It has to be practised by oneself for one to be able to realize its truth.

Thus, I would like the members of my patient audience to find out and prove for themselves the truth or falsehood of what I have said. Man, until and unless he gets insight, is sceptical whatever the religion he professes. Even a man who is a devout Buddhist, who has donned the yellow robe from boyhood, and who may have become the Buddhist equivalent of an abbot, after acquiring great learning in Buddhist doctrine, will some time be assailed by doubts within him as to the truth or otherwise of the teaching of Buddhism. And because of these doubts, he may be converted to other religions or he may give up all religions ; but as soon as a person has reached the first stage of "awareness" of spiritual development called the Sotapatti stage, the characteristic tendency of the human mind to doubt will become completely

annihilated. At this stage, he can no longer have doubts regarding the endless chain of suffering or cause of that endless chain of suffering, or the state of complete freedom from the endless chain of suffering, or the way to achieve a complete escape from the endless chain. If such a man has been a very bad man before he reaches his first stage of awareness, he will himself recognize and realize a great transformation as soon as he reaches that stage. Other people who know him well will also see the transformation clearly. If, for example, this man has been a great drunkard or robber or murderer, the transformation in him will be more clearly manifest than in the case of other ordinary people. The reason is that it becomes absolutely impossible for a man who has reached this stage to kill or take other's property not given to him or to utter falsehood or to drink alcohol or take drugs. In short, he will never again make evil utterances, perform bad actions, or have bad thoughts.

When the second stage is reached the experience is still similar to the first although of course there is a further development.

But when the third stage is reached a greater development is met with. A person who reaches this third stage will have shed revulsion entirely. There will be no one anywhere who can cause the slightest anger to appear in him whatever the provocation. This is indeed a great mental achievement. However, the person at this stage of spiritual development still has one desire remaining in him, namely to reach the plane of existence of the higher spiritual beings.

But when the fourth stage, or Arahatta Magga, is reached, there is no more any kind of anger or any kind of desire in him. He has become serene and tranquil.

These stages are the four great stages that can surely and certainly be achieved in this life-time by those who test and prove the truth of Buddhism. They will not have to wait till after death the proof. And even before the first stage or Sotapatti Magga is reached, a person, practising awareness, will experience eleven kinds of mental realisation or manas, so that he will be convinced that he is on the right track. I will not attempt to explain beyond this the meaning of the various mental states of "awareness". Let those who embark on the spiritual exercises of contemplation find out the truth for themselves. For however hard I try to explain, the members of my very patient audience will only faintly grasp their significance, whereas after they have completed the course of spiritual exercises they will not need my explanations any more, but will understand these various mental states clearly and fully by themselves.

I know full well that Western people can only be convinced by "scientific proof", that is, by practical experiment and practical demonstration. And owing to this belief in practical and tangible proof, they have made experiments in the field of science at great expenditure of money and manpower and have attained such

that he is on the right track. I will not attempt to explain beyond success that the world stand astounded at their scientific achievements.

Therefore, I earnestly plead to put the truth of Buddhism to the test in the same way as a scientific theory is put to the test.

May I conclude by urging earnestly that Buddhism may be put to a practical test and personal experiment. Thank you.



KALAMA SUTTA

Do not believe in anything (simply) because you have heard it ;
Do not believe in traditions, because they been handed down for
many generations ;

Do not believe in anything, because it is spoken and rumoured by
many ;

Do not believe in anything, simply because it is found written in
your religious books ;

Do not believe in anything, mereley on the authority of your
teachers and elders ;

But after observation and analysis, when you find that anything
agrees with reason and is conducive to the good and benefit
of one and all, then accept it and live up to it.



*Bodhisattva Avalokite-
śvara
di Mendut.*

TJANDI MENDUT

(Oleh Mâdhyântika)

Sebelah timur tjandi Barabudur kira-kira dalam djarak 6 KM terdapat sebuah tjandi Buddha Mahâyâna, terkenal dengan nama tjandi Mendut. Menurut hatsil penjelidikan jang paling achir maka namanja jang asli ialah Veluvâna-vandîra. Tjandi ini umurnja kira-kira sama dengan tjandi Barabudur, djadi kira-kira didirikan pada tahun 850.

Dalam ruang tjandi terdapat tiga buah artja besar, dari kiri kekanan masing-masing Bodhisattva Avalokiteçvara atau Padmapâni, Buddha Gautama dengan Dharmacakramudrânja, dan Boddhisattva Manjuçrî.

Karena patung-patung tersebut lebih besar dari pada pintugerbang tjandinja, maka terang, bahwa membuatja patung-patung itu didahulukan, kemudian tjandinja disusulkan.

Dibawah kaki patung Buddha, jang duduk diatas tahta — kedua patung lainnja djuga demikian — terdapat lukisan sebuah cakra atau roda diapit oleh dua ekor kidjang. Lukisan inilah jang memberi petundjuk kepada kita bahwa tjandi Mendut dulu didirikan untuk memperingati peristiwa, ketika Buddha Gautama untuk pertama kalinja mengadjarkan ilmunja kepada lima orang muridnja — Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahânâma dan Assaji — pada bulan Asada (Djuli) dikebun Kidjang Isipatana dekat Benares (Kâçi):

Bagi Buddha maka djalan jang paling utama untuk mentjari kesempurnaan ialah „Djalan Tengah” atau „Majjhimapattipadâ”. Mentjari kesempurnaan dengan menjiksa badan adalah djalan jang salah. Sebaliknya djika orang hanja hidup dalam kemewahmewahan dan sama sekali ta' memperhatikan so'al-so'al kerochanian, inipun djalan jang salah.

Peladjaran Buddha dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Hidup dalam bentuk jang bagaimanapun adalah suatu penderitaan.
2. Asal mula penderitaan ialah keinginan rendah (tanhâ).
3. Apabila keinginan rendah (tanhâ) dimusnakan, maka berachirlah penderitaan, sedangkan kebahagiaan abadi timbul dengan sendirinja.
4. Djalan untuk memusnakan tanhâ terdiri dari delapan langkah :
 - a) Pengertian sedjati.
 - b) Fikiran sediati.
 - c) Utjapan sedjati.
 - d) Perbuatan sedjati.
 - e) Pentjaharian sediati.
 - f) Daja-upaja sediati.
 - g) Pençingat-ingat sedjati.
 - h) Pengheningan tjinta sedjati.

Inilah jang dalam Buddha-Dharma disebut „Empat Kebenaran Jang Mulia" dan „Delapan Djalan Jang Mulia".

Sedjak zaman pendjadjahan Belanda maka hari bulan purnama jang djatuh pada bulan Mei (Vaiçakha) bagi teman-teman jang tjinta kepada Buddha-Dharma merupakan hari sutji. Kira-kira djam 6 sore mereka berkumpul dalam ruang tjandi Mendut untuk membakar dupa dan menaburkan bunga dibawah kaki patung Buddha Gautama. Sesudah itu mereka mendjongkok dengan menempelkan dahi mereka diatas lantai sambil mengutjapkan VANDANA

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa !
 Namò Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa !
 Namò Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa !

Sesudah itu maka mereka mengutjapkan TISARANA

Buddhang saranang gacchâmi,
 Dhammang saranang gacchâmi
 Sanghang saranang gacchâmi

Dutivam'pi Buddhang saranang gacchâmi
 Dutivam'pi Dhammang saranang gacchâmi
 Dutivam'pi Sanghang saranang gacchâmi.
 Tativam'pi Buddhang saranang gacchâmi.
 Tativam'pi Dhammang saranang gacchâmi.
 Tativam'pi Sanghang saranang gacchâmi.

Kemudian oleh mereka diutjapkanlah PANCAÇILA

Pânâtipâtâ veramani sikkhâpadang samâdiyâmi.
 Admâdânâ veramani sikkhâpadang samâdiyâmi.
 Kamesu micchacara veramani sikkhâpadang samâdiyâmi.
 Musâvâdâ veramani sikkhâpadang samâdivâmi.
 Sura-merava-majja-pamâdat-thânâ veramani sikkhâpadang
 samâdiyâmi.

Achirnja bersama-samalah mereka melagukan

CHATTA MANAVAKA VIMANA GATHA

Yo vadatang pavaro manujesu.
 Sâkya-muni Bhagavâ katakicco.
 Paragato balaviriva-samangi.
 Tani sugatang sarantthang upemi

Râga-virâgag anejang asokang.
 Dhammang asankhatang appatikulang.
 Madhurang imang pagunang suvibhattang
 Dhammang imang saranatthang upemi

Yattha ca dinna mahapphalang ahu.
 Catusu sucisu purisa-yugesu.
 Attha ca pugala-dhamma-dasa te.
 Sanghang imang saranatthang upemi.

Dengan ini maka berachirlah upatjara hari Vaiçakha di Mendut sekarang orang-orang tinggal mendengarkan tjeramah-tjeramah dalam bahasa Belanda oleh Ir. L. Mangelaar Meertens dan dalam bahasa Djawa oleh S. Mangunkawatja. Sehabis tjeramah meninggalkanlah mereka tjandi Mendut untuk pergi ke tjandi Barabudur, dimana mereka dapat mendengarkan tjeritera mengenai arti Perajaan Vaicakha. Ketjuali dua nama saudara tersebut ada nama saudara ketiga, ialah Ong Soe Aan jang di Borobudur ikut memberikan tjeramah dalam bahasa Indonesia tentang arti Perajaan Vaiçakha atau Vesak.

Sekarang arti kalimat-kalimat jang diutjapkan dalam upatjara di Mendut. Pudjaan kepada Buddha :

Hormat kepada Sang Keramat Jang Sempurna
KebidjaksanaanNja!
Hormat kepada Sang Keramat Jang Sempurna
KebidjaksanaanNja!
Hormat kepada Sang Keramat Jang Sempurna
KebidjaksanaanNja!

Arti Tisarana :

Aku berlindung dalam Buddha,
Aku berlindung dalam Dharma,
Aku berlindung dalam Sangha.

Untuk kedua kali : Aku berlindung dalam Buddha,
Untuk kedua kali : Aku berlindung dalam Dharma,
Untuk kedua kali : Aku berlindung dalam Sangha.

Untuk ketiga kali : Aku berlindung dalam Buddha,
Untuk ketiga kali : Aku berlindung dalam Buddha,
Untuk ketiga kali : Aku berlindung dalam Sangha.

Arti Panca-Çila :

Aku berdjandji ta' akan membunuh machluk
Aku berdjandji ta' akan mentjuri,
Aku berdjandji ta' akan benzina,
Aku berdjandji ta' akan berkata bohong,
Aku berdjandji ta' akan makan atau minum barang-barang
jang memabukkan.

Arti Chatta Manavaka Vimana Gatha :

- 1 Duhai Engkau, Guru paling Agung diantara umat manusia,
Sang Bidjaksana ditengah-tengah Suku Sâkya, Sang Mulia
jang telah menjelesaikan tugasNja,
Jang telah menjeberang, penuh dengan kekuasaan serta ke-
kuatan,
Kepada Dikau Jang faham akan Djalan itu, hamba mentjari
perlindungan !
2. Bebas dari ke-angkara-an, dari ke-hasrat-an dan penderitaan,
Ilmu-Peladjaran jang bersifat mutlak lagi mulia,
Jang menggirangkan, berkuasa dan sungguh-sungguh dapat
difahami,

Kepada Ilmu-Peladjaran inilah hamba mentjahari perlindungan !

3. Dikatakan, bahwasanja besar buahnja, apa jang diadjarkan Kepada Empat Pasang Machluk Sutji ; dan Sang Delapan ini Adalah Mereka Jang telah memahami Ilmu-Peladjaran itu dengan sempurna.
Kepada Persaudaraan Mereka inilah hamba mentjahari perlindungan !



N. V. MASKAPAI DAGANG & PERTJETAKAN

„SIN PO“

(Diberdirikan pada tahun 1910)

Asemka No. 29 - 30, Tilpon No. 521 & 522 Kota.
D J A K A R T A - K O T A.

P E N E R B I T :

HARIAN SIN PO
HARIAN SIN PO
MINGGUAN SIN PO
„PANTJA WARNA“

Bahasa Indonesia,
Bahasa Tionghoa.
Bahasa Tionghoa.
Madjalah Bulanan bergambar
untuk umum dalam bahasa
Indonesia.

PERUSAHAAN CLICHÉ

Membuat rupa-rupa Cliché.

P E R T J E T A K A N :

Mencrima rupa-rupa tjetakan.

SERUHAN KEPADA SEMUA BANGSA-BANGSA DIDUNIA

Perajaan 2500 Tahun dari Parinibbana Sang Buddha akan djatuh pada Rembulan Purnama dibulan Mei 1956, jaitu pada hari Rabu tanggal 23 Mei. Perajaan jang akan diselenggarakan oleh Para Buddhis diseluruh dunia untuk memperingati kedjadian sewaktu Sang Buddha mentjapai Nibbana jakni Buddha Jayanti.

Buddha Jayanti sebenarnja adalah satu perajaan untuk menghormat Sang Buddha, salah seorang terbesar dalam sedjarah, mungkin jang terbesar.

Pengorbanan jang beliau berikan untuk semua manusia dan pekerdjaannja sebagai ahli filsafah dan Guru Agama, pula peladjarannja perihal Tjinta-Kasih terhadap semua mahluk, tanpa kekerasan, sifat merendah, semua tjukup terkenal untuk diulangi lagi.

Sewaktu hidupnja dan dalam masa 2500 tahun berdjuta-djuta rakjat mengindahkan peladjarannja untuk ilham dan pimpinan.

Berbagai-bagai generasi dari rakjat Asia telah dipengaruhi oleh Adjaran Beliau jang berbahagia. Seni, seni bangunan, dan sastra dari hampir semua negara-negara di Asia pada suatu masa telah dipengaruhi azas-azas Buddha Dharma.

Para Bhikkhu, penganut-penganut Sang Buddha, telah membaktikan dirinja untuk Asia sebagai pemimpin kebudajaan dari abad ke abad.

Sumbangan jang diberikan oleh Buddha Dharma terhadap kemadjuan djiwa dan kebudajaan, benar-benar luar biasa. Pengharapan jang terenggam untuk hari kelak kemudian terlebih besar pula.

Maka Buddha Jayanti adalah suatu ketika, tidak hanja untuk perkembangan keindahan jang disumbangkan oleh Sang Buddha kepada umat manusia belaka dan peladjarannja, akan tetapi untuk diusahakan bagaimana tjita-tjita beliau jang luhur dapat digunakan untuk mendatangkan perdamaian dan ketenteraman dalam kita jang katjau balau ini.

Kuntji dari Sang Buddha adalah pesanan dari Tjinta-Kasih kesemua mahluk = Metta.

Inilah inti sari dari Metta, jang dapat menjelamatkan dunia dari penghantjuran jang dibuat dari sendjata-sendjata nuclear; hanja inilah dapat membawa perdamaian dan ketenteraman pada dunia jang telah terpetjahbelah oleh keserakahan, kebentjian dan ketidak tahuan (kegelapan).

Sumbangan jang paling tepat dari Sang Buddha pada perajaan ke 2500 tahun ini setelah Sang Buddha meninggal dunia, adalah untuk menembuskan seluruh dunia dengan fikiran-fikiran dari Metta.

Semoga dunia diliputi oleh peladjaran dari Tjinta-Kasih terhadap semua mahluk pada permulaan tanggal 23 Mei 1956 pagi hari.

Kami seruhkan pada Saudara untuk memberikan penerangan sebesar-besarnya dalam negara saudara pada ketika jang istimewa ini, jang berhubungan dengan Pentjipta Buddha Dharma, untuk bersama-sama berditasi selama lima menit tentang Metta, dengan mana, disamping mendjadi salah satu dasar dari semua Agama sangat dibutuhkan untuk menegakkan perdamaian, ketenteraman dalam dunia modern kita.

Meditasi dari seluruh rakyat dapat dipersatukan dengan menyiarkan radio.

Peladjaran berisi satu pernyataan langsung dari kata-kata Sang Buddha telah dikirimkan kepada semua organisasi Radio diseluruh dunia.

SIR JOHN KOTELAWALA

C. H., P. C., K. B. E

Prime Minister of Ceylon.

TOKO „HIEN” & Co.

BODJONG 25 — SEMARANG.

Adalah tempat bagi Tuan dan Njonja membeli segala matjam barang²:

TEXTIEL—KRAMERIJEN—P & D

Jang Tuan dan Njonja butuhkan!

Harga-harganja selalu kongkuren!

N. V. Handel Mij.

Sioe Liem Kongsie

Surabaia — Semarang — Djakarta —
Bandung — Lasem



Berdagang KAJU untuk
dalam dan luar Negeri



*Sang Tathâgata dengan
Dharma cakramudrâNja
(Mendut).*

LANDJUTAN TJERITERA TJANDI MENDUT

(Oleh Mâdhyântika)

Diatas sudah disebutkan, bahwa patung disebelah kanan patung Buddha di Tjandi Mendut adalah patung Bodhisattva Avalokiteçvara atau Padmapâni. Dalam Mahâyâna maka Avalokiteçvara adalah dewa besar pembebas dunia, sebagai pendjelmaan suatu kekuatan dalam choderad alam, jang oleh agama Hindu disebut Visnu. Djadi Avalokiteçvara adalah bentuk Visnu. Arti perka-taan Avalokiteçvara — dari avalokita dan Içvara — ialah Tuhan jang melihat dari atas (The God, that looks on from the height), melihat dari atas untuk mentjari orang-orang jang harus ditolong.

Avalokiteçvara senantiasa diudjudkan sebagai dewa besar jang duduk atau berdiri diatas bunga serodja atau lotos. Di Tibet maka Avalokiteçvara mendjadi persembahan ra'jat. Lebih-lebih pada waktu ada bahaya seperti bahaya kelaparan, penjakit menu-lar atau wabah (epidemie). Orang-orang memusatkan fikiran serta kekuatan batinnja kepada sang Bodhisattva Avalokiteçvara dengan mengutjap setjara chidmat : OM MANI PADME HUM,

jang berarti :

O PERMATA DI ATAS
PADMA (= serodja merah)

Menurut kepertjajaan maka mantera jang paling sutji ini mula-mula berasal dari Avalokiteçvara sendiri. Sebelum orang mengutjap kannja hatinja harus sutji, terlepas dari segala keinginan dan angkara-murka lainnja, sutji murni dan tenang seperti air telaga dipuntjak gunung sewaktu tiada angin meniup.

Di Tiongkok maka Avalokiteçvara diterdjemahkan dengan Kwan-Yin, djika ini berbentuk Dewi, dan Kwan-Si-Yin, djika bentuknja bentuk Dewa. Nama Kwan-Yin dan Kwan-Si-Yin di-kenal oleh hampir setiap orang Tionghoa dan berdjuta-djuta orang bangsa Tionghoa memudji-mudjinja.

Ada seorang musafir Tionghoa jang datang dari Tiongkok dengan melalui daratan tiba di India. Namanja ialah Fa Hien. Untuk mentjapai India ia memerlukan waktu 6 tahun. Kemudian ia tinggal di India 6 tahun lamanja untuk beladjar bahasa Sanskrt dan Buddha-Dharma. Dari India ia pergi ke Ceylon dan tinggal disana 3 tahun lamanja. Setelah 15 tahun lama meninggalkan tempat kelahirannja maka pada tahun 414 pulanglah ia ke Tiongkok dengan memakai kapal lajar. Pada waktu itu sudah ada per-dagangan antara Tiongkok dengan India, Persia, Arab dan negara-negara lainnja dengan melalui daratan atau lautan.

Laut Tiongkok terkenal taufan-taufannja. Kapal jang ditum-pangi Fa Hien diserang taufan jang menderu-deru tiga belas hari berturut-turut, siang dan malam. Kapalnja botjor, hingga banjak muatan terpaksa dilemparkan kelaut. Fa Hien chawatir, kalau-kalau kitab-kitab jang telah dikumpulkannja dan sekarang sedang dibawa pulang itu djuga akan dibuang oleh para kelasi. Baginja

maka kitab-kitabnja itu adalah barang-barang jang amat berharga. Ia memohon kepada Dewi Kwan-Yin: „Hamba telah mengembara djauh untuk mentjahari ilmu pengetahuan dan Kesunjataan. Duhai Kwan-Yin, bawalah hamba ketempat jang aman.” Hampir sadja ia akan dilemparkan kelaut oleh para kelasi, dikira-nja, bahwa ialah jang membawa sial itu.

Tiga bulan kemudian persediaan makanan dan air hampir habis. Sekonjong-konjong nampaklah daratan Tiongkok Utara dan ta' lama kemudian masuklah kapalnja disuatu pelabuan di Shantung. Buku-buku dan gambar-gambar jang dibawa, kemudian diterdjemahkan kebahasa Tiongkok.

Demikian tjeritera tentang Fa Hien jang pertjaja kepada Dewi Kwan-Yin, Dewi Penolong dan Kasih Sajang, Avalokiteçvara dalam bentuk Dewi. Kwan-Yin berarti jang melihat kebawah dan jang mendengarkan djeritan dunia. Di Tiongkok maka Kwan-Yin diudjudkan sebagai seorang wanita jang tjantik djelita, berpakaian amat indah, pada tangan jang satu ia memegang botol jang berisi Amrta atau Air Keabadian, pada tangan jang lain memegang ranting pohon salix.

Dewi Kwan-Yin dapat menolong orang dari setiap bahaya. Djika sebuah perahu dalam bahaya akan keram, tetapi para penumpangja mau menjebut nama Kwan-Yin, maka perahu itu akan dapat berlabuh dengan selamat. Ia dapat melepaskan orang dari bahaya api, dapat melumpuhkan mulut binatang ganas; pun kekuatan pedang dan tombak dapat djuga dilenjapkannya. Demikian menurut kepertjajaan ra'jat Tiongkok.

Dewi Kwan-Yin telah bersumpah, bahwa ia ta' akan merasakan kenikmatan Nirvâna — sebelum djiwa setiap manusia dapat tertolong. Ia melindungi dunia bagaikan seorang ibu melindungi anaknya jang tunggal. Sekian tentang Kwan-Yin.

Sekarang tentang Amitâbha. Kita kembali lagi ke tjandi Mendut. Pada mahkota Avalokiteçvara nampak lukisan ketjil, jang menggambarkan Dhyâni-Buddha Amitâbha, jaitu lambang Sukma atau Monade Buddha jang bertempat tinggal di Para-Nirvâna. Kata Monade adalah suatu kata jang dipakai oleh para pemeluk ilmu Neo Platonisme di Yunani. Sukma adalah bahasa Djawa dan Indonesia dari kata Sanskrt *Suksma*. Sukma atau Suksma atau Monade memantjarkan sinarnja kebawah dengan melalui alam Nirvâna dan Buddhi sampai di Arûpa-Devacan (Devacan bagian tinggi dimana ta' ada rûpa atau udjud). Disitu sinar ini mendapat bungkus tipis berkilat-kilat, bernama Kâranacarîra. Sinar Sukma dalam Kâranacarîra ini bernama Djiwa, dari kata Sanskrt *jiva*; dan djuga disebut Ego atau Individualiteit. Jiva atau Ego mengirimkan sinarnja kebawah melalui alam Rûpa, Devacan dan Kâmaloka hingga sampai di alam wadag atau physik. Disitu maka sinar itu mendapat bentuk jang kita namakan manusia.

Demikian maka jang disebut Dhyâni-Buddha Amitâba ialah Sukma atau Suksma atau Monade Sang Gautama Sâkyamuni. Bodhisattva Avalokiteçvara atau Padmapâni adalah lambang Jiva atau Ego Gautama Sâkyamuni sedangkan Manusa Buddha Gau-

tama adalah sinar. Egonja jang berdjasmani bekas pangeran Siddhârtha jang kemudian berganti nama mendjadi Gautama Sâkyamuni. Lihatlah diagram dibawah ini.

1	Mahâ-Para-Nirvâna		
2	Para-Nirvâna	Monade	Dhyâni-Buddha Amitâbha
3	Nirvâna		
4	Buddhi		v
5	Arûpa-Devacan Rûpa-Devacan	Ego	Bodhisattva Avalokiteçvara
6	Kâma-Loka		v
7	Rûpa	Persoon	Manusa-Buddha Gautama Sâkyamuni

Dalam filsafat Mahâyâna maka djumlah Dhyâni-Buddha adalah lima, masing-masing dengan Bodhisattva serta Manusa-Buddhanja. Setiap Dhyâni-Buddha menghadap kibelatnja sendiri. Dibawah inilah nama-nama Dhyâni-Buddha dengan Bodhisattva dan Manusa-Buddhanja masing-masing :

	Tengah (1)	Timur (2)	Selatan (3)	Barat (4)	Utara (5)
Dhyâni-Buddha :	Vairocana	Aksobya	Ratnasambhava	Amitâbha	Amoghasiddha
Bodhisattva :	Samantabhadra	Vajrapâni	Ratnapâni	Avalokiteçvara	Viçvapâni
Manusa-Buddha :	Kakusandha	Konagamana	Kassapa	Gautama	Maitreya

Diatas Panca Dhyâni-Buddha masih ada satu jang paling agung ialah :

ADI BUDDHA

Adapun jang sekarang akan kita tjeriterakan ialah keper tjajaan terhadap Dhyâni Buddha Amitâbha jang di Tiongkok diubah mendjadi Omituhut.

Pada zaman kuna-makuna, demikian tjeriteranja, maka Amitâbha atau Amida pernah mendjelma mendjadi seorang maharadja. Ia merasa tidak puas dengan kedudukannja jang serba berkemewah-mewahan itu. Ia meninggalkan istana untuk mendjadi seorang pengembara. Dengan djalan demikian maka dapatlah Amitâbha atau Amida mentjapai deradjat Bodhisattva. Sebagai

Bodhisattva ia membuat perdjandjian-perdjandjian terhadap diri sendiri dan dunia. Perdjandjian jang kedelapan-belas menyatakan, bahwa, apabila ia kelak mentjapai deradjat Buddha, maka ia akan mentjiptakan sebuah Sorga jang olehnja diberi nama Sorga Sukhâvati. Barang siapa pertjaja kepadanya dan ingin naik Sorga Sukhâvati, asal ia menjebut namanja, jaitu Amitâbha, umpamanja sepuluh kali, atau kurang dari sepuluh kali, pasti ia mendengar panggilan itu. Tetapi sebagai sjarat orang harus menghindarkan diri dari dosa besar jang bedjumlah lima :

1. Membunuh seorang Arahât,
2. Membunuh ibunja sendiri,
3. Membunuh bapanja sendiri,
4. Melukai seorang Buddha dan
5. Menimbulkan perpetjahan dalam Sanghâ.

Djika orang jang akan meninggal dunia teringat kepada Amitâbha, kemudian memusatkan fikirannja kepada udjudnja jang gilang-gemilang dengan mengutjap : „Amitâbha", maka sesudah roch orang itu meninggalkan djasmaninja, maka atas pertolongannja ia segera lahir di Sorga Sukhâvati. Demikian perdjandjian Amitâbha jang kedelapan-belas itu, dan ini masih ditambah dengan utjapan : „Apabila aku ta' dapat menolong umat manusia, dengan djalan jang sedemikian ini, maka lebih baik aku ta' menjadi Buddha sadja !"

Adapun jang dahulu berdjandji demikian itu adalah Bodhisattva Amitâbha jang sekarang telah mentjapai deradjat Dhyâni-Buddha jang malahan lebih tinggi dari pada Buddha jang berbentuk manusia. Adapun jang kemudian bernama Gautama Buddha Sâkyamuni adalah Putera batin Sang Dhyâni-Buddha Amitâbha. Ia dikirimkan kedunia untuk memperma'lumkan, apa jang telah didjandjikan oleh Sang Maha Bapa Dhyâni-Buddha Amitâbha kepada seluruh dunia. Avalokiteçvara akan membantunja dengan kekuatannja.

Demikianlah tjeriteranja. Sekarang mengertikah kita, apa perlunja seorang teman memperlihatkan sebuah patung atau lukisan Dhyâni-Buddha Amitâbha kepada orang jang sakit keras, sehingga setiap waktu ia dapat menghembuskan nafasnja jang penghabisan. Apakah perbedaan antara hal ini dengan hal orang Kristen jang diminta supaja melihat sebuah salip jang ada patung Jesusnja, kemudian disuruh mengutjap : „O Jesus Kristus !", djika orang itu sakit keras, sehingga ada kemungkinan, bahwa ia ta' lama lagi meninggal dunia ? Atau seorang orang Islâm jang disuruh mengutjap Sahadat, djika ia sudah mendekati adjalnja ?

Sekarang sekedar tentang roch orang jang telah tiba di Sorga Sukhâvati. Ditjeriterakan, bahwa di Sorga Sukhâvati terdapat sebuah danau jang permai, penuh dengan tunjung (serodja). Orang jang pertjaja kepada Dhyâni-Buddha Amitâbha dan waktu akan meninggal menjebut nama Amitâbha, maka sesudah meninggal roch atau djiwanja segera lahir di Sorga Sukhâvati. Roch masuk kedalam sebuah kuntum bunga serodja. Djika orangnja bebas dari dosa-dosa besar seperti tersebut diatas, maka kuntum ini segera berkembang (megar), dan roch atau djiwa segera keluar

untuk menikmati kebahagiaan hidup di Sorga Sukhâvati. Tetapi djika orang, ketika hidup didunia, berbuat dosa, seperti tersebut diatas, satu diantara lima, maka berkembangnja kuntum serodjanja menunggu waktu jang lama sekali. Lebih-lebih djika dosa besarnja itu dua matjam atau lebih ; disitu maka waktu untuk menunggu megar atau mekarnja kuntum serodja terlalu lama sekali. Walaupun demikian, namun pada achirnja terbuka djuga kuntum itu, hingga mendjadi bunga jang serba elok udjudnja dan djiwa jang ada didalamnja segera sedar akan kenikmatan hidup di Sorga Sukhâvati.

Demikian peladjaran tentang Amitâbha dengan Sorga Sukhâvatinja, suatu peladjaran jang penuh kesunjataan atau kebenaran, jang penuh mystik. Semuanya itu lambang atau symbool. Orang jang sederhana fikirannja pertjaja sepenuhnya, tetapi orang jang tjukup terlatih perkakasnja untuk mentjari ilmu pengetahuan, pasti mengerti, bahwa tjeritera ini hanya lambang atau pasemon belaka. Dibelakang setiap lambang terdapat suatu barang jang njata.

Mahâyâna adalah untuk setiap orang, mulai jang masih sederhana fikirannja sampai pada para murid jang telah mendapat „gemblèngan” dalam occultisme, jang biasa mentjari kenjataan-kenjataan jang tersembunji dalam lambang-lambang.

Dibawah ini keterangan singkat mengenai Amitâbha dan Sorga Sukhâvati berasal dari Buddha sendiri sebagai djawaban atas pertanyaan seorang murid kepada Beliau :

„Amitâbha adalah Tjahaja jang tiada batasnja, tiada taranja „Amitâbha” adalah sumbêr Kebidjaksanaan, sumbêr segala kebaikan, sumbêr kebuddhaan. Perbuatan tukang menjulap dan tukang membuat keadja'iban adalah suatu perbuatan penipuan serta bohong. Apakah jang lebih elok dan adjaib dan lebih mengandung rahasia dari pada Amitâbha? Barang apakah jang lebih mena'djubkan dari pada Amitâbha, Tjahaja jang tiada batasnja, sumbêr Kebidjaksanaan?”

„Tetapi, o Sang Gurudewa, „demikian kata sang crâwaka, „apakah sorga kebahagiaan jang disanggupkan kepada kita sekalian itu hanya perkataan jang hampa dan melulu untuk kanak-kanak belaka?”

„Apakah jang kau maksudkan?” tanja Sang Buddha. Maka djawab si-murid :

„Ditjeriterakan, bahwa disebelah barat ada sebuah sorga sutji dan mulia bernama Sukhâvati, jang dihias indah dengan emas, perak batu-batu permata. Maka terdapatlah disitu sebuah danau jang berkilau-kilauan airnja, sedangkan diatas dasar telaga itu terdapat pasir emas. Suatu djalan untuk bermain-main, jang serba permai, mengelilingi danau itu. Maka nampaklah pula disitu bunga serodja sutji jang serba elok, lagi pula terdapat disitu suara bunji-bunjian jang amat nikmat, sedangkan tiga kali sehari turun hudjan bunga. Banjak burung-burung berkitjau dengan suaranya jang penuh dengan irama lagi merdu, memudji-mudji kemuliaan agama. Barang siapa mendengarkannja, teringat kepada Buddha, kepada Dharma dan kepada Sangha. Di sorga Sukhâvati maka ta' ada apa jang dinamakan kelahiran jang buruk. Nama neraka

ta dimengerti orang disitu. Barang siapa mengutjapkan perkataan „Buddha Amitâbha“ dengan semangat jang menjala-njala dan hati jang sutji, kemudian mengulang-ulangi utjapan ini, akan dipindahkan kesorga jang sutji ini, dan djika nanti datang saatnja untuk meninggal, maka datanglah Sang Buddha dihadapannja dengan diikuti oleh para pengikutnja jang keramat, hingga pada saat itu terdapat suasana jang tenteram sempurna“.

Maka bersabdalah Sang Buddha :

„Memang njata, bahwa ada sorga sematjam itu. Tetapi itu adalah suatu alam Kesukmaan dan hanja dapat di-tjapai oleh mereka jang mendjalankan hidup kesukmaan. Engkau berkata, bahwa itu disebelah barat pernahnja. Ini adalah suatu lambang. Adapun artinja, bahwa engkau harus mentjari jang menerangi dunia. Matahari tenggelam disebelah barat, kemudian meninggalkan kita dalam suasana gelap-gelita. Bajang-bajangan malam menghintai kita, sedangkan saitan Mâra, si-kedjam, memasukkan badan-badan kita keliang kubur. Tetapi insjaflah, bahwa tenggelam matahari itu bukannya berarti kelenjapan. Dimana kita menduga melihat kelenjapan, maka terdapatlah disitu tjahaja jang gilang-gemilang, tjahaja jang tiada batasnja dan hidup jang tiada achirnja, kekal dan abadi.“

Sang Buddha melandjutkan sabdaNja :

„Gambaranmu tentang sorga Sukhâvati adalah suatu gambaran jang elok dan indah. Tetapi walaupun demikian, itu masih belum tjukup untuk melukiskan keadaan alam sutji seperti jang kaumaksudkan itu. Manusia didunia hanjalah dapat mentjeriterakannja dengan tjara-tjara jang ada didunia. Ia menggunakan perbandingan-perbandingan dengan barang-barang didunia, memakai perkataan-perkataan jang ada didunia. Akan tetapi tempat tinggal para sutji jang bernama sorga Sukhâvati, djauh lebih mulia dari pada apa jang dapat kaukatakan, lebih permai dari pada jang dapat kauangan-angankan.

„Mengutjapkan nama „Buddha Amitâbha“ jang berulang-ulang itu hanja ada manfa'atnja, apabila itu disertai dengan keadaan sukma atau semangat jang sedemikian kuatnja, hingga karenanja hati mendjadi sutji, sedangkan kemauan mendjelma mendjadi perbuatan jang djudjur, adil dan sutji. Hanjalah orang jang djiwanja penuh dengan tjahaja Kesunjataan, jang dapat mentjapai sorga sutji Sukhâvati itu. Hanjalah orang jang telah bangun djiwanja, jang dapat merasakan kemuliaan kenikmatannja. Hanjalah orang sematjam ini, jang dapat hidup dan mengisap hawa kesukmaan sorga Sukhâvati, jang mengandung kebahagiaan jang abadi.

„Sungguh, aku berkata, bahwa Sang Tathâgata hidup dialam sutji dengan segala kenikmatannja jang abadi itu ; sekarang ini djuga, sekalipun ia masih hidup dengan djasmaninja. Dan Sang Tathâgata mengadiarkan hukum agama kepadamu dan kepada seluruh dunia, agar supaja kamu serta kawan-kawanmu dapat mentjapai ketenteraman dan kebahagiaan jang sekarang telah ku-tjapai ini“.

Inilah Rokokmu,

MINAKDJINGGO

&

AUTO SEDAN

Keluaran dari

Pabrik tembakau

FIRMA „NOJORONO” KUDUS.

Toko Tembakau NIO TEK GIE

Sedia Kwaliteit Tetep

Tembakau Virginia oven Kuning Mas, Mole dan

Sigaret Papier rupa-rupa.

Pekodjan 41 — Semarang

Sedia rupa-rupa obat Tionghoa dan Patent.

harga melawan.

Tjobalah berlangganan pasti memuaskan.

Memudjikan dengan hormat

RUMAH OBAT „ENG TAY HO”

Pekodjan No. 101 Telp. 1881

Semarang

Sedia Obat²an
untuk keperluan rumah tangga
bisa didjual lagi bisa dapet
potongan jang memuaskan.

Drogistery

„C I T O”

Djl. Raden Patah 75 (Demak)

Telf. 853 — Semarang

Dipimpin oleh Ass. Apotheker
Liem Hong Tik

N. V. H. MIJ. KHAY SENG
Import & Export dan Commissie
Agent

Djalan TJAPKAUKING No. 8
SEMARANG (INDONESIA)

Alamat-Telegram :
KHAYSENG SEMARANG

Code's

ANG CHU HUT'S

Tilp. 763 - 1111 - 2221

Bagian : Pabrik PAKU

Kalibaru Barat No. 12

Tilpon No. 2221

TONG LAM & Co., Ltd.

Pabrik minjak kelapa dan
sabun tjutji merk :

„B - 29”



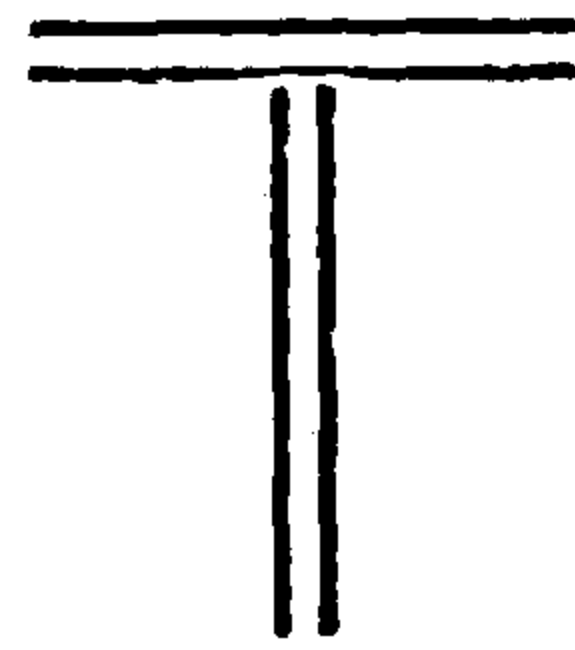
Djalan Orpa No. 1

Telp. 203 Kota.

D J A K A R T A.

Untuk tjari batjaan hangat:
Harian

**„SUARA
MERDEKA”**



Redaksi/Administrasi :

Djalan Merak 11 A — Semarang

Telf. 1228 - 2087.

*Haturken slamet 2500 tahun
Buddha Dharma*

Toko Tan Tjoen Bing

Dj. Widjajakusuma 70 - Telp. 1493

S E M A R A N G.

Toko Lampu-lampu, Alat-
alat Listrik dan

B e t u l k e n :

Radio, Ventilator, Strika.

Kompor dan Bel Listrik.

Pabrik Rokok

„POO HIEN”

Karangwulan Selatan 1

Telp. 923

S E M A R A N G.



Mengluarkan rokok sigaret
kretek tjap :

„TUTON” & „TAPEX”

VIRIYA-PERSEVERANCE

by Bhikku A. Jinarakkhita.

Viriya : — Energy, literally "virility", "manliness" or "heroism" (from vira — man, hero ; see latin vir — virtus), is one of the five powers of five bala.

In Anguttara-Nikâya V.14. viriya is explained as unshakable Energy in avoiding or overcoming unwholesome mental states and in developing or maintaining wholesome states.

Out of great compassion towards all being, esp. humanity Our Lord the Buddha preached to the world the path leading to the final Deliverance, to the Ultimate Freedom. This Freedom, this Deliverance is not a thing another can gain for us or we can gain it for others.

One's freedom has to be realised by oneself. Therefore the Lord said : "You yourselves should exert ; the Buddhas only show the Way." "Man is the Master of his own destiny." No man can be saved by a Buddha, a Brahma, a Mara, a Vishnu, a Mahesvara, a God or anybody else. For this reason the Lord said : "Direct your energy in the proper way and you will gain Freedom, Deliverance !"

One of the Jâtaka stories expressing this Viriya is the Kalandaka Jâtaka — The Story of the Squirrel. In this Jâtaka Our Bodhisatta was born as a squirrel. In a nest on the branch of a big tree he was living with three little pets. This tree was leaning towards the sea. One day a mighty storm arose and the branch broke and fell into the sea. The poor little squirrels could not do anything, therefore they could not escape. All of them fell into the sea. The father squirrel saw them drowned. In a flash the father squirrel got the idea of emptying the sea to get them out. So with his busy tail he tried to empty it.

Sakka, the King of gods, knew this and approached him. Laughing he said : "O Squirrel, you can never do it. How can you empty the sea ? Do not be so silly."

The energetic squirrel replied ; "Do not speak thus, Sir. Please go away, I have no time to speak. I have the courage and I will persevere till I succeed."

With this iron will of the squirrel Sakka was more than pleased and brought the children. Then Sakka softly and full of sympathy stroke the back of the squirrel with three fingers, which resulted in the three stripes still to be seen on the back of all squirrels.

In the Mahâ Janaka Jâtaka we read the following :

"In mid-ocean was I, not seeing both shores.

All the people, too, perished.

Still my mind wavered not.

This is my Perfection of Energy."

As this bodhissatta and the squirrel we have to put all our Energy day and night to add more virtue to the merits, we gained; this is the only way to overcome the sorrow and to attain the final Bliss.

We might not to use and have utterances such as 'no' and 'cannot'.

Person with viriya does not stop halfway in his efforts through fatigue or laziness. He does not postpone his undertakings by any means, but continues until the result is attained.

Amidst the vicissitudes of life — gain and loss, repute and illrepute, praise and censure, physical pain and material comfort he never wavers. He should be firm as a solidrock. Laziness, physical as mental, combined with pride and anxiety tend to make viriya impure, but he must not allow them to conquer him.

Steadfast and with untiring effort he must incite his will

1. not to neglect his duties in doing good and virtuous things and to avoid the arising of evil and the evil already arisen
2. to awake the good and virtuous things not yet arisen.
3. to maintain the wholesome, virtuous things already arisen and not to let them disappear.
4. to let the wholesome and virtuous things grow to maturity and to full perfection of development.

This teaching of the Buddha, the conquering of the three fires of evil, namely lust, hatred (anger) and ignorance, practised with perseverance will end all suffering.

Sri Pandit Nehru said: "The ages roll by and Buddha seems not so far away after all His voice whispers in our ears and tells us not to run away from the struggle but, calm eyed, to face it and to see in life even greater opportunities for growth and advancement."

Buddha Dhamma was once the religion of all India and of many of the Malayan countries, such as Indonesia (Sumatra, Java and Kalimantan), the Federation of Malaya, etc. It has its profound and benevolent influence on the people and their ways of living. It has newly taken firm root in the West; especially among deepthinking people, who have long been dissatisfied with the unscientific nature of other religions. The faith of the so called Western people in the Christendom was weakened, see the many humanitarian Societies without Christianity flourishing now in Europe. Experience shows us that dogmatic belief and intolerance everywhere go hand in hand; wherever the one appears the other is not far off.

Without fire and sword, but with perseverance, Buddha Dhamma has found and will find its way into the hearts of millions and millions of beings. Unlike the fire, the Light of the Dhamma, full of Viriya, has never destroyed, bringing only Light to the minds of men, never heat to harm their bodies. From history we know that since the time of the Buddha up to this day, not a single drop of blood has been shed in the name of the Buddha. Dark tales of persecution, disfiguring the histories of other religions are not to be found in the history of the Buddha Sasana.

The Steadfast and All Compassionate Lord would rather wish to make all other beings happy by leading them to perseverance in virtues and wisdom and showing them the Path to Deliverance from Suffering.

May all be strong in body and mind ! May all be able to serve others !

May all have the Energy and Perseverance ! May all be well and Happy !

LLOYD INDONESIA N.V.

PERUSAHAAN ASSURANSI UMUM

Didirikan pada tanggal

1 September 1916.

Kantor Pusat : SEMARANG

Djalan Kepodang No. 12 — 14

Telpon : Sm. 1790, Sm. 1791.

Kantor² Tjabang - Tjabang :

Tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.

Samarangsehe Administratie Mij. N. V.

„SEMADMIJ“

BAGIAN ASSURANSI

Samarang, Djalan Suari 10 - 12

Telepon No 1350



Menerima segala asuransi



Merapunja kongsi' jang terbesar

Penyelesaian kerugian selah
tepat dan memuaskan

Javastaal-Stokvis N.V.

Importir Tehnik Nasional.

Selalu siap melajani segala ma-
tjam kebutuhan' untuk Industri',
Pabrik' dan Perusahaan' Tuan
baik langsung dari persediaan
maupun atas dasar pesanan-
indent.

Semua permintaan' penawaran
akan kami penuhi dengan segala
senang hati dengan disertai kete-
rangan' tehnik jang tjukup djelas
bagi Tuan

Ahh' kami dalam segala lapa-
ngan tehnik selalu siap sedia
guna melajani kepentingan Tuan.

Agentschap SEMARANG

Dj. Mpu Tantular No. 28 Telp. Sm. 235
(Kebonlaut) Telp. Sm. 236

OEI TIONG HAM-CONCERN KIAN GWAN Co. (Indonesia) Ltd. N.V. BERUSAHIA DALAM

Urusan Bank, termasuk perdagangan
FITRIK BELENG, dsb

Perkebunan

Veem

Perkapalan dan
Assuransi

BERDAGANG

Export: Segala matjam hasil bumi

Import: Barang makanan, minuman,
Paten, tptl, obat'an, kertas,
barang besi dll

MENGUSAHAKAN dan DJUAL BELI
Persil

Kantor Pusat
SEMARANG

Tjabang' dan Agentschap di
INDONESIA, SINGAPORE,
HONGKONG, THAILAND,
CHINA, JAPAN, INDIA,
NEDERLAND, INGGRIS,
AUSTRALIA U.S.A. dan
BRAZILIE.

Toko Mas tjap Semar

Kranggan Timur 31A
SEMARANG



Djual & Beli

Mas, Inten dll.

TOKO BUKU N. V. ROYAL

Djl. Bodjong No. 112 - Telp. 2019
SEMARANG

Berdagang:

Alat-alat Tulis, Kertas-kertas
untuk Kantor dan Sekolah

SANG BUDDHA

Pangeran jang Pertama untuk Perdamaian.
Oleh Dr. Kalidas Nag. M. A., D. Litt. (Paris).

Saja merasa amat bahagia dapat mempersembahkan pemu-
djaan-pemudjaan serta penghormatan-penghormatan kepada „Pa-
ngeran jang Pertama untuk Perdamaian”. jaitu kepada Sang
Buddha.

Pesan Beliau tentang Ahimsa (Ta' mempergunakan kekera-
san atau kekedjaman) dan Maitri (Persaudaraan gambarnya lak-
sana bintang-bintang abadi jang berkilau-kilau dilangit sedjarah
umat manusia jang terliput kabut). Semoga pesan Beliau ini mem-
beri ilham kepada bangsa-bangsa India, Ceylon dan negara-
negara Asia Baru angkatan sekarang lain-lainnja jang sedang
mengalami kebangunan, untuk menjiarkannya kepada umat manu-
sia jang sedang hidup dalam suasana gelap dan diperlakukan
setjara kedjam dalam abad mesin jang sekarang ini, sehingga
kebentjiaan dapat mendjadi lenjap sedangkan Persaudaraan dapat
memperoleh kedjajaan. Sesudah itu dan hanjalah sesudah itu
maka peradaban umat manusia barulah dapat tertolong dari ke-
hantjurannya jang mutlak.

Semoga kita, para putera dan para puteri Sang Ibu Asia
tjukup memiliki kehormatan untuk mendapat warisan agung Sang
Buddha jang berkahnja sekarang ini sedang kita denggung-
denggungkan untuk kebahagiaan dan kebebasan jang kekal dan
abadi bagi Sarva-sattva atau semua Machluk.

Kalidas Nag.

LORD BUDDHA

The First Prince of Peace.
By Dr. Kalidas Nag, M. A.,

I feel very happy in offering our homage and salutations to
the first "Prince of Peace", Lord Buddha.

His message of non-Violence (Ahimsa) and Fraternity
(Maitri) shines like the eternal stars in the sombre horizon of
human history. May He inspire the rising generations of India,
Ceylon and other countries of New Asia to propagate amongst
the benighted and brutalised humanity of this machine age, so
that hatred may be vanquished, and brotherhood may triumph.
Then and then only could human civilization be saved from utter
ruin.

May we the sons and daughters of Mother Asia be worthy
of the great heritage of Lord Buddha whose blessings we invoke
for the permanent welfare and salvation of All-Beings (Sarva-
sattva).

Kalidas Nag.

Warung Makan
„TJIMATI“

Djalan Mataram 626
 SEMARANG

P.M. „Sin Tjwan Gwan“

Selalu menghasilkan minjak
 katjang jang tinggi nilainya

P. T. S. T. G.

Traject Semarang Joana P. P.
 Dj. R. Patah 121 — Semarang
 Telp. 1936.

Saudara ingin puas ?
 Inaplah selalu sigaret kretek tjap :

„Pak Tani“
 dan
„Hasil Boemi“

Dikeluarkan oleh :
 Pabri. Rokok „ENG DJOE“
 SEMARANG

Perusahaan Truck

„Warga Salie“

Melayani :
 Traject - „Semarang - Jogja“ p.p.
 Tjepat. Memuaskan. Aman

Pemilik : Kho Kie Sing
 Adres : Kp. Pengapon 363 - Sng
 Garage Mlatihardjo No. 10 - Sng.

SELALU ADA SEDIA

Rupa obat paten jang terkenal
 dan Rupa alat Ketjantekan.
 Serba kumpelet, dan Harga me-
 lawan datenglah ke

Toko obat	Toko obat
A. A.	Singapore
Gg. Pinggir 9	Pasar Djohar
Semarang	Semarang

Perusahaän „TEMBAKAU“

Djalan Gradjen 5 Telp 395

MALANG

Pabrik Rokok Tjap „KOERSI“

Djalan Tandjung 81

MALANG

TOKO BUKU
SAMPURNA

Pasar Djohar Utara Vak No 239
 Semarang

Berdagang

Alat tulis untuk Sekolah dan
 Kantoer dengan harga melawan.

Achli Teknik Listrik & Aer

N.V. „Brawidjaja“

(OEL SIONG LING)

Djl. Widjajakusuma 78.

Telp. 1108

SEMARANG

PUDJA TERBAIK

Oleh Mademoiselle G. Constant Lounsbery, B. Sc.

Ketua 'Les Amis Du Bouddhisme', Paris.

Hari ini di Negara Saudara jang indah dan permai itu, Saudara merayakan Hari Bulan Purnama Wesak dengan bermatjam-matjam Buddha-Pudja. Kita, di negara jang hawanja lebih dingin, dibawah penerangan dewi rembulan pada bulan Mei jang sama, akan merenungkan dan memikirkan saudara-saudara jang sedang mengitari seorang bhikkhu dengan dju^ubanja jang berwarna kuning kemas-emasan itu untuk memohon panca-çila, untuk mempersembahkan bunga, dupa dan lilin atau lain-lain lampu kehadapan suatu reliek, patung Buddha, atau diatas medja sembahjang, suatu lambang jang dibawa kepada kita dari negara-negara Asia jang djauh itu dengan penuh rasa persaudaraan. Tjahaja Timur. Tjahaja Asia, Ibu banjak Agama jang telah mengatasi abad, abad manusia.

Marilah kita bertanja kepada diri kita sendiri dua soal jang penting. Pertama : Karena apakah maka Buddha-Dharma hidup lebih lama dan seperti banjak orang mengharapkan bahwa itu akan tumbuh pula di India, dimana kepertjajaan tachajul dan tangan perusaknja telah berhasil untuk melenjapkan, hingga pada tanda-tanda peringatannja.

Marilah kita sekarang bertanja kepada diri kita sendiri : „Setelah Buddha-Dharma berkembang, pudja apakah jang terbaik jang dapat kita djalankan untuk hari Wesak ini, hari sutji Orang jang Terbesar didunia ini ?” Buddha-Dharma mengadjar-kan kita untuk menolong dan membebaskan diri peribadi.

Ada jang mengatakan, bahwa kita lebih baik mengakui tjara berpikir modern dan tjara hidup modern serta menjesuaikan diri kita, dengan keadaan dunia modern dari pada memudja Tuhan jang ganas dan tidak adil. Banjak orang jang berpikir, berbitjara dan bekerdja demikian ; dalam hati mereka bertanja : „Apakah Dharma itu dapat dipertjaja ?”

Kami teringat kepada seorang Guru Besar di Sorbonne (Universitas di Paris), seorang serdjana dalam Bahasa Timur jang pada suatu hari berkata : „Benar Buddha-Dharma itu mulia sekali, suatu adjaran jang indah dan luhur, akan tetapi sajang, bahwa adjaran itu memaksakan kepada para penganutnja suatu adjaran Kesusilaan jang sukar sekali bagi manusia pada zaman jang sekarang ini.”

Djika kata-kata tersebut ternjata benar, maka kaum Buddhis tidak lagi mempunjai alat-alat pula dan so'al ini sangat menjedihkan. Tetapi dalam waktu kegelapan kita meminta penerangan. Bahwa sekarang ini umat manusia dalam pergulatan dan perdjjuangan untuk hidupnja, hal ini ta' dapat disangkal lagi, bahwa banjak bangsa Timur dan djuga bangsa Barat jang sangat ter-

tarik oleh tjita-tjita Perikemanusiaan, jang termulia jang dapat diudjudkan, ja'ni tjita-tjita Buddha, tjita-tjita terhadap Kesempurnaan tanpa-„aku“, Kemurnian jang Harum dan Perbuatan jang penuh dengan Kasih-Sajang dan Belas-Kasihan. Suatu pertentangan jang hebat dengan angkara-murka dan kechawatiran kita pada setiap hari. Ditambah pula dengan lain kenjataan, ialah bahwa kini manusia modern (Harus diakui pesat kemadjuannya dalam materi dan pengetahuan ilmiah) merasa lebih tidak puas lagi dengan keadaannya dari pada seorang orang jang biadab dalam hutan belukar ; ia mendorong kita lebih baik berpikir untuk mengerti dan mengakui, bahwa kita mengisi kantong makanan kita dengan kulit-kulit Ketidak-Puasan dan menudjukan mata kita kearah kekusutan kebendaan, daripada melihat keatas, Keluhuran Tudjuan Halus jang Murni dan Usaha jang Mulia. Lenqan kita bekerdja dalam kegelapan dalam dunia ini, sedangkan hati kita bertjenderung pada suatu Tudjuan jang dapat membuat kehidupan kita berharga untuk diperdjuangkan.

Menurut paham filsafat Tuhan jang dipudja oleh kebanyakan orang, maka Tuhan adalah tjiptaan manusia menurut fahamnya sendiri, dengan Kekuatan-kekuatannya jang berbahaja dan dapat mengakibatkan hal-hal jang tidak baik, atau Kekuatan-kekuatan jang dapat menenteramkan kita. Kekuatan-kekuatan ini dapatlah dipudja-pudja atau dapat diminta bantuannya dengan djalan korupsi. Dalam tjemas dan dengan penuh kebaktian mereka merendahkan diri dan bersembahjang. Pada masa ini pengetahuan ilmiah telah menjapu awan-awan dari sarang labah-labah dan pengetahuan ilmiah kini pun akan membersihkan djuga kehidupan manusia dan umat-umat lainnja dari dunia ini. Demikian maka berkuasa dan berbahajalah Pengetahuan Ilmiah jang tanpa Kebidjaksanaan itu.

Diantara Pelatih-pelatih Besar dan Guru-guru Besar didunia ini, siapakah jang dapat menolong umat manusia untuk berdiri sendiri, untuk menghadapi segala persoalan hidup tanpa chawatir dan tetap bersemangat menudju kearah kesempurnaan ? Siapakah jang memberikan Tudjuan Hidup jang disertai dengan perikemanusiaan dan kesutjian jang penuh untuk setiap orang dan untuk semua machluk, apakah ia seorang Sudra atau Brahmana ? Siapakah jang telah membangunkan rasa Kasih-Sajang atas diri seorang pendjahat jang tidak mempunyai Tjinta-Kasih seperti si pembunuh Angulimala, jang telah mengisi hatinia dengan rasa dan pikiran belas kasihan terhadap semua machluk ? Siapakah jang telah mengangkat deradjaat manusia dan melepaskan kekuatan jang sedang tidur dalam batin manusia itu ? Siapakah iang telah memberikan penerangan pada kita untuk meninggalkan kepertjajaan dengan membuta tuli dan telah memberikan adiaran untuk mewudjudkan Pandangan jang Terang (Vinassana) ? Siapakah orang itu ? Tak lain daripada J. M. S. Buddha.

Ada suatu pepatah jang berbunji : „Manusia memerlukan barang sesuatu jang ditiintainja dan meniukai barang iang terbaik jang dihadapkannya.“ Akan tetapi Buddha-Dharma tidak bertudjuan demikian. Tudjuannya ialah bahwa manusia dapat hidup sempurna dan mempunyai hati jang murni. Oleh karena batin Sang Buddha jang terang dan penuh dengan kasih-mesra, karena

itu maka Beliau telah memberikan kehidupan pada berdjuta-djuta manusia dan kini Buddha-Dharma dengan tidak terlihat sedang mengisikan hati manusia dengan pengharapan dan kejakinan atas Kesunjataan. Demikianlah keadaannya.

Maka karena kita harus memadjukan suatu pertanjaan jang paling tepat pada saat ini : „Pudja apakah jang terbaik untuk kita djalankan pada Hari Sutji nanti ini sebagai Petundjuk Djalan Terbesar kita, Djuru Pengobat kita, J. M. S. dan Jang Dirachmati? Kami rasa kita semua pun mengetahui bahwa Pudja Terbaik dan Sempurna untuk dikerdjakan tidak lain daripada mempraktekkan Djalan Emas, Djalan Tengah. Dengan mempraktekkan Djalan Kesutjian ini (Visuddhi Mârga) kita dapat mengatasi segala penderitaan dan kesengsaraan.

Penderitaan dan Kesengsaraan siapakah jang akan kita atasi? Bukan hanya Penderitaan dan Kesengsaraan kita jang ketjil ini jang harus kita atasi. Penuh dengan Belas Kasihan maka kita berwadajib menolong semua makhluk pada setiap saat dan pada setiap waktu, djika mungkin. Untuk mengangkat mereka jang telah djatuh, untuk mendjadi kawan mereka jang tidak mempunyai kawan, untuk memberantas ketidak-adilan dan kemiskinan, untuk membuat suatu dunia dengan masjarakatnja jang baru dan bahagia, menghilangkan kebodohan dari dunia ini dan membebaskan dunia ini dari hawa-hawa nafsu keserakahan, angkara murka dan ke-tidak-adilan sosial.

Kita harus memiliki, bukan hanya memiliki kebendaan, akan tetapi barang sesuatu jang menambah Belas-Kasihan, ialah Dharma jang dapat memusnakan segala awan kebodohan.

Djika para Buddhis dapat mendjalankan Dharmanja dengan baik, maka dengan djalan ini memiliki barang sesuatu jang besar manfaatnja, suatu amal jang melampaui amal dengan uang sadja : mereka dapat membawa dunia ini kearah Perdamaian seperti Baginda Radja Asoka. Baginda Radja Asoka jang ditjintai oleh para Dewa. Demikianpun halnja dengan Mahâtmâ Gandhi dan dengan Pandit Nehru jang sekarang masih ada.

Sebenarnya tidak sukar untuk melenjapkan peperangan, bukan hanya untuk zaman sekarang, akan tetapi djuga untuk seterusnya. Dan dalam soal ini para Buddhis dapat meloporinja, oleh karena seorang Buddhis tidak mempunyai musuh dan tidak mengenal dan tidak menjebakkan itu.

Inipun tugas para Pemuda-Pemudi Buddhis untuk mengusahakan setiap ichtiar jang baik, untuk menjingsingkan tangan badjunja dan membuktikan dalam penghidupan setiap hari, bahwa semangat dan kejakinan ini dapat mengakibatkan keadjaiban jang mengherankan. Demikianpun kita mengetahui, djika para Buddhis menuntut penghidupan sesuai dengan penghidupan Buddhis, maka kita akan menang dan Perdamaian akan tumbuh dan berkembang serta berbuah atas pudja kita. Demikianlah.

N. V. Handel Mij.
LIEM SWIE HWA
 Tjabang Semarang
 Djalan Suari 20 A

O E I P I N G A N
 TAMAN BRUMBUNGAN No. 8
 SEMARANG

N. V. NJOO HAN SHENG
 Trading Co., Ltd.
 Kantor : Gang Besar No. 29 — Telp. No. 1261
 Gudang : Bulak No. 11 — Telp. No. 937
 SEMARANG.
 ALAMAT KAWAT
 NJOOHANSHENG - SEMARANG

THIO THIAM SIONG
 Djalan Beringin No. 32
 Semarang

(N N)

Tida Mau Di Sebut Nama Nja

Firma **ONG YONG WIE**
 Importir Nasional
 Dj. Glatik No. 6 - SEMARANG

Toko : **O E I T J I N G W I E**
 Pekodjan No. 15 — Semarang
 Berdagang :
 Barang-barang Besi dan Tjet

Berdagang Matjem & **TEMBAKO**
LIEM PENG SOEN
 Djalan Mataram No. 287
 SEMARANG

Memudjikan **S U C C E S**
PERUSAHAN MEUBEL
O E I T J I N G H O E N
 Dj. Beringin No. 33 - Semarang

HOCK HIEN KONGSIE
 Gang Tengah No. 58 — Telp. 1868
 Semarang.
 Berdagang :
 Hasil bumi & Commissionair.

„INBICO“
 Indonesian Biscuits & Confectionery Co.
 SEMARANG.
 53 Kaligawe — Phone No. 2268

Memudjikan Slamat
 2500 tahun Buddha Dharma
TAN SING TJOAN
 Dj. Gadjah Mada 26, Semarang.

N. V. Perusahaan dagang
„J E N S I N G“
 Bag. Pab. Sandal tjap „BIRUANG-ES“
 Dj. Perkutut No. 1 — Tilpon 1272 Smg.
 SEMARANG

TOKO „SANTOUSO“
 Djalan P. Diponegoro No. 28
 REMBANG
 Memudjkan bergemilangnja
 Buddha Dharma di Indonesia.

TOKO „TJIKINI“
TJONG HOAT HOO
 Ada sedia rupa? Makanan dan
 Minuman.
 Tjikini Raya 51 — Telefoon No. 4047
 D J A K A R T A.

TOKO MAS „GAROEIDA“
K H O U W M O T J W A N
 Kranggan Barat 126 — Telf. 1668
 SEMARANG.
 Djual beli perhiasan Mas Inten, se-
 lah sedi Cyaankali, aer keras dll

KASIH-SAJANG MEMBAWA DAMAI

(Oleh C. Jinarajadasa, M. A. almarhum Presiden Perhimpunan Theosofi Sedunia, Adyar, Madras).

Mengetahui bahwa selama tiga abad setelah Jang Maha Sutji Buddha wafat tidak kedapatannja patung Beliau, dapat mengherankan saudara. Karena apa? Oleh karena J. M. S. setiap kali menitik beratkan bahwa kenjataan hidup dari kehidupan adalah dalam Dharma dan bukannya dalam Pemberi Dharma.

Beliau menjatakan bahwa Beliau telah datang hanja untuk sekali lagi memberi Dharma seperti jang telah dikerdjakan oleh Buddha-Buddha jang lampau. Soal ini oleh karena Beliau melandjutkan pekerdjaan para Buddha jang terlebih dahulu maka Jang Maha Sutji menjebutkan dirinja "Tathâgata" — jang telah datang seperti jang mendahuluinja — yakni untuk memberikan sekali lagi Adjaran-adjaran berkenaan dengan hukum kebadjikan. Setelah Beliau wafat diakui oleh chalajak ramai suatu lambang, dihadapan mana para Buddhis berabad-abad memberikan hormatnja. Lambang ini adalah Tjakra atau Roda. Karena itu chotbah pertama jang diberikan di Sarnath dekat Kota Benares dinamakan Menggerakan Roda Kebadjikan.

Hampir setiap kali dibawah Roda itu terdapat ukiran dua rusa jang sedang berlutut dengan chidmat. Ini disebabkan oleh karena chotbah itu diberikannja di suatu tempat jang terkenal sebagai Taman Rusa. Bentuk-bentuk patung Sang Buddha baru tumbuh dan dipakai sedjak abad ke 2 sebelum Kristus.

Selamanja 45 tahun dalam penjiaran Dharma J. M. S. berusaha untuk menerangkan, bahwa Dharma itu bukannya sesuatu jang didapatkan oleh Beliau jang belum diketahui sebelumnya. Seperti tertera diatas, Dharma itu telah disiarkan oleh para Buddha jang terlebih dahulu. Dharma ini jang sedang kita djalkan bukannya terdiri dari undang-undang atau perintah-perintah jang diberikan oleh seorang guru. Dharma jang diberikan oleh Sang Buddha adalah inti sari kebadjikan jang terdapat dalam diri kita. Dengan lain kata, kita harus mendapatkan hukum jang terdapat dalam hati kita dan hidup sesuai dengan inti sari hukum tersebut.

Saudara mengetahui bahwa djika kita mengulangi Pāṇca-Çila, kita menjebut „Sikkhâpadam Samâdiyâmi”, jang berarti, diterimanja peraturan untuk tidak membunuh, tidak mentjuri, dan sebagainya. Kita tidak menjebut kita menurut perintah dari seseorang jang memberi undang-undang, akan tetapi kita akan menerima bagi kita sendiri inti sarinja karena kita mau menurut Adjaran jang kita baru mulai mengetahui. Jang Maha Sutji hanja

menunjukkan djalan dan bukannya Djuru Pemberi Selamat jang membawa kita kepada tangan keselamatan.

Soal jang terpenting adalah bukannya pemudjaan dalam kuil-kuil atau penghormatan terhadap patung-patung akan tetapi untuk mendapatkan Dharma dalam diri kita. Soal ini terlaksana seperti diandjurkan oleh J. M. S., dengan mentaati Adjaran jang terdapat dalam sadjak jang tersohor: „Mendjauhkan kedjahatan, melaksanakan kebaikan dan membersihkan hati.”

Kehidupan sedjati setiap Buddhis bukannya hanja membangun kuil-kuil dan sebagainya akan tetapi ini adalah pelaksanaan pembersihan hati. Sang Buddha mengadjarkan bita bahwa soal ini dapat dilaksanakan dengan mengembangkan dalam diri kita semangat mengamal dan semangat kasih-sajang. Beliau bersabda: „Seperti seorang ibu mentjintai anaknya jang tunggal, demikianlah kita harus mentjintai semua machluk.”

Pun Sang Buddha menerangkan bagaimana seorang manusia sedjati menjebarkan dan menjinarkan: „Pikiran-pikiran kasih-sajang, pikiran-pikiran belas kasihan, pikiran-pikiran sympatie dan pikiran-pikiran keseimbangan kesemua djurusan, keatas, kebawah, sekeliling tanpa batas.”

Djika saudara ingin mentjoba mendjadi penganut jang benar, seperti jang diharapkan oleh Beliau, saudara tidak hanja menolong diri sendiri kearah ketenangan, akan tetapi saudarapun menolong meudjudkan perdamaian sekeliling saudara.

Seluruh dunia menginginkan damai, djauh dari permusuhan dan peperangan. Dalam pelaksanaan ini setiap Buddhis dapat memberikan banjak sekali, djika mereka dapat mendjadi suatu pusat perdamaian bagi semua machluk.

PERUSAAN BATIK

Ang Kian Tek

KARET SAWAH 21

TELF. 4383 GM

D J A K A R T A

*Ingin untung? Djuallah rokok
dari: FABRIEK ROKOK*

DJIET SAM KIOE

7 3 9

Pemilik: LIEM HING GWAN
BALONG 48 — SURAKARTA

PAKAILAH SELALU

„Sandal Spondol”

KUAT

HEMAT

MURAH

Keluaran dari :

Faberik Karet „Sandal Spondol”

Spondol Kulon — Semarang

N. V. HANDELMIJ.

„C. I. E. V. O.”

39, Djl. Raden Patah, Semarang

INDONESIA.

IMPORTERS - EXPORTERS.

Cable address

„CIEVO SEMARANG”

Telephone

Semarang 801/1562

Banker : Nederlandsche Handelsmij.

Code used

A. B. C.

Ang Chu Hui's

HOTEL OEWA & ASIA



PONTJOL 1 - TELP. 1554 - SEMARANG

IMAM BONDJOL 1 — Telp. 1554

SEMARANG.

Perlengkapan dengan

POMPA AIR OTOMATIS

setiap kamar wastafel, Pantjuran mandi, W. C.,
AIR selalu dapat mengalir tjukup.

Liem Tjoei Tjoe

Djl. Perniagaan 21 — Bogor

Telepon 378

Selamanja KITA ada sedia

Rupa² Sigaret roko Kretek

Lisong dan Kembang gula

Pepermin dan rupa² Biscuit

Harga Selamanja Direken Pantas.

Ada Djual Djamu Tjap DJAGO.

Toko „Hindia”

Djalan Perniagaan 2 — Tilp. 54

Bogor

Berdagang :

Makanan, Minuman

Rokok Escort, London, Bison

Minjak Wangi Colibri.

N. V. "SURACO"

(SUPER RADIO COY. N. V.)

Tjabang Semarang :

Djl. Gadjah Mada 5

Tilpon : 2400 Djohar

Alamat Sdr. untuk :

RADIO — BROMFIETS —

SEPEDA MOTOR — ALAT²

LISTRIK — SCOOTER dan

ALAT² RUMAH TANGGA

N. V. Spaar & Deposito Bank

(N. I. S. P.)

Perwakilan & Inspeksie

Djawa - Tengah

Kam Hok Thian

NJOO HAN BOEN

BUBAKAN No. 10. Telp. No. 937

SEMARANG.

Ada sedia ;

Minjak Klapa, Minjak Goreng "Barco", "Biscuit",
"Arkansas", Matjem² Kwaliteit ; Gem-Iced, Mari-
Sepical, Demiliun Cream, Cream-Wafers, Baby-
Mari. Dan djual beli Kopra.

Perusahaan Bahan² Bangunan

TAN OEN HO

Djl. Perniagaan 283, Tel. 364 Bogor

PABRIK LIMUN DAN AIR SODA
„HIGH LIFE”

Gg. Pinggir 134 — Semarang
 Telf. 1384

Sedia matjem² barang Sembajangan
 seperti Hioswa² dan dupa² dll.

Hormat,
GUAN THOON
 G. Baroe 26
 Semarang.

SIEK TJAY ING

Tambaksegaran 48 A — Solo.

Djual matjem² tembako.

Perusahaan Dagang
„MALKAN SANGIDOE”
 IMPORT-EXPORT
 Djl. Raden Patah 50
 Semarang

Tukang Mas.

TJIONG TJWAN HIEN

Gang Tjilik 22 — Semarang.

Alamat Tuan jang dapat dipertjaja untuk
 segala matjam alat² mobil jang asli.

TOKO „ANEKA” TOKO „MAART”

Djl. Gadjah Mada 1, Djl. Mataram 113,
 Telf. 1255. Telf. 2208.

SEMARANG.

SADONO TRADING COMPANY
 Importers & Exporters
 Cable-Address: „SADOTRA”

Semarang Office:

No. 23 Djl. Be Blauw Tjwan
 Phone Djohar 2312
SEMARANG

Djakarta Office:

No. 2 Djalan Orpa
 Djakarta-Kota

TOKO OBAT „OEI”

Djl. Soeba-Opa No. 271 — Telp. 3744 Makassar
 TIABANG — Diogistery — CITO — Djl. Karcassi 22
 MELAKANI SEGALA KEPERLUAN
 OBAT OBATAN PATENT DARI LUAR NE-
 GERI DAN SEGALA RUPA DIAMUDJAMU
 NIONIA MENEFER SEMARANG.

„KENG”

Djl. Mataram 133 — Semarang

Senantiasa sedia rupa² obat Tionghoa
 dan Patent

Memudjikan dengan hormat
 Rumah Obat „KONG TJIE TONG”
 Gg. Warung No. 106 — Semarang.

P. T. „GIAT” dan „MADJU”
 Widuran Blok 20 — Solo.

Berdagang minjak solar dan hasil
 bumi.

Djuga menerima angkutan
 Solo - Tjepu p.p.

Toko Bahan Batik
ANG TJIEN TONG
 Tjojudan 63 — Solo.

Penerbit & Toko Buku „PAK ROES”
 Pasar Djohar (hal. Timur) Semarang
 Menerbitkan buku² peladjaran untuk:
 S. R., S. M. P./S. G. B., S. M. A.

Djual lagi untung bagus.
 Mintalah daftar harga.

P. T. „SAM HAP”

Kantor:

Djl. Widuran 73 — Solo
 Beteng 37 — Telp. 865 — Smg.

Trajek:

Solo — Semarang p. p.

Solo — Sragen p. p.

Service memuaskan

Perusahaan Truck „SILVERKING”

DJALAN RADEN PATAH 52
 SEMARANG — TELP. 1209
 PASAR BESAR 36 — SOLO

Menerima angkutan truckladingan dan barang
 potongan untuk djurusan Semarang — Solo p. p.
 Service tanggung memuaskan

**Perusahaan Angkutan
 „KING’S”**

Djl. Pamedan 4 — Solo

Djl. Beteng 16 — Semarang

Trima muatan barang potongan dan truckladingan
 untuk djurusan Solo — Semarang p. p.
 Service tanggung memuaskan

KAWAN JANG ABADI

(Terdjemahan S. Mangunkawatja).

Kemana sadja aku menengok, disitulah nampak Engkau.
Aku merasa penuh dengan Kemuliaan Dikau.
Aku bernjala-njala dengan Kebagiaan Dikau.
Aku menangisi semua orang,
Jang tiada melihat akan Dikau.
Bagaimana tjara
Aku memperlihatkan kepada mereka
Kemuliaan Dikau?

Aku duduk setengah bermimpi dalam sebuah ruang jang sunji
senjap,
Suasana pagi terasa samun dan tiada bernafas.
Gunung-gunung besar jang berwarna biru mendjolak bersandar
kepada langit jang hitam, sedjuk dan terang tjuatja,
Disekitar rumah kaju jang bertjorak hitam,
Nampak burung-burung hitam dan kuning menjongsong terbit
matahari.

Aku duduk bersila diatas lantai mengheningkan tjipta,
Lupa akan gunung-gunung jang kebiru-biruan terkena sinar
matahari,
Dan burung-burung,
Sunji senjap jang ta' terhingga,
Dan matahari jang bagaikan emas.

Aku kehilangan perasaan badanku,
Kedua belah kakiku tiada lagi bergerak
Dalam keadaan tenang dan tenteram.
Dalam hatiku terasa kegembiraan jang tiada terduga dalamnja,
Menjala-njala dan tadjamlah fikirku kearah satu pusat.
Aku terlepas dari dunia jang fana,
Penuh dengan daja kekuatan.

Laksana angin sepoi-poi dari djurusan Timur
Sekonjong-konjong datang menghembus,
Dan membuat tenang dunia,
Maka berhadapanlah disitu dengan aku,
Duduk, bersila, seperti dunia mengenal Beliau,
Dengan DjubahNja jang berwarna kuning, sederhana dan indah,
Guru diatas segala Guru-Guru.

Melihatkan aku,
Dengan tiada bergerak, duduk Sang Machluk Agung itu.
Aku memandang Beliau serta membungkukkan kepala,
Dengan sendirinja badanku membungkuk kedepan.

Kulihat Sang Machluk Agung.
 Kupandang kemadjuan dunia.
 Kulihat jarak jang maha-besar antara dunia
 Dan Gurunja jang terbesar.
 Alangkah ketjilnja pengertian dunia itu,
 Alangkah besarnja pemberian Beliau kepada dunia.
 Alangkah tingginja deradjat jang telah Beliau tjapai dengan segala
 kegirangan
 Terlepas dari kelahiran dan maut.
 Terlepas dari kekedjaman kedua barang ini serta dari ikatan
 rodanja.
 Setelah mentjapai Tjahaja Sukma jang Sedjati,
 Maka Beliau berikanlah kepada dunia: Kesunjataan.
 Seperti bunga memberikan bau harumnja.

Ketika aku sedang memandang
 Kaki Beliau jang keramat jang pernah mengindjak
 Debu tanah India jang berbahagia,
 Maka timbullah dalam kalbuku rasa bakti
 Jang tiada batasnja — dan tiada tjaranja.
 Tiada dengan kurniati dan dengan sendirinja setjara tenang
 Aku merasa tenggelam dan meleleh dalam rasa jang bahagia itu

Dengan mudah dan setjara adja'ib maka hatiku
 Mengertilah apa jang disebut Kesunjataan.
 Djiwaku telah dapat menangkap Kesederhanaan Kesunjataan
 Jang tiada batasnja.
 Aku merasa tenggelam dalam Kebahagiaan itu.

Engkau adalah Kesunjataan Jang Maha-Tunggal.
 Engkau adalah Hukum Jang Maha-Esa.
 Engkau adalah Pelindung jang abadi.
 Engkau adalah Sang Petundjuk djalan.
 Sang Kawan dan Sang Kekasih.
 Engkau telah merebut hatiku.
 Engkau telah mengalahkan djiwaku.
 Aku telah mendapat tempat berteduh dalam Peribadi Dikau.
 Dalam Peribadi Dikau tertjapailah Kesunjataan.

Dimana sadja Engkau menapakkan kaki
 Disitulah aku ikut.
 Dimana sadja Engkau menderita dan memperoleh Kedjajaan.
 Disitulah aku mengumpulkan kekuatan.
 Dimana Engkau berkorban,
 Disitulah aku mengalami pertumbuhan.
 Tiada dengan amarah, bebas dan merdeka.

Sekarang aku telah mendjadi
 Laksana bintang-bintang dilangit.
 Sungguh bahagia lah barang siapa mengenal akan Dikau.
 Untuk selama-lamanja.

Bagaikan samudera ta' dapat terduga.
 Demikian maka tjintaku.
 Kesunjataan telah kutjapai.
 Dengan tjara jang terang berkembanglah Sukmaku.

Namun kemarin
 Aku berkehendak akan melepaskan diri
 Dari dunia jang penuh dengan penderitaan
 Menudju ketempat sunji dipegunungan,
 Tiada rintangan,
 Bebas,
 Terlepas dari segala barang,
 Untuk mentjari Dikau.
 Dan sekarang ini Engkau telah menampakkan diri
 Kepadaku.

Kukandung Engkau dalam kalbuku,
 Lihatlah, dimana sadja aku berdiri, disitulah nampak Dikau,
 Tenang, berbahagia,
 Meliputi duniaku —
 O, pendjelmaan Kesunjataan.

Hatiku mendjadi teguh,
 Fikirku tetap utuh,
 Aku merasa penuh dengan Dikau.
 Bagaikan angin sepoi-poi dari djurusan Timur
 Jang datang menghembus dengan sekonjong-konjong,
 Dan membuat tenang dunia jang letih lagi pajah,
 Demikianlah maka telah tertjapailah olehku Kesunjataan.

Aku adalah Kesunjataan,
 Aku adalah Hukum jang abadi,
 Aku adalah Sang Pelindung,
 Aku adalah Sang Penunjuk djalan,
 Sang Kawan dan Sang Kekasih.

J. Krishnamurti.

„PERPERI”



(PERSATUAN PERUSAHAAN
 ROKOK INDONESIA)
 SURAKARTA

Perusahaan WOOR
 tjap Kepala
 Kartasura

SOUW THIAM PIE
 Ketandan 27 – SOLO

N. V. Handel mij.

SENG TJHIANG

Djalan Dr. Tjipto 124 – Semarang

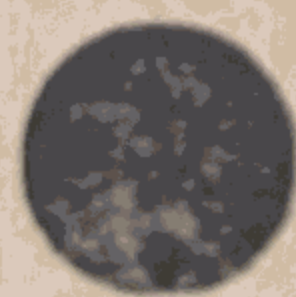
Alamat untuk

K a j u

K a p o k

T e m b a k a u

dan lain² hasil bumi



NIRVANA

(Oleh Edwin Arnold).

Barang siapa melatih diri dalam hal tjinta-kasih dan kesetiaan
setiap hari,

Serta dalam hal keadilan dan kesutjian dengan segala keperwiraan,
Dapat memusnakan tumbuhan keinginannya dengan ketabahan
hati,

Tumbuhan jang berakar dalam darah panasnja jang bergumpal-
gumpalan.

Hingga mendjadi lenjap rasa gemarnja kepada hidup, maka apabila
Meninggal dunia, ditinggalkannjalah suatu surat penagihan
penguntji.

Kebadjikan jang mengikutinja sebagai upah jang termulia,
Melebur segala pindjamannya hingga mendjadi habis dan sepi.

Baginja maka hidup, jang biasa kita namakan hidup,
Ta' lagi berfaedah. Apa jang telah mulai dalam dan dengan
Hidupnja, sekarang telah berachir serta tertutup.
Ia telah memenuhi djatah Kekuasaan.

Jang telah membangkitkannya sebagai manusia. Tiada rasa
Chawatir menggodanja. Tiada dosa mengotorinja. Rasa bimbang
Sebagai akibat duka dan tjita hidup didunia
Ta' lagi menggontjangkan ketenteraman hatinja jang tjemerlang.

Ia ta' lagi mati, ta' lagi hidup. Di Nirvâna ia
Memeluk hidup jang sedjati, ialah achir hidup dengan peribadi.
OM, MANI PADME, HUM! Sang titis air tiba,
Tiba dalam Samudera Hidup jang kekal dan abadi!

(The Light of Asia)

GO SING DJOO
TJAM SING KONG SIE
Dagang Beras dan lain-lain
Hasil Bumi
Singosaren 13 — S O L O

Kursus membuat ROLL/KUWEH
dan
Memotong pakean „H E D Y”
Taman-Progo No. 12, Semarang

N.V. PERUSAHAAN DAGANG
ADJI SAKA
Djl. Kepodang 36 — Telp. 1820
Import - Export
Sole Distribitor Telefunken radio

Perusahaan „PANDJANGAN”
Regang 5 — Telp. 2168
S e m a r a n g

Berdagang Batu — pasir — Krikil
dan alat² pembangunan

Perusahaan Limun & Stroop

„AQUARIUS”

Depok 38 - Semarang - Tel. 1727

TOKO CENTRAAL

Depok 2 — Semarang

Sedia Perkakas Dan Alat² Mobil,
Ban², Accus, Olie d.l.l.

Perusahaan Wewangian,
Essence & Obat²

„P A R E S S I N O”

Djl. Liembun No. 14 - Semarang.

TOKO SEPATU GUMBIRA

Djl. Widosari No. 9 - Semarang

Menerima pesenan Model
paling baru.

Ahli Portret „HAPPY”

Djl. Mataram 492 — Semarang

KAPSALON „ROSELLE”

Djl. Mataram 457 — Semarang

Telepon No. 1817

Permanent wave — water wave.

Toko sepeda SIN TIONG HIN
Gang Pinggir 138 — Semarang
Telf. 892

Berdagang sepeda² & Alat² sepeda.

GO SING BIK

Mewakili beberapa Nasionale
Importeurs

Menerima segala rupa Indent-orders
Pembayaran dapat berdamai.

Telf. No 1808 — Djl. Perkutut No. 4
Semarang

TOKO DEPOK

DEPOK 4 — SEMARANG

* Barang Makanan dan Minuman

* Vries kamer artikelen

* Alat² Ketjantikan

* Obat Patent

* Tjerutu

* Rokok

OEI LIONG BOEN

Merk

BOEN GWAN HOO

Gang Tengah No. 29 — Semarang.

Berdagang Ikan asin/kering.

Segala Padjangan

Terutama specialist Handbouquet

Rumah Bungah BEAUTY

Tjapkauking 34 — Semarang.

Perusahaan Tinta

Merk

KIM SAN Co.

Pekodjan Tengah No. 17, Semarang.

Dan djuga sedia, Plastic, Stopples,
Kopper besi.

ARAHANT

(by Ven. Jagdish Kasyapa, M. A.

Mahâthera, Director Nâlanda College).

An Arhat has killed all desire, and so he does not get any clinging. One may object at this point: — If an Arhat has got no clinging, how does his life-process continue to exist, for, it is clinging on which the existence of the life-process depends, as we have already seen?

This question can be well understood, by comparing the life of an Arhat, to the movement of the fan, when it is already switched off. The fan continues to move for some time even when the current is stopped, due to its previous force. When all be impetus is exhausted, it stops dead.

An Arhat has stopped all desire, and gets no clinging, but his life-process continues due to the impression of his previous Kamma, desire and clinging. He attains Parinibbâna after the fall of his body, and when all previous Karmic force is also exhausted up.

The fire is extinguished and cooled down (Sitibhuto parinibbato).

Some people ask: "But, what does become of a man after his Parinibbâna?"

This is an absurd question. The life-process of a man was continuing, as long as it was being urged by Tanhâ. With the stoppage of Tanhâ, the life-process is stopped. The cause being absent the effect does not arise.

Does then Nibbâna, some questions, mean self-annihilation?

Well, according to Buddhism the very word "annihilation" (uccheda) is an impossibility. Nothing can be annihilated. We cannot annihilate even a drop of water, or the smallest particle of dust. What is existent cannot be made non-existent. How can then the self be annihilated?

The real flaw of the above doubt consist in the preconception of an identical self. Buddhism does not maintain the existence of any such identical self.

The movement of the fan is stopped, when the current is cut off. It does not mean that the movement is annihilated. Neither was there any, identical movement, nor was it annihilated. It must be understood only in the light of our often repeated phrase — the cause being absent, the effect does not arise.

Nibbâna is similarly, the stoppage of birth, decay etc., by stopping Tanhâ.

Is Nibbâna an eternal state?

The opponent still persist to ask — if Nibbâna is not annihilation, is it an eternal state?

This question is again faulty, for, it goes to the other extreme of "eternalism" (Sassata vada). According to Buddha there is no eternal existence (niccam). Everything that exist, Lord Buddha said, is aniccam and dukkham i.e. non-eternal and misery, conception of eternity and bliss is a misleading superstition.

When it is said that Nibbāna can be attained in this life itself, it does not mean that any sort of blissful state is achieved at, for, then it would become a mundane acquirement, like any other. It means only this — that a man can realise the total cessation of Tanhā in this life, as an Arhat does.

Really, the question, "Whether it is a state?" does not come in. A state is always of something which exists identical factor in man, which can be said to exist in any state, after Nibbāna.

No state of any existing thing can be possible, where there is neither birth, nor decay, nor death. The watch-word of Buddhism is "yat sat tat kṣanikam" or what ever exists is transitory.

Thus Nibbāna is neither annihilation (uccheda) nor an eternal state (sassata), for, both of the alternatives are impossible in themselves.

Nibbāna then, is the stoppage of birth, decay, etc., by stopping Tanhā — the absence of effect due to the absence of cause.

Is Nibbāna the Supreme Bliss?

The Lord has himself said — "Nibbānam paramam Sukham" or Nibbāna is the Supreme Bliss, but this should not be understood literally to declare some state of positive existence. Supreme bliss is possible only in an unchanging permanent and abiding soul, which Buddhism rejects absolutely. For Buddhism, there is no such soul; there is only the process of life, changing and proceeding and therefore miserable.

Nibbāna is said to be the Supreme Bliss by the Buddha only in an exaltative praise of it.

Perusahaän-Kaju
„Sumberedjo"



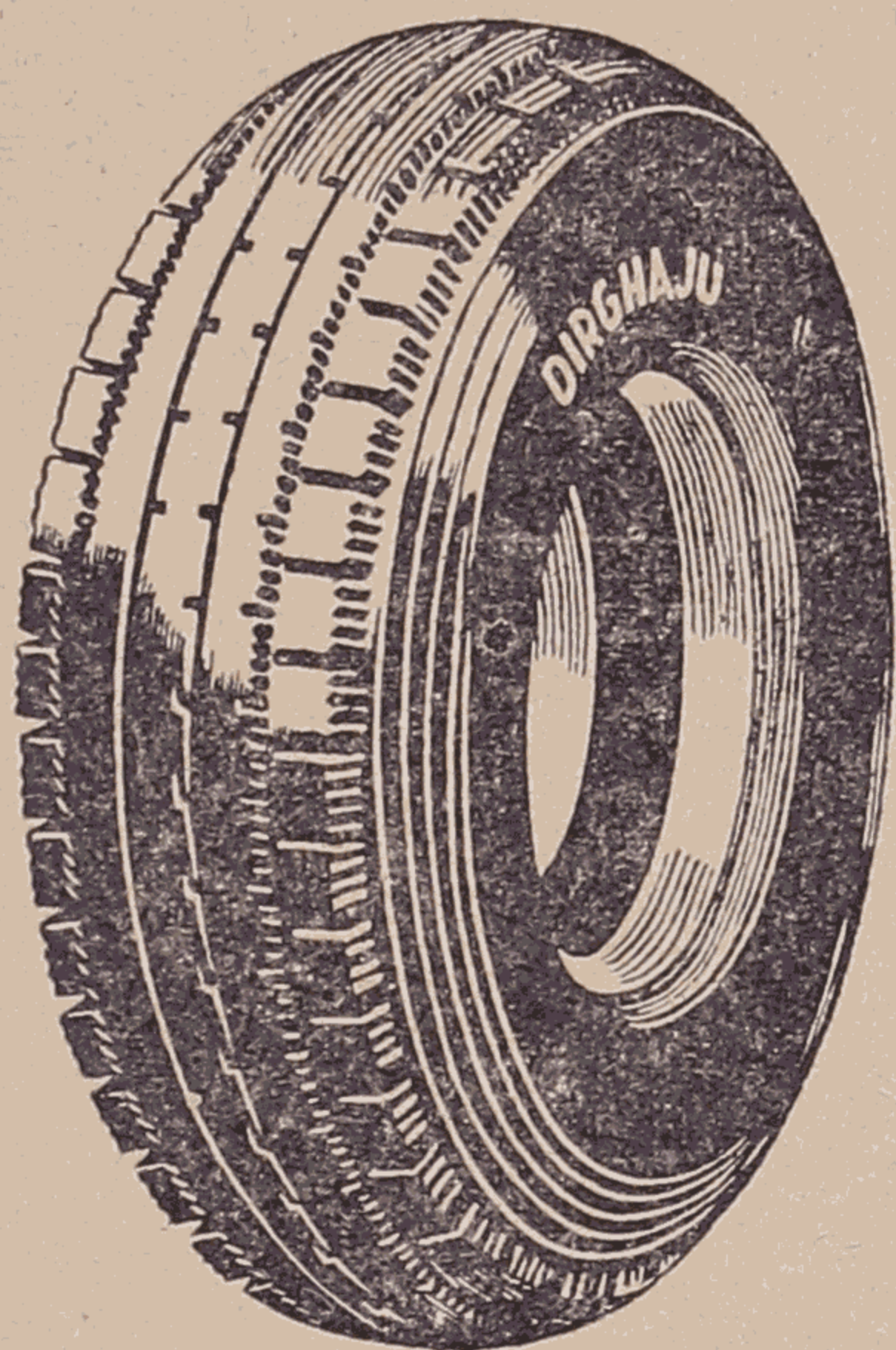
Liem Liat Ping
Rembang

MENGHATURKAN SLAMET
ULANG TAHUN
2500 BUDDHA DHARMA



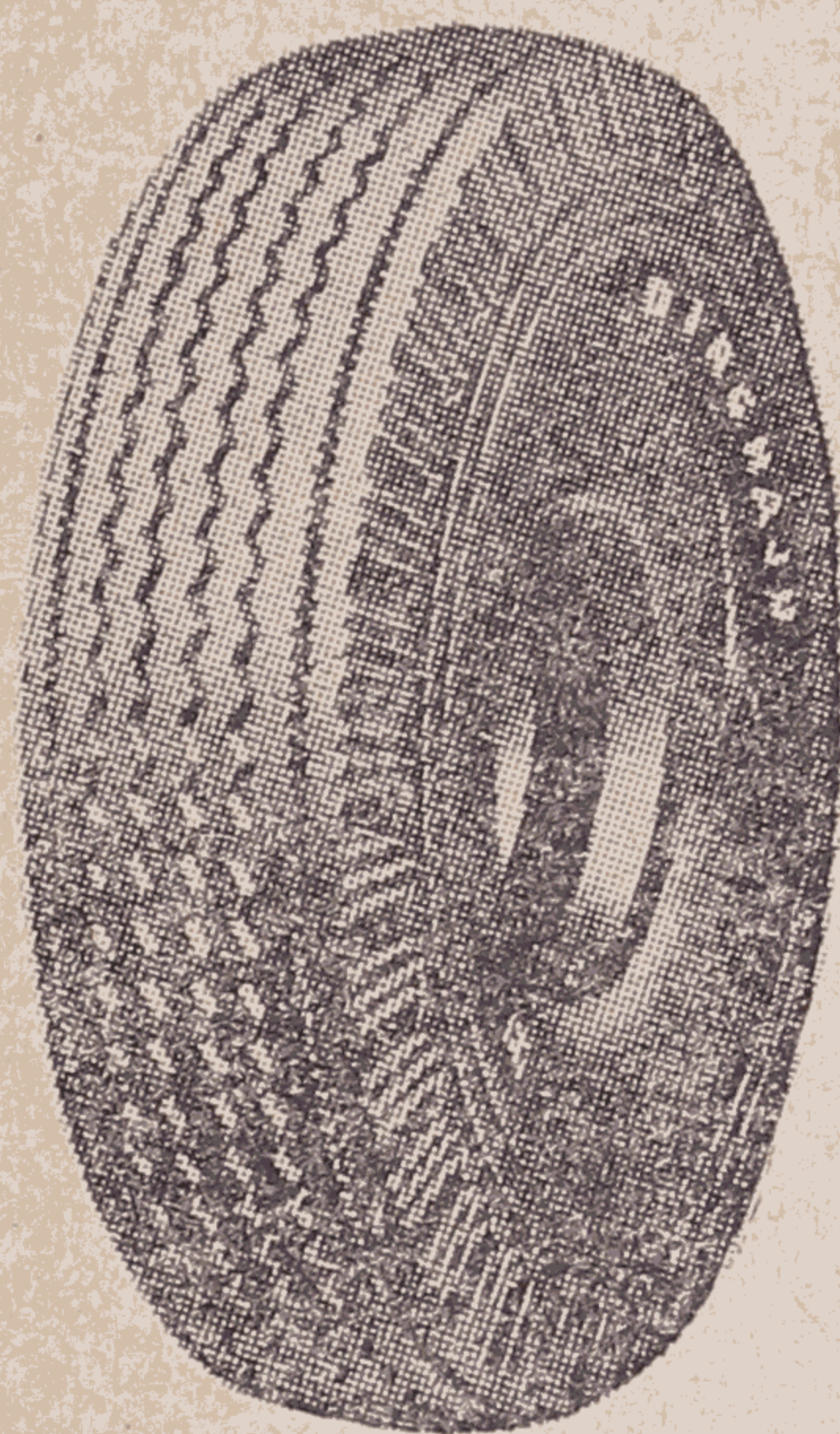
N.V. HANDEL MIJ.
BO TJANG
REMBANG

Inginkah Tuan Loopvlak



*Kuat
Tjepat*

*Bagus
Halus*



Rapi

Terliti

Datanglah pada
Vulcaniseer Inr: „**DIRGHAJU**”

Mlaten Trenggulun 101, Semarang

Dapat memloopvlak ban OTO/TRUCK
dari segala matjam ukuran.

GARANTIE

Sampai litjin kembali
loopvlak tidak terlepas!

Perusahaan

ES LILIN
dan
ES BLOK
„HARUM”

Djl. Dr. Djawa No. 10
SEMARANG

ELEKTRIS dan CARBID

Lasserij

„POO LIEM”

Djl. Mataram 485
SEMARANG

N.V. „THONG FAT”

Importers & Exporters

Gang Warung 18
Phone 1206-2071
SEMARANG

**„PERSATUAN PABERIK ROKOK
SEMARANG”**

(P. P. R. S.)

Djl. Imam Bondjol 12a — Semarang
Tilpon No. S. 1652 — S. 2126

Terdiri dari Pabrik Rokok sbb. :

- | | |
|------------------|-------------------|
| 1. Pompa | 7. Sumbergirang |
| 2. Pah Tani | 8. Bengawan Solo |
| 3. Gentong/Gotri | 9. Panen |
| 4. Praulajar | 10. Brambang Asia |
| 5. Anak Ibu | 11. Bolong |
| 6. Larasati | 12. Monte Carlo |

CARBID LASSERIJ
dan DJUAL ALAT²

Sepeda dan Band Sepeda

LO TIK BIE

Djalan Mataram No. 154
SEMARANG

Satu-satunja

Leverancier Bahan Makanan

„AUW HIEN KONGSIE”

BETENG No. 106 - 108 — Telf. 1622
SEMARANG

Berdagang : Beras, Hasil Bumi, Dan
Meransum : Ketentaraan (T.N.I.),
Kependjaraan, Asrama² Rumah Sakit,
Kapal², Coperasi dan lain² Djawatan

Tjabang : Salatiga : Djl. Tuntang 43
Telf. Sa. 122

PABRIEK KATJA RASA

Djuwal Katja segala djenis dan
katja rasa trima pesenan glas in
Lood dan prabot rumah tangga

NJOO ENG LOEN

Petolongan No. 40 dan 43
SEMARANG

Bingkil Elektro „ONG”
(ONG IT CHAI)

Wotgandul Timur No. 48 — Semarang

Reparasi alat² Elektris,
Overwikkelen Dynamo,
motor-elektris, magneet d. s. b.
Stroom accu dan magneet.

Menjewakan alat² pengeras suara :
versterker, microfoon, luidspreker, gram-
mofoon dengan plaat²nja, dan lighntag-
gregaat, guna kaperluan Pasar malam,
Rapat, Pesta d.l.l.

PUDJAAN BAGI SEMUA BUDDHA

1. Tanhankaro Mahâ Viro, Medhankaro Mahâ Yaso,
Saranankaro Lokahito, Dipankaro Jutindharo.
2. Kondanno Janapâmokkho, Mangalo purisâsabho.
Sumano Sumano Dhîro, Revato rativaddhano.
3. Sobhito gunasampanno, Anomadassi januttamo,
Pâdumo lokapajjâto, Nârado vara sârathi.
4. Padumuttaro sattasâro, Sumedho aggapuggalo.
Sujâto sabbalokaggo, Piyadassi narâsabho.
5. Atthadassî kâruniko, Dhammadassî tamonudo,
Siddhattho asamo loke, Tisso varada sanvaro.
6. Phusso varada sambuddho, Vipassi ca anupamo.
Sikhî sabbahito satthâ, Vessabhû Sukhadâyako.
7. Kakusandho satthâvaho, Konâgamano rananjaho,
Kassapo sirisamponno, Gotamo Sâkyapungavo.
8. Tesan saccena sîlena, Khantimetta balena ca.
Te'pi mam anurakkhantu, Arogoyena sukhena ca' ti.

Seorang sardjana Ilmiah Inggeris, Thomas Huxley, biarpun bukan seorang Buddhis, akan tetapi terpengaruh sekali oleh Dharma Sang Buddha, membentangkan Buddha Sasana dalam satu kalimat singkat jang djelas :

„Buddha-Dharma adalah satu peladjaran jang tidak menjebut Tuhan dalam arti kata barat, jang mengingkari djiwa dalam manusia dan menganggap kepertjajaan kepada kebakaan satu kekeliruan, jang menolak sesuatu kegunaan dalam persembahan dan pengorbanan, jang menundjukan manusia untuk tidak melihat kepada lainnja dari pada pekerdjaan pribadi untuk kebebasan, jang dalam keadaan kemurniaan semula tidak mengetahui lain dari djandji kepatuhan dan selalu tidak mentjari alat bantuan dari keduniawian, akan tetapi meliputi daerah-daerah luas dari dunia ini dengan ketjepatan luar biasa, dan tetap mendjadi inti utama dari sebagian besar umat manusia”.

PUDJAAN BAGI PARA BUDDHA SELURUHNJA

Tanhankara, Maha Perwira — Medankara, Maha Kuntjara,
Saranankara, Tempat Kasih-Sajang bersemajam — Dipankara,
Tjahaja Tjemerlang.

Konḍanna, Djundjungan Ra'jat — Mangala, Manusia Agung,
Sumana, Pemberani jang berbudi lemah-lembut — Ravata,
Penambah Kegirangan.

Sobhita, Pemenang Kebadjikan — Anomadassi, Manusia
Terutama,
Paduma, Obor semesta Alam — Nârada, Pemimpin nan tiada
lawannja.

Padumuttara, Machluk nan tiada persamaannja — Sumedha, nan
paling Mulia,
Sujata, Kepala sarwa alam — Piyadassi, Djamna Iswara.

Atthadassi, nan penuh Kasih-Sajang — Dhammadassi, Pemusna
Kegelapan,
Siddhâttha, nan tiada bandingnja didunia — Tissa, Pengerunia
barang nan paling utama.

Pussa, Sidik Sempurna, Pemberi Tudjuan terachir — Vipassi,
nan tiada Saingannja,
Sikhi, Pendekar Tjinta-Kasih nan tiada berintis — Vessabhu,
Pembagi Kebahagiaan Sedjati.

Kakusandha, Penundjuk djalan para Musjafir — Konagamana,
nan telah mengachiri usahanja,
Kassapa, Tjahaja Sempurna — Gotama, Kedjajaan Keluarga
Sâkya.

Karena Kedjudjuran dan Kebadjikan Mereka — Karena Kesabaran
dan Kehalusan Kasih-Sajang Mereka,
Semoga Mereka Semua melindungi laksana pagar jang

mengelilingi Kita,
Semoga Kesehatan dan Kebahagiaan mendjadi barang milik Kita
semua.

PUDJIAN TERHADAP BUDDHA GAUTAMA

Engkau telah memberi pesan
jang menggembirakan bagi umat manusia jang menderita,
jang melepaskan mereka jang ta' bebas
jang memberi hiburan kepada orang-orang jang gelisah.

Tjahaja dalam malam penderitaan jang gelap-gelita,
Tjahaja jang memantjarkan sinar gilang-gemilang !
Tjahaja jang nanti akan menerangi
dunia di semua sudut dan pelosok-pelosok,
sinar bagi zaman baru !
Zaman jang akan memantjarkan sinarnja ditjakrawala
untuk semua jang mentjari
tjahaja jang menjala-njala dalam hati-sanubari peribadi !

Matahari Kesunjataan jang berkilau-kilauan,
Penunjuk djalan bagi mereka jang tersesat,
Guru para malaikat dan manusia
jang masih dibawah kekuasaan dan jang telah bebas dari maut
Guru umat manusia dan para dewa,
Tjahaja semesta 'alam,
Matahari Kedjudjuran,
Singa ditengah-tengah Kulawangsa Sâkya,
Penjiar Hukum Sutji !

Engkau jang telah mentjahari
dan jang telah menemukan pula !
Jang telah berdjuaug
dan jang telah memperoleh Kemenangan !
Manusia dikalangan manusia,
Manusia ditengah-tengah para dewa,
jang bertimbun-timbun pernjataan Kegirangannja.
Mahkota segenap sakawala
Jang telah bebas Sempurna, o Buddha, Buddha !
Kepada Buddha Kâçapa jang telah lampau,
Kepada Buddha Gotama Sâkyamuni jang sekarang ini,
Kepada Bodhisattva Maitreya, sang Tjalon Buddha,
Aku mempersembahkan bakti djiwaku !

BAIT-BAIT KEDJAJAAN DAN KEBAHAGIAAN

(Jaya-mangola-Gatha)

Diterdjemahkan dengan irama

Oleh : Upāsaka

S. Mangunkawatja

1. Dengan s'ribu | tangan masing- | masing bersendjata, |
Menunggang Gi- | rimekhala, | gadjah paling ganas, |
Mâra lumpuh | Kar'na Buddha, | sumber Keadjikan |
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
2. Lebih djahat | dari mâra | yaksa Alavaka, |
Menjerang Sang | Sâkya-Singha | lama s'pandjang malam. |
Mahâ-Muni | melenjapkan | Musuh dengan „Ksânti". | ¹⁾
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
3. Nâlagiri, | radja gadjah | terlalu mabuknja |
MengamukNja | s'bagai api | menhanguskan rimba. |
Sang Muni men- | djinakkannja | dengan „Metta-tirtha". | ²⁾
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
4. Dengan pedang- | nja terhunus | si-Anggulimala |
Mengedjar Sang | Tathâgata | nan maha-keramat. |
Sâkya-muni | menundjukkan | dia dengan „Siddhi". | ³⁾
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
5. Dengan mengi- | katkan kaju | pada perut, Cinca |
Pura-pura | ia mengandung, | mendakwa menerka. |
Sukya-muni | mengatasi | fitnah dengan „Çânti." | ⁴⁾
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
6. Saccha si-tjong- | kak nan buta | akan Kenjataan |
S'bagai pandji | setingkahnja | dalam serasehan. |
Sang Muni meng- | insjafkannja | dengan tjah'ja „Prâjna." | ⁵⁾
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
7. Nâga Nando- | pananda nan | sakti ta' terhingga, |
Takluk pula | kepada Sang | Muni Mahâ Çakti, |
Dengan peran- | taraan Sang | Çisya Mogallana. |
Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |

8. Sang Brâhmana | Baka sutji | termasuk namanja, |
 Dalam bah'ja | telah digi- | git „sarpa”⁶⁾ berbisa. |
 • Sang Mahâ-Mu- | ni menolong | dengan „Prâjnosadha”
 Berkat itu | Kedjajaan | semoga pada kita. |
9. Orang bidjak- | sana nan s'tiap | hari melagukan |
 D'latan ba'it | Kedjajaan | nan keramat ini, |
 Lagi ingat | Sâkya-Muni | lahir maupun batin, |
 Bebas dari | bahaja, man- | di Berkah Nirvâna. |

K e t e r a n g a n :

- 1) Ksânti = kesabaran.
 - 2) Mettatirtha = air kasih-sajang.
 - 3) Siddhi = kekuatan ga'ib.
 - 4) Çânti = keterangan.
 - 5) Prâjna = kebidjaksanaan.
 - 6) Sarpa = ular.
 - 7) Prâjnosadha = obat kebidjaksanaan.
-

Swami Vivekananda, seorang Penjebar jang membantu memasukan filsafah timur ke Barat, berkata begini perihal Sang Buddha :

„Perlihatkanlah kepada saya didalam sedjarah suatu orang jang bertabiat demikian, sehingga meningkat begitu tinggi diatas semua manusia. Seluruh bangsa-bangsa dunia hanya memberikan satu orang tingkat demikian, hanya satu filsafah begitu tertinggi ini, akan tetapi memiliki perasaan jang halus terhadap binatang-binatang jang terhina, dan belum pernah mementingkan diri sendiri. Beliau ada tjontoh seorang Karma Yogin, berbuat sedjudjurnja tanpa maksud dan sedjarah umat manusia membuktikan bahwa beliau adalah seorang terbesar jang pernah dilahirkan, tiada bandingnja satu pentjampuran dari hati dan otak jang pernah terlahir”. (Pidato perihal Karma Yoga):

Prof. Dr. Karl Gustav Jung dari Zürich, jang kini termasuk dalam tingkat Sardjana Ilmu Djiwa terpenting didunia ini berkata :

„Sebagai satu penjelidik dari semua agama, saya yakin bahwa Buddha-Dharma adalah satu peladjaran jang paling sempurna jang dunia ini pernah memiliki. Filsafah Sang Buddha, paham evolusi dan hukum karma ada djauh lebih sempurna dari lain-lain agama”.

JAYA MANGALA GATHA

Perlahan dengan
penuh chidmat.

6 | 6 . 7 1 . 2 | 2 1 2 — 2 1 2

- | | | | | | | |
|----|------------|----------------|----------|--------|-------|-----------|
| 1. | Ba - hung | sa - has — sa | ma - bli | nim | mita | sa |
| 2. | Mâ - râ | - ti re — ka | ma - bli | yuij — | jhita | sab- |
| 3. | Nâ - la | - gi - ring | ga — ya | va | rang | ati mat - |
| 4. | Uk - khit | - ta khag — ga | mati | hat — | tha | sudâ- |
| 5. | Kat - vâ | - na kat - tha | mude — | rang | iva | gab - |
| 6. | Sac - cang | vi - ba — ya | mati | sac — | caka | vô |
| 7. | Nan - do | - pa nan — da | buja - | gang | vi | bu dhang |
| 8. | Dug - gâ | — ha dit — thi | bhujage | — | na | sudta- |
| 9. | E - ta | pi Bud — dha | jaya | man | gala | at - |

| 3 2 1 2 . | . 1 2 3 . 2 | 1 . 1 2 2 1 7 |

- | | | | | | |
|--------|------------------|----------------|-----------------|----------------|----------------|
| 1. . . | yu dhan - tang, | Gi - ri - me - | kha - lang | u - di - ta - | gho - |
| 2. . . | ba rat - ting, | Gho - rang | pa - nâ | la - va - ka - | mak - |
| 3. . . | ta bhû - tang, | Dâ - vag — | gi | cak - ka - | ma - sa - ni — |
| 4. . . | ru nan - tang, | Dhâ - van — | ti | - yo - ja - | na pa - than |
| 5. . . | bhi ni - yâ, | Cincâ | ya | dut - the | va - ca - nang |
| 6. . . | da ke - tung, | Vâ - dâ | bhi - ro - pi - | ta ma - | rang |
| 7. . . | ma hid - dhang, | Pu - te | na | the - ra | bu - ja - ge - |
| 8. . . | the hat - thang, | Brah - mang | vi - sud - dhi | ju - ti | mid - |
| 9. . . | the gâ - the, | Yo - va — | ca - ko | di - na | di - ne |

6 6 . 7 1 . 1 2 1 — — 6

- | | | | | | |
|--------|-----|------|----------------|-------------------|-------|
| 1. | ra | sa | se | na mâ - rang, | Dâ — |
| 2. | ka | ma | thad | dha yak — bhang, | Klan |
| 3. | va | su | dâ — | ru - nan — tang, | Met — |
| 4. . . | gu | li — | mâ | la van — tang, | Id |
| 5. . . | ja | na — | kâ - ya | maj - jhe, | San |
| 6. . . | a | ti — | an - dha | bhû — tang, | Pan — |
| 7. | na | da | mâ - | pa yan — to, | Id — |
| 8. | dhi | ba | | kâ bhi dâ — nang, | Nâ — |
| 9. . . | sa | ra | te | ma tan - dí, | Hit — |

	6	7	1	2	2	1	2	—	2	1	2	3	2	1	2
1.	nâ	—	di	dham	-	ma	vi	-	dhi	-	nâ	jitavâ	munindo,		
2.	ti		su	-	dan	-	ta	vi	-	dhi	-	nâ	jitavâ	munindo,	
3.	tan	—	bu	se	-	ka	vi	-	dhi	-	nâ	jitava	munindo,		
4.	dhi	—	bhi	san	-	kha	-	ta	-	ma	-	no	jitavâ	munindo,	
5.	te	—	na	so	-	ma	vi	-	dhi	-	nâ	jitavâ	muuindo,		
6.	na		pa	-	di	pa	ja	-	li	-	to	jitavâ	munindo,		
7.	dhû	—	pa	de	-	sa	vi	-	dhi	-	nâ	jitavâ	munindo,		
8.	nâ	—	ga	-	de	-	na	vi	-	dhi	-	nâ	jitavâ	munindo,	
9.	va	—	na	ne	-	ka	vi	-	vi	-	dhâ	ni cupad	—	davâni.	

	—	1	2	3	—	2	1	.	1	2	2	<u>1</u>	<u>7</u>	6	—	6	.	7
1.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
2.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
3.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
4.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
5.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
6.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
7.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
8.		Tang	te		—	ja	-	sâ	bha	-	va	-	tu	te	ja	-	ya	
9.		Mok	-	khang	—	su	-	khang	a	-	dhi	-	ga	mey	ya	na	-	ro

	1	1	2	—	1	—	—	.
1.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
2.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
3.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
4.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
5.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
6.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
7.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
8.	man	-	ga	-	la	—	ni.	
9.			sa	-	pan	—	no.	

BUDDHA NUSSATI

„ITI PI SO BHAGAVA
ARANANG SAMMA-
SAMBUDDHO VIJJA-
CARANA SAMPANNO
SUGATO LOKA-VIDU
ANUTTARO PURISA-
DAMMA-SARATHI
SATTHA DEVA-
MANUSSANANG
BUDDHO BHAGAVA'TI'".

BUDDHANG JIVITANG
YAVA NIBBANANG
SARANANG GACCHAMI.
YE CA BUDDHA ATITA
CAYE CA BUDDHA ANA-
GATA PACCUPANNA CA
YE BUDDHA-AHAM
VANDAMI SABBADA.

NATTHI ME SARANANG
ANNANG-BUDDHO ME
SARANANG VARANG
ETENA SACCA-VAJJENA-
HOTU ME IAYA-
MANGALANG.

UTTAMANGENA VANDE-
HANG-PADAPANGSU
VARUTTAMANG BUDDHE
YO KHALITO DOSO-BUD-
DHO KHAMATU TANG
MAMANG.

Jang Maha Mulia adalah Mach-
luk Keramat, BEBAS dari se-
gala ikatan, Jang mentjapai Ke-
bidjaksanaan Sempurna, Jang
memiliki Kebidjaksanaan dan
Kebadjikan, Jang Terbahagia,
Pengenal setiap alam, Pembim-
bing Tertinggi manusia, Guru
Terbesar para Dewa serta
manusia, Sang Buddha, Jang
Maha Sutji.

Sang Buddha adalah Pelin-
dungku sampai pada achir hi-
dupku.
Kepada Buddha-Buddha di za-
man jang telah selam,
Kepada Buddha-Buddha jang
akan datang,
Kepada Buddha jang sekarang
ini.
Setiap hari aku menjampai-
kan hormatku.

Aku tiada mentjari perlindu-
ngan kepada machluk lain,
Sang Buddha adalah pelin-
dungku jang tiada bandingnja.
Semoga karena kenjataan da-
lam kata-kata ini,
Kebahagiaan dan Kedjajaan
ada padaku.

Setjara chidmat aku meng-
hormat dengan menundukkan
kepalaku pada debu di Kakinja
Jang Maha Sutji! Djika aku
membuat kesalahan terhadap
Buddha,
Semoga Sang Buddha mem-
beri ampun.

DHAMMANUSSATI

„SVĀKKYATO BHAGAVATĀ DHAMMO SANDITTHIKO AKĀLIKO EHIPASSIKO OPANAYIKO PACCATANG VEDITABBO VINNUHITI”.

Adjaran Sang Maha Mulia telah dijelaskan dengan terang, untuk ditjapai oleh diri sendiri, segera nampak buahnja, dapat dilihat dapat diperiksa dengan seksama : dapat dilaksanakan, dapat tertjapai bagi para bi-djaksana.

DHAMMANG JIVITANG
YĀVA NIBBANĀNG SARANANG GACCHĀMI.
YE CA DHĀMMA ĀTITA
CAYE CA DHAMMĀ ANĀGATĀ PACCUPPANĀ CA
YE DHAMMĀ-AHAM VANDĀMI SABBADĀ.

Dharma adalah Pelindungku hingga pada achir hidukpu.

Kepada Dharma jang telah lampau,
Kepada Dharma jang akan datang,
Kepada Dharma jang sekarang ini.
Aku menjampai hormatku setiap hari.

NATTHI ME SARANANG
ANNANG-DHAMMO ME
SARANANG VARANG
ETENA SACCA-VAJJENAHOTU ME JAYAMANGALANG.

Aku tidak mentjahari perlindungan lain. Dharma adalah Pelindungku jang tiada bandingnja.
Semoga karena kenjataan dalam kata-kata ini,
Kebahagiaan dan Kedjajaan ada padaku.

UTTAMANGENA VANDEHANG-DHAMMANG CA
TIVIDHANG VARANG
DHAMME YO KHALITO
DOSO-DHAMMO KHAMATU TANG MAMANG.

Penuh chidmat dengan menundukkan kepala.
Aku menghormat Dharma,
Djika Aku berbuat salah,
Semoga Dharma mengampuni-ku.

SANGHANUSSATI

„SUPATI-PANNO BHAGAVATO SAVAKA-SANGHO, UJUPATI-PANNO BHAGAVATO SAVAKA-SANGHO, NAYĀ-PATI-PANNO BHAGAVATO SAVAKA SANGHO, SAMICI PATI-PANNO BHAGAVATO SAVAKA SANGHO, YADIDANG CATTARI PURISA YUGANI AṬṬHA PURISA-PUGGALA ESA BHAGAVATO SAVAKA SANGHO AHIU-NEYYO, PAHU-NEYYO, DAKKHI-NEYYO, ANJALIKARANIYO ANUTTARANG PUNNAKHET-TANG LOKASSATI”.

SANGHIANG JIVITANG YAYA NIBBANANG SARANANG GACCHAMI.

YE CA SANGHA ATITA
CA YE CA SANGHA
ANAGATA PACCUPPUNA
CA YE SANGHA AHANG
VANDAMI SABBADA.

NATTHI ME SARANANG
ANNANG SANGHO ME
SARANANG VARANG
ETENA SACCA-VAJJENA
HOTU ME JAYA-
MANGALANG.

UTTAMANGENA VANDE-
HANG SANHANG CA
DUVIDOT TAMANG
SANGHE YO KHALITO
DOSO SANGHO KHAMATU TANG MAMANG.

Berkelakuan baik adalah Sangha Siswa² Sang Maha Mulia. Penuh kedjujuran adalah Sangha Siswa² Sang Maha Mulia. Penuh tanggung jawab adalah Sangha Siswa² Sang Maha Mulia. Sangha ini, terdiri dari Empat pasang, jang merupakan Delapan djenis machluk-machluk Mulia, jang lajak untuk diberikan amal, jang lajak untuk diberikan penginapan, jang lajak untuk diberikan bingkisan, jang lajak untuk dihormati, dan merupakan lapangan, jang paling berdjasa dan tiada bandingnja dalam dunia ini.

Sangha itu adalah Pelindungku hingga pada achir hidupku.

Kepada Sangha pada zaman jang selam,
Kepada Sangha jang akan datang,
Kepada Sangha jang sekarang ini,
Saja menjampai kan hormatku setiap hari.

Aku tiada mentjari Perlindungan lain. Sangha adalah Pelindungku jang tiada bandingnja.

Semoga karena kenjataan dalam kata-kata ini, Kebahagiaan dan Kedjajaan ada padaku.

Penuh chidmat aku menghormati dengan menundukkan kepala kepada Sangha, jang tiada bandingnja.

Djika aku berbuat salah, Semoga Sangha mengampuni ku.

MAHAMANGALA SUTTA

Evang me sutang : Ekang samayang Bhagavâ Sâvatthiyang viharati Jetavane, Anâtha-pindikassa ârâme. Atha-kho annatarâ devatâ abhikkantâya rattiyâ abhikkantavanna kevala kappang. Jetavanang obhasetvâ yena bhagavâ tenupasankami. Upasankamitvâ bhagavantang abhivadetvâ ekamantang atthâsi. Ekamantang thitâ kho sâ devatâ bhagavantang gâthâya ajjhabhâsi.

1. Bahû devâ manussâ ca,
Mangalâni acintayung ;
Akankha-mânâ sotthânang,
Bruûhi mangala muttamang.
2. Asevanâ ca bâlânang
Panditânang ca sevanâ
Pûjâ ca pûja-niyânang,
Etang mangala muttamang.
3. Patirûpa desa vâso ca,
Pubbe ca kata-punnatâ
Atta sammâ panidhi ca,
Etang mangala muttamang.
4. Bâhu-saccanca sippanca,
Vinayo ca susikkhito,
Subhâsitâ ca ya vâcâ,
Etang mangala muttamang.
5. Mâtâ-pitu upatthânang
Putta-dârassa sangho ;
Anâkulâ ca kammantâ,
Etang mangala muttamang.
6. Dânanang ca dhamma-cariyâca
Natakânanca sangaho ;
Anavajjâni kammâni,
Etang mangala muttamang.
7. Arati virati pâpâ,
Appamâdo ca dhammesu
Etang mangala muttamang.
8. Gâravo ca nivâto ca
Santutthi ca katannutâ ;
Kâlena dhamma savanang,
Etang mangala muttamang.

9. Khantī ca sovacassatā,
Samanānanca dassanang
Kalena dhamma sākaccha,
Etang mangala muttamang.
10. Tapo ca brahma-cariyanca,
Ariya saccāna dassanang ;
Nibbāna sacchi-kiriyāca,
Etang mangala muttamang.
11. Patthassa loka dhammehi
Cittang yassa na kampati
Asokang virajang khemang
Etang mangala muttamang.
12. Etā-disāni katvāna
Sabbattha maparājitā
Sabbattha sotthing gacchanti
Tang tesang mangala-muttamang ti.

TERDJEMAHAN MAHA-MANGALA SUTTA (Berirama).

DEWA DAN ORANG UTAMA
SERBA BEDA PENDAPATNJA
TERHADAP BERKAH TERMULJA
TERANGKANLAH O, SRI BUDDHA.

1. Tak melajani Si Dunggu
menghamba Sang Bidjaksana,
Menghormat nan lajak d'hormat,
Inilah Berkah Termulja.
2. Hidup di-neg'ri nan baik
Buah „Karma” nan tjemerlang,
Daja-Upaja nan djudjur,
Inilah Berkah Termulja.
3. Pandangan luas, terdidik,
Pikir terkekang, terlatih,
Utjapan nan ramah tamah,
Inilah Berkah Termulja.
4. Melindungi Ibu Bapa,
Mendjaga anak dan Ist'ri,
Melakukan „Dharma” Sutji,
Inilah Berkah Termulja.
5. Menghindari S'tiap dosa,
Tak kenal minuman keras,
Ulat dalam Kebaikan,
Inilah Berkah Termulja.

6. Berzakat dan hidup sutji
Gemar memb'ri pertolongan,
Berbuat djudjur sempurna,
Inilah Berkah Termulja.
 7. Menghormat dan Rendah hati,
Puas dan Terima Kasih,
Sering mendengarkan „Dharma”,
Inilah Berkah Termulja.
 8. Tenteram serta menghamba,
Melihat para Sramana, 1)
Sering merundingkan „Dharma”,
Inilah Berkah Termulja.
 9. Hati Sutji menjelami
Tjatur Arija Satyâni, 2)
Dapat mentjapai Nirvâna,
Inilah Berkah Termulja.
 10. Batin tetap tahan udji,
Ketenangan nan sedjati,
Tanpa nafsu, tanpa duhka, 3)
Inilah Berkah Termulja.
 11. Nan sedemikian hidupnja,
Tenang dimanapun djuga,
Tetap Bah'gja sedjahtera,
Pemilik Berkah Termulja.
1. Sramana : orang Sutji.
 2. Tjatur arija Satyani : Empat Kenjataan Mulia.
 3. Duhka : duka tjita : susah hati.

Segala keperluan

LENSA KATJA MATA

dengan Recept Dokter;
atau diperiksa oleh kita sendiri.

VERGROOT GLAZEN

Magnifying glass utk
Pengemar pranko.

KUNST OOGEN

Mata tiruan dari segala ukuran.

Lensa Import dari Duitschland: E M I L B U S C H
dan C A R L Z E I S S; American A. O. & B. and L.,
England B. A. O.



Mengerdjakan penggosokan lensa katja mata dengan
mesin. tidak peduli lensa itu ukuran apa sadja
jang dibutuhkan.

Dipimpin oleh
Optometrist SIE KING POON

BERKAH TERMULIA

(Mahâ-Mangala-Sutta).

Pada suatu waktu Sang Maha Mulia tinggal didekat Savatthi, dihutan Jetavâna ditaman Anathapindika dan ketika hari mendjadi gelap, maka datanglah suatu dewa jang indah dihadapan Sang Maha-Mulia ; karena sinar jang dipantjarkan oleh dewa itu, maka keadaan ditempat itu mendjadilah terang. Setelah memberi hormat kepada Sang Maha-Mulia dan setelah mereka berdua memperlihatkan keramah-tamahan mereka, maka dewa itu mengambil tempat disamping Sang Maha-Mulia, dan disitulah maka dewa itu berkata kepada Sang Maha-Mulia dalam ba'it seperti berikut :

Banyak dewa-dewa dan manusia jang mentjari berkah ; mereka telah membitjarakan tentang hal berkah dan telah menginginkan itu dengan maksud agar mereka dapat menjebarkan djasa-djasa dan perbuatan-perbuatan baik ; katakanlah kepada hamba, apakah berkah termulia itu ?”

„Ta' melajani orang-orang jang dungu, ta' bergaul dengan mereka, tetapi mentjari pergaulan dengan orang-orang jang bidjaksana dan melajani mereka, ini adalah berkah termulia.

Bertempat tinggal disuatu tempat jang menjenangkan, telah berbuat djasa-djasa dalam pendjelmaan jang telah lampau, meluruskan perdjalanannya (memperkembangkan watak-watak baik serta kesempurnaannya), ini adalah berkah termulia.

Mempunyai banyak pengertian dan pengalaman, mengutjapkan kata-kata jang manis serta ramah-tamah dan mengendalikan diri sendiri, berkata jang benar dan baik, ini adalah berkah termulia.

Merawat bapa dan ibu, melindungi isteri dan anak, mempunyai djabatan (pekerdjaan) jang tenteram, ini adalah berkah termulia.

Mengenal serta memberi penginapan, hidup utama, melindungi sanak-keluarga, melakukan perbuatan jang tiada tjelanya, ini adalah berkah termulia.

Menahan diri untuk tidak melakukan hal jang salah, ta' mendjadi kurban minuman keras, dengan giat mempeladjari Dharma (= Buddha-Dharma), ini adalah berkah termulia.

Mempunyai rasa hormat dan berendah hati, kepuasan hati dan rasa berterima kasih, mendengarkan uraian tentang hal Dharma pada waktu tertentu, ini adalah berkah termulia.

Kesabaran dan menurut perintah atasan, membitjarakan hal Dharma pada waktu tertentu, ini adalah berkah termulia.

Mengekang diri sendiri dan hidup sutji (= brachmacari), mengenal Empat Kesunjataan Jang Mulia dan mentjapai Nirvâna, ini adalah berkah termulia.

Mempunyai pikiran jang teguh, jang ta' dapat digontjangkan oleh barang-barang dunia, bebas dari kebentjian, bebas dari kegemaran, pikiran sutji dan telah memperoleh kepastian, ini adalah berkah termulia.

Barang siapa telah mentjapai ini, dalam hal jang manapun djuga adalah orang-orang jang ta' dapat dikalahkan. Mereka hidup bahagia dan gembira. Ini adalah berkah termulia."

28 Agustus 1955.

Djawatan Angkutan Motor Republik Indonesia

Berkedudukan Djawatan dibawah naungan Kementerian Perhubungan, Bertugas kewadjiban menjelenggarakan Pengangkutan Umum diatas didjalan Raya.

ASMOCO

BODJONG 72/74

Tilpon Seng. 1666-2014

Authorized G. M. Service
organization — Service —
Bengkel

*Mengutjapkan Selamat
Berkenaän dengan
Peringatan 2500 tahun
BUDDHA DHARMA.*

Paberik Rokok
N. V. „MOERIA”
tjap „Kaki Tiga”
Bitingan Baru 96 — Tilp. 98
KUDUS.

*Menghaturkan Slamet
Ulang Tahun
2500 Buddha Dharma*

Pabrik Kapok
THIO SIK LIEN
REMBANG

PABRIK MINJAK THIO HIEN TWAN
DJUWANA.
Telf. No. 8.

Filial : PABRIK KAPOK THT
PAKIS.
Telf. TAJU No. 14.

Agentschap: TJIO OEN GIOK
Pasar pagi 158
TJIREBON.
Telf. No. 435.

Perusahaän Limun

„De Zwaar Co”

Nj. Njoo Thiam Kiem
Djl. P. Diponegoro 45
Rembang

RATANA SUTTA

1. Yânîdha bhûtâni samâgatâni
Bhummanivâ yâniva antalikkhe
Sabbeva bhûtâ sumanâ bhavantu,
Athopi sakkacca sunantu bhâsitang.
2. Tasma hi bhûtâ nisâmetha sabbe
Mettang karotha manusiyâ pajâya
Divâca rattoca haranti ye baling
Tasmâhi ne rakkhatha ap-pamattâ.
3. Yankinci vittang idha vâhurang vâ
Saggesu vâyang ratanang panîtang
Nano samang atthi tathâgatena
Idampi Buddhê ratanang panîtang
Etena saccena suvatthi hotu.
4. Khayang virâgang amatang panîtang
Yadajjahagâ Sakya muni samâhito
Nâtena dhammena sammatthi kinci
Idampi dhamme ratanang panîtang
Etena saccena suvatthi hotu.
5. Yambuddha settho parivannayî sucing
Samâdhi-mânantari-kanna-mâhu
Samâdhina tena samo na vijjati
Idampi dhamme ratanang panîtang
Etena saccena suvatthi hotu.
6. Ye puggalâ attha satangpassatthâ
Cattâri etâni yugâni honti
Te dakkhineyya sugatssa sâvakâ
Etesu dinnâni mahapphalâni
Idampi sanghe ratanang panîtang
Etena saccena suvatthi hotu.
7. Ye suppa yuttâ manasa dalhena
Nikkâmino Gotama-sâsa namhi
Te patti-pattâ amatang vigayha
Laddhâ mudhâ nibbuting bhunja-mânâ
Idampi sanghe ratanang panîtang
Etena saccena suvatthi hotu.
8. Yathinda khîlo pathaving sito siyâ
Catubbhi vâtebhi asampakampiyo
Tathûpamang sappurisangvadâmi
Yo ariya saccâni avecca passati
Idampi sanghe ratanang panîtang
Etena saccena suvatthi hotu.

9. Ye ariya saccâni vibhāvayanti
Gambhīra-pannena sudesitâni
Kincâpi te honti bhusappamattâ
Na te bhavang atthamang âdiyanti
Idampi sanghe ratanang panītang
Etena saccena suvatthi hotu.
10. Sahā vassa dassana sampadāya
Tayassu dhammā jahitā bhavanti
Sakkāya ditthi vici-kicchi tanca
Sīlabbatang vāpi yadatthi kinci
Catū-hapāyehi ca vip̐pamutto
Cha cābhi thānāni abhabbo kātung
Idampi sanghe ratanang panītang
Etena saccena suvatthi hotu.
11. Kincâpi so kammang karoti pāpakang
Kāyena vācā uda cetasa-va
Abhobba so tassa paticchādāya
Abhabbatā dittha padassa vuttā
Idampi sanghe ratanang panītang
Etena saccena suvatthi hotu.
12. Vanappa gumbe yathā phussitagge
Gimhāna mase pathamasming gimhe
Tathūpamang dhamma varang adesavi
Nibbāna gāming paramang hitāya
Idampi Buddhē ratanang panītang
Etena saccena suvatthi hotu.
13. Varo varannu varado varāharo
Anuttaro dhamma varang adesayi
Idampi Buddhē ratanang panītang
Etena saccena suvatthi hotu.
14. Khīnang purānang navang natthi sambhavang
Viratta cittā āyatike bhavasming
Te khīna-bījā avirulhicchandā
Nibbanti dhirā yathā-yang padipo
Idampi sanghe ratanang panītang
Etena saccena suvatthi hotu.
15. Yānidha bhūtāni samāgatāni
Bhummānivā yāniva antalikkhe
Tathāgatang deva-manussa-pūjitang
Buddhang namassāma suvatthi hotu.
16. Yānidha bhutāni samāgatāni
Bhummā vā yāniva antalikkhe
Tathāgatang deva manussa pūjitang
Dhammag namassāma suvatthi hotu.
17. Yānidha bhutāni samāgatāni
Bhummāni vā yāniva antalikkhe
Tathāgatang deva manussa pūjitang
Sanghang namassāma suvatthi hotu.

DO'A KEBAHAGIAAN
(Khuddaka Nikâye, Ratana Sutta).

1. Machluk jang manapun djuga, jang hadir disini, jang tergolong penghuni bumi, ataupun jang hidup diruang angkasa, semoga mereka semua hidup dengan bahagia dan mendengarkan dengan penuh perhatian, apa jang diutjapkan :
2. Karena itu, duhai para machluk, perhatikanlah dengan sungguh-sungguh umat manusia, ingatlah selalu kepada mereka jang senantiasa membuat persadjian siang dan malam untuk kepentinganmu ; karena itu lindungilah mereka dengan sungguh-sungguh.
3. Kekajaan jang manapun djuga, jang terdapat dialam-alam disini atau diluar dunia atau permata indah jang manapun djuga, jang terdapat disurga-surga, sungguh itu semuanya ta' ada jang menjamai Sang Tathâgata. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Buddha. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
4. Tiada barang jang menjamai Buddha-Dharma : Pemusnaan, Bebas dari Kegemaran, Kebebasan jang diluar pengaruh maut, jang telah ditjapai oleh Sâkya-Muni ; permata jang paling utama ini terdapat dalam Buddha-Dharma. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
5. Kesutjian jang diandjur-andjurkan oleh Sang Buddha jang paling utama, yakni Pengheningkan Tjipta tanpa berhenti ; ta' ada pengheningan tjipta jang menjamai ini. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Buddha-Dharma. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
6. Delapan Djenis umat Jang Mulia, jang merupakan Empat Pasang umat manusia, jang didjundjung-djundjung oleh para bidjaksana mereka jang merupakan siswa-siswa Buddha, jang ada harganja untuk diamalkan apa jang telah dikeruniakan kepada mereka, akan berbuah berkelebih-lebihan. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
7. Mereka jang berniat akan menjelidiki diri sendiri dengan fikiran jang tetap dan terlepas dari rasa ingin, jang mendjalkan semua petundjuk, mereka inilah jang mentjapai apa jang harus ditjapai. Mereka telah mentjapai Keabadian jang ta' mengenal maut dan menikmati Ketenteraman, jang telah didapatkan begitu sadja. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.

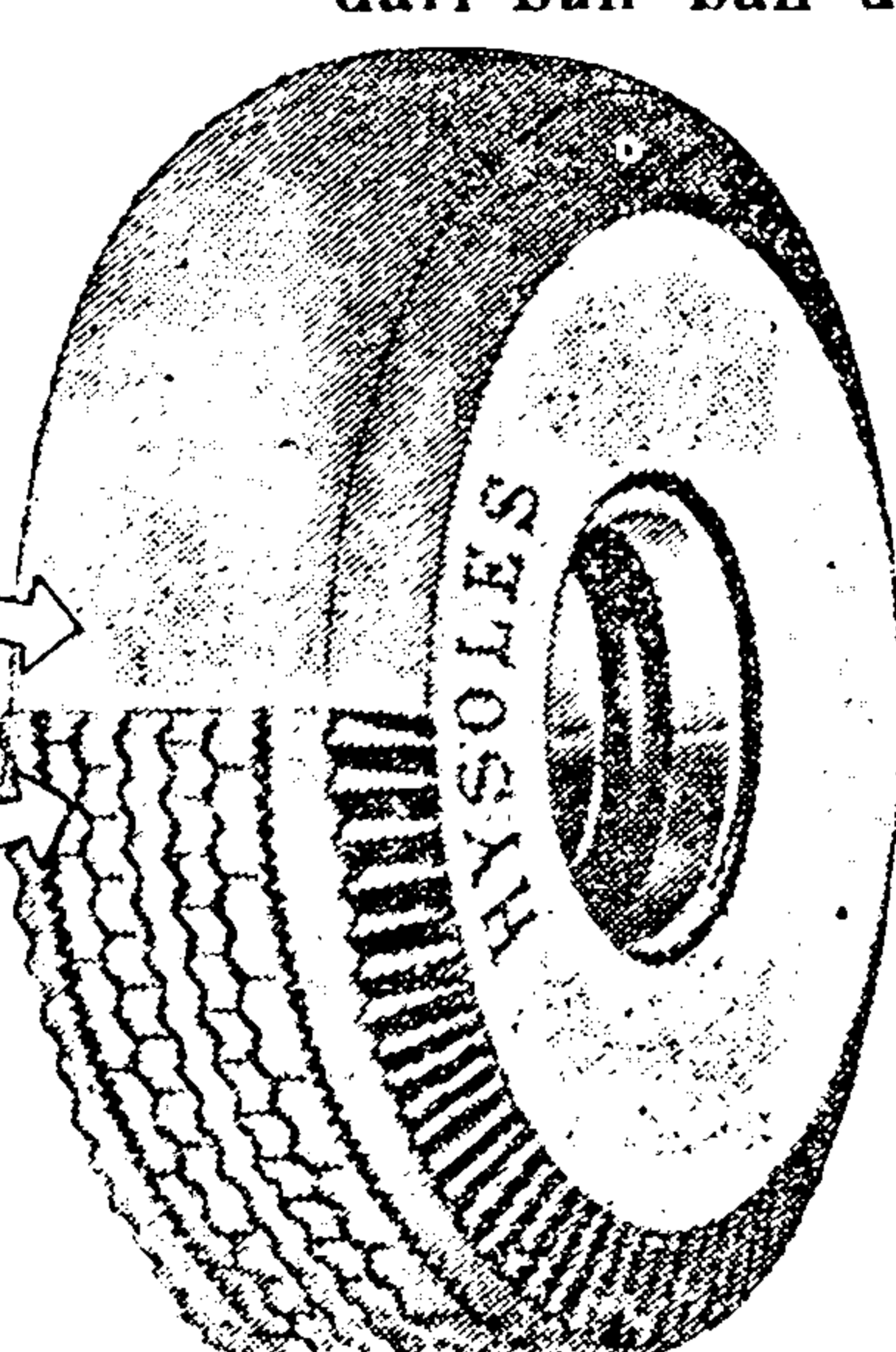
8. Bagaikan sebuah menara pendjagaan didepan kota jang berpondamen kuat, ta' dapat digontjangkan oleh angin jang datang meniup dari empat djurusan, demikian maka halnja dengan orang jang Bidsaksana jang telah dapat menjelami Empat Kesunjataan Jang Mulia dan dapat melihatnja dengan djelas. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
9. Barang siapa mengenal Empat Kesunjataan Jang Mulia, seperti jang diadjarkan oleh Sang Maha-Bidsaksana sedjelas-djelasnja, sekalipun mungkin ada suatu kekuatan jang menggodanja, ta' akan lahir kembali kedunia untuk kedelapan kalinja, — (ia mentjapai tingkat Çrotâpatti, jang hanja memerlukan tudjuh pendjelmaan sebelum mentjapai Nirvâna) —. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
10. Apabila ia telah mentjapai pengertian jang sedjati, maka ada tiga ikatan, jang ditinggalkannja : sang aku, keragu-raguan, kepertjajaan bahwa upatjara-upatjara dapat membebaskan diri. Ia adalah bebas dari empat alam tjelaka, sedangkan baginja ta' lagi ada kemungkinan untuk mendjalankan kedjahatan-kedjahatan besar jang berdjumlah enam. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
11. Pun andaikata ia berbuat sesuatu jang tidak baik, dengan pikiran, kata-kata, dan perbuatan, maka ta' dapatlah ia menjembunjikan perbuatan jang salah itu, karena telah dinjatakan, bahwa ta' mungkin bagi orang jang telah melihat akhir perdjalanannya hidupnja, bahwa ia akan menjembunjikan sesuatu. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
12. Bagaikan sekumpulan pohon-pohonan dengan puntjaknja jang penuh dengan bunga, pada musim panas bagian pertama, demikian telah diadjarkan Buddha-Dharma, jang membimbing manusia kearah Nirvâna, untuk kebahagiaan jang tertinggi. Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebebasan.
13. Jang Maha Sutji, jang tiada bandingnja, Sang Maha Tahu, Sang Pemberi dan Sang Pembawa telah menerangkan Dharma jang utama Djundjungan kita. Benar Permata jang paling utama ini terdapat dalam Buddha. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.
14. Jang lama telah musna, sedangkan jang baru ta' timbul lagi ; Pikirannja tak terikat pula oleh jang akan datang, hasratnja tak lagi bertambah ; orang-orang bidsaksana sedemikian adalah bagaikan lampu (jang habis minjaknja !). Permata jang paling utama ini terdapat dalam Sanghâ. Karena kekuatan Kesunjataan ini, semoga ada Kebahagiaan.

15. Machluk jang manapun djuga, jang hadir disini, jang tergolong penghuni bumi, ataupun jang hidup diruang angkasa, marilah bersama-sama kita memudja Sang Tathâgata, Sang Buddha, jang dipudji-pudji oleh para dewa dan para manusia. Semoga ada Kebahagiaan.
16. Machluk jang manapun djuga, jang hadir disini, jang tergolong penghuni bumi, ataupun jang hidup diruang angkasa, marilah bersama-sama kita memudja Dharma, jang sempurna, jang dipudji-pudji oleh para dewa dan para umat manusia. Semoga ada Kebahagiaan.
17. Machluk jang manapun djuga, jang hadir disini, jang tergolong penghuni bumi, ataupun jang hidup diruang angkasa, marilah bersama-sama kita memudja Sanghâ, jang dipudji-pudji oleh para dewa dan para umat manusia. Semoga ada Kebebasan.

Terdjemahan
Mâdhyântika.

HYSOLES LOOPVLAK

dapat membikin ban tua mendjadi seperti baru
dari ban-ban ukuran :



SEBELUMNJA

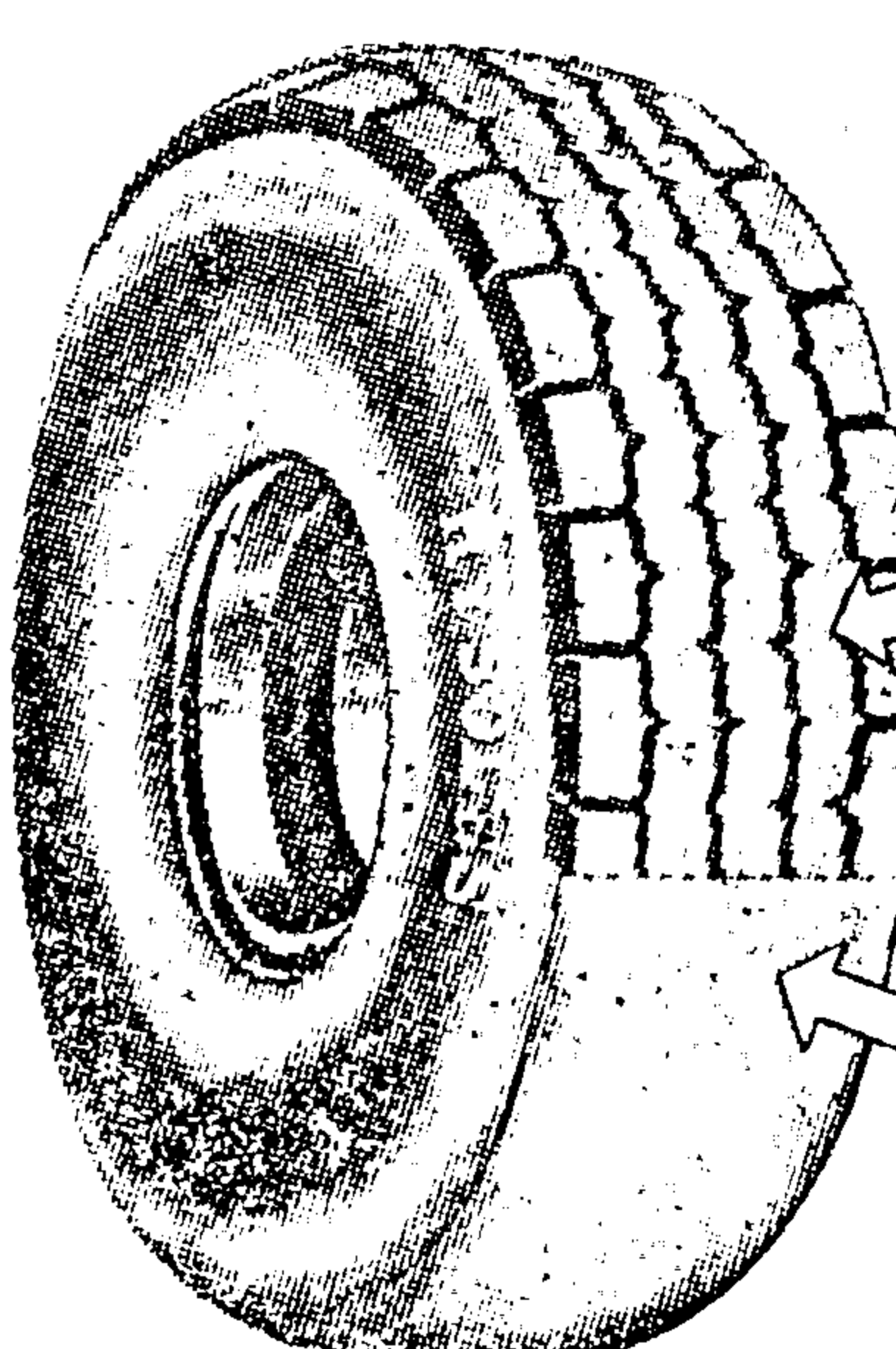
SESUDAHNJA

Truck

700 X 20
750 X 20
825 X 20

Auto penumpang

600 X 16
650 X 16
640 X 15
670 X 15



SEBELUMNJA

SESUDAHNJA

Ukuran² ban² lain tidak lama lagi akan dapat djuga mengerdjakan.
Bengkel Pulkaniseer HYSOLES N. V.
Depok 49 — Semarang — Tilp. 1133.

KARANIYA METTA SUTTA

1. Karaniya mattha kusalena
Yantang santang padang abhi-samecca
Sakko ujû ca sûjû ca
Suvaco cassa mudu anati-mâni.
2. Santussako ca subharo ca
Appa-kicco ca sallahukavutti
Santindriyo ca nipâko ca
Ap-pagabbho kulesu ananu giddho.
3. Naca khuddang samâcare kinci
Yena vinnû pare upavadeyung
Sukhino vâ khemino hontu
Sabbe sattâ bhavantu sukhi-tattâ.
4. Ye keci pâna bhû-tatthi
Tasâvâ thâvarâ vâ anavasesâ
Dighâ vâ ye mahantâ vâ
Majjhimâ rassakâ nuka thûlâ.
5. Ditthâ vâ vevâ additthâ
Ye ca dûre vasanti avidûre
Bhûta vâ sambhavesi vâ
Sabbe sattâ bhavantu sukhi-tattâ.
6. Na paro parang nikubbetha
Nati-mannetha kattahaci nang kanci
Bvârosana patigha-sannâ
Nâna-mannassa dukkha miccheyya.
7. Mâtâ vathâ nivang puthang
Avusâ eka-puttâ-manurakkhe
Evampi sabba bhûtesu
Mânasang bhâvave aparimânanang.
8. Mettanca sabba lokasming
Mânasang-bhâvave aparimânanang
Uddhang adho ca tiriyanca
Asambâdhang averang asa pattang.
9. Titthang carang nisinno vâ
Savâno vâ vavâ tassa vigata middho
Etang satang adhithevva
Brahma metang vihârang idha-mâhu.
10. Ditthinca anupa gamma sîlavâ
Dassanena sampanno
Kâmesu vinevva gedhang
Nahi jâtu gabbha sevvang punaretîti.

KARANYA METTA SUTTA SJAIR WELAS-ASIH

KARANYA METTA SUTTA — SJAIR WELAS-ASIH.

Demikianlah pada suatu waktu, ketika Sang Buddha sedang bersemajam di Sawathi, terdapatlah beberapa Bhikkhu jang mendjalankan „vassa” di Himalaya. Suasana budi-pekertinja amat mengganggu para danjang-hutan.

Mereka mengganggu para Bhikkhu hingga terpaksa mereka itu kembali ke Sawathi lagi dan dengan begitu melepaskan peraturan-peraturan vassa.

Melihat semuanya itu, kemudian Sang Buddha memberikan suatu chotbah dan mengandjurkan supaya mereka membatja sjair tersebut sebagai tameng (perisai) terhadap danjang-danjang itu.

1. Mereka jang selalu berbuat baik dan ingin mentjapai ketenangan batin, harus berbuat sebagai berikut :
Dia harus berteguh hati dengan sungguh-sungguh taat, lemah-lembut dan berendah-hati.
2. Selalu berterima kasih, mudah dirawat, tidak banjak keperlumannja, sederhana hidupnja, dapat mengendalikan indrya-indryanja, tak suka menondjolkkan diri, tidak biadap pula tak terbelenggu oleh kaum keluarganja.
3. Dia sejogjanja djangan sampai mendjalankan kesalahan-kesalahan meskipun sedikit djuga, supaya djangan sampai ditjatat oleh para Arif Bidjaksana.
Semoga semua machluk dianugerahi kebahagiaan dan ketabahan hati. Semoga mereka dianugerahi ketenangan dalam hatinja.
4. Semoga semua machluk jang ada, baik lemah maupun kuat, pandjang atau sedang, pendek ketjil atau besar, mereka semua berbahagia.
5. Semoga semua machluk, baik jang nampak maupun jang tidak, jang dekat atau djauh, jang dilahirkan atau akan dilahirkan, semuanya berbahagia.
6. Djanganlah kita memperdaja orang lain, dimana sadja dan dengan djalan apa sadja memperlihatkan kurang penghargaan. Djanganlah kita karena marah atau tidak suka, kemudian menginginkan tjelaka orang lain.
7. Sebagaimana djuga seorang ibu memelihara anak tunggalnja, meskipun harus mengorbankan hidupnja sendiri, demikianlah kita harus memelihara welas-asih jang tak terbatas dan perasaan sutji terhadap semua machluk.

8. Hendaknja perasaan murni jang tak terbatas itu berkuasa dialam semesta dengan tak terganggu, diatas, dibawah dan dimana-mana tiada perasaan marah atau dengki.
9. Setiap orang wadajib memelihara perasaan ini, baik pada waktu berdiri, berdjalan, maupun pada waktu duduk, berbaring, jaini selama waktu dia belum tidur. Keadaan ini disebut kediaman Brahmâ.
10. Seorang berbudi jang mempunyai Pandangan Benar dapat mengatasi keserakahannja untuk memuaskan indrya-indryanja. Pula tak menganut pandangan-pandangan dan peladjaran-peladjaran jang salah.
Dengan demikian ia tidak akan dilahirkan pula dalam kandungan, artinja ia akan mentjapai tingkat Arhat.

SELALU SEDIA!!

Heren & Dames Polshorloges. Rolex, Mido, Eterna,
Omega. Election. Cyma, Titus, dll.

Pembelian diperbolehkan dengan tjara

HUURKOOP/CREDIET

B E T H I A N K I E M

Bodjong 10A — Phone 1233, Sing.

Menghaturkan Selamat Bahagia
Peringatan 2500 Bedirinja

BUDDHA DHARMA

Pabrik Rokok

BOMBER dan ADANG

Purwotari No. 36

S E M A R A N G

Obat Njamuk Tjap TERGILING
di tanggung kwaliteitnja dan
tidak mengganggu kesehatannja
jang pakai

Pabrik Obat Njamuk
„T E K A N”

THE TEK LIE

Kp. Demangbanju 133

S E M A R A N G

METTABHAVANA (UNTUK MENGACHIRI PERTEMUAN-PERTEMUAN).

Pemimpin : Maham Avero homi ;
Hadirin : Semoga kita penuh dengan ketenteraman ;
Pemimpin : Abyapajjo homi ;
Hadirin : Semoga kita bebas dari penjakit-penjakit.
Pemimpin : Anigho homi ;
Hadirin : Semoga kita terlepas dari penderitaan ;
Pemimpin : Sukhi attanam pariharami !
Hadirin : Semoga kita mempertahankan Kebahagiaan kita sendiri !
Pemimpin : Aham vija,
Hadirin : Demikian pula,
Pemimpin : Sabbe satta avera hontu ;
Hadirin : Semoga semua makhluk penuh dengan ketenteraman.
Pemimpin : Abyapajja hontu ;
Hadirin : Semoga mereka semua bebas dari penjakit-penjakit.
Pemimpin : Anigha hontu ;
Hadirin : Semoga mereka terlepas dari penderitaan ;
Pemimpin : Sukhi Attanam pariharantu !
Hadirin : Semoga mereka mempertahankan Kebahagiaan mereka sendiri !
Pemimpin : Sang Buddha telah menundukkan Djalan Kenjataan. Sangha itu telah patuh kepadaNja. Semoga mereka jang ingin terlepas dari penderitaan memakai Djalan Kenjataan itu. Semoga Kebidjaksanaan membimbing kakimu kearah Djalan itu ; semoga Kenjataan mengawalmu dan semoga pada achir perdjalanannya hati setiap orang mendapatkan Ketenteraman.
Atas Nama Paduka Jang Maha Kasih-Sajang terhadap Semua.

H. G. Wells, seorang sardjana dan ahli sedjarah, memberikan pujian jang tinggi terhadap Buddha-Dharma sebagai satu peladjaran susila dan menempatkan Sang Buddha ditempat jang tertinggi diantara orang-orang besar. Dalam Outline of History, ia berkata :

„Dalam daerah-daerah jang luas dari dunia Buddha-Dharma ini masih berkembang. Peladjaran ini mungkin setelah bertemu dengan ilmu-ilmu barat, dan dipengaruhi oleh gaja-gaja sedjarah, peladjaran Gotama jang semula bangkit pula dan dimurnikan, akan memainkan peranan penting dalam djurusan hari kemudian umat manusia”.

USAHA UNTUK MEMBUAT AGAR PARA DEWA IKUT MENIKMATKAN BUAH DJASA-DJASA KITA

Ettâvatâ ca amhehi,
Sambhatam punna sampadam,
Sabbe devâ anumodantu,
Sabba sampatti siddhiyâ.

Keuntungan-keuntungan djasa-
djasa,
Jang telah kita timbun-timbun
ini,
Semoga para dewa seluruhnja
ikut menerimanja,
Agar mereka mendapat keba-
hagiaan jang beraneka-warna.

Ettâvatâ ca amhehi,
Sambhatam punna sampadam,
Sabbe sattâ anumodantu,
Sabba sampatti siddhiyâ.

Keuntungan atas djasa-djasa,
Jang telah kita timbun-timbun
ini,
Semoga para machluk seluruh-
nja ikut menerimanja,
Agar mereka mendapat keba-
hagiaan jang beraneka-warna.

Akâsatthâ ca bhummatthâ,
Devâ nâgâ mahiddhikâ,
Punnam tam anumodivâ,
Ciram rakkhantu (loka)-sasanam.

Semoga semua machluk diang-
kasa dan diatas bumi,
Dewa-Dewa serta Naga-Naga
jang penuh dengan kekuatan,
setelah menerima buah djasa-
kita,
Selalu melindungi Pembagian-
nja.

USAHA UNTUK MEMBUAT AGAR SANAK-KELUARGA KITA IKUT MENIKMATKAN BUAH DJASA-DJASA KITA

Idam vo nâtinam hotu
Sukhitâ hontu nâtavo ! (3 x)

Semoga buah djasa-djasa kita
membandjiri sanak-keluarga
kita,
Dan semoga mereka itu senan-
tiasa dalam kebahagiaan !

BERKAH KEPADA DUNIA

Devo vassatu kâlena,
Sasa sampatti hetu ca,
Phito bhavatu loko ca
Râjâ bhavatu dhammiko !

Semoga hudjan tepat musimnja,
Semoga dunia madju dengan
pesatnja,
Serta dalam keadaan bahagia
dan damai,
Dan semoga Pemegang Peme-
rintah berlaku djudjur !

PENGHAMPUAN KESALAHAN

Kâyena vâcâ cittena,
Pamâdena mayâ katam,
Accayam khama me Bhante,
Bhûni panna Tathâgata !

Andai kata dalam perbuatan,
utjapan atau fikiran
Tiada dengan sengadja hamba
membuat kesalahan,
Berilah ampun akan hamba, du-
hai Guru Djundjungan hamba,
Duhai Sang Maha-Djaja, Sang
Tathâgata !

BATJALAH SUNDAY COURIER TENTU MEMUASKAN!

Pem. Redaksi: AN NAST
Pem. Perusahaan:
SIAUW GIOK TJHAN
Pintu Besar 93
DJAKARTA-KOTA

Menghaturkan Slamet
Ulang Tahun
2500 BUDDHA DHARMA



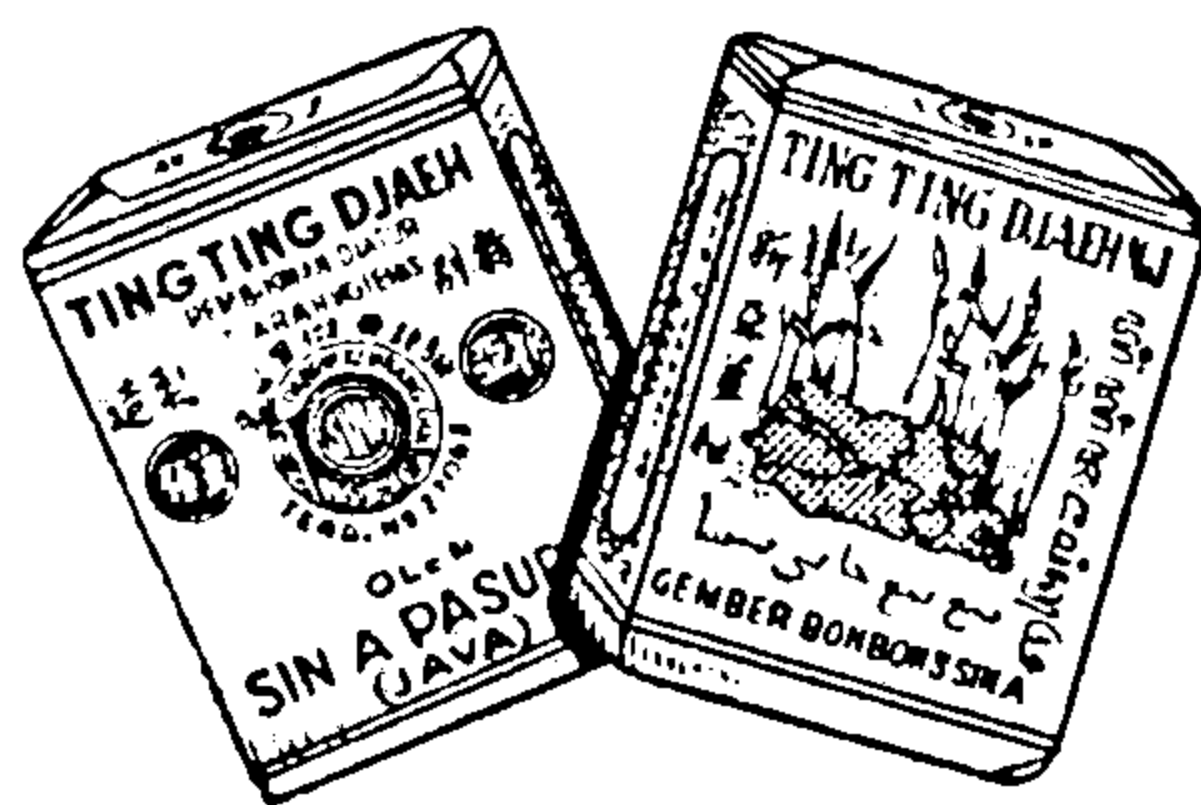
Pabrik Tembakau
„LIEM”
SOLO

ALLIANCE

Djl. Gadjah Mada 4-6-8
(Djl. Seteran)
Tilpon 1606
Djl. Kepodang 29-31
(Djl. Purwodinatan Barat II)
Tilpon 1747
SEMARANG

TING-TING DJAHE „SIN A”

Lesat rasanja, tjobaklah Segera !
Alm. Djl. Sumatera 22, Pasuruan.



Perusahaan Teh, „GIM LIE”



Djalan Keplekan 100/102
PEKALONGAN

THE NEW INDIA-ASSURANCE COMPANY LIMITED

Incorporated in India- Established 1919
LIFE-FIRE- MARINE-ACCIDENT

General Agent :
No. 16 - 18, Djl. Kepodang
Semarang.

Branch Office
No. 46, Pintu Ketjil
Djakarta - Kota.

CAPITAL.
SUBSCRIBED RS.5,34.07,950
PAID UP RS.1.06.81,590

HEAD OFFICE.
BOMBAY.

CATTA MANAVAKA-SUTTA.

1. Yo vadatam pavaro manujesu
Sâkya-Muni Bhâgava Katakicco
Para-gato bâla-viriya-samangi
Tam Sugatam Saranattham 'upemi.

Engkau, Guru jang terbesar diantara semua manusia,
Anggauta Keluarga Sâkya jang bidjaksana, Jang Mulia, Jang
telah menjelesaikan kewadjibanNja setjara sempurna,
Jang telah melintasi Narmada, Jang memiliki kekuasaan dan
kekuatan,
Hamba berlindung kepada Dikau, Jang tahu akan Djalan itu.

2. Râga-virâgam 'anejam 'asokam
Dhammam asangkhatam 'apatikulam
Madhuram 'imam pagunam Suvibhattam
Dhammam 'Imam saranattham 'upemi.

Bebas dari nafsu, dari kerinduan, dari penderitaan,
Peladjaran jang luhur dan ta' dapat ditawar-tawar,
Menjenangkan, Kuat-sentausa, sama sekali dapat diselami,
Hamba berlindung kepada Peladjaran ini.

3. Yattha ca dinna mahapphalam 'ahu
Catusu sucisu purisa- Yugesu
Attha ca puggala- dhamma- dasa te
Sanghâm 'imam saranattham 'upemi.

Telah dikatakan, bahwa besar sekali buahnja, apa jang
dianugerahkan
Kepada Empat Pasang Machluk Sutji ; dan Delapan matjam
machluk ini
Adalah mereka jang telah dapat menjelami Peladjaran itu
setjara sempurna ;
Hamba berlindung kepada Sangha (Persaudaraan) ini !

UPATJARA PERKAWINAN

Mahâ-Upâsaka : Namô Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhasa !

Para Hadlirin : Hormat kepada Jang Maha Mulia, Jang telah mentjapai Pengertian Sempurna !

Mahâ-Upâsaka : Semoga Kebidjaksanaan Sang Maha Asih terdapat (bersinar) dalam hati sanubari kita semua, sehingga kabut kesesatan serta anggapan salah tentang adanja „AKU” akan mendjadi musna. Demikian maka kita akan insjaf akan sifat fana segala barang dan berdaja-upaja untuk mentjapai KETENTERAMAN BATIN jang sedjati, ialah jang berupa „KEBEBASAN” dari PENDERITAAN, jang selalu berhubungan dengan hidup machluk didunia.

Mahâ-Upâsaka kepada para hadlirin : Saudara-saudara sekalian, dengarkanlah setjara chidmat sabda Jang Maha Mulia berkenaan dengan perkawinan mempelai ini, jang segera akan dilaksanakan :

„Kebahagiaan jang dapat digambarkan oleh seseorang ialah pertalian perkawinan antara dua orang jang saling mentjintai. Namun masih ada kebahagiaan jang lebih besar dari pada itu, ialah djika orang jang mendengarkan dan mengerti DHAMMA.”

„Maka karena itu adakanlah perkawinan dalam DHAMMA dan hiduplah dalam DHAMMA. Seorang suami jang tjinta kepada isterinja dan jang menginginkan suatu perkawinan jang bermanfaat bagi hidupnja, sudah seharusnya, bahwa ia tetap bersetia kepada isterinja seperti bersetia kepada KESUNJATAAN. Sang isteri akan mempertjajikan diri kepadanya, menghormatnja dan membantunja.”

„Seorang isteri jang mentjintai suaminya dan jang menginginkan suatu perkawinan jang bermanfaat bagi hidupnja, harus setia kepada suaminya, harus setia kepadanya, seperti setia kepada KESUNJATAAN. Ia harus mempertjajainja. Sebaliknya sang suami akan mempertjajai isterinja, menghormatnja dan mendjaganja baik-baik. Sungguh saja berkata kepada saudara-saudara, bahwa perkawinan mereka adalah suatu perkawinan jang sutji dan keramat jang mem-

berkahi, sedangkan anak-anak keturunan mereka akan menjerupai mereka dan akan menjak-sikan kebahagiaan mereka berdua."

„Djanganlah ada orang jang hidup sendiri dan semoga setiap orang beristeri atau bersuami dalam ketjintaannja kepada KESUNJATAAN. Dan bila Mâra, si Amarah datang untuk memisahkan KHANDA LIMA jang nampak pada mata choderat saudara jang sebenar-benarnja, maka akan saudara teruskanlah hidup saudara dalam KESUNJATAAN, disebabkan karena DHAMMA itu ta' tergantung kepada waktu, ta' terikat kepada kerusakan."

Mahâ-Upâsaka kepada kedua pengantin :

Maka karena itu, sebelum mengutjapkan djandji-djandji ini, pikirlah baik-baik, bahwa kewadji-ban seorang suami ialah, bahwa ia menolong isterinja dan, bahwa ia memberi penghidupan jang gilang-gemilang kepadanya, setia kepadanya lahir dan bathin, menghiburnja, djika ia dalam keadaan sakit dan membantunja dalam usahanja untuk mendidik anak-anaknja. Dan bahwa kewadji-ban seorang isteri ialah tjinta kepada suami serta membantunja, memperlihatkan kesabarannja dan kesetiaannja dalam tingkah-lakunja dan menta'atinja dalam segala hal.

Kepada pengan-tin kedua-dua-nja, seorang demi seorang :

Apakah engkau bersedia untuk menjatakan, bahwa engkau ta' mempunyai keberatan-kebe-ratan, jang menghalang-halangi dikau untuk kawin dengan setjara sjah ?

Kedua pengan-tin masing-masing men-djawab :

Saja menjatakan setiara chidmat, bahwa keberatan-keberatan sematjam itu ta' ada pada saja.

(Mahâ-Upâsaka menjuruh kedua pengantin berdjabatan tangan pengantin laki-laki meng-utjap kepada pengantin perempuan sebagai berikut :

Pria

Saja minta kepada semua jang hadir disini untuk menjaksikan, bahwa saja dengan ini telah mengambil engkau sebagai isteri saja jang sjah, dan sebagai tanda akan kenjataan ini, saja, memasang tjintjin ini pada djarimu sebagai lambang ketjintaan saja kepada dikau atas nama Sang BUDDHA, DHAMMA, dan SANGHA.

Isteri kepada Suami : Saja minta disaksikan oleh semua hadirin, bahwa saja telah menerima dikau, sebagai suami saja jang sjah atas nama Sang BUDDHA, DHAMMA, dan SANGHA.
(Mahâ-Upâsaka mengikatkan Kain putih atau kuning muda kepada tangan kanan pengantin laki-laki dan isteri sebagai lambang tali perkawinan antara mereka berdua, sambil berkata) :

Mahâ-Upâsaka : Demikian maka setelah saja mendengar pernyataan dikau berdua, bahwa engkau berdua ingin, agar perkawinan dikau berdua disjahkan ditengah-tengah para handai-taulan jang memeluk BUDDHA-DHARMA, maka dengan upatjara ini saja menjatakan dikau berdua sebagai suami-isteri atas nama Sang BUDDHA, DHAMMA dan SANGHA. Semoga TJINTA-KASIH dan KASIH-SAJANG jang tiada berachir selalu meliputi engkau berdua, sekarang dan pada setiap waktu dan hingga tertjapainja NIRVANA dikau berdua.

(Pengantin berdua meletakkan dupa (ratus, kemenjan) kedalam api dihadapan sebuah patung BUDDHA kemudian duduk kembali).

Mahâ-Upâsaka : Saudara dan Saudari, ditengah-tengah kepentingan dan ikatan-ikatan keduniawian dan ditengah-tengah sinar-sinar MAYA jang gemerlapan jang mengelilingi dikau, tjobalah senantiasanya untuk ingat kepada pokok peladjaran Sang BUDDHA :

Bahwa segala Hidup itu adalah dalam Penderitaan, sehingga semua jang hidup dan menderita adalah saudara machluk-machluk lain-lainnya jang hidup dan menderita ; bahwa pada setiap pria dan setiap wanita terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh PENGERTIAN SEMPURNA ; bahwa engkau harus mentjoba untuk mengenal PERIBADI dikau sendiri, yakin akan DIRI sendiri, karena apabila engkau mengenal PERIBADI dikau sendiri, maka dengan sendirinja akan mengenal engkau dalam setiap machluk hidup lainnja ; bahwa engkau harus melatih diri dalam hal KASIH-SAJANG (Welas-Asih) terhadap semua jang ada disekeliling dikau. Tahulah bahwa anggapan akan adanya „AKU” jang merupakan dasar segala angkara-murka, adalah impian atau

Mâya belaka, dan musuh jang terbesar bagi orang jang mentjari PENGERTIAN SEM-PURNA. Maka karena itu tjobalah setiap detik pada setiap hari untuk MENGERTI PERIBADI sendiri dan untuk menguasai DIRI sendiri.

Dan ingatlah senantiasa kepada sabda Sang MAHA MULIA :

„Lebih utama dari pada menguasai dunia, lebih utama dari pada menguasai sarwa-alam, ialah djika orang mulai mendjangkah di DJALAN DELAPAN JANG MULIA.”

Maka karena itu : mulailah sekarang ini djuga menapakkan kaki dikau di DJALAN jang membebaskan dikau dari PENDERITAAN, dari KESUSAHAN, dengan djalan TJINTA-KASIH jang ta' disertai kehasratan atau kegemaran, menudju kearah KETENTERAMAN SEDJATI. BUDDHA telah bersabda : „Bantulah bapa serta ibumu, djagalah baik-baik isteri serta anakmu, djalankan lah pekerdjaan jang memberi (jang menudju kearah) ketenteraman.”

Para Hadhirin : Kami berlindung kepada BUDDHA ;
Kami berlindung kepada DHAMMA ;
Kami berlindung kepada SANGHA.

Pengantin berdua : Semoga Sang MAHA MULIA semendjak hari ini menerima kami berdua sebagai pengikut Beliau. Kami berdua telah mengakui DHAMMA sebagai pembimbing (penundjuk djalan) kami.

Mahâ-Upâsaka : Semoga kasih-sajang (welas-asih) dan Penger-tian berkembang pada dikau berdua dan terus bertumbuh kearah KESEMPURNAAN ! Semoga engkau berdua dan semoga semua mach-luk mendapat ketenteraman ! AUM !

Para Hadhirin : Sâdhu, Sâdhu, Sâdhu.



Saja telah mempeladjar tiap-tiap agama besar dari dunia ini dan tidak ada satu saja ketemui melampaui kebagusan dan keluhuran dari Empat Kesunjataan Mulia dari Sang Buddha. Saja puas dapat membangun penghidupan saja dalam djalan itu.

Prof. Dr. Rhys Davids

UPATJARA PENJEMPURNAAN ATAU PEMAKAMAN DJENAZAH

Mahâ-Upâsaka : Hormat kepada Sang Maha-Mulia, Sang Buddha, jang telah mentjapai Pengertian Sempurna, Jang Sempurna Kebidjaksanaannja, Sempurna Kasih-SajangNja dan KebidjaksanaanNja !

Hadlirin semua : Kami berlindung kepada Buddha ;
Kami berlindung kepada Dhamma ;
Kami berlindung kepada Sangha ;

Mahâ-Upâsaka : Saudara-saudara sekalian, hendaklah saudara-saudara sekalian merasa girang atas pesan jang menjenangkan ! Sang Buddha, Guru Djundjungan kita, telah menemukan sumbêr kedjahatan. Beliau telah menundjukan kita semua Djalan Kebahagiaan. Beliau telah melenjapkan Mâyâ dari batin kita dan telah membebaskan kita dari rasa takut dan terkedjut terhadap maut.

Sang Buddha, Guru Djundjungan kita, menghibur mereka jang bersedih hati dan jang terganggu oleh kebingungan. Beliau mengembalikan ketenteraman mereka jang telah kehabisan akal kerana godaan-godaan jang berat dalam hidupnja.

Semoga saudara-saudara merasa terang batinnja, wahai saudara-saudara sekalian jang terliput kegelapan. Lihatlah, Sang Maha Mulia telah mendapatkan Kesunjataan. Semua barang jang terdjadinja kerana berkumpunja barang-barang lainnja, pasti akan petjah kembali kepada asalnja, namun, bagi orang jang tahu, maka ta' ada, apa jang dinamakan lahir dan mati itu, ta' ada, apa jang dinamakan mula dan achir itu.

Kami menjatakan kepada saudara-saudara sekalian, bahwa mati itu tidak ada ! Apa jang kita namakan „mati ini adalah suatu perubahan” belaka. Berbahagialah orang jang telah mentjapai Nirvâna, kerana ini berarti, bahwa ia telah mendapat ketenteraman jang sedjati.

Sekarang kita ini sedang menjelenggarakan pengleburan djasmani teman kita, jang kita tjinta-kasihi. Kita yakin, bahwa mereka jang telah membuka mata mereka untuk melihat Kesunjataan pada kaki Sang Maha Mulia, berpendapat, bahwa sekarang ini bukan waktunja untuk berduka-tjita. Sabbe samkhara anicca !

Semua itu bersifat fana dan berubah bentuknja !
Ini adalah nasib hidup didunia !

(Sesudah ini orang-orang, kalau dianggap perlu, menaburkan bunga atau membakar dupa dan lain-lainnja).

Mahâ-Upâsaka : Sekarang kita berdiri disamping djasmani seorang teman, djasmani jang sedang mengalami peledurannja.

Dalam suasana jang sedemikian ini maka sudah mendjadi kewadjiban kitalah, bahwa kita memberi maaf kepada teman kita, jang terlepas dari ikatan „wadag”nja, atas segala kesalahannja, andai-kata ini ada.

Sebaliknja rasa tjinta-kasih dan kasih-sajang disamping rasa hormat kita, kita sampaikan kepadanya. Semoga saudara kita, jang telah mendahului kita ini, mendapat perlindungan dari para machluk halus jang berkewadjiban untuk memimpinnja.

Mahâ-Upâsaka kepada djiwa jang meninggal : Semoga ketenteraman sebagai hasil tertjapainja
PENGERTIAN Sempurna, segera lahir dalam batinmu, wahai temanku jang tertjinta.

Semoga Sang Buddha mendjadi Pelindungmu.
Semoga Dhamma membimbing hidupmu, semoga Ketjintaan serta Berkah Sanghâ mengelilingimu sekarang dan untuk selama-lamanja, hingga tertjapainja Nirvâna olehmu.

Atas Nama Sang Maha Kasih-Sajang.
Sang Tathâgata !

Para Hadhrin : Sâdhu. Sâdhu. Sâdhu.

UNTUK MENJEMBUHKAN SEGALA MATJAM PENJAKIT
UNTUK MENDJAGA BADAN TETAP SEHAT-WALAFIAT
Minumlah selalu djamu jang mandjur dari ALAM SUBUR.

Dibawah pimpinan ahli-ahli: Dr. nat. B. M. CHÉE.

ALAM-SUBUR'S COMPOUNDER HERBALIST:
LIEM TJIE SIEN.

Paberik : BOTANO PHARMACY „ALAM-SUBUR” N. V.
Dj. ORO-ORO-DOWO 125 — MALANG.

REASONS TO BELIEVE IN A PAST BIRTH

by NARADA MAHATHERA, VAJIRARAMA, COLOMBO.

How are we to believe that there is a past birth ?

The most valuable evidence Buddhists cite in favour of rebirth is the Buddha, for He developed a knowledge which enabled Him to perceive the past and future lives. He says : "With clairvoyant vision, purified and supernormal, I perceived beings disappearing from one state of existence and re-appearing in another : I beheld the base and the noble, the beautiful and the ugly, the happy and the miserable, and being passing according to their deed."

Following His instructions His disciples also developed this knowlegde and were able to read their past lives to a great extent.

The acquisition of this faculty is not restricted only to the Buddha and His disciples. Any person, whether Buddhist or not, could possess this power.

Some Indian Rshis, even before the advent of the Buddha, were distinguished for such powers as clair-audience, clairvoyance, though reading, remembering past births, etc. For instance, the ascetic Asita, also known as Kaladevala, who foretold that prince Siddhattha would become a Buddha, was able to read both the past and the future to some extent.

One might doubt whether it is possible to possess such a memory. But when we consider the miraculous inventions and stupendous discoveries of science that are presented to us to-day there is left no room to deny the possibility of acquiring such a memory.

Thanks to the indefatigable efforts of the scientists we are now in a position to sit at our table and hear distant voices with the greatest ease, and before long television will probably introduce to us distant scenes. All these are the products of the human mind. If so, why cannot one's mind be so trained as to read one's past without any mechanical aid just as we would recall a past incident of our present life ?

Well, then how is it that we do not find persons with such wonderful memories to-day ? Do we behold Buddhas and Arahants to-day ? Are there Krishnas and Christs amongst us ? Where are Platos and Shakespeares ? The fact that they do not exist at present is no reason to disbelieve that they existed in the past.

There are also some persons who in an unaccountble way suddenly develop the memory of their past birth and remember fragments of theirs previous lives. Such exceptional cases are reported from Burma, India, Germany, England, etc. (x)

In parenthesis, it may be said that the experiences of some modern reliable psychists and strange cases of alternating and

multiple personalities (xx) tend to throw light upon this belief in re-birth.

This phenomenon of secondary personalities has to be explained either as remnants of past individual experiences or as "being possessed." The former explanation sounds more reasonable, but the latter cannot totally be discarded. (xx)

(x) See "The Christian Doctrine of Rebirth" -by Dr. W. T. Evans -Webtz, page 36.

(xx) The Visuddhimagga mentions an interesting incident of a Deva "entering into the body" of a layman-see "The Path of Purity," Part I, page 48.

The writer himself has come across persons who were adopted as mediums by invisible beings to convey their thoughts, and some others who were actually possessed by evil spirits. When in this hypnotic state they speak and do things of which normally they are totally ignorant.

Sometimes we get strange experiences which cannot be explained but by re-birth.

How often do we meet persons whom we have never before met and yet inwardly feel that they are quite familiar to us? How often do we visit places and yet feel impressed that we are perfectly acquainted with their surroundings?

(It was such experiences that led Sir Walter Scott to a sense of metempsychosis. From his diary, February 17, 1828, his biographer, Lockhart, in his "Life of Scott" records:

"I cannot, I am sure, tell if it is worth marking down, that yesterday, at dinner time, I was strangely haunted by what I would call the sense of pre-existences, viz: a confused idea that nothing that passed was said for the first time; that the same topic had been discussed and the persons had stated the same opinions on them. The sensation was so strong as to resemble that is called a mirage in the desert and calenture on board ship".

Bulwer Lytton describes these mysterious experiences "as that strange kind of inner and spiritual memory which often recalls to us places and persons we have never seen before, and which Platonists would resolve to be the unquenched and struggling consciousness of a former life."

"The Theory of Reincarnation" — explained by H. M. Kichener — page 7.

The Dhammapada commentary relates story of a husband and wife, who, seeing the Buddha, fell at His feet and saluted Him., saying: "Dear son, is it not the duty of sons to care for their mother and father when they have grown old? Why is it that for so long a time you have not shown yourself to us? This is the first time we have seen you."

The Buddha attributed this sudden outburst of parental love to the fact that they had been His parents several times during His past lives and remarked:

"Through previous associations or present advantage,

That old love springs up again like the lotus in the water."

Into this world come Perfect Ones like the Buddhas and highly developed saintly personalities. Do they evolve suddenly?

Can they be the products of a single existence? How are we to account for colossal characters like Homer and Plato, men of genius like Shakespeare, infant prodigies like Pascal, Mozart, Beethoven, Raphael, etc.?

Heredity alone cannot account for them, "else their ancestry would disclose it, their posterity, even greater than themselves, demonstrate it."

Could they rise to such lofty heights if they had not lived noble lives and gained similar experiences in the past? Is it by mere chance that they are born of those particular parents and placed under those favourable circumstances?

The theory of heredity should be supplemented by the idea of Kamma and Rebirth for an adequate explanation of these puzzling problems.

Says a certain Western Writer: „Whether we believe in a past existence or not, it forms the only reasonable hypothesis which bridges certain gaps in human knowledge concerning facts of every day life. Our reason tells us that this idea of past birth and Kamma alone can explain the degrees of differences that exist between twins, how men like Shakespeare with a very limited experience are able to portray with marvellous exactitude, the most diverse types of human character, scenes and so forth, of which they could have no actual knowledge, why the work of the genius invariably transcends his experience, the existence of infant precocity, the vast diversity in mind and morals, in brain and physique, in conditions, circumstances and environments, observable throughout the world and so forth."

Is it reasonable to believe that the present brief span of life is the only existence before two eternities of happiness and misery?

The few years we are privileged to spend here, or for the most five score years, must certainly be an inadequate preparation for eternity.

If one believes in the present and in the future, it is quite logical to believe in the past.

"We have come to look upon the present as the child of the past and as the parent of the future", — T. H. Huxley.

If there be reasons to believe that we have existed in the past, then surely there are no reasons to disbelieve that we shall continue to exist after our present life has apparently ceased.

It is indeed a strong argument in favour of past and future lives that "in this world virtuous persons are very often unfortunate and vicious persons prosperous."

We are born into the state created by ourselves. If in spite of our virtue we are destined to lead an unfortunate life, it is due to our own past evil Kamma. If in spite of our wickedness we are prosperous, it is also due to our good Kamma of the past. The present deeds will, however, have their due consequences at the earliest possible opportunity.

PUJA

Penjembahan lilin, lampu.

Ghana-sârappa-dittena,
Dipena tama dhansinâ,
Tiloka dipang sambuddhang,
Pûjayâmi tamo nudang.

Penjembahan Air.

Adhivâsetu no Bhante,
Pâniyang pari kappitang,
Anukampang upâdâya,
Patiganhâti muttamang.

Penjembahan makanan.

Adhivâsetu no Bhante,
Bhojanang parikappitang,
Anukampang upâdâya,
Pattiganhâtu muttamang.

Penjembahan Dupa, Hio dll.

Gandha sambâra yuttena,
Dhûpenâhang Sugandhinaâ,
Pûjaye pûjaniyang tang,
Pujâ bhajana muttamang.

Penjembahan Bunga.

Vanna gandha gunopetang,
Etang kusuma santating,
Pûjayâmi munindassa,
Sirî pâda saroruhe.

Pûjemi Buddhang kusumena-nena,
Punena metena ca hotu mokkhang,
Pupphang milâyâti yathâ idang me,
Kâyo tathâ yâti vinâsa bhâvang.

Penjembahan Cetiya (altar).

Vandâmi cetiyang sabbang,
Sabbathânesu patitthitang,
Sârîrikadhâtu Mahâbodhing,
Buddha rūpang sakalang sadâ.

Sadhu ! Sadhu ! Sadhu !

PENGHORMATAN

Dengan tjahaja jang memantjar tenang
Jang melenjapkan kegelapan ini
Aku menudju kepada Sang Mahâ Sempurna
Jang mengusir saput ke-tidak-tahu-an (avijjâ).

Duhai Paduka Tuan hamba, Umat jang bahagia,
Hendaklah sekiranja menerima air ini
Sebagai persembahan kepada Paduka Tuan hamba,
Karena belas-kasihan Paduka Tuan hamba kepada hamba.

Duhai Paduka Tuan hamba, Umat jang bahagia,
Semoga Paduka Tuan hamba mau menerima
Santapan ini dengan kegirangan,
Karena belas-kasihan Paduka Tuan hamba kepada hamba.

Dengan bau semerbak-harum,
Berdasarkan rasa kebaktian
Hamba memudja kepada Sang Terbahagia jang lajak untuk
dipudja,
Jang mengusir saput ke-tidak-tahu-an (avijjâ).

Sekumpulan bunga terpilih jang
Serba segar warna serta harum baunja ini
Kupersembahkan didekat kaki Sang Maha-Keramat,
Didekat kakiNja jang bagaikan bunga serodja sutji.

Aku bersadji dengan bunga ini kepada Beliau, kepada Buddha
Djundjungan hahmba.
Semoga hal jang utama ini berfaedah (bermanfa'at) bagi
KebebasanKu.

Djasmani akan mengalami kehantjuran,
Seperti halnja dengan bunga jang pasti akan laju ini.

PENGHORMATAN KEPADA TEMPAT PERINGATAN

Aku menjampaiakan hormatku kepada setiap cetya
Dimanapun djuga letaknja,
Sisa-sisa Djasmani, KebidjaksanaanNja jang agung
Dan semua patung Buddha !
Jogia ! Jogia ! Jogia !

MEUBEL MAKER

NJOO KHOEN

Djl. Depok No. 25

S E M A R A N GPENGINEPAN „**LIBERTIJ**”

Djl. Gendingan 42 Telf. 1728

S E M A R A N G**STUDIO „HUANG”**

AHIL REKL. & SENI LUKIS

9-13 Tjapkauking — Semarang

Sedia obat-obatan Tionghoa
dan Patent.

Pelajaran memuaskan.

Rumah Obat „Kong Djin Tong”

Pekodjan No. 105 — Telp. 1885

Semarang.

Perusahaan Kaju

„LIEM BOE”

Djl. Dr. Tjipto (Kr. Tempel) 39A

Telf. 770

S E M A R A N G.

Best address for textile

Radja Sutra

BOMBAY STORES

(B. CHAINANI)

Bodjong 39A

Tel. 1557

Telegram adres :

BOMBAYSTORES.

Menghaturkan Slamet dengan

2500 tahun berdirinja

Buddha Dharma.

N. V. Pabrik Es „**SLAMET**”

Djl. Madjapahit VII 10 - Semarang.

Perusahan Mi

Tjap **MACHINE****TAN DJIET SIEN**

Gang Baroe 139 — Semarang

Kantor Perantaraän Dagang.

„KIEM LIE KONGSIE”

Djl. Djalak II/8

Tilp. 943 - 315

Rumah Pandanaran 11 Tilp. 704

SEMARANG.

Kiem Tjong Djoe

Lie Ging Hong.

Perusahaan Kaju „**MURAH**”

Kebonlaut 80 - Telp. 241 Semarang.

Sedia matjam² ukuran kaju djati
untuk Bangunan² dan Perabot**RUMAH TANGGA.**Pergi **SALATIGA** atau **SOLO**Lebih Senang naik bis **MOERIA**,karena **AMAN** dan **TJEPAT**.Perusahaan Otobis **MOERIA**

Djl. Madjapahit 3 — Semarang.

Constructie-werkplaat

THIO ING BO

Djl. Kemuning 15 — Semarang

Trima segala Pekerdjaan

membubut besi.

Toko Speda

NAN HWA KONGSIE

Djl. Tandjung 27 - Telp. Djohar 2370

S E M A R A N G.**LAM HWA & COMPANY**

Violet Cosmetic Works

137, KRANGGAN BARAT,

T E L E P H O N E 1117

SEMARANG.**N. V. „INUSITCO”**

(N. V. Indonesian United Scales

Industries & Trading Company)

Djalan Mataram 452 — Tilpon 970

S E M A R A N G

Perusahaan Peti

ONG SING KA

Djl. Kakap (Darat 71) — Semarang

Dan djuwal papan Sengon.

Sri Lankaramaya, 6 Pebruari 1956.

VISĀKHĀ DAN DHAMMADINNA

Dr. Luang Suriyabongs, M. D. (Bangkok)

(Kutipan dari Cūlavedalla sutta dalam Majjhimā-Nikāya dan Papanca Atthakathā, komentar dari Majjhimā-Nikāya, dalam bahasa Muang Thai.)

Sewaktu Sang Gotama Buddha masih hidup didunia ini, se-pasang suami isteri, yakni Visākhā dan Dhammadinnā, berdiam di Vihāra Veluvana. Mereka hidup damai dan saling mentjintai. Visākhā adalah sebagai tjontoh seorang suami jang amat bidjak-sana, jang memandang isterinja sebagai dirinja sendiri dan sangat menghormatinja. Demikianpun Dhammadinnā adalah seorang isteri jang dapat dibuat teladan, sederhana akan tetapi tjerdik tjendekia, merawat suaminja dengan baik dan mendjaga rumah tangga dan harta-bendanja dengan teliti. Mereka hidup berba-hagia, seolah-olah dalam sorga, sangat rukun sekali sesuai dengan Adjaran Sang Buddha.

Pada suatu hari, untuk pertama kalinya setelah mendengar-kan chotbah Sang Buddha, Visākhā mentjapai tingkat pertama dalam Kesutjian. Setelah memusnakan tiga Belenggu jang per-tama, jang mengikat manusia kepada Roda Kelahiran, yakni. 1. Keraguan terhadap Sang Buddha, Dharma dan Sangha, 2. Ke-pertjajaan, bahwa upatjara-upatjara dapat membebaskan manusia dari Kelahiran, dan 3. Kepertjajaan tentang adanya Sang Aku atau Roch jang kekal, ia telah mendjadi seorang Sotapanno, se-orang manusia seperti kita ini jang telah mendjadi anggota Aliran Sutji, telah masuk dalam Aliran Sutji. Tak lama pula dengan mempraktekkan Djalan Tengah, dengan mengekang dan mengon-trol diri pribadi dan dengan bermeditasi, ia telah mewudjudkan tingkat kedua dalam Kesutjian dan ia telah mendjadi seorang Sakadāgāmin, jang berarti „Hanja satu kali lagi kembali kedunia ini”. Dengan mentjapainja tingkat ini sebagian terbesar dari nafsu-nafsu dan keinginan tidak baik telah musna.

Sampai pada waktu itu tabiat serta sepak terdjang Visākhā tidak nampak berubah dan tak terdapat perbedaan dalam so'al tersebut dari pada orang biasa, hanja hatinja jang lebih bersih dan batinnja jang lebih murni dari pada orang biasa. Djika ia kembali dari Vihāra pada hari-hari Uposatha, dengan muka ber-seri-seri ia berdjalan dan kadang-kadang berbitjara dengan gem-bira dengan kawan-kawannja jang didjumpainja dalam perdjalanannja kembali. Walaupun Visākhā telah mentjapai tingkat Sakadāgāmī, ia tetap berumah tangga dan kelakuannja sesuai dengan itu. Akan tetapi, pada waktu ia mentjapai tingkat Anāgāmī, seorang jang telah memusnakan lima Belenggu, a. l. nafsu dan keinginan tidak baik, nampaklah perubahan dalam pikiran, pem-

bitjaraan dan sepak terdjangnja. Perubahan ini menjebabkan kesedihan dalam hati Dhammadinnâ jang setia, jang patah dan bidjaksana itu. Pada hari itu seperti biasa Dhammadinnâ menunggu Visâkhâ dihalaman pintu rumahnja. Terprandjatlâh hatinja melihat sang suami tidak berseri-seri seperti biasa. Nampangnja seolah-olah tidak memperdulikan isterinja, tidak menengok kekiri dan kekanan seperti tindak seorang Bhikkhu. Meskipun demikian Dhammadinnâ menjambutnja dengan ramah tamah, serta hendak memeluk suaminja seperti biasanja, akan tetapi Visâkhâ menekan badan isterinja dengan pelahan-pelahan dan terus berdjalan tanpa berbitjara, bahkan memberi selamat. Dengan hati jang tak dapat dilukiskan, ia mengatur medja makan dan mengundang suaminja bersantap bersama-sama. Lebih tidak dapat dimengerti ketika Visâkhâ memohon untuk bersantap terpisah dan bersendirian. Kelakuan ini sangat mendedjutkan isterinja.

Melihat tingkah suaminja jang sungguh-sungguh itu, Dhammadinnâ tidak berani bertanja sedikitpun dan ia berpikir pada diri sendiri bahwa sebelum malam tiba tentu ia akan mengetahui semua sebab-sebabnja. „Mungkin suaminja mempunyai pikiran terhadap lain wanita, mungkin kawannja telah membuat marahnja, telah membuat dia djengkel, mungkin djuga ia telah berbuat sesuatu jang tidak baik?“, demikianlah Dhammadinnâ berpikir. Akan tetapi waktu malam hampir tiba, suaminja memerintahkan pelajannja supaja memindahkan tempat tidurnja ke lain kamar dan ia hendak tidur sendirian. Setelah suaminja masuk dalam kamar tidurnja, Dhammadinnâ tidak dapat menahan lagi hatinja. Ia masuk kedalam kamar tidur suaminja untuk minta keterangan tentang sikapnja jang mengherankan itu. Sebelum dapat berbitjara suaminja menegornja terlebih dahulu karena ia masuk dalam kamarnya pada waktu jang tidak tepat. Sambil menangis Dhammadinnâ menanjakan suaminja apakah ia telah djatuh tjinta kepada wanita lain, apakah kawannja telah membuat djengkelnja, apakah isterinja jang mendjadi sebab? Visâkhâ mendjawab, bahwa hal jang dikemukakan oleh isterinja itu bukanlah sebab perubahan dalam sikapnja. Walaupun Sang Buddha melarang murid-muridnja untuk memandja-mandjakan kepandaiannja, kali ini Visâkhâ harus memberi keterangan sebenarnja dan tidak dapat menjembunkan keadaan jang sebenarnja. Demikianlah ia menerangkan, bahwa ia telah mentjapai Tingkat Anâgâmi dan ia bukan lagi seorang biasa, akan tetapi telah mendjadi seorang Keramat jang murni. Iapun berkata : „Adinda Dhammadinnâ jang tertjinta, pada masa ini engkau mempunyai uang empat ratus djuta dan ditambah dengan bagianku jang empat ratus djuta itu mendjadi delapan ratus djuta, ini semua adalah kepunjaanmu sekarang. Engkau dapat bersikap sebagai seorang ibu, atau sebagai seorang kakak wanita dan djika engkau ingin turut lain orang pula, engkau dapat bersuami pula dengan idzinkan. Aku akan memandangmu sebagai adikku.“

Dhammadinnâ agak heran oleh karena ia belum pernah mendengar seorang pria berbitjara demikian, maka karena itu berpikir, bahwa suaminja benar telah mendjadi seorang keramat. Lahir ia bertanja kepada Visâkhâ, apakah hanya seorang laki-laki jang dapat mentjapai tingkat Keramat itu atau apakah seorang

wanitaapun dapat mentjapai tingkat tersebut seperti kaum pria. Visâkhâ mendjawabnja, bahwa menurut ajaran Buddha setiap orang, dengan tidak memandang djenis kelamin, jang mendjalankan Delapan Djalan Mulia, Djalan Tengah Kebebasan dapat mentjapai Kebidjaksanaan Tertinggi dan dapat mentjapai Pandangan jang Terang (Vipassana), kesemuanja tergantung kepada usaha dan keulatan mereka, bentuk pria atau wanita tidak menjadi soal atau halangan.

Dengan spontaan setelah menerima djawaban seperti tersebut, Dhammadinnâ mengambil keputusan dan mohon untuk menjadi Bhikkhuni. Dengan segala kegirangan Visâkhâ menjetudjuinja, karena iapun telah memikirkan tjara bagaimana isterinja itu dapat mengerti dan mendjalankan Buddha-Dharma. Oleh karena mereka berdua adalah anggauta keluarga bangsawan dan djuga sanak keluarga Radja Bimbisara, maka Dhammadinnâ harus minta idzin lebih dahulu untuk masuk dalam kalangan Bhikkhuni dari Radja Bimbisara. Radja Bimbisara tidak hanja memberi idzinnja, bahkan mengeluarkan perintah untuk menghias kotanja pada upatjara penobatannja. Pada hari penobatan Dhammadinnâ dalam pawai besar, sesuai dengan kedudukannja pergi ke Vihâha, dimana ia dinobatkan sebagai bhikkhuni.

Oleh karena banjak tamu-tamu jang datang memberi selamat, maka pada hari-hari pertama ia tak dapat mentjurahkan tenaga lahir dan batinnja untuk mendjalankan Buddha-Dharma dengan benar-benar. Karena itu Dhammadinnâ mengambil putusan untuk mengikuti gurunja ketempat jang sunji dalam hutan agar dapat mendjalankan meditasi dengan baik. Sebagai akibat karmanja jang baik, dengan pesat sekali ia dapat mentjapai tingkat tertinggi dalam Kesutjian, yakni tingkat Arhat. Karmanja jang baik pada zaman jang lampau, adalah perbuatannja sewaktu ia dilahirkan sebagai budak keluarga Ksatria. Untuk menjadikan makanan pada Rahib-Rahib Sutji, ia memotong rambutnja jang indah untuk didjual dan dengan uang pendjualannja setelah dapat idzin dari madjikannja, ia membeli makanan untuk para Rahib. Inilah jang mengakibatkan buahnja sekarang, sehingga ia dengan mudah dalam latihannja mentjapai Tingkat Arhat. Ia adalah seorang wanita, jang bebas dari segala nafsu dan keinginan, bebas dari kelahiran kembali dan bebas dari Ketidak-tahuan atau avijjâ.

Setelah mentjapai Tingkat Arhat, ia berpikir, bahwa lebih baik ia kembali kekota lagi, oleh karena disana ia dapat memberi pendjelasan kepada ra'jat dan dapat menjebarkan Dharma kepada mereka jang memerlukanja dari pada berdiam ditengah hutan jang sukar dikundjungi. Tak lama pula ia kembali ke Radiagaha dan bertempat tinggal dalam kuil, khusus untuk para Bhikkhuni dan para Samaneri.

Sekembali Dhammadinnâ mulai tersiar dikota Radjagaha, Visâkhâ pun mendengarnja. Ia meragukan, apakah Dhammadinnâ putus asa untuk melandjutkan latihan Vipassana, untuk menudju Tingkat Tertinggi itu, apakah ia merasa ketjewa dalam latihan itu, apakah ia kurang senang terhadap peladjaran Buddha, hal mana menjebabkannja segera kembali ke Radiagaha. Visâkhâ pergi menemui Dhammadinnâ untuk mendapatkan pendjelasan. Akan tetapi waktu mereka bertemu, Visâkhâ tidak dapat meng-

utarakan keragu-raguannya, hanya ia menanyakan beberapa pertanyaan tentang Adjaran Buddha. Ia berpikir, bahwa dari jawaban atas pertanyaannya ia dapat mengetahui keadaan Dhammadinnâ, apakah Dhammadinnâ telah mentjapai dapat Kebidjaksanaan atau Pandangan jang Terang (Vipassana) atau belum.

Setelah Dhammadinnâ memberikan jawabannya dengan panjang lebar dan tepat, ia mengatakan, bahwa Visâkhâ dapat mendjumpai Sang Buddha dan bahwa ia dapat mentaati apa jang diadjarkan oleh Sang Buddha. Tak berapa lama pula, Visâkhâ mendjumpai Sang Buddha dan memajukan pertanyaan dan jawabnya antara dia dan Bhikkhuni Dhammadinnâ.

„Dhammadinnâ mempunjai Pengertian jang Berkuasa dan amat Bidjaksana. Djika engkau menanyakan hal tadi padaku, aku akan memberikan jawaban jang sama seperti diuraikan oleh Bhikkhuni Dhammadinnâ, karena itu simpanlah dalam hatimu arti-arti tersebut dengan baik!”, demikianlah sabda J. M. S. Gotama Buddha.

Sekarang Visâkhâ mengetahui, bahwa Dhammadinnâ telah bebas dari roda peredaran hidup dan mati dan telah mentjapai tingkat jang tertinggi, telah mentjapai Kebebasan Sempurna, walaupun kediamannya dalam hutan tidak seberapa lama.

(Sumbangan Ven. Bhikkhu Asin Jinarakkhita)



*Ven. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita
di-tengah² para Upâsaka
dan Upâsikâ di
Buddha-gyâ.*

DAGOBA, PAGODA & STUPA

Oleh : Lie Ping An

Pada hari peringatan Buddha-Jayanti jang ke 2500 (1956) dan setelah selesai perang dunia ke 2, banjaklah negeri-negeri Buddhis mendjadi merdeka, sebagai : India, Sailan, Birma, Laos, Kambodja, Nepal dan Korea. Ini semuanya akan bangkit kembali dan akan merajakan setjara besar-besaran.

Kebesaran Agama Buddha jang sampai kini telah berlangsung beribu-ribu tahun, telah meninggalkan berupa-rupa bangunan-bangunan jang dinamakan Dagoba, Pagoda dan Stûpa, dalam bahasa Indonesia kita boleh menamakan itu Tjandi.

Dagoba, singkatan perkataan dhatu garbha = jang berisikan bakat keagamaan (alam dalam), banjak terdapat di Sailan dan India dan ini berbentuk separo bola.

Pagoda adalah bangunan jang tersusun tinggi, banjak terdapat di Tiongkok dan Djepang. Pagoda dalam bahasa Tionghoa dinamakan Pho Tha jang berarti susunan mustika.

Stûpa adalah suatu bangunan dimana disimpan benda-benda sutji berasal dari Buddha sendiri atau siswa-siswanja jang kermat. Djuga ditempat-tempat dimana pernah terdjadi sesuatu hal penting mengenai Buddha disitulah didirikan sebuah stûpa.

Dalam arti asli stûpa itu berarti : makam berbentuk setengah bola tetapi lambat-laun itu berubah-ubah dan achirnja dipulau Djawa dapatlah kita melihat Borobudur jang tidak berbentuk separo bola.

Bagian bawah berbentuk segi empat siku-siku, hanja bagian atas jang berbentuk setengah bola.

Bangun-bangunan jang menundjukkan tempat penting peninggalan-peninggalan orang-orang jang amat masjhur dan dalam hal ini jang dimaksud Sang Buddha sendiri dan jang paling terkenal diberbagai-bagai negeri, adalah sebagai berikut :

Di INDIA : Mahâ Stûpa di Sanci

SAILAN : Anuradhapuram

TIBET : Potala dan Chorten (diatas gunung)

BIRMA : Shwe Dagon Pagoda (Didalamnja ada tersimpan barang sutji dibuat dari emas).

MUANGTHAY : Phra Pathom Chedi

TIONGKOK : Wild Goose Pagoda di Sian

DJEPANG : Hoyuji Pagoda di Nara

INDONESIA : Borobudur dekat Magelang.

Di Indonesia diantara tjandi-tjandi Buddhis jang paling terkenal ialah Borobudur.

Perkataan Borobudur (kita bagi dulu mendjadi dua perkataan ialah boro dan budur).

Boro mungkin berasal dari kata Bihara atau Vihâra jang dimaksud rumah pertapaan para bhikkhu (pendeta), budur berarti tempat jang menondjol keatas (tanah tinggi), djadi Borobudur berarti Bihara jang terletak diatas tanah tinggi atau bukit.

Menurut bentuk tulisan di Borobudur, tjandi ini didirikan antara tahun 800 — 900 Masehi. Dasarnja berbentuk segi empat dan pandjangnja 120 M. tinggi 80 M. Djumlah patung-patung Buddha ada l. k. 505 buah.

Pada waktu pusat kebudajaan Djawa Hindu pindah ke Timur, maka tjandi itu mengalami kerusakan, jaitu tertutup oleh tanah dan semak-semak.

Pada waktu pemerintahan Inggris zaman Raffles telah diadakan penjelidikan, sedangkan oleh pihak Blanda pada tahun 1823 diadakan perbaikan sampai achir tahun 1907 oleh Kapten Genie T van Erp.

Kini segala peninggalan purbakala diurus oleh Dinas Purbakala dibawah Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagai objek tourisme kini Borobudur dapat perhatian jang istimewa.

Tjandi Borobudur dapat dikatakan hampir setiap orang mengenal namanja, bahkan sampai diluar negeri.

Dalam buku-buku sedjarah Indonesia nama Borobudur tentu tertjantum.

Masjhurnja sebagai : Tembok Besar Tiongkok dan Pyramide Mesir.

Borobudur jang terkenal diseluruh dunia, tetapi sajang kurang dikenal oleh bangsa kita sendiri, boleh djadi ini disebabkan karena Indonesia terlampau luas, hingga tidak setiap orang dapat berkundjung ke Borobudur.

Kundjungilah pada suatu waktu, kalau ada kesempatan untuk melihat kebudajaan bangsa kita zaman purba jang indah-permai dan mentadjubkan itu.

FABRIK LIMUN & STROOP
„VICTORY“
 Djl. Gemah 40
 SURAKARTA

Menginginkan suatu minuman jang segar.
KIOS „ES TJENDOL“
 Djl. aloon? Barat 7 (Depannja „Orion“) Semarang
 Alamat jang sudah tjukup dikenal oleh penduduk Semarang dan sakiternja kabersihan dan service terdjamin.

Perusahaan Djamu?
Tjap „LEO“

Semarang
 Dj. Mataram No. 258
 Dj. Mataram No. 298
 Dj. Raden Patah No. 156c

PERUSAHAAN PENGANGKUTAN
„ARDJUNA“
 Djl. Garuda No. 17. Tlp. 1233 Gambir
 DJAKARTA

MULA DAN ACHIR

(Dikutip dari Samyutta Nikaya, XXII/53)

Inilah jang telah kudengar :

Pada suatu waktu Sang Maha-Mulia tinggal di Savatthi, di Jetavâna, ditaman Anathapindikâ. Disitulah maka Sang Maha-Mulia memberi wedjangan kepada para bhikkhu sebagai berikut :

„Wahai para bhikkhu”, titah Sang Maha-Mulia.

„Ja Tuan Guru Djundjungan kami sekalian”, sahut mereka. Sang Maha-Mulia melandjutkan sabdaNja :

„Ta’ lagi mentjari apapun djuga, wahai para bhikkhu, berarti : Mentjapai Kebebasan ; mentjari barang sesuatu, berarti : tiada bebas.

Djika kesadaran itu masih tetap, wahai para bhikkhu, maka jang mendjadi sebabnja, ialah karena orang mentjari udjud mentjari pengalaman (= rasa), mentjari „pekerti (pantja)-indera, mentjari gerak-gerik fikiran. Dengan tjara demikian maka kesadaran mendapat landasan (= pangkalan) jang berupa udjud, jang berupa pengalaman (= rasa), jang berupa „pekerti” (pantja)-indera, jang berupa gerak-gerik fikiran. Disitulah maka kesadaran mendapat kesenangan, tumbuh, bertambah dan berkembang.

Tiada kemungkinan, wahai para bhikkhu, bagi siapapun djuga, untuk menerangkan tentang datangnja, perginja atau lepasnja hidup ; atau mulai terdjadinja, tumbuhnja, bertambahnja, atau berkembangnja kesadaran terpisah dari udjud, terpisah dari perasaan, terpisah dari „pekerti” (pantja)-indera, terpisah dari gerak-gerik fikiran.

Andaikata keinginan kepada udjud, wahai para bhikkhu, dilepaskan, maka terputuslah hubungan kesadaran dengan landasannja (= pangkalannja). Maka karena itu kesadaran kehilangan landasan (= pangkalan) guna menetap. Andaikata keinginan kepada pengalaman (jang berudjud perasaan), kepada „pekerti” (pantja)-indera, kepada gerak-gerik fikiran, djika itu semua dilepaskan, diikuti dengan dilepaskannja keinginan, maka terputuslah hubungan kesadaran dengan landasan atau pangkalannja. Maka karena itu tiada dapat kesadaran menetap disitu.

Apabila kesadaran itu tiada lagi berlandasan (= berpangkalan guna menetap, tiada lagi bertambah, tiada lagi membuat kamma (= karma), maka itu adalah kesadaran jang bebas ; dan djika itu telah bebas, maka itu mendjadilah tenang ; apabila kesadaran telah mendjadi tenang, maka tibalah kenikmatan sedjati dan tiada lagi itu dapat digontjangkan. Djika itu tiada lagi dapat digontjangkan, maka dalam kesadaran tertjapailah Nibbâna, dan

dengan ini tahulah kesadaran, bahwa baginja tiada lagi ada pendjelmaan kembali kedunia ; pendjelmaan kedunia telah mentjapai achirnja, Hidup Keramat telah didjalankan, apa jang harus diperbuat telah selesai diperbuat ; ta' lagi ada ikatan jang mengikatnja kepada dunia ini".

Semarang, 28 Djuli 1955.

VERCHROOM & VERNIKKEI.

„SIN - HUA"

Bodjong 53a Telp. 1471

SEMARANG.

Mempunyai Agen² diseluruh Djawa-Tengah.

Terima menggiling segala matjam bahan-bahan.

Djuga ada sedia Cement-Api (vuurvast-cement) kwaliteit baik.

YAP ENG LIAN

Djl. Raden Patah 123a — Semarang

TOKO BUKU

LIE TAY SAN

Kramat Bundar K T P. 2260

Telp. GB. 3533 — Dakarta.

Untuk buku² Sekolah Rendah — Menengah-Tinggi dan alat² tulis²

ANEMER BIKIN RUMAH

LIEM JOE MAIJ

Djl. Mataram 702 Semarang

Pekerdjaan memuwaskan.

TOKO MAS TJAP „BAGONG"

Kranggan timur No. 8 — Semarang.

TAN BING KHOEN

Djual beli barang perhiasan dan emas Intan dan berlian. Persedia'an tjukup. harga melawan service memuaskan.

Toko SEPEDA dan Perusahaan

IJS LILIN „HARUM"

TAN SIEN BO

REMBANG

„KOO SIOK IK"

Djl. Mesen 85 — Solo

Perusahaan Meradjang

TJENGKEH

dan hasil bumi.

PERUSAHAAN ROTI

„TEE KIEM BOEN"

TEE KIET SENG

Djl. Diponegoro 59 — Rembang

Pelajaran Menjenengkan

Pertjetakan „SWASTIKA"

Djl. Slamet Ryadi 151 153

S O L O

TAN MO JANG

Djl. Kartini 18 — Telp. 50

REMBANG

Berdagang HASIL LAUT

N. N.

SEMARANG

PAI CHING TZE
ASTROLOOG

SEMARANG — JAVA

Redjosari Timur I — No. 37

Horroscope - Liulian Rp. 300.— 500.—.

Tiap² Pertanjaan biasa Rp. 25.—.

ACHIR PENDERITAAN

(Udana VIII/1)

Wahai para bhikkhu, ta' adalah disitu bumi, air, panas, hawa, awang-uwung jang tiada batasnja, kesadaran jang tiada batasnja, ta' ada kekosongan, ta' ada pentjerapan (= waarneming!), ta' ada bukan-pentjerapan, ta' ada lahir dan ta' ada mati. Ta' ada kebekuan, ta' ada kemadjuan, ta' ada dasar; ini adalah Achir Penderitaan.

Untuk mengerti bārang-barang semua hingga sampai pada dasar-dasarnja adalah suatu hal jang sukar. Kesunjataan adalah ta' mudah untuk dilihat. Barang siapa jang tahu, menguasai keinginannja; bagi siapa jang telah mentjapai Pengertian Sedjati, maka semua barang itu adalah hampa.

Wahai para bhikkhu, Pari-Nibbāna itu ta' dilahirkan, ta' bermula, ta' ditjiptakan, ta' ada jang membentuk; andaikata itu dilahirkan, bermula, ditjiptakan, ada jang membentuk, wahai para bhikkhu, maka ta' ada kemungkinan untuk mentjapai Kelepasan (= Kebebasan) dari dunia kelahiran, kemulaan, pertjiptaan dan perbentukan.

Namun, wahai para bhikkhu, Pari-Nibbāna itu ta' dilahirkan, ta' bermula, ta' ditjiptakan, ta' dibentuk; maka karena itu dapat orang mentjapai Kelepasan (Kebebasan) dari dunia kelahiran, kemulaan, pertjiptaan dan perbentukan.

Dimana ada kegemaran, terdapatlah disitu ke-tidak-seimbangan; dimana ta' ada kegemaran, maka terdapatlah disitu ke-seimbangan (= kelarasan, harmonie). Dimana ada ke-seimbangan, maka terdapatlah disitu ketenteraman; dimana ada ketenteraman, maka ta' terdapatlah disitu kehausan; dimana ta' ada kehausan, maka ta' adalah disitu datang dan pergi, ta' ada lahir dan mati; dimana ta' ada lahir dan mati, maka ta' terdapatlah disitu jang dinamakan dunia atau bukan-dunia, ta' terdapatlah disitu kedua-duanja. Ini adalah Achir Penderitaan.

LIMA KELOMPOK KEGEMARAN (KHANDHA)

Dipetik dari Visuddhi Magga futsal XIV.

Ada „kelompok” dan ada „kelompok kegemaran”.

„Kelompok” adalah istilah umum, sedangkan „kelompok kegemaran” ialah untuk menamakan kelompok istimewa yang berhubungan dengan kebinasaan dan kegemaran. Maka dikatakanlah seperti berikut :

„Aku akan memberi peladjaran kepada kamu sekalian, wahai para bhikkhu, tentang hal yang dinamakan „Lima Kelompok” dan „Lima Kelompok Kegemaran”. Dengarkanlah sabdaku dengan saksama, aku akan berbitjara”.

„Semoga tiada rintangan”, demikian sahut para bhikkhu kepada Sang Maha-Mulia.

Maka bersabdalah Sang Maha-Mulia sebagai berikut :

„Apakah, wahai para bhikkhu, yang disebut „Lima Kelompok” itu? Semua udjud, wahai para bhikkhu, yang telah lampau, yang akan datang dan yang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, termasuk „Kelompok Uddjud-Uddjud”.

Semua perasaan, walaupun yang telah lampau, yang akan datang dan yang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, termasuk „Kelompok Perasaan-Perasaan”.

Semua pentjerapan (-- tanggapan), walaupun yang telah lampau, yang akan datang dan yang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, termasuk „Kelompok Pentjerapan-Pentjerapan”.

Semua pikiran, walaupun yang telah lampau, yang akan datang dan yang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat termasuk „Kelompok Pikiran-Pikiran”.

Semua kesadaran, walaupun yang telah lampau, yang akan datang dan yang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, termasuk „Kelompok Kesadaran-Kesadaran”.

Inilah, wahai para bhikkhu, yang disebut „Lima Kelompok”.

Dan apakah, wahai para bhikkhu, yang dinamakan „Lima Kelompok Kegemaran?”

Semua udjud, wahai para bhikkhu, yang manapun djuga, walaupun yang telah lampau, yang akan datang atau yang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, yang berhubungan dengan kebinasaan dan kegemaran, termasuk „Kelompok Uddjud-Uddjud Kemaran”.

Semua perasaan, yang manapun djuga, walaupun yang telah lampau, yang akan datang atau yang sekarang ini, subjectief atau

objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, jang berhubungan dengan kebinasaan dan kegemaran, termasuk „Kelompok Rasa-Rasa Kegemaran”.

Semua pentjerapan, jang manapun djuga, walaupun jang telah lampau, jang akan datang atau jang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, jang berhubungan dengan kebinasaan dan kegemaran, termasuk „Kelompok Pentjerapan-Pentjerapan Kegemaran”.

Semua pikiran, jang manapun djuga, walaupun jang telah lampau, jang akan datang atau jang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus, rendah atau mulia, djauh atau dekat, jang berhubungan dengan kebinasaan dan kegemaran, termasuk „Kelompok Pikiran-Pikiran Kegemaran”.

Semua kesadaran, jang manapun djuga, walaupun jang telah lampau, jang akan datang atau jang sekarang ini, subjectief atau objectief, kasar atau halus rendah atau mulia, djauh atau dekat, jang berhubungan dengan kebinasaan dan kegemaran, termasuk „Kelompok Kesadaran-Kesadaran Kegemaran”.

Inilah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan „Lima Kelompok Kegemaran”.

.....

Jang merupakan dasar gambaran jang salah mengenai suatu Peribadi, atau barang sesuatu jang ada persamaannja dengan Peribadi, ialah kelompok tersebut, misalnja bentuk dan kawan-kawannja. Dikatakan :

1. Rûpa : „Djika ada ujud, wahai para bhikkhu, maka, karena kegemaran kepada ujud itu dan karena adanja perhatian jang mendalam terhadap ujud itu, timbullah suatu kejakinan seperti berikut : „Ini adalah barang milikku : ini adalah aku ; ini adalah Peribadiku.”
2. Vedana : Djika ada perasaan, wahai para bhikkhu, maka, karena kegemaran kepada perasaan itu dan karena adanja perhatian jang mendalam terhadap perasaan itu, timbullah suatu kejakinan seperti berikut : „Ini adalah barang milikku : ini adalah aku ; ini adalah Peribadiku.”
3. Sannâ : Djika ada pentjerapan, wahai para bhikkhu, maka, karena kegemaran kepada pentjerapan itu dan karena adanja perhatian jang mendalam terhadap pentjerapan itu, timbullah suatu kejakinan seperti berikut : „Ini adalah barang milikku ; ini adalah Peribadiku.”

4. **Sainkhâra** : Djika ada pikiran, wahai para bhikkhu, maka karena kegemaran kepada pikiran itu dan karena adanja perhatian jang mendalam terhadap pikiran itu, timbullah suatu kejakinan seperti berikut : „Ini adalah barang milikku : ini adalah aku ; ini adalah Peribadiku.”

Vinnâna . Djika ada kesadaran, wahai para bhikkhu, maka karena kegemaran kepada kesadaran itu dan karena adanja perhatian jang mendalam terhadap kesadaran itu, timbullah suatu kejakinan seperti berikut : „Ini adalah barang milikku : ini adalah aku ; ini adalah Peribadiku.”

KO BOEN LIONG merk **KIAN SING**
Berdagang kopra dan lain² hasil bumi
& komisi agen
Beteng 38 — Telp. 780 Sm
SEMARANG.
INDONESIA.

Menghaturkan Slamet
Hari ulang tahun
2500 Buddha Dharma
P. T. KIONG HIE
TEE SIEN TEK
REMBANG.

SIEN DJWAN HIEN
TRADING COMPANY
34 Purwodinatan. Phone 1159
SEMARANG — INDONESIA
Importers — Exporters — Commission Agents
Products & Tobacco Wholesaler
Batik Manufacturer & Docking Company

BISCUITS FACTORY
LIENA MAFALDA ASIA AFRICA
STORKS
MINTS DROPS FRUIT & COK PASTILLES
PUSAT PENJUAL UNTUK Diawa-Tengah
TJENG TJHAN SIONG
Wotgandul luar 3 — Semarang.

LIE HONG AN
Dj Tjenderawasih No. 24 — Semarang
Perusahaan membikin alat - mobil dan
reparasi segala mesin - mesin

Mr. ANG TOEN DIONG **Mr. P. H. TAN**
advocaten & procureurs
Djakarta
Dj! Pembangunan III No. 1 (dibelakang Peng-
dilan Negeri)
Bogor
Dj! Perniagaan 17 — Tjipon No. 130
Makassar
Empress-Hotel k. 32

BERDAGANG OBAT
ENG DJOEN
Pasar Djohar 5A — Semarang
Selalu sedia **OBAT OBAT** Patent dan
barang barang ketamtiban

Perusahaan Rokok Sigaret Kretek-
Kretek Klobot
P. T. „TUGU MAS”
Malang
Dj! Temenggunganwetan 12 Telp. 460/1089
Blitar
Dj! Kediri 24 Telp. 8

N. V. Handel Mij. „NAM SIN”
Pekodjan No. 35-37 Telf. 1793
Cable address „Nam Sin”
Semarang
(Indonesia)

PEMASAKAN - TEH
HENG TJANG TJAN
43 HILIR
PEKALONGAN - JAVA
(INDONESIA).

LIMA KHANDHA (SKANDHA)

(Smyutta Nikâya XXII/35)

Inilah jang telah kudengar :

Pada suatu waktu Sang Maha-Mulia tinggal di Savatthi, di Jetavâna ditaman Anathapindikâ. Maka datanglah seorang bhikkhu menghadap Sang Maha-Mulia. Maka katanja :

„Hamba mohon, duhai Sang Maha-Luhur, maukah kiranja Sang Maha-Mulia mendjelaskan Dhamma setjara ringkas, dengan maksud, supaja hamba nanti, sesudah mendengarkan Dhamma dari Sang Maha-Mulia, dapat merenungkannja ditempat penje-pian jang sunji dan hidup dengan segala kesungguhan hati serta ketertiban dan seterusnya akan mengerahkan segala tenaga ?”

Sang Maha-Mulia bersabda :

„Karena terpikat hatinja oleh barang sesuatu, wahai bhikkhu, maka terdjadi (Djawa : tumitah)lah manusia itu ; andai kata ta' terpikat oleh barang sesuatu, maka ta' akan terdjadilah orang itu (Djawa : ora tumitah).”

„Hamba mengerti, duhai Sang Maha-Mulia ! Hamba me-ngerti, duhai Sang Maha-Bahagia !” Demikian kata sang bhikkhu.

„Tetapi, wahai bhikkhu, apakah jang telah kaumengerti me-ngenai maksud jang selengkapnja tentang apa jang telah kukata-kan setjara singkat itu ?”

Sahut sang bhikkhu :

„Karena gemar kepada Kedjasmanian, wahai Sang Maha-Luhur, karena gemar kepada Perasaan, karena gemar kepada Pentjerapan, karena gemar kepada Ketjenderungan, karena gemar kepada Kesadaran, maka terdjadilah manusia itu. Sebaliknja, ka-rena ta' terpikat oleh Kedjasmanian, duhai Djundjungan hamba, karena ta' terpikat oleh Perasaan, karena ta' terpikat oleh Pen-tjerapan, karena ta' terpikat oleh Pikiran, karena ta' terpikat oleh Kesadaran, maka ta' terdjadilah manusia itu. Inilah jang hamba telah mengerti berkenaan dengan maksud selengkapnja tentang apa jang telah disabdakan setjara singkat oleh Sang Maha-Mulia.”

Sang Maha-Mulia bersabda :

„Benarlah, benarlah katamu itu, wahai bhikkhu ! Maksud se-lengkapnja, apa jang telah kukatakan setjara singkat kepadamu, telah kaumengerti setiara djitu ! Karena terpikat hatinja oleh Ke-djasmanian, wahai bhikkhu, karena terpikat hatinja oleh Perasaan, karena terpikat hatinja oleh Pentjerapan, karena terpikat hatinja oleh Pikiran, karena terpikat hatinja oleh Kesadaran, maka ter-djadilah (tumitah) manusia itu. Sebaliknja, karena ta' terpikat

oleh Kedjasmanian, wahai bhikkhu, karena ta' terpikat hatinja oleh Perasaan, karena ta' terpikat hatinja oleh Pentjerapan, karena ta' terpikat hatinja oleh Pikiran, karena ta' terpikat hatinja oleh Kesadaran, maka ta' terdjadilah (ora tumitah) manusia itu. Inilah, wahai bhikkhu, arti selengkapnja apa jang telah kukatakan setjara singkat."

Atas sabda Sang Buddha jang sedemikian ini, maka bhikkhu tersebut nampak amat girangnja; ia mengutjap sangat berterima kasih, kemudian berdiri, membuat pradaksina untuk Sang Maha-Mulia, lalu pergi.

Setelah itu maka tinggallah ia disuatu tempat jang sunji, mengerahkan segala tenaga dengan radjin dan segala kesungguhan hati. Ia melatih diri untuk keperluan diri sendiri dan dalam waktu jang tidak terlalu lama dalam hidupnja, maka berhatsillah bhikkhu tersebut mentjapai tudjuannja dengan memiliki sesuatu jang paling tinggi, jang merupakan tudjuan-hidup sutji atau keramat, tudjuan jang merupakan tjita-tjita setiap pemuda kelahiran mulia, jang telah meninggalkan rumah dan halamannja, untuk digantikannja dengan hidup tiada berumah. Maka sadarliah ia, bahwa ta' ada kekuatan lagi jang memaksanja untuk dilahirkan kembali lagi didunia, hidup sutji dan keramat telah dilaksanakannja, apa jang harus dikerdjakan, telah dikerdjakannja dan ta' lagi terikat ia kepada dunia ini.

Maka mendjadilah bhikkhu ini salah seorang diantara para Arahant.

Keterangan :

Djumlah Khanda atau Skandha adalah lima :

1. Rûpa, jang kita terdjemahkan dengan Kedjasmanian
(Bel. Lichamelijkheid).
2. Vedana, jang kita terdjemahkan dengan Perasaan
(Bel. Aandoening).
3. Sannâ, jang kita terdjemahkan dengan Pentjerapan
(Bel. Waarneming).
4. Sainkhârâ, jang kita terdjemahkan dengan Pikiran
(Bel. Gedachten).
5. Vinnân, jang kita terdjemahkan dengan Kesadaran
(Bel. Bewustzijn).

RANTAI PENDERITAAN

(Dikutip dari Mahavagga)

Hormat kepada Sang Maha Mulia, jang telah mentjapai
Penerangan Sempurna.

Pada waktu itu, Sang Buddha Jang Maha-Mulia tinggal di Uruvela dibawah pohon Bodhi, didekat sungai Nerânjarâ, sehabis Beliau baru-baru sadja mentjapai Penerangan Sempurna. Disitulah Sang Mulia duduk bersila selama tujuh hari untuk menikmati kebahagiaan sebagai akibat tertjapainja Kebebasan (Nirvâna atau Nibbâna).

Pada waktu malam-berdjaga (= tidak tidur) bagian pertama maka Sang Maha-Mulia merenungkan hal mata-rantai penderitaan, jang saling mempengaruhi terdjadinja berturut-turut dari muka kebelakang, kemudian dari belakang kembali kemuka, sebagai berikut :

Dari Avidyâ (ke-tidak-tahu-an) maka tergantunglah Nafsu ;
(= Gerak-gerak hati)

Dari Nafsu maka tergantunglah Kesadaran ;

Dari Kesadaran maka tergantunglah Nama dan Rupa ;

Dari Nama dan Rupa maka tergantunglah Sadindriyâni ;
(= Pantja indera + fikir).

Dari Sadindriyani maka timbullah Kontak ;

Dari Kontak maka tergantunglah Pengalaman ;
(= Perasaan).

Dari Pengalaman maka tergantunglah Tanhâ ;

(= Keinginan jang ta' memberi kepuasan).

Dari Tanhâ maka timbullah Kegemaran ;

Dari Kegemaran maka tergantunglah „Dumadi” ;
(= Mendjadi).

Dari „Dumadi” maka tergantunglah Kelahiran didunia ;

Dari Kelahiran didunia maka tergantunglah hari tua, mati, kesusahan, keluh-kesah, penderitaan, kesedihan hati dan putus asa.

Tetapi :

Dengan hilangnja Avidyâ maka lenjaplah Nafsu ;

Dengan lenjapnja Nafsu maka hilanglah Kesadaran ;

Dengan hilangnja Kesadaran maka lenjaplah Nâma-Rûpa ;

Dengan lenjapnja Nâma-Rûpa maka hilanglah Sadindriyâni ;

Dengan hilangnja Sadindriyâni maka lenjaplah Kontak ;

Dengan hilangnja Kontak maka lenjaplah Pengalaman ;
(= Perasaan)

Dengan lenjapnja Pengalaman maka hilanglah Tanhâ ;

Dengan hilangnja Tanhâ maka lenjaplah Kegemaran ;

Dengan lenjapnja Kegemaran maka hilanglah Dumadi :
 Dengan hilangnja „Dumadi” maka lenjaplah kelahiran
 didunia :
 Dengan lenjapnja Kelahiran didunia maka hilanglah hari tua.
 mati, kesusahan, keluh-kesar, penderitaan, kесе-
 dihan dan putus asa.

Setelah itu maka Sang Maha-Mulia berkatalah setjara chid-
 mat dalam batin :

Djika pada seorang Brâhmana jang berdaja-upaja, jang
 sedang mengheningkan tjipta
 Nampak anasir-anasir hidup.
 Maka lenjaplah ragu-ragu serta pertanjaan-pertanjaannja
 jang loba.
 Dan tahulah ia, bahwa anasir-anasir ini ada sebab-sebabnja

Special
 Dagang Kertas
 dan Klontong

NAM JUNG

Kalikuping No. 2
 SEMARANG

Pusat Leverancier :

KERTAS² dan
 ALAT² KANTOR



Njan Njan Trading Coy.



Pekodjan 50 — Semarang

LANDJUTAN HAL RANTAI PENDERITAAN (DUABELAS NIDANA)

Kemudian pada waktu malam berdjaga (tidak tidur) bagian kedua (tengah malam), maka merenungkanlah Sang Maha-Mulia terdjadinja mata-rantai — mata-rantai Penderitaan jang saling mempengaruhi itu dan jang timbulnja pada waktu jang bersamaan, dari permulaan sampai jang terachir dan dari jang terachir kembali kebahagian permulaan :

Dari Avidyâ (ke-tidak-tahu-an) tergantunglah Nafsu,
Dari Nafsu tergantunglah Kesadaran,
Dari Kesadaran tergantunglah Nâma-Rûpa,
Dari Nâma-Rûpa tergantunglah Sad-indriyânî.
Dari Sad-indriyanî tergantunglah Kontak,
Dari Kontak tergantunglah Pengalaman,
Dari Pengalaman tergantunglah Tanhâ (Keinginan jang ta'
memberi kepuasan).
Dari Tanhâ tergantunglah Kegemaran,
Dari Kegemaran tergantunglah „Dumadi” (= Tumitah,
Mendjadi).
Dari „Dumadi” tergantunglah Kelahiran didunia,
Dari Kelahiran didunia tergantunglah Hari-Tua, Mati, Susah,
Keluh-kesah, Penderitaan, Sedih dan Putus harapan.

Tetapi :

Apabila Avidyâ lenjap sama sekali, maka lenjaplah Nafsu.
Apabila Nafsu lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Kesadaran,
Apabila Kesadaran lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Nâma-Rûpa,
Apabila Nâma-Rûpa lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Sad-indryanî.
Apabila Sad-indryanî lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Kontak.
Apabila Kontak lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Pengalaman,
Apabila Pengalaman lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Tanhâ.
Apabila Tanhâ lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Kegemaran.
Apabila Kegemaran lenjap sama sekali, maka lenjaplah
„Dumadi”,
Apabila „Dumadi” lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Kelahiran didunia,
Apabila Kelahiran didunia lenjap sama sekali, maka lenjaplah
Hari-Tua, Mati, Susah, Keluh-kesah, Penderitaan,
Kesedihan dan Putus harapan.
Demikian rangkaian Penderitaan segera berachir.

Bertalian dengan ini maka Sang Maha-Mulia mengutjaplah dalam batin setjara chidmat :

Apabila anasir-anasir hidup itu nampak
 Pada seorang brâhmana jang berdaja-upaja dan
 mengheningkan tjipta,
 Maka lenjaplah setiap ragu-ragu dan pertanjaannja jang loba,
 Kemudian insjaflah ia bagaimana sebab-musabab itu dapat
 berachir.

Kemudian pada malam-berdjaga ketiga maka merenungkanlah Sang Maha-Mulia terdjadinja mata-rantai — mata-rantai Penderitaan jang, saling mempengaruhi itu, dan jang terdjadinja pada waktu jang bersamaan, dari permulaan sampai pada bagian jang terachir dan dari jang terachir sampai pada bagian permulaan :

Dari Avidyâ tergantunglah Nafsu,
 Dari Nafsu tergantunglah Kesadaran,
 Dari Kesadaran tergantunglah Nâma-Rûpa,
 Dari Nâma-Rûpa tergantunglah Sad-indriyanî,
 Dari Sad-indriyanî, tergantunglah Kontak,
 Dari Kontak tergantunglah Pengalaman,
 Dari Pengalaman tergantunglah Tanhâ,
 Dari Tanhâ tergantunglah Kegemaran,
 Dari Kegemaran tergantunglah „Dumadi”,
 Dari „Dumadi” tergantunglah Lahir didunia,
 Dari Lahir didunia tergantunglah Hari-Tua, Mati, Susah,
 Keluh-kesah, Penderitaan, Kesedihan dan Putus harapan.

Demikian maka terdjadinja Rantai Penderitaan itu.

Tetapi :

Apabila Avidyâ lenjap sama sekali, maka berachirlah Nafsu,
 Apabila Nafsu lenjap sama sekali, maka berachirlah Kesadaran,
 Apabila Kesadaran lenjap sama sekali, maka berachirlah Nâma-Rûpa,
 Apabila Nâma-Rûpa lenjap sama sekali, maka berachirlah Sad-indriyanî,
 Apabila Sad-indriyanî lenjap sama sekali, maka berachirlah Kontak,
 Apabila Kontak lenjap sama sekali, maka berachirlah Pengalaman,
 Apabila Pengalaman lenjap sama sekali, maka berachirlah Tanhâ,
 Apabila Tanhâ lenjap sama sekali, maka berachirlah Kegemaran,
 Apabila Kegemaran lenjap sama sekali, maka berachirlah „Dumadi“,
 Apabila „Dumadi“ lenjap sama sekali, maka berachirlah Lahir.

Apabila Lahir lenjap sama sekali, maka berachirlah Hari-Tua, Mati, Susah, Keluh-Kesah, Penderitaan, Kesedihan dan Putus harapan.

Demikian maka Rantai Penderitaan itu akan berachir.

Kemudian maka berkenaan dengan ini, mengutjaplah Sang Maha-Mulia dalam batin chidmat seperti berikut :

Apabila anasir-anasir hidup itu nampak pada
Seorang brâhmana jang sedang berdaja-upaja dan bersamâdhi,
Maka dilenjakkanlah olehnja barisan Mâra,
Bagaikan matahari jang menjinari langit seluruhnja.

C. V. TOKO „KAUW”

Djl. Raden Patah No. 5 & 7 — Semarang
Tilpon 1550 dan 2176

Berdagang : Alat² Mobil d.l.l.

Agen : Ban goodyear dan Dunlop Bensin
dan Motor Oils

Firma „WIE KENG”

Djl. Wastukentjana 62 — Bandung

Distributeur barang² kramerijen —

P. & D., alat²-tulis dan sekolah,
teristimewa keluaran Dalam Negeri.

TOKO „THE DRAGON”

Perusahaän Ubin „Damar”

Djual rupa-rupa barang makanan
dan minuman (P. & D.)

barang-barang klontong serta
pusat Pendjual DJAMU TJAP
PORTRET NJONJA MENEER
SEMARANG.

PONDOK No. 25 — PADANG.

Sedia Batu Eata dan rupa-rupa
Ubin (Tegels) bewarna atau
kembang rupa-rupa menurut
permintaän para langganan.

Kwaliteit terdjamin baik dan
terbikin dari bahan-bahan luar
Negri.

PURUS No. 6 — PADANG.

Handel & Balikkerij

Tio Ping Tie Nio

Lasem



MENDJELMA KEMBALI KEDUNIA

(Dikutip dari Milindapanha, 46/5).

PERTJAKAPAN ANTARA RADJA MENANDROS DAN MAHATHERA NAGASENA

„J. M. Mahâ-Thera Nagasena“, kata seri baginda, „apakah jang dilahirkan kembali kedunia itu?“

„Seri baginda,“ sahut Sang Mahâ-Thera „jang dilahirkan kembali itu ialah Nâma-Rûpa.“

„Apakah djuga Nâma-Rûpa jang sekarang ini kah, jang di lahirkan kembali didunia itu?“

„Seri baginda, bukan Nâma-Rûpa jang sekarang inilah, jang dilahirkan kembali didunia itu; tetapi dengan Nâma-Rûpa jang sekarang inilah maka orang berbuat sesuatu hal, mungkin baik atau ta' baik, dan karena perbuatan inilah maka dilahirkan Nâma Rûpa baru dalam pendjelmaan jang akan datang.“

„J. M. Mahâ-Thera, djika jang dilahirkan itu bukan Nâma-Rûpa jang sekarang ini, apakah ini tidak berarti, bahwa orang itu terlepas dari perbuatan jang salah?“

„Andaikata orang itu tidak dilahirkan kembali,“ kata Sang Mahâ-Thera, „maka terlepas-(terbebas-)lah ia dari perbuatan-perbuatannya jang salah; tetapi, wahai seri Baginda, karena orang itu dilahirkan kembali, maka ta' terlepaslah ia dari perbuatan-perbuatannya jang salah.“

„Berilah tjontoh.“

„Wahai seri baginda, hal ini dapat digambarkan seperti orang mengambil buah mangga kepunjaan orang lain. Ia ditangkap oleh jang mempunyai buah mangga, kemudian dibawa kehadapan radja dengan diterangkan kepada radja: „Seri baginda, orang ini telah mengambil buah mangga patik.“ Misalkan, bahwa sipengambil mangga berkata: „Seri baginda, patik tiada mengambil buah mangga orang ini. Mangga jang telah ditanam oleh orang ini adalah bukan mangga jang telah patik ambil itu. Patik ta' berwadjab untuk menerima hukuman.“ Katakanlah kepada hamba, apakah orang ini harus mendapat hukuman?“

„Terang, J. M. Mahâ-Thera, bahwa ia harus dihukum.“

„Apakah alasanja?“

„Ta' perduli apa jang dikatakannya, ia harus dihukum dengan alasan, bahwa mangga jang sekarang ini keluar dari mangga jang dulu ditanam oleh pemiliknja.“

„Demikian djuga halnya, wahai seri baginda, dengan orang jang berbuat sesuatu hal dengan Nâma-Rûpa jang sekarang, hal jang baik maupun jang tidak baik, karena perbuatanja ini, maka dilahirkanlah Nâma-Rûpa baru dalam pendjelmaannya jang akan datang. Maka karena itu orang ta' terlepas (terbebas) dari perbuatan-perbuatannya jang salah.“

„Berilah tjontoh lainnja.”

.....

.....

.....

„Atau, wahai seri baginda, andaikata pada suatu masa dingin ada seseorang membuat api guna memanasi diri. Orang itu kemudian pergi dengan tidak memadamkan apinja lebih dahulu, dengan akibat, bahwa api itu mendjalar hingga membakar ladang-ladang kepunjaan orang lain, orang jang menangkap orang tersebut guna dihadapan kepada radja dengan keterangan : „Wahai seri baginda, orang ini telah membakar ladang-ladang patik.” Terdakwa mungkin berkata : „Seri baginda, patik tidak membakar ladang-ladang kepunjaan orang ini. Api jang patik tinggalkan adalah bukan api jang telah membakar ladang-ladang miliknya. Patik ta' berwadjib untuk menerima hukuman.” Katakanlah kepada hamba, seri paduka, apakah sudah selajaknja, bahwa orang ini harus dihukum ?”

„Terang, wahai J. M. MahâThera, bahwa ia harus dihukum.”

„Apakah alasannja ?”

„Ta' perduli apa jang dikatakannja, ia harus dihukum dengan alasan, bahwa api jang telah membakar ladang-ladang itu keluar dari api jang dinjalakan olehnja.”

„Demikian djuga, wahai seri baginda, halnja dengan orang jang berbuat sesuatu hal, jang baik, maupun jang tidak baik, dengan Nâma-Rûpa jang sekarang, maka karena perbuatannja ini, dilahirkanlah Nâma-Rûpa baru dalam pendjelmaannja jang akan datang. Karena itu maka orang ta' terlepas (terbebas) dari perbuatan-perbuatannja jang salah.

KWIK PHIK KHOEN
BERDAGANG HASIL BUMI
Beteng No. 40 — SEMARANG

N. V. HANDEL MIJ.
„LIAN HONG”
PABRIK MINJAK
SEMARANG

TOKO „JAUW”
Djl. Mataram 20 — Semarang.
Mengerdjakan : Las, Duco & Reparatie
Berdagang : Band, Benzine 2 tak
& onderdelen

KHONG KAUW HWEE
SOLO

TUMIMBAL-LAHIR

(PUNARJANMA)

Dikutip dari Milinda-panha, 71/16.

Kemudian berkatalah radja Milinda (= Menandos) : „J. M. Mahā-Thera Nāgasena, apakah „tumimbal-lahir” itu terdjadi tiada dengan disertai beralihnja barang sesuatu ?”

„Memang demikian, seri baginda. „Tumimbal-lahir” itu tiada disertai beralihnja barang sesuatu.”

„Bagaimanakah tjaranja, J. M. Mahā-Thera, „tumimbal-lahir” itu terdjadi dengan tiada disertai beralihnja barang sesuatu ? Dje-laskanlah ini dengan suatu gambaran.”

„Andaikata ada seseorang jang menyalakan lampu dengan api lampu lainnja. Katakanlah kepada hamba, apakah api itu beralih dari lampu jang satu kelampu lainnja ?”

„Terang tidak, J. M. Mahā-Thera.”

„Djusteru demikian maka terdjadi „punarjanmam” atau „tumimbal-lahir” itu, djadi tiada dengan disertai perpindahan djiwa, tiada disertai beralihnja barang sesuatu.”

„Berilah gambaran lainnja.”

„Apakah seri baginda ingat, bahwa ketika seri baginda masih muda pernah beladjar menghafalkan sebuah sja'ir dari guru seri baginda ?”

„Ja, Mahā-Thera, saja ingat.”

„Katakanlah kepada kami, seri baginda, apakah sja'ir itu beralih tempat, dari guru seri baginda pindah kepada seri baginda ?”

„Terang tidak, J. M. Mahā-Thera.”

„Djusteru demikian maka terdjadinja „punarjanmam” atau „tumimbal-lahir” itu, djadi tiada dengan disertai perpindahan djiwa, tiada disertai beralihnja barang sesuatu.”

„J. M. Mahā-Thera Nāgasena, J. M. adalah orang jang tjakap !”

HAL PERIBADI

(Dikutip dari Mahâ-Nidâna-Sutta 256/XXI Dîgha Nikâya).

Faham jang manakah, wahai Ananda, jang dimiliki orang tentang Peribadi? Soal Peribadi, wahai Ananda, maka orang memiliki faham, bahwa perasaan adalah Peribadi dan orang berkata: „Perasaanku adalah Peribadiku.”

Atau soal Peribadi, wahai Ananda, orang memiliki faham jang lain: „Sungguh, perasaanku itu bukan Peribadiku; Peribadiku ta' mempunyai perasaan.”

Atau soal Peribadi wahai Ananda, orang memiliki faham jang lain lagi: „Sungguh, perasaanku itu bukan Peribadiku, Peribadiku bukan tidak mempunyai perasaan. Peribadiku mempunyai perasaan, Peribadiku mempunyai kekuatan perasaan.”

Djika orang berkata, wahai Ananda: „Perasaan itu Peribadiku,” maka ini harus ditambah keterangan: „Saudara, perasaan itu ada tiga matjam: jang enak (I), jang ta' enak (II) dan jang diluar enak serta ta' enak (III). Diantara tiga matjam perasaan ini, jang manakah jang saudara anggap Peribadi?”

Djika orang itu, wahai Ananda, sedang mengalami perasaan jang enak (I), maka pada saat itu ia ta' mengalami perasaan ta' enak (II) dan perasaan diluar enak dan ta' enak (III). Hanya perasaan enaklah jang dirasakannja.

Djika orang itu, wahai Ananda, sedang mengalami perasaan jang ta' enak (II), maka pada saat itu ia ta' mengalami perasaan enak (I) dan perasaan diluar enak dan ta' enak. Hanya merasakan ta' enaklah (II) jang dirasakannja.

Djika orang itu, wahai Ananda, sedang mengalami perasaan diluar enak dan ta' enak (II), maka pada saat itu ia ta' mengalami perasaan enak dan perasaan jang ta' enak (II). Hanya perasaan diluar enak dan ta' enaklah (III) jang dirasakannja.

Perasaan enak itu, wahai Ananda, bersifat untuk sementara, timbulnja karena ada sebabnja, lahirnja karena berhubungan dengan barang sesuatu, akan rusak, hilang, berganti dan berhenti.

Perasaan ta' enak itu, wahai Ananda, bersifat untuk sementara, timbulnja karena ada sebab-sebabnja, lahirnja karena berhubungan dengan barang sesuatu, akan rusak hilang, berganti dan berhenti.

Perasaan diluar enak dan ta' enak itu, wahai Ananda, bersifat untuk sementara timbulnja karena ada sebab-sebabnja, lahirnja karena berhubungan dengan barang sesuatu, akan rusak, hilang, berganti dan berhenti.

Djika orang jang sedemikian itu sedang merasakan perasaan jang enak, maka berfikirilah ia : „Ini adalah Peribadiku.” Setelah perasaan jang enak itu berhenti, maka berfikirilah ia : „Peribadiku telah lampau.”

Djika ia sedang mengalami perasaan jang ta' enak, maka berfikirilah ia : „Ini adalah Peribadiku.” Setelah perasaan jang ta' enak itu berhenti, maka berfikirilah ia : „Peribadiku telah lampau.”

Djika ia sedang mengalami perasaan diluar enak dan ta' enak, maka berfikirilah ia : „Ini adalah Peribadiku.” Setelah perasaan jang diluar enak dan ta' enak itu berhenti, maka berfikirilah ia : „Peribadiku telah lampau.”

Demikian maka orang itu djika menganggap : „Perasaan adalah Peribadiku,” maka ia akan mengerti, bahwa sewaktu ia masih hidup maka Peribadinja dapat mengalami kemusnaan : bahwa Peribadi itu berasa enak atau ta' enak atau kedua-duanja, dan bahwa itu datang dan pergi (dilahirkan kemudian mengalami peleburan). Inilah sebabnja, wahai Ananda, bahwa ta' ada kemungkinan untuk mempertahankan pendapat : „Perasaan adalah Peribadiku.”

Dalam hal tersebut, wahai Ananda, djika orang berkata „Sungguh, Perasaan itu bukan Peribadiku : Peribadiku ta' mempunyai perasaan,” maka ini harus ditambah dengan keterangan „Tetapi saudara, dimana ta' ada perasaan, maka terdapatlah di situ „aku” jang tunggal (tiada lainnja) ?”

„Sungguh tiada demikian, wahai teman jang terhormat.”

„Selaras dengan ini, wahai Ananda, maka tiada kemungkinan untuk mempertahankan pendapat : „Sungguh, perasaan adalah bukan peribadiku : Peribadiku tiada berperasaan.”

Dalam hal tersebut, wahai Ananda, djika orang berkata „Sungguh, Peribadiku adalah bukan perasaan dan Peribadiku bukanlah tiada berperasaan. Peribadiku adalah berperasaan : Peribadiku mempunyai kekuatan perasaan,” maka ini harus ditambah dengan keterangan : „Misalkanlah, wahai saudara, andaikata perasaan itu berhenti sama sekali, tidak dengan meninggalkan bekas-bekas, andaikata dimanapun djuga tiada perasaan lagi, katakanlah kepadaku, setelah perasaan berhenti, apakah masih ada barang sesuatu, jang mendjadi dasar pengakuan : „Ini adalah aku” ?

„Sungguh, tidak demikian, teman jang terhormat.”

„Selaras dengan ini, wahai Ananda, maka tiada kemungkinan untuk mempertahankan pendapat : „Sungguh, Peribadiku adalah bukan perasaan dan Peribadiku bukanlah tiada berperasaan. Peribadiku adalah berperasaan : Peribadiku mempunyai kekuatan perasaan.”

Sedjak seorang bhikkhu, wahai Ananda, tiada lagi berpendapat, bahwa perasaan itu adalah Peribadi, tiada lagi berpendapat, bahwa Peribadi itu tiada berperasaan, ta' lagi berpendapat, bahwa Peribadi itu berperasaan atau mempunyai kekuatan perasaan, sedjak sa'at itu dia merasa bebas dari setiap ikatan kepada dunia, dan karena telah terbebas, maka ta' lagi ia digontjangkan ; dan djika ta' lagi dapat digontjangkan (untuk selama-lamanja), maka dalam hatinja tertjapailah Nibbâna ; dan ia tahu, bahwa pendjelmaan (lahir) kembali kedunia telah berhenti ; bahwa ia telah mendjalani Hidup Keramat ; bahwa ia telah melakukan apa jang harus dilakukannja, dan bahwa ia ta' lagi terikat kepada dunia ini.

Ternjatalah sekarang, wahai Ananda, bahwa ta' ada kemungkinan bagi seorang bhikkhu jang fikirannja telah terbebas dari kesesatan, untuk mengatakan, bahwa Arhat itu setelah meninggal dunia, masih ada, atau Arhat itu setelah meninggal dunia, ta' lagi ada, atau bahwa Arhat itu setelah meninggal dunia masih ada dan ta' lagi ada kedua-duanja, atau bahwa Arhat itu setelah meninggal dunia diluar masih ada dan ta' lagi ada kedua-duanja. Dan apakah sebabnja aku berkata demikian ?

Sebabnja, wahai Ananda, ialah karena bahwa bagi seorang bhikkhu jang telah mentjapai kebebasan karena pengertiannja jang lengkap tentang perkataan „ja” dan lapangan perkataan „ja.” tentang apa jang dikatakan dan lapangan apa jang dikatakan, tentang keterangan dan lapangan keterangan, tentang ilmu pengetahuan dan lapangan bekerdjanja ilmu pengetahuan, tentang tumibal-lahir kedunia dan apa jang bersangkutan-paut dengan pendjelmaan kembali kedunia, ta' ada kemungkinan untuk beranggapan berdasarkan kurangnja ilmu pengetahuan dan penjelidikan, atas tanggungdjawab (kesalahan) seorang bhikkhu lainnja jang telah mentjapai kebebasan.

BUDDHA MENTJERITERAKAN PENGALAMANNJA KEPADA AGGIVESSANA

(Dikutip dari Majjhima Nikāya, Sutta 36).

Sekarang mulailah kami makan makanan jang kuat, wahai Aggivessana ; maka akibatnja merasalah kami mendapat kekuatan. Djauh dari segala keinginan, djauh dari segala hal jang tidak baik, fikiran selalu dibawah pengawasan dan dalam latihan, selalu dalam keadaan girang-gembira jang timbul dari ketenteraman sedjati ; dengan djalan demikian maka kulihatlah tibanja ekstase pertama. Maka timbullah dalam hatiku rasa bahagia jang ta' terhingga, wahai Aggivessana, tetapi ini ta' dapat menarik dan mengikat menahan (mengekan) batinku.

Setelah fikiran kuhentikan, wahai Aggivessana, maka timbullah suasana sunji-senjang dalam hatiku, keutuhan batin, rasa girang-gembira jang mengandung kenikmatan, bebas dari segala daja fikiran, jang timbul dari kekuatan batin jang kupusatkan kearah satu. Dengan djalan demikian maka kulihatlah tibanja dhyana kedua. Maka timbullah dalam hatiku rasa bahagia jang tiada terhingga, wahai Aggivessana, tetapi ta' dapat ini menahan (mengekan) batinku.

Setelah kulepaskan segala rasa suka dan duka, wahai Aggivessana, sesudah kumusnakan segala kegembiraan dan kesedihan jang sudah-sudah, maka kupandanglah tibanja dhyana ketiga, ialah bagi seseorang jang sempurna kesutjiannja, bebas dari segala penderitaan, bebas dari setiap rasa senang, tetap tenang dan seimbang serta sempurna dalam pengertian.

Setelah kulepaskan segala rasa suka dan duka, wahai Aggivessana, sesudah kulepaskan segala rasa gembira dan sedihku jang sudah-sudah, maka kupandanglah tibanja dhyana keempat, ialah bagi seseorang jang sempurna kesutjiannja, bebas dari segala penderitaan, bebas dari setiap rasa senang, tetap tenang dan seimbang serta sempurna dalam pengertian.

Dengan rasa batin jang sedemikian ini, rasa batin jang mendalam setjara dahsjad, sutji berkilau-kilauan, djernih murni, mudah untuk dibentuk, mudah untuk dibengkungkan, kuat-sentausa lagi kebal, maka kutjobalah untuk melihat bentuk hidupku jang dulu-dulu dan kulihatlah itu semuanya, satu pendjelmaan, dua pendjelmaan, tiga pendjelmaan, empat pendjelmaan, lima pendjelmaan, sepuluh pendjelmaan, dua puluh pendjelmaan, tiga puluh pendjelmaan, empat puluh pendjelmaan, lima puluh pendjelmaan, seratus pendjelmaan, seribu pendjelmaan, seratus ribu pendjelmaan. „Disanalah tempat tinggalku, demikian namaku, anggauta keluarga ini dan itu, demikianlah kedudukanku, demikianlah pekerdjaanku, demikianlah untung-malangku, demikian achir hidupku ; sehabis meninggal dunia, maka kembalilah aku mendjelma didunia lagi.” Demikianlah maka teringat kepada semua pendjelmaanku jang dulu-dulu : setiap pendjelmaan ada sifat keistimewaannja sendiri.

ada tali-tali perhubungannya sendiri. Inilah, wahai Aggivessana, hal-hal yang telah kualami pada waktu malam-berdjaga bagian pertama, dengan sebagai hasil permulaan : „Avidyâ” (ke-tidak-tahuan) telah kuta’lukkan, sedangkan „Vidyâ” kebidjaksanaan (ke-tahu-an), telah kuperoleh ; „kegelapan” telah dapat kulenjapkan sedangkan „tjahaja” (fadjar) telah datang menjingsing. Demikian maka keadaanku pada waktu itu, dengan kesungguhan hati tertib, dengan semangat yang ta’ kundjung patah dan ta’ mengenal pajah. Pun perasaan ini ta’ dapat menarik dan mengikat (menahan, mengekang) batinku.

Dengan rasa batin yang sedemikian ini, rasa batin yang mendalam setjara dahsjad, sutji, djernih berkilau-kilauan, bersih murni, bebas merdeka, mudah untuk dibentuk, mudah untuk dilengkungkan, kuat lagi sentausa serta kebal, maka kutjobalah untuk mengetahui dan nampaknya makhluk-makhluk. Dengan mata batin, dengan indera-penglihat yang telah disutjikan, (djauh diluar batas-batas kemampuan umat manusia), maka kusaksikanlah lenjapnya makhluk-makhluk itu, kemudian nampaklah mereka, kembali lagi ; makhluk-makhluk yang ta’ mulia dan yang mulia, yang elok dan yang tidak elok, yang indah dan yang tidak indah, yang bahagia dan yang tidak bahagia, dan aku mengakui, bahwa makhluk-makhluk itu mendjelma kembali selaras dengan Karma (perbuatan) mereka. „Memang benar, dalam perbuatan-perbuatan para makhluk yang baik ini terdapat kedjahatan, dalam utjapan-utjapan mereka terdapat kedjahatan, dalam fikiran-fikiran mereka terdapat kedjahatan, pada mereka nampak kebentjian mereka kepada hal (barang) sesuatu yang keramat, melihat apa yang salah dan berbuat djuga apa yang salah. Setelah hantjur djasmani mereka, sesudah meninggal, maka tibalah mereka didjalan yang menudju kearah bawah, djalan djahat menudju kedasar bumi yang paling dalam (bagian Kâmaloka). Tetapi makhluk-makhluk baik lainnya, dalam perbuatan-perbuatan mereka terdapat kebaikan, dalam utjapan-utjapan mereka terdapat kebaikan, dalam fikiran-fikiran mereka terdapat kebaikan, mereka ta’ nampak kebentjian mereka terhadap hal (barang) sesuatu yang keramat, melihat apa yang benar dan berbuat djuga apa yang benar. Setelah hantjur djasmani mereka, sesudah meninggal, maka tibalah mereka didjalan utama, dialam-alam yang penuh dengan kenikmatan.” Ini kulihat dengan mata surga, dengan indera-penglihat yang telah disutjikan, diatas batas-batas perikemanusiaan. Aku melihat lenjapnya makhluk-makhluk itu, kemudian nampaklah mereka kembali lagi ; makhluk yang tidak mulia dan yang mulia, yang elok dan yang ta’ elok, yang indah dan yang ta’ indah, yang bahagia dan yang tidak bahagia, dan aku mengakui, bahwa makhluk-makhluk itu mendjelma kembali selaras dengan karma (perbuatan) mereka. Pengetahuan ini, wahai Aggivessana, adalah hasil kedua yang telah kuperoleh pada waktu malam-berdjaga bagian kedua. „Avidyâ” telah kuta’lukkan, sedangkan „Vidyâ” telah kuperoleh ; kegelapan telah kulenjapkan, sedangkan fadjar telah datang menjingsing. Demikianlah maka keadaanku pada waktu itu, dengan kesungguhan hati, tertib beserta semangat yang ta’ kundjung patah dan ta’ mengenal pajah. Pun perasaan ini ta’ dapat menarik dan mengikat (menahan, mengekang) batinku, wahai Aggivessana.

Dengan rasa batin jang sedemikian ini, rasa batin jang mendalam setjara dahsjad, sutji, djernih berkilau-kilauan, bersih lagi murni, bebas merdeka, mudah untuk dibentuk, mudah untuk dilengkungkan, kuat sentausa lagi kebal, maka kutjobalah untuk mengakui kemenanganku atas Mâyâ. „Inilah penderitaan“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah asal-mula penderitaan“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah berachirnja penderitaan“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah Djalan guna mengachiri penderitaan“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah Mâyâ“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah asal-mula Mâyâ“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah berachirnja Mâyâ“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. „Inilah Djalan guna mengachiri Mâyâ“, aku telah menginsjafi ini selaras dengan Kenjataan. Dengan mengakui setjara demikian, dengan menginsjafi setjara demikian, maka terlepaslah disitu rasa batinku, terlepas dari Mâyâ Keinginan, terlepas dari Mâyâ SAT (Djawa : dumadi), terlepas dari Mâyâ Avidyâ. „Karena telah terlepas, maka tahulah ia, bahwa ia telah terlepas ; tahu sematjam ini selaras dengan tahu jang terdapat pada rasa batinku. „Kalahlah sekarang kelahiran dan tertjapailah tudjuan hidup sutji, apa jang harus diselesaikan, telah selesai, ta' lagi aku terikat kepada dunia ini“, demikianlah aku insjaf. Pengetahuan (pengertian) ini telah kutjapai, wahai Aggivessana, pada waktu malam-berdjaga (tidak tidur) bagian terachir, sebagai hatsil jang ketiga. Avidyâ telah kuta'lukkan, sedangkan Vidyâ telah kutjapai, kegelapan telah kulenjapkan, sedangkan fadjar telah datang menjingsing. Demikian maka keadaanku pada waktu itu, dengan kesungguhan hati, tertib, dengan semangat jang ta' kundjung patah dan ta' mengenal pajah.

N. V. SANKORO
Importers - Exporters - Industries
 61 Djl. Demak, Phone 2369
 Semarang

Berdagang Obat ENG DJOEN
 Passar Djohar 5 A — Semarang
 Selalu sedia Obat Paten dan
 barang ketjantikan.

N. V. „SIEP FU“
Pabrik Rokok Kretek
„BENGAWAN SOLO“
 Pandean Lampir 61 - Semarang

TOKO BUKU AMPEL
 Passar Djohar bawah 3.
 Semarang
 Sedia buku² peladjaran dan
 Alat² Tulis.

TENTANG KESADARAN BUDHI DAN NIRVANA

(Oleh Dr. A. Besant)

Selubung Budhi kita jang amat tipis laksana selaput atau kulit ari, berudjud Bintang jang memantjarkan sinar kesemua djurusan. Djika saudara dapat melihat seseorang dalam badan Budhinja, maka jang nampak pada saudara adalah sebuah Bintang, jang memantjarkan sinar kesemua djurusan, dan sinar ini menembusi kesadaran saudara, hingga saudara merasa, bahwa itu sebagian saudara sendiri, walaupun demikian, sama sekali bukan. Hampir ta' mungkin bagi kita untuk melukiskan keadaan-keadaan kesadaran, ketjuali dengan melalui rentetan barang-barang jang berlawanan.

Pengalaman dalam alam Budhi ta' dapat ditjeriterakan dengan perkataan-perkataan alam wadag, tetapi tentang hal ini ada djuga keterangan-keterangan, hanya sadja serba „gelap“, „tidak djelas“ dan „kurang tadjam“. Walaupun demikian itu sudah sempurna terangnja dan bukannya „tidak djelas“ bagi orang jang dapat merasakannja. Kenyataan besar mengenai kesadaran ialah, bahwa saudara ta' akan dapat mengerti suatu tingkatan, sebelum saudara sendiri mentjapai tingkatan itu. Saudara ta' akan mengerti rahasia kesadaran hanya dengan memandangnja dari luar.

„Lebih dekat dari pada nafas kita,
Lebih dekat dari pada tangan dan kaki kita.“

namun saudara hendaklah memperluas kesadaran saudara, hingga dapat menerima hal-hal jang berlawanan.

Tetapi sebaliknya, bila kesadaran itu sudah mulai menjingsing, seperti ini pasti terdjadi, atas pertolongan seseorang jang lebih besar dari pada saudara sendiri — djika ta' demikian saudara pasti ia akan mengalami kehantjuran — djika saudara dengan diselubungi oleh kesadaran penolong saudara, boleh memasuki alam diatas saudara, disitulah maka saudara merasa Kesatuan jang sempurna, kemudian dapat saudara berkata, bahwa pertentangan atau perlawanannja telah lenjap, karena berkembang kesadaran, djadi bukan karena padanja. Maka karena itu, untuk mendapat gambaran Nirvâna jang benar, saudara hendaklah membuat lukisan dalam angan-angan saudara setitis atau setitik air jang berkembang mendjadi besar, hingga kesadarannja dapat meliputi kesadaran seluruh semudera. Banjak orang-orang barat menterdjemahkan Nirvâna dengan Pemusnaan atau Kemusnaan atau Kehantjuran. Ini adalah terdjemahan jang salah sama sekali. Nirvâna adalah Kesempurnaan Hidup jang penuh atau Kepenuhan Hidup jang sempurna.

Saja telah menerangkan, bahwa ada kemungkinan, bahwa kesadaran mengalami kehantjuran. Djika saudara memikirkan hal seliput, bagaimanapun djuga halusnja, maka setiap seliput itu batas-batas ketjepatan getarannja serba tertentu. (Seliput = Ken-

dengan atau vlies). Seliput tersebut hanya dapat ikut menggetar apabila getaran-getaran jang mengenainja itu selaras dengan getaran seliput itu. Saudara akan mengetahui, bahwa seliput itu akan petjah apabila getaran-getaran jang mengenainja ternjata terlalu besar ketjepatannja. Jang sedemikian ini berlaku bagi setiap tumpukan benda jang kita kenal. Ada batas jang ta' dapat dilampaui. Bila ini dilampaui maka kehantjuranlah jang mengikutinja. Hal ini terdjadi djika saudara sekonjong-konjong memasuki Nirvâna tiada dengan persiapan sebelumnya. Saudara akan meledak seperti kelembungan sabun dan hilang musna. Untuk membentuk kembali kelembungan sabun jang telah petjah, maka orang memerlukan banjak waktu dan banjak kesukaan. Inilah sebabnja, bahwa ta' boleh orang itu memasuki Nirvâna, ketjuala djika ada jang menghantarkannja jang nanti akan dapat menerang-menerangkannja dan mendjelas-mendjelaskannja apabila ada hal sesuatu jang terdjadi. Hanya dengan djalan demikian orang dapat memasuki Nirvâna setjara selamat, seperti orang jang akan menjelami laut, sebelumnya harus memakai pakaian djuru selam. Orang harus mengadakan perisair-perisai untuk mendjaga diri.

Dalam filsafah Buddha-Dharma terdapat sebuah kalimat jang maha indah berasal dari Sang Buddha Gautama sendiri. Dalam kalimat itu Beliau mentjoba menerangkan dengan bahasa manusia, hingga dapat dimengerti oleh umat manusia, misalnja tentang keadaan Nirvâna. Beliau bersabda : „Andaikata Nirvâna itu tidak ada, maka sarwa alam jang „gumelar" atau terbentang inipun ta' ada pula." Beliau mempergunakan kata-kata untuk mendjelas-mendjelaskan apa jang beliau maksudkan ; Beliau memandang sesuatu jang ta' tertjipta, kemudian menghubungkan ini dengan barang jang tertjipta ; Beliau memandang sesuatu jang Njata, kemudian dihubungkanNja ini dengan barang jang tidak njata atau mâyâ. Achirnja oleh Beliau didjelaskan, bahwa Nirvâna adalah sesuatu jang ada. Andaikata Nirvâna itu tidak ada, maka barang-barang semuapun ta' ada djuga. Ini adalah suatu usaha untuk mengatakan hal sesuatu jang ta' dapat dikatakan. Dalam pernja-taan Beliau terdapat keterangan bahwa andaikata jang ta' ditjiptakan, jang ta' kelihatan, jang njata itu tidak ada, maka seluruh choderat alampun tidak ada pula. Disitu saudara mendapat petundjuk, bahwa Nirvâna itu adalah suatu „Kepenuhan", djadi bukan suatu „Kekosongan". Pengertian sematjam ini harus hidup dalam fikiran saudara dan menetap dalam angan-angan saudara, djika saudara menjelidiki sebuah systeem filsafah jang besar seperti filsafah Buddha-Dharma. Memang sering-sering kata-kata jang kita pakai itu dapat mengandung arti kekosongan, maka karena itu timbullah pengertian jang sesat, bahwa Nirvâna adalah Pemusnaan atau Kemusnaan menurut para Oriëntalis. Djika tuan menggambarkan ini sebagai suatu „Kepenuhan", maka disitu tuan mengerti, bahwa kesadaran itu selalu berkembang, selalu bertambah luas, tiada dengan kehilangan sifat-sifatnja sendiri. Dengan memikirkan titik-pusat sebuah lngkaran jang tiada berkeliling, maka dapatlah saudara menangkap tjahaja Kesunjataan dalam bentuk ketjilnja.

BUDDHA-GAYA

Buddha-Gaya tempat lahir Buddha-Dharma untuk para Buddhis jang taat, tiada tempat lebih penting dan keramat. Ditempat ini, dibawah pohon Bodhi, Gautama, Pangeran dari suku bangsa Sakya, selandjutnja mendjadi Buddha, duduk bersila dengan hati jang teguh sehingga „KESADARAN SEDJATI” tertjapainja. Di sini pula adalah tempat „KEMENANGAN BESAR” dimana Beliau dapat menguasai semua kemurkaan dunia ini dan menje-dari Nirvana. Turunan dari Pohon keramat ini masih terdapat dan didjundjung oleh beribu-ribu para djemaah dari semua dju-rusan dunia. Sebelum meninggalkan pohon Bodhi keramat terse-but diatas, para djemaah melewati satu patung Buddha jang di-letakkan disatu nis (lobang dinding) dari tjandi diseberangnja. Patung ini bersinar oleh karena lapisan mas murni jang oleh para djemaah dihiaskan padaNja. Tidak djauh dari Pohon tersebut ada Mora Pahara, disatu bukit diatas mana Sang Buddha telah ber-meditasi dalam keadaan tenang.

Sebelah timurnja Pohon Bodhi terletak suatu Tjandi Besar, satu bangunan besar terbikin dari batu-batu. Bangunan tersebut tingginja 48 meter dan dalam perdjalananan dari stasiun K. A. se-djauh l. k. 10 km dapat terlihat tegas.

Sedjarah, hudjan dan angin memberi bekas-bekasnja pada tjandi tersebut dan mungkin bangunan tersebut bukan lagi pusaka sepermula. Menurut sedjarah tjandi itu dibangun semasa Sang Buddha sendiri 623 S. M. hingga 543 S. M., bangunan tersebut dibangun pula dalam abad ke-enam oleh Amarah, seorang Brahmin, dan djuga dalam tahun 1306 — 09 oleh para Buddhis dari Burma. Dalam tahun 1884 masehi satu reparasi lebih besar pula telah dilakukan oleh Pemerintah dengan beaja Rp. 2.000.000.—

Djika memasuki ruangan besar dari tjandi tersebut para pe-ngundjung melihat satu patung terlapis dari Sang Buddha dalam mudra Bumi sparsa. Beliau disini memakai djuba kebesaran dan diatas kepalanja terdapat satu pajung kebesaran.

Disamping sebelah timur terdapat satu djalan orang jang di-tinggikan kira-kira 1.20 cm dari tanah. Ini dikenal sebagai „DJA-LANAN SANG BUDDHA” dan kira-kira 15 meter pandjangnja. Ditempat ini Sang Buddha tinggal tudjuh hari berdjalan-djalan pulang pergi dalam meditasi setelah mendapatkan Kesedaran, dan setelah mengetahui Nirvana. Ditempat-tempat Beliau melekatkan kakinja terdapat perhiasan ukiran terbikin dari batu menandakan bunga-bunga adjaib jang tumbuh dari bawah kakiNja. Melalui djalan ini dan mentjapai sebelah Utara dari tjandi, para djemaah tiba ditempat „KESEDARAN” sendiri dan singgasana Intan jang kini diberi tanda dengan batu merah besar.

Sekitar tjandi ini terdapat banjak sekali patung-patung de-ngan ukiran-ukiran bagus dengan dikitari tembok batu, pembuatan jang indah kini tetap menarik perhatian para djemaah dan pe-



*Tjandi Mahâ Bodhi di Buddha Gayâ guna memperingati
 Tempat Pengheningan Tjipta Sang
 Bodhisattra tatka mentjapai
 Samyak Sambodhi.
 Kebidjaksan
 jang Sempurna.*

ngundjung, sedang tidak djauh terdapat tudjuh tempat-tempat, ditetapkan oleh sedjarah tempat-tempat dimana Sang Buddha dikanakan tinggal tudjuh Minggu menikmati KesadaranNja. Buddha-Gaya terletak 438 km dari Kalkuta dan sepuluh km dari stasiun Gaya Railway tjabang dari East Indian Railway dan perhubungan mudah sekali melalui K. A. Taxi-taxi, kereta lain djuga terdapat dengan ongkos ringan. Beberapa Dharmasala di Buddha-Gaya dapat digunakan oleh para djemaah. Di Buddha Gaya sendiri terdapat satu pasanggrahan jang dibangun oleh Mahabodhi Society dan satu Dak Bungalow dekat dengan tjandi tersebut.

N. N.

Pabrik Tembakau ORIE — Surakarta
menghatsilkan Rokok² :

PROTOCOL
MAGNA
NONSTOP.

TOKO „S U B U R”

Djl. Kedjaksan No. 100 — TJIREBON

Berdagang djual :
Barang kelontong.
Barang ketjantikan untuk wanita.
Alat-alat tulis untuk kaperluan kantor
Barang makanan dan lain-lainnja.
Semua harga direkan tida lebih mahal
dari lain Toko.

Memenuhi segala kebutuhan Bahan² Besi²
Gudang Besi² Bahan Contructie Bangunan

„EASTERN — COMPANY”

Pengapon 17 — Telef. 901

Dir. : GOUW KIE SOM

Rumah : Dj. Tjenderawasih No. 6

IMPORT & EXPORT

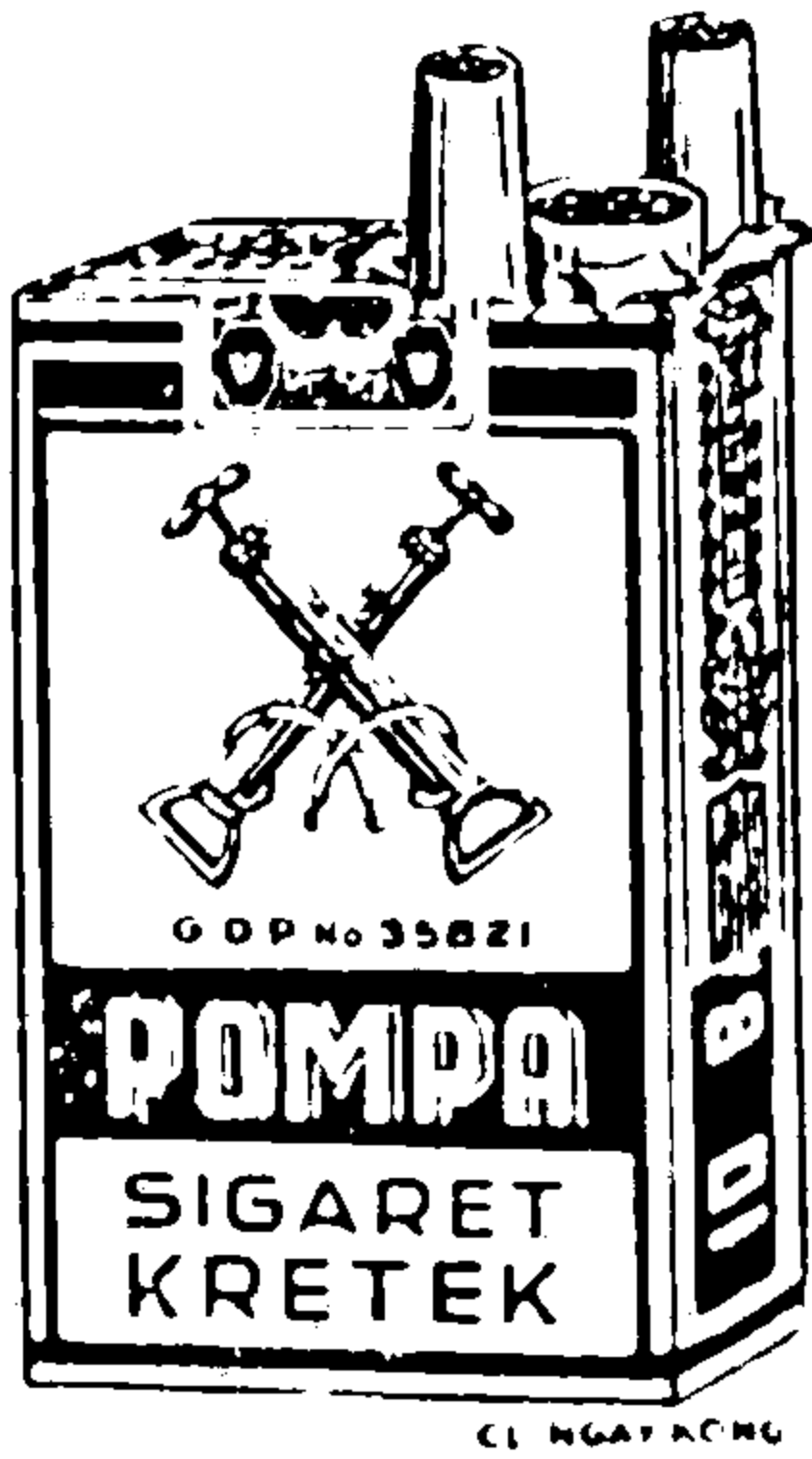
N. V. JUNG FONG

PEKODJAN 2A

SEMARANG



ROKOK TJAP:



„Pompa”

„Oepet Tambang”

„Pemimpin”



Selalu memberi kepuasan kepada para pengisap.

Oleh karena kwaliteitnja selalu terdjaga.



Dikeluarkan oleh:

Ong Tjwie Tien Trading Co.

Karangsarū I-11 — Telp. 1645

SEMARANG.

KEIBUAN (MOEDERSCHAP) DALAM BUDDHA-DHARMA

Upâsikâ R. A. Parwati, Jogja

Dari abad keabad, tugas keibuan selalu mendjadi perhatian jang sangat penting dalam kehidupan wanita. Djuga dalam hal ini Buddha-Dharma telah memberikan sinarnja jang gemerlap. Kata Ibu dan dharma Ibu (Keibuan) tidak dapat dipisah-pisahkan, dan setiap orang akan menjadari apakah arti keduanya itu. Bila orang menghormati seorang ibu, tentu tidak akan dilupakan dharma Ibu jang mulia. Bagaimanakah sambutan penganut Buddha-Dharma dalam tugas Keibuan?

PENGARUH HISTORIS.

Suatu pemudjaan jang dilakukan semendjak nenek mojang terhadap sesuatu aspek kewanita-an, ialah pemudjaan kepada Dewi Kwan Yin (Koan Iem Poo Sat). Patung-patung Kwan Yin banjak menghiasi altar-altar jang sangat dekat dengan pemudja-pemudjanja jang kebanyakan terdiri dari wanita. Dalam sedjarah Buddhisme, Dewi Kwan Yin adalah salah seorang Avalokitesvara, jang mempunjai sifat-sifat luhur sebagai Ibu Dunia. Sampai sekarang, banjak pemudja-pemudjanja jang memperlihatkan tanda baktinja, dengan berbagai matjam upatjara jang dilakukan. Memang Pemudjaan kepada Ibu Dunia mempunjai aspek devotie, aspek kebaktian jang mendalam. Dan ini tjotjok sekali dengan sifat wanita jang penuh dengan sifat bakti. Maka banjaklah Sarekat-sarekat jang didirikan dengan dasar pemudjaan pada Ibu Dunia itu. Banjak wanita-wanita jang bersumpah meninggalkan segala keduniaan untuk mengikuti djalan kesutjian Ibu Dunia, Dewi Kwan Yin. Banjak Kelenteng jang penuh dengan wanita-wanita jang asjik bersamadi meminta sesuatu kepadaNja. Bahkan kadang-kadang karena kesungguhan hati dan kepertjajaan jang tulus pada Ibu Dunia jang penuh kasih, banjak orang meminta berkah, air penjembuh dan lain-lain. Sampai sekarang pemudjaan pada Dewi Kwan Yin tetap ada dimana-mana. Dan ini suatu bukti bahwa Ibu Dunia dengan sifat-sifat Keibuannja banjak diharapkan melimpah pada manusia, terutama para wanita.

ARTI IBU DUNIA.

Kejakinan terhadap sesuatu jang luhur, tidak merintangji ke-pertjajaan terhadap Ibu Dunia dalam dunia modern ini. Seseorang jang pertjaja akan adanja Penitah tentu djuga akan pertjaja akan adanja Pemeliharaan jang berkewadajiban memelihara apa jang sudah djadi. Dan aspek Pemeliharaan ini banjak dilukiskan orang dalam bentuk wanita. Maka timbullah pemudjaan kepada aspek Pemelihara jang berudjud sebagai Wanita Pemelihara ialah Ibu Dunia. Setiap wanita jang luhur adalah pendjelmaan dari Ibu Dunia. Dan setiap wanita adalah peletik tjahaja dari Ibu Dunia.

Maka dengan pemudjaan pada Ibu Dunia ini, menimbulkan suatu kesadaran diri wanita, bahwa ia adalah bagian juga dari Ibu Dunia yang mempunyai sifat-sifat yang luhur. Tjahaja dalam dirinya itulah yang nanti harus dinjalakan supaya bersinar seperti Ibu Dunia dalam tugasnya Memelihara Dunia. Memperbaiki keadaan dunia yang rusak, menjembuhkan luka-luka dunia, memberi sinar dalam dunia yang gelap inilah tugas Ibu Dunia. Dan inilah pula yang dapat dijalankan oleh setiap wanita yang merasa dirinya bagian dari tjahaja Ibu Dunia.

SIFAT-SIFAT IBU DUNIA.

Ibu Dunia mempunyai sifat-sifat sebagai Ibu pemelihara. Sifat Keibuan yang luhur, ialah Tjinta kasih yang tulus, kesutjian, keindahan, kemurnian. Sifat-sifat inilah yang membantu dharmanja sebagai Ibu Pemelihara Dunia. Dengan Tjinta kasih yang tulus maka segenap isi dunia yang membutuhkan berkahNja, pertolonganNja, diberi dengan tiada perbedaan. Dengan kesutjiannya yang mendjulang Ibu Dunia sampai pada tingkat yang tertinggi dalam kesempurnaan. Dengan sifat-sifat keindahannya Ibu Dunia dapat memberi pengaruh yang indah didunia. Semua yang serba indah adalah pengaruh dari Ibu Dunia. Dan dengan kemurniannya ia berdiri diatas segala kedjahatan dan kerusakan dunia. Dengan sifat-sifat itulah Ibu Dunia menjalankan Dharmanja bagi Dunia seisinja. Dan inilah sifat-sifat Keibuan yang sebenarnya. Inilah sifat Keibuan yang diturunkan kepada segenap wanita

WANITA SEBAGAI PELETIKNJA IBU DUNIA.

Wanita sebagai peletiknja Ibu Dunia harus pula mempunyai sifat-sifat seperti Ibu Dunia, ialah sifat Tjinta kasih yang tulus, Kesutjian, Keindahan dan Kemurnian. Apabila sifat-sifat ini tidak terdapat pada wanita, maka berarti peletik dalam djiwa wanita itu mati. Maka sudah sewadjarnjalah bahwa peletik yang sangat mulia itu dihidupkan agar tetap menjala, agar dapat menerangi, membersihkan keadaan-keadaan yang tidak baik, memperbaiki dunia yang rusak. Inilah tugas keibuan, inilah tugas setiap wanita bila ia menginsjafi dirinya sebagai peletiknja atau bagian dari Ibu Dunia. Dan bila setiap wanita menjadari dasar-dasar yang ada padanja itu, yang dianugerahkan padanja, maka wanita sematjam itu akan mendapat tempat yang selajaknja. Bila ada penghinaan atau rasa rendah terhadap wanita, itu karena biasanja wanita sendiri kurang menginsjafi harga dirinya. Kurang mengetahui, bahwa sebenarnya dirinya merupakan sesuatu yang luhur, peletik dari Ibu Dunia yang sangat dipudja oleh segala umat manusia. Maka perlu ada rasa pada wanita, bahwa ia adalah titah yang luhur pula, yang dapat mendjundjung tinggi kemadjuan dunia, yang mampu pula memperbaiki keadaan dunia dengan sifat-sifat keibuannya, dengan dasar-dasar baik yang telah dianugerahkan kepadanya

WANITA SEBAGAI IBU BANGSA.

Adanja sesuatu bangsa, adalah karena ibu. Apabila ibu bertindak A-dharma (tidak menetapi Dharmanja) maka akan rusak-

lah bangsa itu. Maka tidak heran orang memakai pepatah : A country cannot rise above the level of the position of its women (Tinggi rendah suatu negara tidak dapat melebihi derajat wanita). Djadi djikalau wanita dari salah satu bangsa bertabiat tidak baik, serakah, nafsunja besar bagi dirinja, tidak dapat tidak, keturunannya akan banjak sematjam itu pula. Achirnja bangsanja djuga mendjadi bangsa jang serakah, hawa nafsunja besar dan sebagainya. Maka djikalau setiap wanita, setiap ibu menginsjafi tugasnja sebagai ibu bangsa, mengerti panggilan dharmanja sebagai pemelihara bangsa, menjadari sifat Keibuan jang luhur, maka tentu nanti akan menghasilkan pula bangsa jang besar, keturunan jang luhur. Dan untuk mendapatkan segalanya ini wanita perlu menjadari sifat Keibuan jang luhur dan mendjalankan dengan sesungguhnya norma-norma Keibuan. Menjadarinja dan mendjalankannya sebagai Dharma terhadap evolusi bangsanja, terhadap kebesaran bangsanja jang akan datang.

WANITA SEBAGAI PERANTARA DJIWA JANG AKAN LAHIR.

Tugas keibuan sudah memanggil semendjak anak perempuan mengindjak dewasa. Ini suatu hal jang sangat penting, tetapi djarang diinsjafi oleh wanita-wanita terutama jang masih muda. Adanja reinkarnasi, menjebabkan banjak djiwa jang akan lahir lagi didunia, djiwa jang baik maupun tidak. Djiwa jang baik, biasanya selalu mentjari orang tua jang baik, jang dapat mendjadi perantaraannya lahir didunia. Orang tua jang selaras dengan getarannya. Maka tugas wanita tiada ringan, karena ia dapat mendjadi perantara djiwa luhur jang akan turun kedunia. Apabila ia akan mendapatkan djiwa jang luhur, maka haruslah djiwanja dulu dibersihkan dari segala keinginan. Barulah getaran jang selaras nanti dapat mewujudkan suatu kenjataan jang indah. Bersiap mendjadi perantara djiwa jang luhur adalah suatu Dharma jang baik. Menjiapkan dirinja lahir batin supaja mendapat tugas keibuan jang mula. Maka perlu tugas keibuan ini disadarkan pada wanita-wanita jang masih muda dengan memberi dasar-dasar batin dan peladjaran jang luhur.

KEIBUAN ADALAH TUGAS SEGALA WANITA.

Segala wanita dengan tiada memandang golongan keadaan maupun panggilan Dharma mempunyai tugas keibuan didunia ini. Djuga bagi mereka jang tidak melahirkan djiwa, tetap mempunyai tugas keibuan sebagai wanita. Bhikkhuni-bhikkhuni jang diam di vihara-vihara tetap mempunyai Dharma Ibu, untuk ikut serta memelihara segala isi dunia jang perlu dipelihara, diperbaiki. Wanita-wanita jang sakit ataupun tua tetap mempunyai Dharma Ibu untuk ikut serta memberikan suasana ketenangan disekelilingnja, ketenteraman jang sangat dibutuhkan bagi dunia. Pemimpin-pemimpin wanita dalam masjarakatpun tetap mempunyai tugas keibuan, ialah menjembuhkan luka masjarakat dari sakitnja. Inilah tugas keibuan jang mulia. Inilah Dharma wanita jang luhur.

KESIMPULAN.

Dengan pandangan ini teranglah bahwa peladjaran Buddha telah banjak dikembalikan menurut waktu, keadaan dan tempat dengan tiada mengubah intisari didalamnya. Dan dengan mengetahui Dharma Ibu serta pentingnja wanita, maka teranglah bahwa Wanita mendapat tempat selajaknja dalam hidupnja bila mau menjadari Dharmanja dengan sungguh-sungguh.

Toko SETH & Co.

Dagang Alat² Olah Raga, Klon-
tong, Kain dan barang² Kulit



Djl. Nusantara No. 100
Telephone 3488
M a k a s s a r.

Khanchand

Thanwardas

(TOKO DJEMPOL)

Importers & Exporters
Djalan Kemakmuran 115
M a k a s s a r.

Selalu ada dijual pada toko kami
kain-kain wanita dan lelaki.

activum

- PEMBORONG
- PERANTJANG
- PENASEHAT
- BANGUN²NAN



Bulu 2 — Telp. 1232
S e m a r a n g.

A D E C A L

(Kalktablet + Vitamin A + D)

- Tablet ini baik sekali untuk kanak-kanak dan orang hamil.
 - Baik sekali untuk orang jang berbadan lemah.
 - Menjuburkan pertumbuhan badan kanak-kanak.
 - Mentjegah mudah dihinggapai Influenza T. B. C., Batuk d.l.l.
- Bisa beli dimana-mana tempat.

Apotheek „S O E M B I N G”
M a g e l a n g.

SEKEDAR TENTANG KESADARAN NIRVANA

(Oleh Uskup C. W. Leadbeater)

Sedjak itu maka bagi Sang Arhat kesadaran Budhi adalah suatu barang miliknya dan walaupun masih hidup dialam „wadag“, maka djika ia meninggalkan djasmaninja, ja itu pada waktu ia dalam keadaan tidur, atau dalam keadaan samâdhi, maka dengan segera ia memasuki Nirvâna dengan kemuliaannya jang ta' dapat dilukiskan dengan kata-kata jang manapun.

Pada waktu ia mendapat diksha, maka sudah selajaknya, bahwa ia paling sedikit telah mendapat kesadaran Nirvâna, mungkin hanya laksana kilat, seperti halnya ketika ia mendapat diksha çrotâpatti, disitu maka mendapatlah ia kesadaran Budhi laksana kilat. Sedjak ia menerima inisiasi Arhat, maka berdaja-upajalah ia untuk mengembangkan kesadaran Nirvânanya. Ini adalah suatu pekerdjaan jang luar biasa sukarnya, tetapi sedikit demi sedikit ia akan melihat kemadjuannya dan akan merasa bagaimana ia selalu menudju keatas kearah penjempurnaan kesadaran Nirvânanya.

Djika seorang Arhat pada pertama kali memasuki Nirvâna, maka merasa ta' djuplah ia. Pertama-tama ia merasa adanya penterapan baru, ialah berkenaan dengan timbulnya pengertian tentang adanya hidup jang intensief, sungguh suatu hal jang menadjukan sekalipun bagi orang jang kesadaran Budhinya sudah bekerdja. Rasa ta'djup jang sedemikian ini sudah pernah dialami olehnya sebelumnya, walaupun agak kurang dahsyatnya, misalnya pada setiap kali, djika ia untuk pertama kalinya memasuki alam baru. Ia merasa ta'djup ketika ia pada pertama kali dengan kesadaran jang penuh dari alam „wadag“ memasuki alam Astral atau Kâmaloka. Disitu terasa bagaimana luasnya kesadaran Kâmaloka itu, djika dibandingkan dengan kesadaran djasmani. Mungkin orang mengutjap terhadap diri sendiri: „Aku mula-mula mengira, bahwa aku tahu, apakah hidup itu. Kenyataannya ialah, bahwa aku baru sekarang mulai sedikit tahu.“

Demikian pula halnya, djika orang dari Kâmaloka untuk pertama kalinya memasuki alam Devachan atau Sukhâvati. Ia merasa ta'djup, ta'djup berlipat dua! Dunia Aswal atau Kâmaloka adalah amat mengherankan, tetapi alam Devachan atau Sukhâvati lebih hebat lagi. Pengalaman sematjam ini tiba pada kita lagi apabila kita dari Rûpa-Devachan menjerbu di Arûpa-Devachan. Setiap kali, djika kita membuat langkah baru, maka pengalaman barulah jang kita peroleh, pengalaman baru jang sebelumnya ta' dapat kita bajang-bajangkan. Rasa heran kita djauh lebih hebat dari pada setiap gambaran dalam angan-angan kita tentang hal itu. Hidup dalam alam-alam jang tinggi adalah hidup jang dengan kebahagiaan dan untuk menggambarkan ini kita ta' mempunyai kata-kata.

Para sardjana Eropa jang menjelidiki hal-hal Ketimuran, menterdjemahkan perkataan Nirvâna dengan „Pemusnaan“, karena perkataan Nirvâna itu berarti „dihembuskan“, seperti tjahaja

lilin dihembuskan dengan angin nafas. Tetapi kenjataannya ialah, bahwa Nirvâna itu malahan lawan pemusnaan. Djika ini diartikan pemusnaan, maka jang musna ialah apa jang didunia rendah kita kenal sebagai manusia. Di Nirvâna maka kita sudah bukan lagi manusia tetapi Tuhan dalam manusia, Dewa diantara para Dewa lain-lainnja, walaupun kurang dari pada Mereka.

Silahkanlah membuat gambaran dalam fikiran seluruh cho-derat alam jang penuh dengan tjahaja dan terdiri dari tjahaja hidup jang mengalir dengan kekuatan jang maha dahsjat. Semuanya bergerak, madju terus, setjara mutlak sebagai gelombang semudera tjahaja jang ta' dapat dihalang-halangi, tjahaja jang bertudjuan — demikian djika ini dapat dimengerti — serba geconcentreed, tetapi sama sekali tiada dengan tekanan atau pengerahan tenaga ; tetapi perkataan-perkataan itu ta' dapat menggambarkan keadaan jang sebenarnya. Mula-mula kita hanya dapat merasakan kemuliaannya dan kita hanya melihat kedahsjatan tjahaja itu, tetapi sedikit demi sedikit kita mulai mengerti, bahwa dalam tjahaja jang maha terang ini terdapat pusat-pusat tjahaja jang lebih dari maha terang, seolah-olah itu merupakan inti-inti — jang menyebabkan tjahaja itu mendapat tambahan sifat baru, hingga ini mungkin untuk dapat dilihat dialam-alam jang rendah. Ta' dengan ini, maka para penghuni dialam-alam rendah ta' akan dapat melihat tjahaja tersebut. Lambat-laun maka mulai mengertilah kita, bahwa inti-inti ini, bahwa matahari-matahari pertolongan ini adalah para Sukma Agung, para Prajapati (Sukma-sukma Planeet), Dewa-dewa Agung para Lipika jang menjelenggarakan Hukum Karma, para Dhyân Chohan, Buddha-Buddha dan para Bodhisattva serta para Mahâtmâ-Guru — dan masih banjak lain-lainnja jang bagi kita nama-namaNja sadja ta' ada — dan, bahwa dengan perantaraan mereka tjahaja mengalir kebawah menudju kealam-alaman jang rendah.

Lambat-laun, djika kita sudah biasa melihat barang-barang ini, barang-barang jang serba penuh dengan keelokan ini, maka mulai merasalah kita, bahwa kita dan Mereka adalah satu, — walaupun djauh dibawah tingkat Mereka jang serba gilang-gemilang itu — bahwa kita adalah satu dengan Sang Maha Tunggal, jang ada dalam Mereka, tetapi djuga jang ada dalam setiap titik dalam ruang antara Mereka ; bahwa kita sendiri adalah pusat-pusat jang memantjarkan sinar djuga seperti Mereka, kearah umat-umat jang lebih djauh kedudukannya dari pada kedudukan kita terhadap Mereka, walaupun kenjataannya semua itu Satu, tetapi hal ini masih harus dimengerti dan dialami.

Sang Ulpâsikâ Agung H. P. Blavatsky sering-sering menerangkan, bahwa kesadaran adalah barang sesuatu jang titik pusatnja terletak dimana sadja, sedangkan kelilingnja adalah barang jang tidak ada (tanpa keliling). Ini adalah suatu penjataan jang mengandung suggesti dan jang berdasarkan kebenaran ; suatu pernyataan jang berasal dari Pascal Kardinal di Cusa dan dari Kitab Zohar, tetapi jang sebelumnya sudah terdapat dalam Kitab-kitab Sang Hermes. Sudah terang, bahwa Kesadaran jang sedang kita rundingkan ini djauh dari pada Pemusnaan. Seorang Diksita atau Ingewijde jang telah mentjapai ini ta' merasa kehilangan aku

atau ingsunnja ; angan-angannja tetap berlangsung ; ia masih tetap orang, seperti sebelumnja, tetapi ketjuali itu ia merasa, bahwa ia adalah semua. Sekarang dapatlah ia berkata : „Aku adalah Aku” dengan pengertian, apakah arti „Aku” jang sebenar-benarnja itu. Mungkin bahwa hal ini agak adja'ib untuk didengar, tetapi walaupun aneh, ini adalah suatu kesunjataan. Ta' ada kata-kata jang kita miliki jang dapat kita pergunakan untuk melukiskan pengalaman kita sematjam ini, atau sebahagian pengalaman ini. Sebelum kita mentjapai pengalaman itu, maka semua barang jang dapat dimengerti oleh fikiran kita sudah hilang musna. Sudah selajaknja, bahwa pada tingkat jang setinggi itu masih ada anasir jang membungkus Diri sedjati, tetapi ini adalah suatu hal jang ta' mungkin untuk dilukiskan, karena udjudnja seolah-olah seperti atoom, tetapi djuga seperti meliputi seluruhnja (seluruh alam Nirvâna). Orang merasa seakan-akan ada dimana-mana, tetapi dia dapat menarik dan memusatkan diri dalam alam itu. Dimana sadja djika terasa kurangnja kekuatan jang dituangkan, maka ternjatalah, bahwa disitu baginja ada suatu badan.

Orang jang sekali telah mengalami Kesatuan jang penuh dengan keelokan ini, ta' akan dapat melupakan itu untuk selamlamanja, dan ta' akan djatuh kembali kepada kedudukannja jang dulu-dulu, karena bagaimana pun djuga tebalnja selimut-selimut jang meliputinja, untuk menolong orang-orang lain, bagaimana pun djuga padatnja benda jang mengurungnja dalam semua djurusan, mata orang itu telah terbuka, telah terbuka untuk melihat Sang Içvara jang serba Tjemerlang dan gilang-gemilang. Ia telah melihat Keradjaan Tuhan jang terlalu djauh letaknja, terlalu djauh, tetapi djuga terlalu dekat, bahkan selalu ada dalam hati-sanubari kita sendiri, asal kita dapat melihatnja, karena untuk mentjapai Nirvâna ta' perlu kita ini pergi kesuatu sorga atau langit jang terlalu djauh. Kita tjukup membuka Kesedaran kita jang berhubungan dengan itu. Djaman dulu Sang Guru Agung Buddha pernah bersabda : „Djangan mengeluh, djangan menangis dan djangan menohon, tetapi bukalah matamu dan lihatlah ; karena tjahaja itu dimana-mana selalu meliputimu ; tjahaja itu adalah sedemikian elok serta indahnja, diatas barang-barang semua, hingga orang ta' pernah melihatnja dalam impiannja, dan itu untuk selamlamanja, kekal dan abadi.”

SEKEDAR TENTANG MAHAYANA

Oleh : Mādhyântika

Kira-kira antara abad pertama dan kedua Masehi, maka Buddha-Dharma di India mulai nampak kelemahannya, disebabkan karena perubahan zaman. Orang sudah amat kurang perhatiannya terhadap filsafah kebebasan Sang Guru Agung Buddha Gautama yang sederhana bentuknya, namun telah mentjukupi apa yang menjadi idam-idaman umat manusia, ialah yang dinamakan kebahagiaan tertinggi yang kekal dan abadi. Kita menjebut ini Nirvāna.

Perubahan zaman minta agar Buddha-Dharma dikurangi kesederhanaannya, hingga lambat-laun bentuknya mendekati bentuk Hinduisme. Anasir-anasir baru ditambahkan, anasir-anasir yang berudjud Panca Dhyāni-Buddha dengan Panca Bodhisattvanja, beberapa dewi umpamanya dewi Tārā, dewi Berkutī dan lain-lainnya.

Pada waktu itu ada seorang brāhmaṇa bernama Aṣvaghosa yang terkenal sebagai seorang ahli filsafah, sastra dan seni suara. Ia berasal dari India utara. Kemudian mengembara kearah selatan, hingga akhirnya tiba di Ceylon. Ia mempeladjar filsafah Buddha-Dharma dan karena sangat tertua artinya kepada filsafah itu, maka meninggalkanlah ia agamanya untuk memeluk Buddha-Dharma dengan kebaktiannya yang amat luar biasa. Ia mulai menarang kitab „Buddhacarita” yang bahan-bahannya diambil dari kitab „Lalitavistāra” yang pada waktu itu sudah ada. Maksud Aṣvaghosa ialah untuk memberi semangat baru kepada Buddha-Dharma. Memang kitab „Buddhacarita” isinya lebih bergaja, lebih hidup dan lebih bersemangat dari pada „Lalitavistāra”. Memang pengarang „Buddhacarita” adalah seorang ahli sastra, dengan fantasinya yang hidup.

Perlu diterangkan, bahwa kitab „Lalitavistāra” berisi tjeritera mengenai sedjarah hidup Sang Gautama, yang gambarnya dapat kita lihat pada dinding-dinding batu tjandi Barabudur.

Kitab lain karangan Aṣvaghosa ialah Saundarānanda Kāvya, yang juga ada tjeriteranya tentang Sang Buddha, yang ta' terdapat dalam Buddhacarita. Seterusnya kitab Sutrālamkara, terdiri dari tjeritera-tjeritera, ada yang berbentuk proza, ada yang berbentuk poezie (Sja'ir), mengenai pendjelmaan Buddha yang dulu-dulu. Kitab yang keempat ialah mahāyāna-ṣraddha-utpada yang berarti Bangunnya Kesunjataan dalam Mahāyāna.

Tepat benar jika umum menetapkan, bahwa Aṣvaghosa adalah Bapa Mahāyāna. Semua kitab Mahāyāna disurat dalam bahasa Sariskrt.

Ada tiga orang pemimpin besar Mahāyāna, yang terkenal dengan gelar „Tiga Matahari Mahāyāna”, karena merekalah yang memantjarkan Sinar Mahāyāna hingga sampai disebahagian besar benua Asia : Tibet, Nepal, Mongolia, Tiongkok, Korea, Djepang dan Indonesia. Mereka adalah Nāgārjuna atau Nāgasena, Arvāsanḡha dan Arva Dewa.

Djasa-djasa Nâgârijuna ialah mendirikan suatu perguruan Mystik bernama Perguruan Mâdhyanika. Peladjaran-peladjaran jang diberikan diperguruan tersebut dikumpulkan dalam kitab jang bernama Mâdhyanika-Sûtra, jang penuh dengan ilmu Mystik dan Metaphysika.

Perlu ditjatat bahwa Nâgârijuna adalah pemimpin atau kepala Sanghâ jang ke-empatbelas, jang telah mentjapai deradja Arhat. Sedjarah hidupnja — dan sedjarah hidup Ačvaghosa — dapat kita batja dalam kitab karangan Kumârajiva, jang sedjak lama telah diterdjemahkan dalam bahasa Tionghoa. Disitu terdapat djuga tjeritera mengenai Arya Deva. Karangan Nâgârijuna lainnja ialah kitab Prajanâpâramitâ, jang mentjeriterakan tentang kekosongan barang-barang semua. Pun djuga ditjeriterakan disitu tentang apa jang dinamakan Pâramitâ (Enam Kesempurnaan jang dimiliki oleh setiap Bodhisattva).

Tentang Aryâsangha dapat kita tjeriterakan, bahwa ialah jang mendirikan perguruan Yogacâra, dimana ia mentjoba untuk memasukkan Ilmu Yoga kedalam kalangan Mahâyâna. Terkenal sebagai hatsil usaha Aryâsangha ialah sebuah kitab bernama Yogacârabhûniçâstra.

Masih ada beberapa nama terkenal sebagai pemimpin pemimpin Mahâyâna, ialah Çânti Deva jang telah mengarang kitab Çiksâsammucchaya (Ichtisar bagi para Siswa), sebuah kitab sja'ir. Kitab karangannja kedua bernama Bodhicâryâvatâra (Djalan jang menudju kearah Kebangunan Kebidjaksanaan).

Achirnja kita sebutkan nama Aryasûra dengan karangannja Jâtakamâla, jang sebagian dari tjeritera-tjeriteranja diudjudkan sebagai lukisan-lukisan pada dinding-dinding balustrade tjandi Barabudur. Semua tjeritera Jâtakamâla adalah tjeritera-tjeritera tentang kelahiran Buddha jang dulu-dulu.

Masih ada beberapa kitab Mohâyâna jang ta' boleh kita lupakan nama-namanja, tetapi sajang, bahwa kita ta' tahu siapa pengarangnja; kitab-kitab itu adalah Karandavyûha jang berisikan hal-hal berkenaan dengan Bodhisattva Avalokiteçvara, Sukhâvativûha jang membitjarakan tentang hal Sorga Sukhâvati dan Amitâbha, Saddharmapundarika jang artinja Serodja Hukum Utama (The Lotus of the Good Law).

Antara tiga kitab Mahâyâna tersebut barangkali Saddharma pun salah satu jang paling penting. Dalam kitab tersebut diterangkan, bahwa Buddha adalah Dewa diatas segala dewa, lain-lainnja. Umat jang paling luhur, jang pernah ada dan jang akan ada.

Perkataan Mahâyâna jang telah berulang-ulang kita batja adalah nama bentuk baru bagi Buddha-Dharma setelah ini dibangun, ditambahi anasir-anasir baru oleh Ačvaghosa kemudian disempurnakan oleh Nâgârijuna, Aryâsangha dan lain-lainnja. Perkataan Mahâyâna berarti Kendaraan Besar. Hinayâna jang dipakai oleh kaum Mahâyâna untuk menamakan Buddha-Dharma Asli berarti Kendaraan Ketjil. Hinayâna memakai bahasa Pâli sedangkan Mahâyâna bahasa Sanskrta Hinayâna terdapat di Ceylon, Birma, Chitagong, Thay, Kambodia, Laos dan Vietnam Nama lain untuk Hinayâna ialah Thervada.

Dalam Mahâyâna ada andjuran jang keras, bahwa mereka jang telah mentjapai Kebebasan atau Nirvâna sebaiknya djangan segera meninggalkan para umat manusia jang amat menderita itu. Mereka diminta agar supaya berkorban jang lebih besar untuk menetap didunia sebagai Penolong para umat manusia jang ketinggalan menolong mereka sebagai saudara-saudara muda Mereka

BODHIDHARMA

Bodhidharma adalah Kepala Sanghâ jang kedua puluh delapan. Ia telah mentjapai tingkat Arhat seperti Nâgârjuna. Ia tinggal di Tiongkok mulai dari tahun 527 sampai pada tahun 536 untuk mengadakan ilmunja. Jang diutamakennja ialah Dhyâna atau Jhâna atau meditasi. Menurut Bodhidharma maka ini adalah satu-satunja djalan jang paling pendek dan tjepat untuk mentjapai Kesunjataan. Patung-patung dan kitab-kitab dianggap kurang berfaedah. Buddha ta' terdapat dalam patung-patung dan ta' terdapat dalam kitab-kitab, namun terdapat dalam hati-sanubari manusia. Dhyâna atau Jhâna adalah Djalan Kilat untuk menemukan Buddha dalam hati-sanubari manusia. Menemukan Buddha berarti menemukan Diri Peribadi, menemukan Sukma atau Suksma atau Monade Diri Peribadi. Menemukan Buddha dalam hati-sanubari peribadi berarti mentjapai Kesunjatan mentjapai Nirvâna, mentjapai Kebebasan, mentjapai Achir penderitaan.

Perkataan Dhyâna atau Jhâna adalah perkataan Sanskrit. Ra'jat Tiongkok mengubah perkataan itu mendjadi Ch'an sedangkan oleh ra'jat Djepang itu diubah mendjadi Zen.

Sebelum dapat mendjalankan Dhyâna atau Jhâna orang harus sudah tjakap mendjalankan Dhârana atau Pengheningan tjipta (The Concentration of Mind). Lebih tinggi dari pada Dhvâna atau Jhâna ialah Samâdhi (Contemplation).

Djika orang sedang dalam keadaan Dhârana, maka kesedarannya bekerdja dialam fikiran atau alam Devachan. Dalam keadaan Dhvâna atau Jhâna maka kesedaran bekerdja dialam Buddhi atau alam Kesatuan atau Panunggal. Orang merasa satu dengan Semua, merasa satu dengan Sang Maha-Hidup. Dalam keadaan Samâdhi maka orang telah mentjapai Nirvâna, orang telah mendjadi. Sang Maha Hidup sendiri. Titik air dalam Lautan dan Lautan dalam Titik air! Ini adalah achir Penderitaan

Di Tiongkok Bodhidharma itu disebut Tamo sedangkan di Djepang Daruma. Oleh orang-orang Djepang maka peladjaran Bodhidharma banjak disiarkan di Amerika dan di Honolulu, dan dengan hatsil jang amat lumajan. Hiduplah peladjaran Bodhidharma! Hiduplah Filsafah Mahâvana! Hiduplah Buddha Dharma! Semoga Berkah Buddha melimpah-limpah didunia!

SERBA-SERBI

Sekian sabda Buddha mengenai Amitâbha dan Surga Sukhâvati. Sorga Sukhâvati adalah Devacan atau Devasthan.

Sekarang apakah maksud danau di Sukhâvati jang penuh dengan bunga Serodja (lotus) itu, dan bahwa djiwa orang jang meninggal itu dimasukkan dalam Kumtum bunga Serodja jang pada waktunja akan berkembang (mekar) hingga djiwa itu dapat bergerak dengan bebas di Songa Sukhâvati?

Air adalah lambang Kâmaloka (alam astral). Djika kita meninggal, kita segera memasuki Kâmaloka, jang terdiri dari tudjuh sfeer, masing-masing mempunjai keadaannja sendiri-sendiri. Jang paling tidak menjenangkan ialah sfeer jang paling rendah, ialah jang biasa disebut neraka. Buddha-Dharma mempunjai nama-nama untuk bagian-bagian neraka jang amat menjedihkan setiap orang jang melihatnja: Sanjêva, Kâlasûtra, Sanghâta, Raurava, Mahâ-Rauava Tâpa, Pratâpa dan Avîci. Jang paling berat ialah Avîci. Ditjeriterakan, bahwa Devadatta jang telah berdaja-upaja untuk membunuh Buddha, tetapi ta' berhatsil, hanya dapat melukai Kaki Beliau, setelah meninggal, tiba di Avîci atas Karmanja jang amat buruh itu.

Menurut tjeritera dimuka, maka djiwa orang jang terkena salah satu dosa besar — membunuh Ibunja atau bapanja sendiri, membunuh seorang Arat, melukai Buddha atau menimbulkan perpejahan dalam Sanghâ — setelah meninggal dunia, dimasukkan kedalam sebuah Kumtum bunga Serodja (lotus). Inilah lambang hidup dalam keadaan Avîci — a = ta' ada, vîci = aus atau ombak. djadi Avîci = keadaan bagian neraka dimana tiada arus hidup, tiada ombak atau gelombang kebahagiaan. Dapat dimengerti setiap orang, bahwa dalam Kumtum bunga Serodja (lotus) terang ta' ada angin bergerak, ta' ada hawa, hidup ta' ada tjahaja, gelap gelita dan terpisah dari alam-alam lainnja, terkurung, terpendjara. Inilah keadaan Avîci. Seperti Nirvâna adalah suatu keadaan jang paling bahagia, demikian maka Avîci adalah suatu keadaan jang paling menggelisahkan. Namun pada sa'atnja maka Kuntum bunga Serodja tersebut pasti terbuka sedangkan djiwa jang ada didalamnya mendapat kebebasan untuk merasakan kenikmatan hidup di Sorga.

Ta'ada neraka jang langgêng itu. Semua penderitaan itu terbatas beratnja, terbatas djarak waktunja. Penderitaan langgêng adalah isapan dari orang belaka. Mungkin bahwa „langgêng” disini hanya untuk menjatakan ukuran waktu jang amat lama sekali, seperti perkataan *eeuwig* dari *eeuw* jang bahasa Indonesianja abad, djadi *eeuwig* = berabat-abat atau ratusan tahun, djadi bukan „langgêng”.

SANG IBU-DUNIA

(Kundalinî)

Apabila engkau dari bangsal KEBIDJAKSANAAN ingin mentjapai tanah rendah KEBAHAGIAAN jang serba nikmat, maka hendaklah engkau kiranja menutup inderamu terhadap KEBIDATAN KEPISAHAN, jang menjejabkan engkau merasa ber-tjerai atau berpisah dengan seluruh dunia umat manusia.

Djanganlah kaulepaskan asal-usul sorgamu, walaupun engkau tenggelam dalam lautan MAYA ; djangan kaulepaskan dirimu dari SANG DJIWA-IBU, sebaliknya, usahakanlah agar supaja kekuatan jang bagaikan API JANG MENJALA-NJALA itu bergerak KEDALAM, masuk kedalam RUANG DJANTUNG dan ketempat tinggal SANG IBU-DUNIA.

Maka seterusnya dari DJANTUNG kekuatan itu akan naik keatas sampai masuk kedalam jang KE ENAM, tempat jang terletak ditengah-tengah antara kedua MATA, apabila kekuatan itu menjadi nafas SANG DJIWA JANG TUNGGAL, SUARA JANG MEMENUHI SEMESTA ALAM, SUARA GURUMU.

Hanja dengan tjara jang sedemikian ini maka dapatlah engkau menjadi orang jang dapat berdjalan di ANGKASA, bergulat dengan ANGIN, berdjalan diatas GELOMBANG-GELOMBANG LAUTAN, sedangkan kaki ta' menjinggung air.

(Kitab Petundjuk-petundjuk Emas)

Aryâsangha.

PERTJAKAPAN ANTARA KAISAR TIONGKOK DENGAN BODHIDHARMA

- Kaiser : Saja telah mendirikan banjak kuil dan menjuruh menterdjemahkan dan menjalin banjak kitab-kitab sutji. Bukankah perbuatan itu amat baik ?
- Bodhidharma : Tuan Kaiser ta' berbuat baik sedikitpun.
- Kaiser : Kalau begitu apakah jang dinamakan baik itu ?
- Bodhidharma : Kebaikan ialah, Kesutjian murni dan Kesunjataan, Ilmu jang mendalam dengan pelaksanaannya ; bersamâdhi ditengah-tengah Kesunjian. Dan ini ta' dapat ditjapai dengan membuat kuil-kuil dan menterdjemahkan kitab-kitab !

Pada waktu itu rajat Tiongkok Selatan sangat mementingkan buku-buku. Maka kata Bodhidharma kepada mereka : „Bud-dha ta' dapat kauketemukan dalam kitab. Lihatlah, pandanglah dalam hatimu sendiri. Disitulah maka kamu akan berdjumpa de-

ngan Buddha. Semua pengetahuan datang dari hati-sanubarimu sendiri; dari pusat hatimu datanglah bermacam-macam ilmu yang sangat berharga."

Bodhidharma meneruskan perjalanannya dan setelah tiba ditepi sungai Yang-tse, maka ia memetik sehelai daun ilalang, dilemparkannya diatas air; naik keatas daun itu dan dengan tjara demikian maka menyeberangilah ia sungai yang lebar itu dengan selamat. Bodhidharma adalah seorang Arhat.

GEMBIRAKANLAH!!

anak² Tuan/Njonja dengan memberi sepeda mainan untuk anak² Model beraneka warna yang indah:

Constructie sangat kuat dan memakai KOGELLAGERS.

Harga murah. (sedia matjam² model)

DAPAT BELI DIMANA TOKO² JANG TERKENAL SELURUH INDONESIA

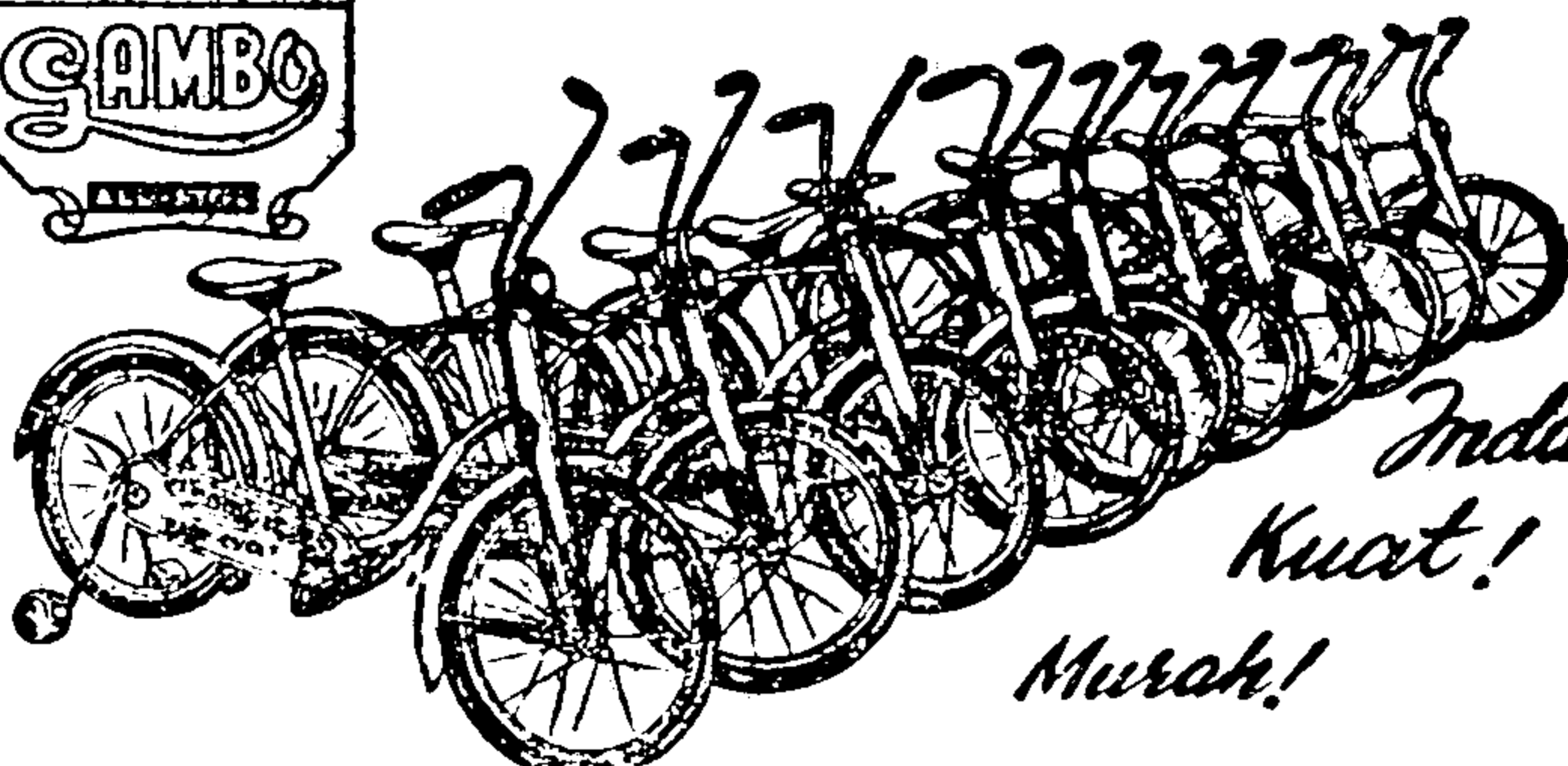
Pusat pendjual:

TJOE HONG PIAUW

Dj. Mudjahir No. 5 — Semarang.



SEPEDA MAINAN UNTUK ANAK-ANAK



*Indah!
Kuat!
Murah!*

N.V. HEVEA LATEX AND RUBBER WORKS

Pekalangan No. 22 — 24, Telepon No. 114 — 260,

TJIREBON

Membikin rupa² barang karet seperti:

SOL & HAK: „LUXOR” — „H. K.” — „DURATA” & „DIAMANT”.

HAK: Rondjes: „LUXOR” & „TÈPÈS”.

SANDAL — BLUDRU: — SANDAL — COMPOUND: BINNENZOO.

VULC: — COMPOUND: V. C. rupa² ukuran.

CUSHION — GUM: C. G.

TRUCK — CEMENT: T. C.

BAND — DALAM: „HEVEA”.

PEDAL: „LUXOR” — HANDVAT — KARET.

AUTO — MATTING.

COLOUR — MATTING.

RICE — ROLLER.

RODA — GOTROK KARET & PACKING².

KARET — SPARTBORD, dan lain².

KAWAT DIPA

TELEFON 2371

TOKO DIPA

B. PURSUMALL SONS

Importers. Wholesale & Retail Merchants.

Djalan Nusantara 164 166

M A K A S S A R



Selalu ada sedia :

Bermatjam-matjam kain untuk laki-laki, wanita dan anak-anak.



Harganja murah Barangnja bagus.

ICHTISAR MENGENAI ISI TIPITAKA

Kitab-kitab TIPITAKA terdiri dari :

- A. VINAYA-PITAKA
- B. SUTTA-PITAKA dan
- C. ABHIDHAMMA-PITAKA.

A. VINAYA-PITAKA jang berisi peraturan TATA-TERTIB bagi para bhikkhu, terdiri dari :

1. Kitab Khandaka jang terdiri atas 22 bahagian.
2. Sutta-Nibhanga dan
3. Parivâra-Pâtha.

B. SUTTA-PITAKA jang berisi chotbah-chotbah Sang Buddha terdiri dari :

1. Dīgha-Nikāya, terdiri atas 34 buah chotbah.
2. Majjhima-Nikāya, terdiri atas 152 Sutta,
3. Samyutta-Nikāya, terdiri atas 5 bahagian,
4. Anguttara-Nikāya, terdiri atas 11 Nipâta,
5. Khuddaka-Nikāya, terdiri atas 15 bahagian seperti berikut :

- | | | |
|--------------------|--------------------|-------------------|
| a) Khuddaka-Patha, | b) Dhammapada. | c) Udana. |
| d) Itivuttaka, | e) Sutta-Nipâta. | f) Vimāna-Vatthu, |
| g) Petavatthu, | h) Thera-Gâthâ, | i) Therî-Gâthâ, |
| j) Jâtakamâlâ, | k) Niddisa, | l) Patisambhidâ, |
| m) Apadâna, | n) Buddhavansa dan | o) Cariya-Piṭaka. |

C. ABHIDHAMMA-PITAKA jang berisi Filsafah dan Meta-physica, terdiri dari :

1. Dhammasangani,
 2. Vibhanga, jang terdiri atas 18 bahagian.
 3. Katha-Vatthu,
 4. Puggala-Pannati.
 5. Dâthu-Kathâ,
 6. Yamaka dan
 7. Patthâna.
-

PERBEDAAN POKOK ANTARA HINAYANA DAN MAHAYANA

	Hinâyânâ	Mahâyâna
1. Jang menim- bulkan	Buddha Gautama	Açvaghosa sebagai „bapa“, kemudian dilandjutkan oleh Nâgârjana, Aryâsangha dan Arya Deva sebagai „tiga mataharinja.“
2. Pada tahun berapa	Buddha mulai mengadjar- kan ilmunja pada tahun 588 seb. mas.	Açvaghosa hidup kira-kira antara abad I dan II ma- sehi.
3. Bahasanja	Bahasa Pâli.	Bahasa Sanskrt.
4. Persem- bahannja	Pemeluk Buddha-Dharma ta' mempunyai Persemba- han.	Mahâyâna menjembah Adi- Buddha. Disamping itu Panca - Dhvâni - Buddha, Bodhisattva Avalokiteçvara dan lain-lainnja.
5. Kitab-kitab Sutjinja	Tipitaka : 1. Vinaya-Pitaka, 2. Sutta Pitaka dan 3. Abhidhamma-Pitaka, jang masing-masing terdiri dari berpuluh-puluh baha- gian, jang segera kita run- dingkan.	Jang terpenting : 1. Karandavyriha, 2. Sukhâvativûha, 3. Lahtavistâra, 4. Mahâyâna-çradha- utpada, 5. Saddharmapundarika, 6. Mâdhvanika-sûtra, 7. Yogâcâra-bhûmi- çâstra, 8. Milindapanha dan lain- lainnja.
6. Tudjuannja	Untuk mentjapai Nirvâna.	Untuk mentjapai Nirvâna. Tetapi Mahâyâna mengan- djurkan, bahwa para Ara- hat jang telah mentjapai Nirvâna itu membuat pe- ngorbanan jang lebih djauh, dan besar, mitsalnja, bahwa mereka menetap didunia untuk menolong „adik- adik“ mereka jang masih ketinggalan.
7. Penjeba- rannja	Sailan, Birma, Chitagong, Thav, Cambodia, Laos dan Vietnam. Dulu pernah di Indonesia.	India (dulu), Nepal, Tibet, Mongolia, Tiongkok, Ko- rea, Djepang dan dulu In- donesia.

SEBUAH TJERITERA MĀHAYANA DIPULAU DJAWA (Oleh : Rev. Mādhyântika).

Ada sebuah kitab berbahasa Djawa Kuna jang berisi sebuah tjeritera jang mengandung peladjaran mystik sebagai berikut :

Seorang Yaksa bernama Kunjarakarna minta mendapat wedjangan dari seorang guru agung bernama Buddha Wairocana, jang bertempat tinggal di Bodhicitta. Permintaan ini hanja dapat dikabulkan, sesudah Kunjarakarna berguna kepada Yama, ja itu dewa Maut jang menguasai neraka. Sekarang pengilah Kunjarakarna kealam neraka untuk menghadap sang dewa Maut guna memenuhi harapan sang Wairocana Yama memberi kepadanya berbagai-bagai peladjaran mengenai keadaan-keadaan dineraka hingga sedelas-djelasnja. Sesudah itu maka Kunjarakarna mendapat idzin untuk pulang kedunia. Sebelum pergi, maka dilihatlah olehnja sebuah kêtèl besar jang sedang disiapkan untuk merebus orang karena dosanja. Atas permintaan untuk siapa kêtèl itu disiapkan, maka mendjawablah Yama, bahwa itu adalah untuk Purnawijaya. Mendengar djawaban jang sedemikian ini maka, amat terperandjatliah hati Kunjarakarna, karena Purnawijaya adalah sahabat karipnja. Ia Wairocana, maka singgalah ia ditempat Purnawijaya, seorang widyadhâra, untuk mentjeriterakan pengiaman dialam neraka, dan djuga tentang kêtèl besar jang disiapkan oleh para pegawai neraka untuk merebus Purnawijaya, djika ia nanti sudah meninggal dunia. Alangkah terkedjutnja, setelah Purnawijaya mendengar tjeritera itu. Atas usul Kunjarakarna maka pergilah Purnawijaya bersama-sama dengan dia menudju ke Bodhicitta untuk berguru kepada Buddha Wairocana. Karena wedjangan-wedjangan Sang Guru Agung maka dengan sekonjong-konjong lenjaplah setiap keinginan Purnawijaya untuk berbuat dosa, tetapi tentang hal nasib jang dihadapinja dialam neraka, menurut Sang Wairocana, hal ini ta' dapat diubah, karena ini memang Karma Purnawijaya, djadi ia tetap akan mendapat hukuman direbus dalam kêtèl jang sekarang telah disiapkan itu, hanja baginja penderitaan itu hanja selama sepuluh hari.

Purnawijaya beristeri bernama Gandhawati, jang telah diberi tahu olehnja tentang nasib jang dihadapi oleh suaminja. Sekarang tibalah sa'at Purnawijaya jang telah dinanti-nantikan. Sebentar lagi ta' akan meninggal dunia. Ia memerintahkan kepada isterinja, bahwa ia harus mendjaga djenazahnja, sewaktu ia tinggal dialam neraka selama sepuluh hari.

Roch Pûrnawijaya keluar dari badan disertai barang seperti awan hitam jang melambangkan dosa-dosa jang pernah dibuatnja.

Giranglah para pegawai alam neraka melihat kurban baru mereka. Segeralah mereka menjiksa roch Pûrnawijaya dengan semau-semau mereka. Achirnja maka dimasukkanlah Pûrnawijaya oleh mereka kedalam kêtèl jang bukan kepalang panasnja. Tetapi

sekonjong-konjong terdjadilah suatu hal jang amat menadjudjukan para pegawai neraka : kêtêl besar guna merebus roch Pûrnawijaya tiba-tiba petjah dan hilang musna, sedangkan ditempatnja timbul sebatang pohon surga atau kalpataru, dikelilingi sebuah kolam jang berkilar-kilaran airnja penuh dengan bunga serodja jang serba elok udjudnja.

Para pegawai neraka lari tunggang langgang dan melapurkan kedjadian ini kepada sangh-yang Yama, jang djuga ta' sedikit berannja. Ia memanggil Pûrnawijaya untuk bertanja dari siapa ia telah mendapat kesaktiannja. Pûrnawijaya mendjawab, bahwa ia berguru kepada Buddha Wairocana.

Pûrnawijaya tibalah sekarang di surga untuk melihat keadaan keadaan disitu, keadaan-keadaan jang serba gilang-gemilang, penuh dengan kebahagiaan. Ta' lama kemudian maka kembalilah ia kedunia. Senanglah hati Gandhawati melihat suaminja hidup kembali seperti semula dengan ta' ada kekurangannja.

Achirnja maka Pûrnawijaya membuat sebuah gubug dikaki gunung Mahâmeru didekat gubug Kunjarakarna. Disitulah mereka berdua melatih diri dalam hal pengheningan tjipta. Gandhawati mengikuti djedjak suaminja.

Setelah meninggal dunia maka Kunjarakarna dan Pûrnawijaya mentjapailah alam Surga Siddha

Sekianlah tjeritera Kunjarakarna. Kita mentjobalah sekarang mengupas tjeritera jang amat sederhana ini dengan pengetahuan kita jang serba terbatas. Perkataan Buddha adalah suatu perkataan jang kita pakai untuk menjebut seorang Guru Agung jang telah mentjapai penerangan sempurna, seperti Buddha Gautama, Buddha Kassapa, Buddha Konagamana, Buddha Kakusandha dan masih banyak Buddha-Buddha lainnja, jang ta' perlu kita tulis nama-nama Mereka disini. Mereka semuanya adalah Guru Guru Agung. Ada djiwa-djiwa keramat jang setingkat dengan Buddha hanya bedanja mereka itu bukan Guru Dharma mereka tidak untuk mengadjar, tetapi untuk mengatur atau mengorganiseer. Mereka adalah Organisator-organisator besar. Inilah jang kita namakan Pratveka Buddha. Djadi deradjat mereka sama dengan deradjat Buddha, hanya dharma atau kewadajiban mereka bukan untuk mengadjar. Dalam Hinduisme terkenal tiga nama djiwa Agung : Sanatana, Sanandana dan Sanaka. Mereka bertiga adalah Pratveka Buddha (bekas Manu !)

Dalam tjeritera kita disebut-sebut nama Buddha Wairocana. Ini hanya lambang belaka. Dalam daftar nama-nama Buddha-Buddha nama Buddha Wairocana ta' ada. Ada nama Dhyâni-Buddha Wairocana, jang didunia diwakili oleh Buddha Kakusandha, seperti halnja dengan Dhvâni-Buddha Amitâbha jang diwakili oleh Buddha Gautama, Dhvâni-Buddha Ratnasambhawa jang diwakili oleh Buddha Kassapa, Dhyâni-Buddha Aksobya, jang diwakili oleh Buddha Konagamana dan Dhvâni-Buddha Amogasiddha, jang diwakili oleh Tjalon Buddha Maitreya.

Tempat tinggal Wairocana ialah di Bodhicitta. Bodhi berarti kebidjaksanaan dan citta berarti fikiran. Bodhicitta berarti fikiran

jang dipengaruhi oleh kebidjaksanaan. Inilah jang dengan kata-kata asing disebut „zuivere rede”, fikiran jang murni. Sudah selajaknja, bahwa Guru Agung jang dalam dongengan kita disebut Wairocana itu bertempat tinggal di Bodhicitta atau „zuivere rede”. Fikiran seorang Buddha adalah fikiran jang murni, jang sutji, jang sedjati, bebas dari setiap keinginan.

Sekarang apakah Kunjarakarna itu? Kunjara berarti gadjah sedangkan karna berarti telinga. Kunjarakarna berarti telinga gadjah, orang jang besar telinganja, sebagai lambang orang jang gemar mendengarkan, gemar beladjar untuk mentjari ilmu pengetahuan, lambang seorang murid atau çisya jang sedjati.

Dalam tjeritera kita diterangkan, bahwa Wairocana ta' dapat memberi wedjangan kepada Kunjarakarna, sebelum ia berguru kepada Dewa Yama, Dewa besar jang mengatur segala urusan neraka. Ini sebaiknja harus diartikan, bahwa Wairocana ta' sanggup memberi „Inisiasi” atau „Diksa” — bahasa Belandanja „Inwijding” — kepada sang Çisya (Djawa : Siswa), sebelum simurid dapat memasuki alam neraka, atau sebelum simurid dapat memaknai kesadarannja di alam neraka. Lebih baik djika neraka ini diganti dengan Kâmaloka, jang terdiri atas tudjuh tingkat (tudjuh sfeer). Jang dinamakan neraka adalah bagian Kâmaloka jang paling rendah, tempat penderitaan jang serba menjedihkan hati orang jang dapat memasuki dan menjelidikinja.

Memang pada zaman dulu sebelum murid mendapat Diksa pertama — sebelum ia mendjadi Çrotâpatti — maka ia harus sudah dapat menggunakan kesadarannja untuk bekerdja di Kâmaloka guna menolong roch-roch jang menderita disitu. Kâmaloka ialah jang dalam Hinduisme disebut Buarloka. Kaum Theosoof menamakannja alam Astral. Setiap malam, djika badan wadag (djasmani) kita sedang tidur, maka roch kita bekerdja di Kâmaloka atau alam Astral, apa bila kita ini tergolong djiwa-djiwa jang sudah madju.

Kunjarakarna mendapat wedjangan-wedjangan dari Dewa Yama, ini berarti, bahwa ia sudah dapat mempergunakan kesadarannja untuk mendapat ilmu pengetahuan berkenaan dengan dunia Astral, jang keadaannja sangat berlainan dengan keadaan alam wadag atau dunia fisik kita. Di Kâmaloka umpamanja ada apa jang biasa disebut „de vierde dimensie”, suatu hal jang ta' dapat difahami oleh otak orang biasa didunia. Memang, untuk mengerti „dimensie atau afmeting jang keempat” ini kita memerlukan kesadaran atau bewustzijn jang agak lebih tinggi dari pada bewustzijn fisik kita.

Alam jang berikutnja bernama Devacan, artinja alam jang berkilau-kilanan, atau Devasthan jang berarti tempat dewa-dewa. Inilah jang oleh agama dinamakan sorga.

Setelah Pûrnawijaya mengalami penderitaan sebagai akibat keinginan-keinginannja jang bersifat rendah — hampir kechewan-chewan —, maka tammatlah sedjarahnja di Kâmaloka, dan dengan sendirinja — sehabis disutjikan — maka tibalah ia dialam

Devacan atau sorga. Setjara automatisch ! Pada waktunja maka setiap orang jang normal fikiran serta perasaannja sehabis mengalami pembersihan, mau atau tidak mau pasti lahir di sorga, alam tjahaja jang gilang-gemilang, penuh dengan kebahagiaan dan kenikmatan, penuh dengan keindahan jang ta' mungkin dapat dilukiskan dengan perkataan-perkataan jang terkenal didunia. Nama jang lain ialah Sukhâvati.

Sekarang apakah jang dilambangkan dengan dewi Gandhawati, isteri Pûrnawijaya, jang mendjaga djenazahnja ketika ia meninggal dunia sepuluh hari lamanja itu ?

Djika kita ini agak „helderziend“, agak dapat melihat ga'ib, maka apabila kita melihat djenazah, maka diatas djenazah itu nampak barang jang udjudnja menjerupai djenazahnja jang dibawa-wahnja. Djika djenazah ini dibawa ke kubur, maka barang jang diatasnja ikut ke kubur, karena antara barang dua ini ada pertalian magnetis. Inilah jang disebut „badan ether“ atau „etherisch dubbel“, nama Sanskrt : „Linggaçarîra“. Djika djenazah sudah dikubur, maka „Linggaçarîra“nja bergantung-gantung diatas kubur dan mengikuti apa jang terdjadi pada djenazah jang ada dalam kubur, karena „magnetische band“ jang ada antara barang itu berdua. Tidak senang hati kita, djika melihat barang seperti itu ! Inilah jang ra'jat biasa menamakan momok kuburan jang sering-sering dilihat oleh kanak-kanak, jang masih halus inderanja, masih lemah lembut perasaannja.

Gandhawati, isteri Pûrnawijaya adalah lambang etherisch dubbel atau Linggaçarîra Pûrnawijaya.

Achirnja setelah Kunjarakarna dan Pûrnawijaya meninggal maka kedua-duanja mentjapailah Sorga Siddha. Siddha berarti sempurna. Sorga Siddha berarti Devacan Sempurna, Sorga bagian atas, Arûpa-Devacan, alam Djiwa Kita, alam kita sebagai Djiwa atau Ego jang „setengah“ kekal dan abadi, alam Djiwa atau Ego jang mengetahui segala pengalaman dalam kelahiran didunia jang berulang-ulang, beratus-ratus kali seperti jang diadjarkan oleh Buddha-Dharma kita.

Apakah ini bukan Nirvâna ? Bukan ! Nirvâna adalah bukan-nja Sorga, bukan Arûpa-Devacan, bukan Rûpa-Devacan, bukan Kâmaloka. Nirvâna adalah Kesunjataan jang ada atas dasar-dasarnja sendiri dan ta' ada jang mentjiptakan Nirvâna adalah Hidup Murni, bebas dari segala matjam benda. Nirvâna adalah nama Alam, dimana Djiwa hilang sifatnja sebagai Djiwa dan Merasa Satu dengan Sang Maha Hidup, satu dengan Sang Maha Ada, satu dengan Sang Maha Tunggal, diluar Ruang, diluar Waktu, bebas dari segala penderitaan !

Nirvâna adalah Ketenteraman jang sedjati, Pengertian jang sedjati.

Nirvâna adalah achir hidup dalam Samsâra, achir penderitaan, achir Avidyâ atau ke-tidak-tahuan, satu-satunja jang tunggal djauh diatas segala sorga. Memasuki Nirvâna berarti tiba dalam keabadian, keabadian diluar waktu dan diluar ruang.

Nirvâna ialah Jang Maha Ada ! Tempat bekerdja para Arhat jang sedang mendjalankan Samâdhi atau Contemplasi !

ARYAMĀRGA (Oleh Aryâsangha)

Di Djalan Sowan engkau adalah aman, wahai Çrotâpatti. Ja, di Djalan itu, dimana musafir telah mendjadi latih, maka ia selalu mendjumpai kegelapan, dan disitulah maka kedua belah tangannya jang menderita luka-luka, terus-menerus mengeluarkan darah; disitulah maka batu-batu keras jang runtjing melukai dan menjakiti kedua belah kakinja, sedangkan Mâra selalu mengatjung-atungkan sendjata jang maka dahsjat.

Di Djalan itulah maka engkau menantikan dengan segera hatsil segala kesukaranmu jang sungguh amat berharga.

Setjara tenang dan diam-diam maka sang musafir menggelin-tjirlah kearah udik sungai jang membawanja ke Nirvâna.

Ia tahu, bahwa bertambah banjak darah jang keluar, malahan bertambah sutji kakinja. Ia tahu, bahwa ia segera memasuki Nirvâna sesudah mengalami tudjuh pendjelmaan jang serba pendek dan tjepat.

Inilah jang disebut Dhyâna-Mârga, pangkalan bagi para yogi, tudjuan jang mulia bagi Çrotâpatti dalam daja-upaja.

Disitu maka leburlah Kleça untuk selama-lamanja dan tertjabutlah akar Tanhâ. Namun, tunggulah, tunggulah, wahai Lanu, masih ada satu perkataan! Dapatlah engkau melebur „Kasih-Sajang” atau „Belas-Kasihannya” jang berdasarkan Ketuhanan! „Kasih-Sajang” atau Belas-Kasihannya” adalah bukannya suatu sifat. „Kasih-Sajang” atau „Belas-Kasihannya” adalah Hukum diantara Hukum-hukum; ini adalah Kesimbangan jang kekal dan abadi; ini adalah Peribadi Alâya, Essensi ;atau Inti-Sari jang tiada batasnja, Tjahaja Keadilan jang kekal dan Keutamaan semua barang, Keutamaan Hukum Tjinta-Kasih jang bersifat abadi.

Bertambah kekal kesatuanmu dengan barang ini, bertambah kekal kesatuan Sukmamu dengan Sukma barang ini, bertambah kekal kesatuan Djiwamu dengan barang jang ada ini, maka bertambah sempurnalah „Kasih-Sajang” atau „Belas-Kasihannya”.

Inilah jang bernama Arya-Mârga, Djalan jang ditempuh oleh para Buddha Kesempurnaan!

Apakah arti kitab-kitab Sutji jang menjebakkanmu dapat berkata:

„Aum! Aku ta' pertjaja, bahwa semua Arhat memetik buah Djalan Nirvânannya jang amat lezat itu.”

„Aum! Aku pertjaja, bahwa ta' semua Buddha memasuki Nirvâna-Dharma”.

Ja, di Arya-Mârga maka engkau bukan lagi Çrotâpatti. Engkau adalah Bodhisattva. Engkau telah mentjapai sebarang jang lain.

(The Book of the Golden Precepts).
Aryâsangha

PERTANJAAN-PERTANJAAN DAN DJAWABAN-DJAWABANNJA

- 1 Apakah maksud peladjaran diatas ?

Untuk menginsjapkan, bahwa Kasih-Sajang atau Belas-Kasih adalah kekuatan Djiwa Semesta Alam.

2. Apakah maksudnja jang lebih mendalam ?

Bahwa seorang siswa jang telah mentjapai Nirvâna itu ta membuang Kasih-Sajang atau Belas-Kasihannja terhadap umat manusia didunia, dan bahwa ia hendaknja menetap didunia untuk menolong mereka jang masih ketinggalan, djadi djangan menjerahkan dunia kepada nasibnja. Seorang Arhat berhak untuk memasuki Nirvâna dan untuk seterusnya melepaskan diri dari dunia. Mahâyâna mengandjurkan, bahwa para pemeluknja jang telah mentjapai Nirvâna membuat pengorbanan jang lebih besar lagi, ialah untuk menetap didunia agar mereka dapat memberi pertolongan kepada para umat manusia setjara effectief.

- 3 Apakah Buddha Gautama itu masih mempunjai hubungan dengan dunia kita ?

Menurut Mahâyâna dan menurut kaum okkultis maka Buddha Gautama itu masih menunggu kita di Pintu Gerbang Nirvâna Beliau masih tetap berusaha dengan memakai tjara Beliau Sendiri untuk meringankan nasib dunia. Untuk kepentingan kitalah maka Beliau masih menunggu di Pintu Gerbang Nirvâna

- 4 Apakah jang disebut Sowan itu ?

Sowan adalah lain nama bagi Çrotâpatti

- 5 Apakah Çrotâpatti itu ?

Çrotâpatti adalah seorang siswa atau Çisya jang mengindjak Djalan Keramat atau Mârğa tingkat I. Djalan Keramat jang menudju kearah Nirvâna. Perkataan Çrotâpatti berarti orang jang telah terdjun kedalam aliran (sungai), jang memisahkan dunia kita dengan Nirvâna

- 6 Apakah djatah-djatahnja untuk mentjapai deradjat Çrotâpatti.

Lihatlah schema I

DJATAH-DJATAH UNTUK MENTJAPAI DERADJAT ÇROTAPATTI

1.	Manodvâravajjana (Pembukaan pintu-pintu fikiran)
2.	Parikamma (Persiapan untuk berbuat)
3.	Upacâro (Watak-watak jang baik) : a) Samo = Ketenangan sebagai akibat fikiran jang selalu dikuasai. b) Damo = Menguasai diri jang akibat kesutjian dalam perbuatan dan perkataan. c) Upâрати = Pengachiran, penglepasan anggapan sempit, bahwa upatjara sempit, bahwa upatjara agama itu barang jang perlu. d) Titikkhâ - Kesabaran dan tahan menderita. ... a) Samâdhâna Ketetapan fikiran. f) Saddhâ = Kepertjajaan terhadap diri sendiri dan Guru.
4.	Anuloma (Hasrat untuk mentjapai Nirvâna)

Schema I

7. Apakah arti Persiapan untuk berbuat ?

Bahwa seorang çisya harus beladjar mendjalankan barang jang baik, disebabkan oleh karena itu baik, djadi ta' memikirkan untung atau ruginja bagi diri sendiri, didunia ini maupun diachirat. Inilah jang dalam filsafah Vedânta dinamakan Vairâgya atau ta' menghiraukan kepentingan diri sendiri.

8. Bagimanakah nama tingkat-tingkat Kesiswaan lain-lainnja ?

Saja mulai dengan tinggat I Çrotâpatti masih harus mendjelma tudjuh kali.

Saja mulai dengan tingkat II Sakadâgâmî jang masih harus mendjelma sekali lagi.

Saja mulai dengan tingkat III Anâgâmî jang ta' perlu mendjelma lagi dan

Saja mulai dengan tingkat IV Arhat jang telah mentjapai Nirvâna

9. Apakah sjarat-sjarat untuk naik dari satu tingkat ketingkat ditasnja ?

Lihat schema II

SAMYOJANA-SAMYOJANA (BELENGGU-BELENGGU) JANG HARUS DIPATAHKAN OLEH PARA DIKSITA.

Ting- kat		
I	Çrotâptti atau Sowan	1. Sakkâyaditthi Kemâyaaan „aku”. 2. Vicikicchâ Keragu-raguan. 3. Silabbataparamasa Tachjul.
II	Sakadâgâmi	Ta' ada, tetapi ia harus mem- bangkitan Kundalini.
III	Anâgâmi	1. Kâmarâga Ketjintaan jang berdasarkan „keinderaan”. 2. Patigha Kemaran atau Ke- bentjian.
VI	Arhat	1. Rûparaga Keinginan untuk hidup dalam „bentuk”. 2. Arûparâ Keinginan untuk hi- dup tanpa „bentuk”. 3. Mâno Ketjonkakan. 4. Udaccha Kegontjangan (Hilangnja keseimbangan). 5. Avijjaâ Kekurangan kebi- djaksanaan.
V	Asekha	Orang sempurna (sabbannu) jang ta' perlu beladjar lagi diatas planet kita (bumi) ini.

Schema II

10. Apakah jang berarti Kemâyâaan „aku” ?

Orang itu mempunyai djasmani, perasaan dan pikiran jang masing masing mengaku sebagai „aku”. Umpamanya : djasmani memerlukan makanan, dan orang berkata : „Aku lapar”. Djadi aku disini adalah djasmani. Demikian pula halnya, djika orang berkata : „Aku takut”. Jang takut adalah perasaan, djadi di-
sini maka perasaan mengaku diri sendiri sebagai „aku”. Djika orang berkata : „Aku adalah pandai”, maka „aku” disitu adalah pikiran. Inilah tjontoh Kemâyâaan „aku” sebagai akibat adanya djasmani, perasaan dan pikiran.

11. Kalau demikian apakah „aku” jang sedjati itu ?

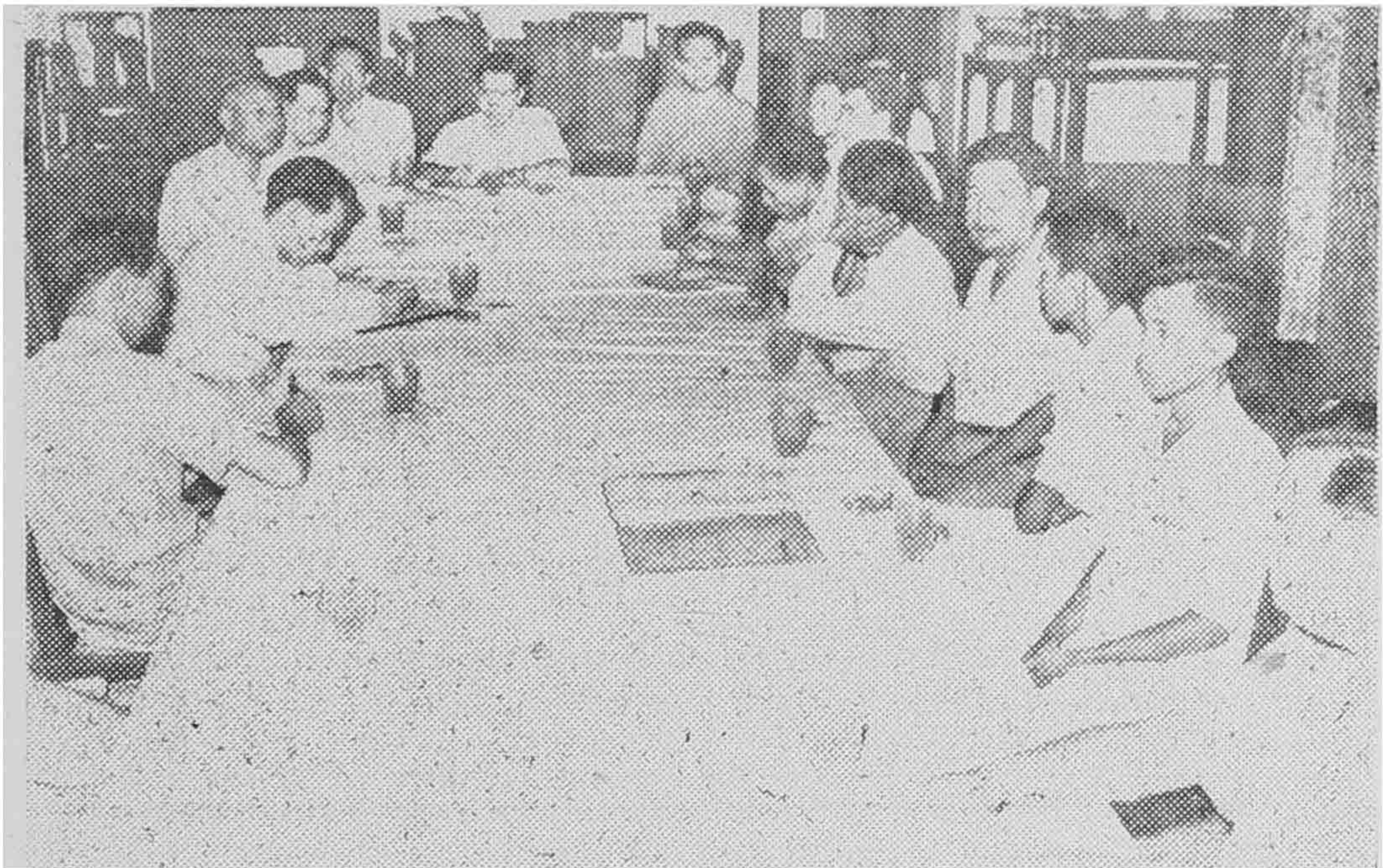
„Aku” sedjati ialah Sukma atau Monade. „Aku” sedjati ada-
lah „Aku” semesta alam. „Aku” sedjati adalah Alaya, jang kekal dan abadi, diluar waktu dan ruang angkasa. Satu dengan semua dan bertempat tinggal di Para-Nirvâna, dengan ta' ada jang menjiptakannja.

12. Apakah arti Kleṣa dan Tanhâ ?

Kleṣa berarti, kegemaran kepada barang-barang kenikmatan dunia jang baik mau pun jang buruk, sedangkan Tanhâ berarti kegemaran kepada bentuk hidup didunia, jang menjejalkan orang terus-menerus mendjelma kembali kedunia.

Mādhyântika.

KONPERENSI PERS PENGURUS BUKU
PERINGETAN INI.



Kiri ke 1 wakil Suara Merdeka, 2 U. Hoo Biau Sing, 3 Maha Upasaka S. Mangunkawatja — Ketua Penerbitan, 4 U. Tjoa Hie Hian — Kepala bagian Iklan, 5 U. Tan Bik Yong — Kepala grup-meditatie, 5 (tengah) U. Tan Khik Liang — Secretaris I, 6 U. Oei Sien Liong — Secretaris II, 10 wakil Kuang Po, 11 U. Sosroutomo — upasaka Tengger dan udjung kanan U. Oei Sien Tjhiang — Bendahara.

PELADJARAN SANG BUDDHA KEPADA PARA
ANGGAUTA SANGHA JANG BERKUMPUL
DI BANGSAL KUTAGARA
DI KOTA VESALI.

Menurut peladjaran di Vesâli, maka Kebenaran atau Kesu-
njataan itu terdiri dari :

- A. Empat Pengheningan Tjipta jang Chidmat
- B. Empat Pengerahan Tenaga jang Besar.
- C. Empat Djatah untuk memperoleh Kesaktian.
- D. Lima Alat Fikiran.
- E. Lima Gaja-Kekuatan Batin.
- F. Tudjuh matjam kekuatan untuk mengerti jang membimbing
kearah Kebidjaksanaan Illahi.
- G. Djalan Delapan jang Mulia

A. Empat Pengheningan Tjipta jang Chidmat ialah :

- a) Kâyanupassanâ (pengheningan tjipta mengenai ke-
kotoran-kotoran bentuk djasmani).
- b) Vedanânupassanâ (pengheningan tjipta dipusatkan ke-
pada semua perasaan sebagai pokok penderitaan).
- c) Cittânupassanâ (pengheningan tjipta diarahkan kepada
fikiran jang bersifat fana).
- d) Dhammânupassanâ (pengheningan tjipta diarahkan ke-
pada kenjataan, bahwa semua barang itu bersifat fana).

B. Empat Pengerahan Tenaga jang Besar ialah Usaha

- a) supaya ta' membuat kesalahan-kesalahan baru.
- b) memperbaiki kesalahan-kesalahan jang telah terdjadi.
- c) untuk memperoleh watak-watak baik jang belum dimiliki.
- d) supaya menambah watak-watak baik jang telah ada

C. Empat Djatah untuk memperoleh Kesaktian ialah :

- a) Chandiddhi-pâda (Gaja kehendak).
- b) Viriyyiddhi-pâda (Kekuatan batin).
- c) Cittiddhi-pâda (Kekuasaan atas gaja pikiran).
- d) Vimamsiddhi-pâda (Pemeriksaan)

D. Lima Alat Fikiran ialah :

- a) Saddhindriya (Kejakinan jang teguh).
- b) Viriyindriya (Kekuatan jang sentausa).
- c) Satindriya (Kesadaran).
- d) Samâdhindriya (Pengheningan tjipta jang chidmat).
- e) Pânnindriva (Kebidjaksanaan jang agung).

- E. Lima gaja-kekuatan batin ialah :
- Saddhâbala (Kekuatan kejakinan).
 - Viriyabala (Kekuatan ketabahan hati).
 - Satibala (Kekuatan kesadaran).
 - Samâdhibala (Kekuatan tjipta).
 - Pânnâbala (Kekuatan kebidjaksanaan).
- F. Tudjuh matjam kekuatan atau sjarat untuk memperoleh pengetahuan Arhat ialah jang disebut Sapta-Bojjhanga :
- Sati-sambojjhanga (Kesempurnaan kesadaran).
 - Viriya-sambojjhanga (Penambahan kekuatan).
 - Dhammavicaya-sambojjhanga (Kekuatan untuk membedakan).
 - Piti-sambojjhanga (Kesempurnaan kenikmatan).
 - Passadhi-sambojjhanga (Ketenangan fikiran dan badan).
 - Samâdhi-sambojjhanga (Pengumpulan tenaga fikiran).
 - Upekkhâ-sambojjhanga (Kechidmatan).
- G. Djaban Delapan jang Mulia ialah :
- Samyag Dristi (Pengertian sedjati).
 - Samyag Kalpanâ (Fikiran sedjati).
 - Samyag Vacana (Utjapan sedjati).
 - Samyag Karmânta (Perbuatan sedjati).
 - Samyag Ajiva (Pentjaharian sedjati).
 - Samyag Virya (Daja-upaja sedjati).
 - Samyag Smriti (Kesadaran sedjati).
 - Samyag Samâdhi (Pengheningan tjipta sedjati).

USAHA NASIONAL

ANGKUTAN DARAT DAN LAUT

N. V. DHARMA – TUNGGA L

P U S A T

Djalan Kepodang 61
Telpon Djohar No. 2313
S E M A R A N G

DJAKARTA

Gd. D. K. A. Kp. Bandan
Phone 123 Kota
Gunung Sahari III/9 A.

SURABAJA

Djl. Argopuro 23
Phone S. 3095

A G E N C I E S :

Bandung
Tjirebon
Tegal
Purwokerto
Jogjakarta
Surakarta

KARMA

KUTIPAN DARI THE LIGHT OF ASIA

1. Dengarkanlah, bagaimana peladjaran Karma mengatakan :
Mereka jang sungguh-sungguh dapat mena'lukan hawa nafsunja hingga ta' berdaja lagi,
Lenjap laksana api jang telah dipadamkan,
Bagi mereka maka mati ta' lagi berarti.
2. Djangan bertanja : „Bagaimana saja ini dulu” „sekarang” dan „nanti” ?
Djangan menjangka, bahwa engkau itu bagaikan tetamu
Ingat akan kediamanmu jang menjenangkan atau tidak ; setiap kali
Berpindah dari badan satu kebadan jang lain, selalu.
3. Akibat dari pada hidupmu jang paling achir terdapat
Bagaikan baharu di'alam ini ; bertempat, beriwajat
Laksana ulat sutera jang membangunkan sarangnja,
Kepompong untuk menempatkan diri sendiri, untuk beristirahat.
4. Dengan sendirinja maka ia mewudjudkan bentuk, pula kewadjiban,
Bagaikan telur ular jang nanti akan mendapat kulit serta gigi,
Laksana mandjah, terapung, tertiuip angin, pelahan-lahan,
Buahnja ; melalui ladang pasir, batu, berakar ditepi kali.
5. Perdjalanan hidup akibatnja nanti
Baik maupun buruk, laba ataupun rugi,
Djika seorang pembunuh meninggal, suksmanja melajang dengan kepedihan,
Disertai angin taufan kesengsaraan, kedji, dengan darah berlumuran,
6. Angin berbisik, bertiup njaman,
Menjertai seorang sadhu jang mangkat. Hidupnja berachir ;
Karenanja bertambahlah isi choderat 'alam dengan satu keindahan
Laksana hudjan meresap, keluar dari tanah berkilau-kilauan karena sinar mata hari sebagai mata air.
7. Nampaklah dengan terangnja
Bagi seorang orang jang berhak, pantai bahagia,
Jang bagi setiap orang jang buruk mendjauh, hilang selalu.
Sebelum Kalpa berachir tentu tiba sa'atnja,
Bilamana dia bertachta dan berkuasa, bertjinta kasih laksana ratu.

8. Sudah tetap, pangkalan kedjahatan ialah „gelap gelita”,
Sumbêr kebodohan, penjamar Kenjataan,
Pembangkit amarah manusia
Jang terpaksa memikul segala penderitaan.
9. Engkau, jang berdjalan didjalan tengah,
Jang berdasarkan atas Kenjataan jang tegas,
Rata, dengan sadar serta tenteram menudju kearah Nirvâna
jang indah.
Insjaflah akan Kesunjataan Empat Matjam sehingga puas.
10. Pertama : Tentang hal Penderitaan. Djangan sampai engkau
tertipu.
Sungguh, hidup jang menarik hati ini ta' abadi keadaannja.
Penderitaan tetap ada selalu,
Kesenangan melajang-lajang, bahkan terbang karena sajanja.
11. Kesakitan pada sa'at dilahirkan, kerêwèlan anak ketjil,
Hawa nafsu waktu masih muda, rasa susah setelah mendjadi
dewasa,
Kegelisahan setelah lampau umur, kechawatiran djika me-
ninggal. Sungguh barang jang gandjil ;
Setiap sa'at hal ini nampak dengan terangnja.
12. Tiinta kasih ternjata nikmat, tetapi ta' lama sifatnja ;
Hilanglah nanti, apa bila ketjantikan telah lenjap, ta' berdaja.
Sungguh gagah, orang memegang kekuasaan dengan sendjata,
Tetapi, burung elang segera akan mendjadikan sang radja
bagi umpamanja.
13. Indah dan permailah bumi serta choderat 'alam itu, tetapi
dari hutan mengintai,
Karena laparnja binatang buas jang merusak dan membunuh.
Langit jang nampak biru laksana saffier adalah amat permai,
Tetapi barang siapa meratap meminta hudjan ta' ada jang
mendengarkannja ; sisa-sisa ratap dan keluh.
14. Tanjaklah kepada sipenderita, sisakit,
Orang-orang jang susah pajah berdjalan dengan memakai
tongkat.
Tanjakanlah fikiran mereka masing-masing tentang hidup
jang serba sulit.
Maka djawabnja : „Tangis baji pada sa'at lahirnja sungguh
beralasan tepat”.
15. Kenjataan kedua : Peladjaran berdasarkan Kesunjataan,
Tentang bagaimana terdjadinja penderitaan.
Ta' timbul semata-mata,
Andai-kata keinginan rendah ta' selalu membawa kesengsa-
raan.
16. Suksma manusia mendjumpai barang-barang dunia ;
Api nafsu menjala-njala didalam hati sanubari,
Kehausan atau „trisnya” berkobar-kobar segera,
Ta' terkekang, tenaga manusia ta' berarti.

17. Orang mengedjar bajang-bajangan .
Orang mentjari kepuasan jang palsu .
Orang mentjipta lingkungannya sendiri. sungguh sajang
Palsu pula disekitar si-tidak-tahu.
18. Akibatnja : pertengkaran dimana-mana,
Air mata mengalir, penderitaan didalam hati
Kebentjian, kemarahan meradjalela
Kegusaran ta' terperi.
19. Dengan kedjamnja berlumuran darah waktu terus mengedjar
dengan tjepat,
Dari tahun ketahun, selalu bergantian.
Bidji padi hampir ta' dapat berakar, ta' sempat
Karena terdesak oleh siama rumput biran
20. Karena terikat amarah, maka djiwa tersesat, terdjerumus.
Pada waktunja maka djiwa itu akan melajang, kemudian
turun kembali.
Kehausan mulailah berkobar pula seperti sedia kala, ta' merasa
puas terus-menerus.
Suksma terkedjut, terperendjat, ketjewa, tertipu lagi
21. Kenyataan ketiga ialah : Musnanja penderitaan, barang jang
pasti.
Setiap orang jang telah bebas dari kekangan dunia
Telah terbongkar sauh hawa-nafsunja, ta' tergoda lagi .
Baginja maka mulai datanglah ketenteraman jang sesung-
guhnja.
22. Adapun kesenangannya ialah tjinta kepada keindahan jang
besifat baka
Kebesaranja : mengekang hawa nafsu sendiri.
Kenikmatannya : ta' tergantung kepada dewa-dewa.
Idam-idamannya : barang jang selalu sukar untuk ditjari.
23. Ialah hanja dengan rasa tjinta kasih, hasrat dengan suka rela
untuk mengabdikan
Dengan ramah-tamah hidup setjara sempurna .
Telah memperoleh kekajaan hidup jang ta' terhingga nilainya
terlepas dari kekuasaan mati :
Kebahagiaan kekal abadi untuk selama-lamanya.
24. Selesailah sekarang penderitaannya Bebas dari hidup dan
mati.
Lampu jang mula-mula menjala sekarang telah padam karena
habis minjaknja.
Segala hutang piutang telah terbayar selesai.
Tertjapailah sekarang tjita-tjita jang maha-mulia
25. Kesunjataan jang keempat : jang memerlihatkan djalan
jang lebar, rata lagi terus jang bertjabang delapan.
Indah, permai, murni serta luhur. Inilah jang harus dilalui,
Sehingga tertjapailah nanti ketenteraman dan kedamaian jang
sedjati, kekal dan abadi.

EEN UITTREKSEL UIT „DE WIJSHEID DER ARYA'S” DOOR ANANDA M, EEN BUDDHISTISE MONNIK

Eindelijk is in dit opstel melding gemaakt van Nirvāna, dat Levensdoel, waarnaar de Buddhist streeft en waarheen, zoals de Meester ons leerde, al het leven zich met gewisheid ontwikkelt en wij kunnen dus de reeks niet beter besluiten dan met een poging om uiteen te zetten, welke betekenis de Buddhisten aan die term hechten. De letterlijker betekenis van het woord is eenvoudig „uitgeblazen”, — uitgedoofd als de vlam van een lamp, die is uitgeblazen, maar gij, die al wat er voor gezegd is tot dusver hebt gevolgd, zult begrijpen, hoezeer zij dwalen, die het woord eenvoudig hebben voorgesteld als een synoniem voor vernietiging. In zekeren zin is Nirvāna vernietiging — van begeerte, van hartstocht, van zelfbegoocheling. Maar als we willen trachten de betekenis ervan niet slechts in negatieve termen weer te geven, komen we voor een onoverkomelijke moeilijkheid te staan, namelijk, dat alle positieve omschrijvingen noodzakelijk moeten gebruik maken van termen, ontleend aan het leven, dat wij kennen, aan het menselijk denken, terwijl we hier spreken van Datgene, wat boven elk Leven uitgaat, het Doel zelf, waarheen al het Leven streeft.

Mogelijk wordt de beste stoffelijke analogie (misschien is het wel iets diepers dan alleen een analogie) van het gehele levensproces, zoals de Buddhisten zich dat voorstellen, geleverd door de nieuwe wetenschap van deze eeuw, die in zo menig tot dusver duister vertrek van onze menselijke geest een levendige klaarte heeft gebracht — de wetenschap der radioactiviteit. Want die wetenschap zegt ons, hoe sommige elementaire atomen door een ononderbroken proces in andere atomen worden omgezet, onder verlies van een deel van hun massa, die te voorschijn treedt als een ongelooflijk grote uitstorting van energie. Dit komt nu volkomen overeen met de Buddhistise opvatting van het heelal, welke leert, dat het leven (in engere zin: de hoogste soort van leven) uit een ontzaglijk aantal eenheden bestaat, die overgaan van de ene toestand van leven naar de andere, maar dat er, voor zover datgene betreft, wat wij geestelijke nederdaling mogen noemen, toch telkens in al die menigvuldige uitingen, bepaalde bundels levenskracht zijn. Van tijd tot tijd vindt een bepaald persoon, soms geheel op grond van zijn eigen pogingen, maar veel, veel vaker door het navolgen van de leer van een Buddha, een geestelijke zon van zijn mentale, bewuste wereld, dat innerlijke, verborgen, mentale Pad, dat leidt uit de dromen van het leven tot de Waarheid, die daarachter ligt. En evenals een radioactief atoom door zijn uiteenvallen, voorzover het uiteenvalt, ophoudt nog materie te zijn, als het ware wordt omgezet in kracht en aldus bijdraagt tot de warmte of tot een andere vorm van energie in het heelal, zo gaat een deel van wat een menselijk wezen is ge-

weest over tot een anderen toestand — of nauwkeuriger uitgedrukt, tot in het geheel geen toestand, evenals een stoffelijk atoom voor een deel overgaat tot onstoffelijke energie.

Er zijn zelfs, wanneer we die twee begrippen meer in bijzonderheden nagaan, feiten, die verband houden met de wijze waarop de overgang — van de mens tot Arhatschap, of van een atoom tot desintegratie — te verdelen is in zeer bepaalde trappen, en ook nog punten, die betrekkingen hebben op de wet betreffende de tijd, waarin dat uiteenvallen geschiedt. Maar wij moeten die details buiten beschouwing laten. Hier kan alleen dit worden gezegd, dat voor de geletterde Buddhist Nirvāna het Laatste betekent, datgene wat aan de andere kant ligt, het Doel des Levens — een Staat zo geheel verschillend van dit beperkte steeds veranderende wezen van de zelfdroom, dat wij hem verheven weten, niet alleen boven elke naam en elke beschrijving, maar boven de gedachte zelf.

En toch — en hierin ligt het wonder en de grootheid van de Wijsheid der Arya's, welke die grootste der Ariërs verwierf om de mens van al zijn zelf-gesmede ketenen te bevrijden — de Glorie ganselijk boven elke gedachte, deze Vrede, die het diepste doel is van alle, aan strijd onderworpen, zijn — zij liggen nader bij ons dan ons naaste bewustzijn en voor hem, die het juiste begrip heeft, zijn zij dierbaarder dan de liefste hoop die wij kunnen bouwen. Hoger dan al de glorie van maan en zon, oneindig ver nog boven de duizelingwekkende hoogten van het bewuste wezen in zijn uiterste sublimatie, voorbij de onpeilbare afgronden van dien alomvattenden Aether; waarin deze heelallen hun grenzeloze woning hebben, oneindig ver verwijderd boven de uiterste hoogten, waar de Gedachte, met onmachtige vleugelen neervalt als 'n verdwaalde vogel, die omhoog heeft gestreefd tot de ijle lucht hem niet langer kon dragen — nog hoger ligt het, hoger zelfs dan de gedachte, die wij nu denken, hoger dan het bewustzijn, dat wij, een vluchtig ogenblik lang, in waarheid ons zelf kunnen noemen.

Niet alzo door opvolgende verijlingen van het valse begrip van Zelfheid heen, niet langs de hogere staten van wezen, waarvan we hebben gesproken als de opvolgende Dhyāna's — toestanden van extase — leidt de oude weg, dien de Leraar vond, maar in de allernederigste, eenvoudigste en innerlijkste van alle richtingen, die het menselijk hart kan inslaan. Evenals het Wijsheids-Wezen zich afkeerde van al de heerlijkheden der wereld, van al Māra's valse beloften voor een wereldomvattende heerschappij, van al de velerlei schittering van Zijn hofleven — om te worden tot een bedelaar, tot het nederigste en onaanzienlijkste van alle menselijke wezens dat leeft op de ruwste, eenvoudigste, meest directe wijze — juist zoals Hij die Grote Verzaking slechts ten einde bracht opdat Hij de Weg tot de Vrede mocht volgen, die allen konden volgen — evenzo staat de poort tot het Pad voor ons allen slechts dan wijd open, wanneer wij, al is het maar voor een ogenblik, onszelf vergeten, en leven, streven en werken voor het Grote Leven. Wanneer wij, als op een kaart, een schema van het Leven zouden tekenen, in al zijn ontelbare uitingen, hier het nog schemerende kiem-bewustzijn van het mineraal, daar het gloriënd georganiseerd leven in de wereld van bloemen en planten,

dan het dier, dan het menselijk en zelfbewuste leven, dat wij kennen, en dan nog verder die grotere hoogten van Zijn, die bereikt worden in de hogere extasen, de Dhyâna's, de werelden der Engelen en der Goden, en dan nog voorbij deze, den hoogsten, heiligsten Staat, waarvan de heiligen en wijzen uit oude tijden ons hebben verteld — de Lichaamlozen, de Vormlozen in Hun hoogsten Hemel van Zuivere Gedachte, dan zou, nergens op die ganse kaart en nergens daar buiten in haar eigen vlak, al konden wij het in het oneindige uitbreiden, de plek liggen, die wij konden aanwijzen als de woonplaats van Nirvâna, maar — wilden wij de aldoordringende innerlijkheid van Nirvâna in woorden uitdrukken — dan zou zijn richting voor ons eigen bewuste leven, die zijn, waar geen „zelf” meer is, evenals in ons voorbeeld zijn woonplaats zou zijn, waar het vlak van die bepaalde kaart niet meer zou zijn.

En zo wordt ons dan ook in onze Leer gezegd, dat het hoge Pad, dat daarheen leidt, slechts in dit menselijk leven, dat wij thans leven, betreden kan worden, al wordt het dan voltooid (want, naar men ons zegt vordert het in de meeste gevallen meer dan één leven) in de hogere Hemelse Gebieden. Ons wordt verklaard, hoe er in de levenstoestanden beneden de menselijken — in de dierenwereld, de geestenwereld enz. — al te veel lijden is, al te veel spookachtige vrees voor het zelf, om datgene te bereiken, wat we hebben gezien dat een noodzakelijke stap is, namelijk de juiste concentratie der gedachte. Anders gezegd: er is in die lagere levenstoestanden te weinig denkvermogen, een te vaag bewustzijn, om concentratie mogelijk te maken. Terwijl we anderszijds vernemen, dat in de Hemelse Gebieden boven de menselijken Staat de uitzetting van bewustzijn, zowel in tijd als in ruimte, zo groot is, dat een wezen, tot zulk een leven geboren, de waarheid van het Lijden niet kan beseffen; zijn eigen leven is zo zeer gebaad in extase van gevoel of van zuiver Begrip, dat het niet kan begrijpen, hoe het Lijden, hoe de Vergangelijkheid waar kan zijn en zijn eigen begrip van het Zelf in hem is — wegens de zoveel grotere fijnheid ervan — ook zoveel machtiger en schijnt zoveel werkelijker, dat het niet kan vatten, dat in die uiterst werkelijk schijnende zelfheid niets dan Begoocheling kan zijn.

Derhalve ligt voor de Buddhist hier en op dit ogenblik — niet in 'n dekbeeldige toekomst of in een staat, oneindig ver boven menselijk leven — de Grote Mogelijkheid, hier in dit menselijk leven, dat soms zo klein en laag en nietig lijkt, maar dat ons zelfs de hoge en heilige Goden mochten benijden, konden zij het maar verstaan.

Dit kleine menselijke leven, zo kort, zo geheel zonder hoge verwachting, is toch de Poort der Mogelijkheid voor al de myriaden wezen in alle ontelbare gebieden en Levens, de enige Poort tot het Pad van Bevrijding en Vrede! Dat leerde de Grootste van dat hoogbegaafde Arise ras, de Wijste, en bovenal de Meedogendste der mensen.

SANG BUDDHA

(Anguttara Nikaya I. Eka Puggala Vagga XIII)

Ini telah disabdakan oleh Jang Maha Mulia: Ada mahluk jang tunggal, wahai para bhikkhu, telah bangkit berdiri didunia ini untuk kebahagiaan umat manusia, untuk keselamatan umat manusia, karena belas-kasihannja kepada dunia; untuk kebaikan kebahagiaan dan kesedjahteraan para dewa dan para manusia.

Siapakah mahluk jang tunggal ini, wahai para bhikkhu? Ini adalah Sang Tathâgata, Jang Maha Mulia, jang telah mentjapai Penerangan Sempurna.

Kebangkitan mahluk jang tunggal didunia ini, wahai para bhikkhu adalah suatu hal jang djarang sekali terdjadi. Siapakah mahluk jang tunggal ini? Ini adalah Sang Tathâgata, Sang Maha Mulia jang telah mentjapai Penerangan Sempurna.

Mahluk jang tunggal jang sekarang telah bangkit berdiri di dunia, wahai para bhikkhu, adalah suatu mahluk jang tiada bandingnja, jang menjamainja, tiada lawannja, tiada jang mengimbanginja, ketjuala mereka sendiri jang tiada jang menjamainja dan jang paling unggul diantara para umat manusia.

Siapakah mahluk jang tunggal ini? Ini adalah Sang Tathâgata, Jang Maha Mulia, jang telah mentjapai Penerangan Sempurna.

Dengan kebangkitan mahluk jang tunggal ini, wahai para bhikkhu, maka timbullah sebuah mata jang agung, suatu tjahaja jang besar, suatu sinar jang gilang-gemilang, enam tjita-tjita jang mulia, buddhi mengenai empat matjam ilmu pengetahuan jang bersifat mengurai-urai, perlaksanaan atas berbagai-bagai hal pengertian tentang anasir-anasir jang berdjenis-djenis, peneropongan Kebidjaksanaan, Kebebasan, Hatsil-hatsil, Hatsil seseorang, jang telah terdjun kedalam aliran (Çrotâpatti), Hatsil seseorang, jang masih mendjelma sekali lagi (Sakadâgâmi), Hatsil seseorang jang tiada mendjelma kembali Anâgâmi dan Hatsil seseorang jang telah mentjapai tingkat Arhat jang Keramat.

Siapakah mahluk jang tunggal ini? Ini adalah Sang Tathâgata, Jang Maha Mulia, jang telah mentjapai Penerangan Sempurna.

(Diterdjemahkan oleh Mâdhyântika)

EMPAT KE SUNJATAAN JANG MULIA

(Mahavagga 1/6).

Inilah, wahai para bhikkhu, Kesunjataan Jang Mulia mengenai penderitaan :

Lahir adalah penderitaan ; menjadi tua adalah penderitaan ; sakit adalah penderitaan ; berkumpul dengan barang sesuatu, jang ta' disenangi, adalah penderitaan ; terpisah dari barang sesuatu, jang dikasih-sajangi, adalah penderitaan ; tidak mendapat apa jang diinginkan, adalah penderitaan ; pendek kata, lima kelompok kegemaran (Khandha) itu adalah penderitaan.

Inilah sekarang, wahai para bhikkhu, Kesunjataan Mulia mengenai asal-mula penderitaan : ini adalah kahausan (hasrat, keinginan) untuk hidup, barang jang selalu timbul kembali, jang selalu terikat kepada kegemaran dan keinginan, jang mentjari kepuasan sana-sini ; rasa harus akan kesenangan-kesenangan berdasarkan kepantja-inderaan, rasa haus akan kelahiran, rasa haus akan akan kemusnaan.

Inilah sekarang, wahai para bhikkhu, Kesunjataan Mulia mengenai lenjapnja penderitaan : hilangnja kehausan inilah jang berakibat lenjapnja penderitaan ; hilangnja kehausan disertai pembuangan keinginan setjara sempurna, hingga ta' lagi ada bekas **bekasnja**, melepaskan ini, meninggalkan ini, membebaskan diri dari pada ini, kemudian ta' memberi kesempatan kepada ini untuk kembali lagi.

Inilah sekarang, wahai para bhikkhu, Kesunjataan Mulia mengenai Djalan sebagai sjarat guna melenjapkan penderitaan Djalan Delapan jang mulia terdiri dari :

- | | |
|------------------------|---------------------------------|
| 1. Pengertian Sedjati. | 5. Pentjaharian Sedjati. |
| 2. Fikiran Sedjati. | 6. Daja-upaja Sedjati. |
| 3. Utjapan Sedjati. | 7. Kesedaran Sedjati dan |
| 4. Perbuatan Sedjati. | 8. Pengheningan Tjipta Sedjati. |

Semarang 20 VII '55

SUMEDHA

(Nidāna-Kathā, ditjeriterakan, oleh Upāsaka Agung
C. Jinarâjadâsa M. A.) diambil seperlunja.

Pada zaman maha purbakala diatas sebuah planeet adalah seorang orang utama bernama Sumedha. Pada waktu itu diantara para umat manusia terdapat seorang orang maha sakti lagi keramat, terkenal dengan nama Buddha Dipankara. Pada suatu hari Buddha Dipankara serta para Arhatnja akan tiba disebuah kota. Penduduk kota itu girang gembira. Mereka berusaha sekeras-kerasnja untuk menghias kota mereka. Djalan-djalan dibersihkan dan disirami air ; pada pohon-pohon melambai-lambailah bendera-bendera dan pandji-pandji. Mereka mendjaga agar supaya semua itu memberi pemandangan jang indah. Sumedha mempunjai djuga bagian pada pekerdjaan ini ; ia tahu akan keluhuran dan kemuliaan suatu machluk, jang dinamakan Buddha itu. Sumedha mendapat tugas untuk meratakan sebagian djalan jang akan dilalui Buddha Dipankara, membersihkan dan menghias djalan itu. Tetapi, ketika Buddha datang, maka belum selesailah pekerdjaannja. Ditengah djalan masih nampak bagian jang masih tergenang air, padahal Buddha Dipankara akan lalu disitu. Sumedha ta' dapat melihat keadaan ang sedemikian ini. Maka segera merebahkan dirilah ia dengan mukanja didalam lumpur, sehingga Buddha nanti dapat memakai tubuhnja sebagai djembatan. Tatkala ia merebahkan diri, maka berkatalah ia dalam hati : „Semoga aku kelak mendjadi Buddha seperti Sang Buddha Dipankara ; semoga aku dapat pula menolong dunia.”

Buddha Dipankara berdjalan diatas punggung Sumedha. Sekonjong-konjong berhentilah Beliau, kemudian melihatnja. Lalu melihatlah Beliau keadaan Sumedha beribu-ribu abad jang akan datang dengan kekuatan Batin seorang Buddha. Disitu nampaklah pada Beliau buah tjita-tjita Sumedha. Kehendak sutji Sumedha akan terkabul dan ia akan mendjelma diatas bumi sebagai seorang Buddha dengan nama Buddha Gautama. Maka karena itu bersabdalah Sang Dipankara kepada Sumedha serta orang-orang sekelihingnja : „Sumedha adalah tjalon Buddha. Ia akan mendjadi Buddha dan akan menolong dunia.”

Setelah ini terdjadi maka datanglah abad-abad jang berturut-turut, hingga ta' dapat terhitung djumlahnja karena banyaknya. Banjak Buddha-Buddha jang datang didunia untuk menjam-paikan pesan-pesan Mereka, masing-masing menjerahkan kebahagiaan batin kepada penggantiNja. Namun Buddha-Buddha ini semuanya tiada termasuk golongan kita. Diantara umat manusia dibumi kita pada waktu itu belum ada jang tjukup tinggi tingkatan djiwanja untuk diserahkan djabatan Buddha. Karena itu maka datanglah Buddha-Buddha dari planeet Venus dan dari alam para Dewa. Tetapi achirnja datanglah sa'atnja, bahwa umat manusia

diatas bumi kita harus 'bekerdja' sendiri tiada dengan pertolongan dari luar dan bahwa Buddha dan Manu-Manu akan merupakan Kusuma umat manusia diatas bumi kita. Siapakah jang akan mendjadi Buddha sebagai Maha Kusuma pertama pada pohon umat manusia diatas bumi kita?

Pada waktu itu hanjalah terdapat dua orang jang paling tinggi dalam hal tjinta-kasih dan kasih-sajang diantara ra'jat dunia jang berdjumlah berdjuta-djuta orang umat manusia, Sumedha dan seorang lainnja, jang kemudian kita kenal sebagai Sang Gautama dan Sang Maitreya. Seberapapun tinggi tingkatan djiwa mereka, belum djuga mereka menerima djabatan Buddha bagi pokok bangsa jang keempat. Djika pada waktu jang telah ditetapkan masih belum pula ada jang dapat memegang djabatan Buddha, maka seluruh dunia akan amat menderita. Seolah-olah ta' ada kemungkinan untuk mentjapai djatah jang diperlukan untuk mendjadi Buddha, disebabkan karena banjaknja hal-hal jang harus dibereskan, sedangkan waktunja ta' mentjukupi. Kemudian, karena kekuatan tjinta-kasih kepada seluruh dunia jang terdiri dari berdjuta-djuta djiwa itu, maka bagaimanapun djuga sukarnja dan apa sadja beajanja, maka oleh Samana Gautama diambillah ketetapan, bahwa Beliau akan mempertjepat kemandjuan Beliau, sehingga djika nanti tiba sa'atnja, bahwa seorang Buddha harus datang guna menghibur hati umat manusia jang menderita, maka dunia ta' akan terlepas dari pertolongan Beliau. Berabad-abad lamanja Beliau telah mentjurahkan tenaga untuk mengerdjakan suatu pekerdjaan jang djauh diluar kemampuan manusia : kelahiran jang satu diikuti oleh kelahiran lainnja. Sedemikian besarlah pengorbanan Beliau dan sedemikian tinggilah deradjat jang telah Beliau tjapai, sehingga para Mahâtmâ jang paling besar mengatakan dengan disertai hormat, tentang tjinta-kasih Sang Gautama serta pengorbanan-pengorbanan Beliau untuk kepentingan kita semua. Dari kedua djiwa jang mulia, jang mula-mula sama tingkatannja ini, maka Sang Gautamalah jang lebih dahulu memperoleh tingkat Buddha, sedangkan Sang Maitreya selalu berdjalan disamping Beliau, selalu mengikuti Beliau pada setiap tindak sebagai pembantu Beliau jang paling utama.

Dua ribu lima ratus tahun jang telah lalu Sumedha menampakkan kakinja diatas bumi kita sebagai Buddha untuk umat manusia. Pendjelmaan ini terdiadi di India dan orang-orang menamakan Beliau Pangeran Siddhârtha, seorang anggauta keluarga Gautama. Tetapi ketika kewadjiban Beliau telah selesai, maka Beliau menamakan diri sendiri Samana Gautama, Sang Tathâgata. Delapan puluh tahun Beliau bergerak ditengah-tengah umat manusia untuk penghabisan kalinja, setelah berulang-ulang hidup didunia. Empat puluh lima tahun lamanja Beliau mengadjar dan memberi wedjangan. Beliau lebih besar tjinta-kasih Beliau kepada sesama orang dari pada tjinta-kasih seorang ibu kepada anaknja jang tunggal. Setiap orang mendapat peladjaran jang seimbang dengan tingkatan djiwanja. Beliau bermusjawarat dengan para brâhmana dan pandita jang berkeahlian ilmu pengetahuan untuk memperbintjangkan filsafat jang maha dalam dan maha tinggi, memberi peladjaranNja kepada seorang anak sekolah bernama

Chatta, membuat baginja sebuah gubahan sja'ir untuk kanak-kanak, jang dengan mudah dapat dinjanjikannya.

Ketika tiba sa'atnja untuk berpisah, maka Beliau tinggalkanlah bentuk manusia Beliau untuk selama-lamanja. Beliau ta' akan lahir kembali lagi didunia dengan perantaraan seorang wanita. Beliau meninggalkan badan „wadag" Beliau sambil menjerahkan kebahagiaan kita dan kebahagiaan sisa umat manusia sedunia jang berdjumlah lebih dari pada 600.000.000 djiwa, kepada pengganti Beliau. Sang Bodhisattva Maitreya, Sang Maha belas dan Asih.

Walaupun Sang Buddha jang Maha Agung itu telah mangkat dan pada waktu itu Sang Maitreya memperoleh sebutan Bodhisattva Beliau, namun Sang Buddha hingga kini belum melepaskan kita sepenuhnya untuk hidup di Nirvâna jang maha mulia. Masih ada satu pengorbanan jang maha besar bagi Beliau untuk kepentingan kita semua. Beliau menunggu di „Pintu Gerbang Nirvâna", sehingga kita dan ribuan orang-orang lainnja dapat menemani Beliau, sehingga Beliau dapat memasuki Nirvâna dengan penuh kegembiraan. Di „Pintu Gerbang Nirvâna" Beliau menanti berabad-abad dengan memberikan tjinta-kasih Beliau kepada kita dan kepada Sang Bodhisattva Maitreya serta para PegawaiNja, tjinta-kasih jang merupakan suatu kekuatan jang ta' mungkin untuk dilukiskan dengan perkataan-perkataan, tjinta-kasih jang diarahkan kepada kita semua.

BERDAGANG BERMATJAM²
TEMBAKAU dan TJENGKEH

LIEM KHIEM LIEP

Pedamaran Blakang 23

Telp. 2066

SEMARANG.

*Toko ENG BOO turut
menghaturkan selamat
atas peringatan 2500 taun
Buddha Dharma*

Lie Tjan Njam, Solo

Bertepatan dengan peringatan 2500 tahun
Buddha-Dharma kami ikut serta mendoakan:
„Semoga kesadaran djiwa persaudaraan an-
tara umat manusia dan perdamaian dunia
akan segera tertjapai”

*Keluarga Chuan Min Kung Hui
SOLO.*

EEN ONUITGEGEVEN TOESPRAAK VAN BUDDHA.

Uit de Geheime Leer III, Afdeeling XIV
door de Groote Upâsikâ H. P. Blawatsky.

De Albarmachtige zeide: „Gezegend zijt gij, o Bhîksu's, gelukkig zijt gij, die de geheimenis begrepen hebt van het zijn en het niet — zijn, verklaard in de bas-pa (= dharma, leer), en aan dit laatste de voorkeur hebt gegeven, want gij zijt in waarheid mijne Arhats..... De olifant, die zijn gestalte in het meer weerspiegeld ziet, er naar kijkt en heengaat, is wijzer dan de mens die zijn gelaat in de stroom ziet ernaar kijkt en zegt: „Hier ben ik..... ik ben”, want het „ik”, zijn zelf, is niet in de wereld van twaalf nidâna's en veranderlijkheid, maar in die van het niet- zijn, de enige wereld boven de valstrikken van Mâyâ verheven..... Allen datgene, die noch oorzaak, noch maker heeft, wat zelfbestaand, eeuwig, ver boven het bereik der onveranderlijkheid staat, is het ware „ik”, het zelf van het heelal. Het heelal Nam-Kha zegt: „Ik ben de wereld van Sien-chan (= Brahmâ)”, de vier begoochelingen lachen en zeggen: „Voorwaar”. Doch de waarlijk wijze mens weet, dat de mens, en ook heelal, waar hij als een vliedende schaduw doorheen gaat, evenmin een werkelijk heelal is als de dauwdrop, die een vonk van de morgenzon weerkaatst, die zon is..... Er zijn drie dingen, Bhîksu's, die eeuwig durend dezelfde zijn, waarop geen wisseling, geen wijziging ooit kan inwerken, het zijn: Wet, Nirvâna en Ruimte, en deze drie zijn één, daar de eerste en tweede in het derde zijn en dat derde een Mâyâ is, zolang de mens in de draaikolk van zinnelijk bestaan blijft. Men behoeft zijn sterfelijk lichaam niet te laten afsterven om aan de greep van begeerte en andere hartstochten te ontkomen. De Arhat, die de zeven verborgene voorschriften van bas-pa opvolgt, kan dang-ma (= een gelouterde ziel) en Lha (= een bevrijde geest in een lichaam) worden. Hij kan de heilige stem van Kwan-yin (= Avalokiteçvara) horen en zich binnen de stille omgeving van zijn Sangharama (= meditatieplaats) overgebracht vinden in Amitâbha Buddha (= het grenzeloze Licht). Eén wordend met Anuttara Samyak Sambodhi (= de gezamenlijke Volmaakten) kan hij door alle zes werelden van het zijn gaan en in de eerste drie werelden van Arûpa binnentreden..... Wie naar mijn geheime Wet luistert, gepredikt tot mijn uitverkoren Arhats, zal met haar hulp tot de kennis van 't zelf en daardoor tot volmaking komen.”

BEDAK VIRGIN

Berbukti dengan lekas dalem
sedikit waktu buat bikin kulit
mendjadi putih, halus dan litjin.
Baemi djerawat, terotolan dan
titik titik item dimuka.

CHUN LIM & Co.*N. V. Handel Mij.***BO TJANG***Kantor pusat: DJAKARTA**Tjabang: Semarang, Bandung,**Tjiribon, Rembang, Bogor**Kantor di Europa:**BOTAMEI N.V. Amsterdam.***BENGKEL MOBIL****DUCCO & LAS****„WIDOHARDJO“**

Djl. Widohardjo 46, Telpn 834

SEMARANG**TAN GWAN LIE**Djalan Setasiun 29 **BLORA**

Aannemer.

Berdagang bahan2 bangunan,

Gamping, Kapur dll.

Persewaan Truck

„TIMUR-DJAUH“**TAN GLOK HIAN****TAN GWAN LIE****TAN GWAN DJIANG****BLORA.***Menghaturkan selamat hari ulang**2500 tahun Buddha Dharma***Berdagang Hasil Bumi****Ong Wat Hoe**

Djalan Untung Suropati No. 79

REMBANG*Menghaturkan selamat hari ulang**2500 tahun Buddha Dharma***Rumah Makan****Toeng Kong**

Menteng Raja No. 9D

DJAKARTA**ONG SING GHIAP**

Pedagang RADIO

Idjin No. 41 BLA

Djalan Sukorame No. 1

BLORA**TAN TJOEN HONG**

Djl. Setasiun 27

BLORA

Berdagang hatsil bumi

dan kramenjen.

*Menghaturkan selamat hari ulang**Tahun 2500 Buddha Dharma***BHE GIE HONG**

Tambaksegaran 73. SOLO

Berdagang Minjak

*Menghaturkan selamat hari ulang**2500 Tahun Buddha Dharma***FIRMA TIONG HIEN**

Djl. Klenteng 3 — Telp. No. 53

REMBANG

DE TWAALF KETENS VAN OORZAKELIJKHEID (DE TWAALF NIDANA)

Uit de Mahāvagga

Van Niet-weten zijn de Aandriften afhankelijk,
Van de Andriften is Bewijstzijn afhankelijk,
Van Bewijstzijn is Nâma-Rûpa (Naam & Vorm) afhankelijk,
Van Nâma-Rûpa zijn de Zes Zintuigen afhankelijk,
Van de Zes Zintuigen is Contact afhankelijk,
Van Contact is Ervaring afhankelijk,
Van Ervaring is Begeerte afhankelijk,
Van Begeerte is Hechten afhankelijk,
Van Hechten is Worden afhankelijk,
Van Worden is geboorte afhankelijk,
Van Geboorte zijn afhankelijk Ouderdom en Dood, Smart,
Beklag, Lijden, Verdriet en Wanhoop.
Op deze wijze ontstaat dit gehele samenstel van lijden.

Doch : Door 't geheel en al ophoudenden van Niet-weten houden
de Aandriften op,
Door 't ophouden van Aandriften houdt Bewustzijn op,
Door 't ophouden van Bewustzijn houdt Nâma-Rûpa op,
Door 't ophouden van Nâma-Rûpa houden de Zes Zintuigen op,
Door 't ophouden van de Zes Zintuigen houdt Contact op,
Door 't ophouden Contact houdt Ervaring op,
Door 't ophouden van Ervaring houdt Begeerte op,
Door 't ophouden van Begeerte houdt Hechten op,
Door 't ophouden van Hechten houdt Worden op,
Door 't ophouden van Worden houdt Geboorte op,
Door 't ophouden van Geboorte houden op Ouderdom en
Dood, Smart, Beklag, Lijden, Verdriet en
Wanhoop.
Op deze wijze komt dit gehele samenstel van lijden tot
een einde.

PARI-NIBBANA

Het is, o Bhikkhu's, 't is dat noch aarde, noch water, noch hitte, noch lucht, noch oneindigheid van ruimte, noch oneindigheid van bewustzijn, noch niets, noch waarneming, noch niet-waarneming, noch geboorte, noch dood bestaan. Geen vastheid is er, geen vooruitgang, geen grondslag; 't is 't einde des lijdens.

Het is moeilijk te doorzien, hoe de dingen werkelijk zijn; de waarheid wordt niet gemakkelijk aanschouwd. Door hem, die weet, wordt begeerte beheerst; voor degene, die 't Rechte Inzicht verworven heeft, zijn alle dingen niets.

Het is, o Bhikkhu's, ongeboren, zonder oorsprong, ongeschapen, ongevormd; ware 't niet ongeboren, zonder oorsprong, ongeschapen, ongevormd, o Bhikkhu's, dan zou er geen ontkomen zijn uit de wereld van 't geborene, ontsprongene, geschapene, gevormde.

Daar, waar hechten is, is wankelen; waar geen hechten is, is geen wankelen. Waar geen wankelen is, daar is rust; waar rust is, daar is de dorst niet; waar de dorst niet is, daar is geen komen en gaan, daar is geen geboorte of dood; waar geen geboorte of dood is, daar is noch deze wereld noch gene wereld, noch beide. Het is 't einde des lijdens.

(Udana, VIII/1).

DE LEVENSDUUR VAN EEN LEVEND WEZEN IS UITERMATE KORT

Strikt genomen, de levensduur van een levend wezen is uitermate kort, niet langer zijnde dan de duur ener gedachte. Evenals een rollend wagenwiel slechts op een punt van de band rolt, en wanneer 't stilstaat slechts op een punt rust, op juist dezelfde wijze is de duur van een levend wezen slechts voor de duur van een gedachte. Zodra die gedachte is opgehouden, wordt 't wezen gezegd opgehouden te zijn. Zoals gezegd is:

„Het wezen van 't voorbije ogenblik heeft geleefd, doch 't leeft niet, noch zal 't leven.

Het wezen van 't toekomstige ogenblik zal leven, doch 't heeft niet geleefd, noch leeft 't.

(Nisuddhi-Maga VIII).

OORSPRONG EN EINDE

Ik zal u onderrichten, o Bhikkhu's, omtrent den Last, den Drager van den last, 't Opnemen van den last en 't Afleggen van den last.

En wat, o Bhikkhu's, is de Last? Men zou moeten antwoorden dat de „Vijfgroepen van Hechten” zijn. En welke zijn deze vijf? Het zijn: de Vormgehechtheid-groep, de Aandoeningsgehechtheid-groep, de Waarnemingsgehechtheid-groep, de Neiginggehechtheid-groep en de Bewustzijnggehechtheid-groep. Deze, o Bhikkhu's, worden den last genoemd.

En wie, o Bhikkhu's, is de Drager van de last? Men zou moeten antwoorden, dat 't 't individu is; de eerwaardige die-en-die van zoo-en-zoo'n familie. Hij, o Bhikkhu's, wordt de drager van de last genoemd.

En wat, o Bhikkhu's, is 't Opnemen van de last? Het is de lust (de dorst), die tot hergeboorte leidt, die zich verbindt aan genoeg (en lust), die in elk bestaan vermaak vindt, de dorst namelijk naar zinnelijke genoeg, de dorst naar permanent bestaan, de dorst naar voorbijgaand. Dit, o Bhikkhu's, wordt 't opnemen van de last genoemd.

En wat, o Bhikkhu's, is 't Neerleggen van de last? Het is de algehele afwezigheid van hartstocht, 't ophouden, deze opgeven, uitbannen, verzaken en voortaan geen vat meer aan geven. Dit, o Bhikkhu's, wordt 't afleggen van de last genoemd.”

Zo sprak de Verhevene. En toen de Gelukkige Zo gesproken had, zeide de Meester 't volgende:

De vijf groepen vormen de zware last,
En de mens draagt deze zware last,
Het is lijden deze last op te nemen,
Het is zaligheid deze last neer te leggen.

„Hij, die deze zware last aflegt,
En geen andere last meer opneemt,
Zal door 't uitroeien van alle dorst
De honger verliezen, Nibbana verweren.”

(Samyutta Nikâya, XXII, 21/1)

Hotchand Khemchand

BOMBAY BESAR

DjL Nusantara 108 Makassar

Tel. 2889 Teleg. Hotchand

DJAFARTA - DjL No. 1 - Tel. 445 GMB

SEMARANG - DjL No. 69

Batavia 33

SURABAYA - DjL No. 101

1039 Utara

MENADO - DjL No. 15

15

IMPORTERS & EXPORTERS
RETAILERS

in all sorts of textiles Sundries
etc

QUALITY
SERVICE
POLITENESS
PROMPTNESS

GUARANTEED

"HOTCHAND KHEMCHAND"

R. NANDIRAM

DJL LEMBONG

M E N A D O

SELAMANJA

ADA SEDIA PAKIAN UNTUK
TUAN-TUAN. NONA-NONA
DAN NJONJA-NJONJA SAMA
PAKIAN KAWIN COMPLET
SERIA MODEL BARU.

PELAJANAN MEMUASKAN
PUDJIAN TA PERLU NAMA
MENDJADI DJAMINAN.

Menunggu dengan hormat,

R. NANDIRAM

CHELLARAM BROTHERS

PASAR TITTA

MENADO

SELAMANJA

SEDIA PAKIAN KAWIN
COMPLET DAN BARANG
LAIN UNTUK TUAN-TUAN
NJONJA-NJONJA DAN
NONA-NONA.

BARANG MODEL BARU
HARGA MURAH DAN
PELAJANAN ISTIMEWA.

Toko Bombay Palace

Djalan Wenang

M E N A D O

Telef. 138

Teleg. BOMBAY PALACE

Prop: DEWANDAS



*Selalu sedia
kain kain untuk
lelaki dan wanita*

DJALAN DELAPAN JANG MULIA.

(Dikutip dari Sutta jang ke 22 dari Digha-Nikâya).

Dan apakah, wahai para bhikkhu, Kesunjataan Mulia jang mengenai Djalan untuk menghentikan penderitaan itu ?

Itu adalah Djalan Delapan jang Mulia ini, ialah : Pengertian Sedjati, Fikiran Sedjati, Utjapan Sedjati, Perbuatan Sedjati, Pentjaharian Sedjati, Daja-upaja Sedjati, Kesedaran Sedjati dan Pengheningan Tjipta Sedjati.

Dan apakah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan kejakinan atau Pengertian Sedjati itu ?

Kejakinan tentang adanja penderitaan, wahai para bhikkhu, pengertian tentang timbulnja penderitaan, pengetahuan tentang berhentinja penderitaan, kejakinan tentang Djalan sebagai sjarat untuk menghentikan penderitaan. Inilah, wahai para bhikkhu jang dinamakan Kejakinan atau Pengertian Sedjati.

Dan apakah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan Fikiran Sedjati itu ? Berniat akan melupakan hak-haknja sendiri, berniat akan perlihatkan kemauan baiknja, berniat akan bersikap ramah-tamah dan manis terhadap semua mahluk. Inilah wahai para bhikkhu, Fikiran Sedjati.

Dan apakah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan utjapan Sedjati itu ?

Menghindari segala utjapan jang tiada benar, menghindarkan diri dari pertjakapan-pertjakapan jang merugikan orang-orang lain atau mempertjakap-tjakapkan orang-orang lain, menghindarkan diri dari pemakaian bahasa jang kasar, menghindarkan diri dari pertjakapan-pertjakapan jang sama sekali ta' ada faedahnja. Inilah wahai para bhikkhu, jang dinamakan utjapan Sedjati.

Dan apakah wahai para bhikkhu, jang dinamakan Perbuatan Sedjati itu ?

Menghindarkan diri dari setiap pembunuhan, ta' mengambil barang sesuatu jang ta' diberikan kepadanya dengan suka-rela, mendjauhkan diri dari tingkahlaku jang melanggar Kesutjian dan Kesusilaan. Inilah wahai para bhikkhu, dinamakan Perbuatan Sedjati.

Dan, wahai para bhikkhu, apakah jang dinamakan Pentjaharian Sedjati itu ? Barang siapa menghendaki keluhuran, sebaiknya meninggalkan pentjaharian jang tidak baik untuk mengantinja dengan pentjaharian jang baik dan pantas. Inilah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan Pentjaharian Sedjati.

Apakah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan Daja-upaja Sedjati itu ?

Disini seorang bhikkhu harus mengatur tekadnja, bahwa ia ta' akan memperkenalkan diri untuk menimbulkan hal-hal atau barang-barang jang buruk jang merugikan mahluk lain ; segala kekuatan harus dikerahkan untuk mentjegah ini ; ini harus diusa-

hakan dengan betul-betul, ta' boleh berhenti dan harus terus maju kearah ini. Dengan kekuatan kemauannya, maka setiap kedjahatan yang timbul dari hati, harus dengan segera dimusnahkannya; ia harus berusaha, menggunakan segala kekuatannya, berdjandji kepada diri sendiri untuk berbuat demikian dan terus maju kearah ini. Kemauan harus diusahakan, supaya timbul guna melahirkan hal-hal yang baik yang belum ada. Demikian maka ia harus selalu berdaja-upaja, harus mengerahkan segala tenaga, harus mempunyai niat dan harus terus maju kearah ini. Kemauan harus dipelihara untuk mengembangkan hal-hal yang telah timbul, untuk memperlengkapnja, untuk menambahnja, untuk memeliharanya hingga menjadi masak, untuk menjaga, bahwa ini tumbuh terus, hingga tertjapai kesempurnaannya. Untuk ini semua maka ia harus mengerahkan segala tenaganya, harus mempunyai niat, harus terus maju kearah ini. Inilah, wahai para bhikkhu, yang dinamakan Daja-upaja Sedjati.

Apakah wahai para bhikkhu, yang dinamakan Kesedaran Sedjati itu? Disitu maka seorang bhikkhu harus ingat atau memikirkan djasmaninja, menjelidikinja dengan saksama dan teliti, mengertinja, perhatian tetap diarahkan kesitu, setelah ia dapat mengatasi segala kesusahan yang timbul karena keinginan terhadap keduniawian. Ia memusatkan perhatiannya kepada perasaannya, memandangnya dengan saksama dan setjara teliti, mengertinja, pikiran tetap diarahkan kepadanya, setelah ia dapat mengatasi segala kesusahan yang timbulnya sebagai akibat adanya keinginan terhadap barang-barang keduniawian. Ia memusatkan perhatiannya kepada gaya fikirannya, memandang itu dengan saksama dan setjara teliti, menginsjafi itu, pikiran tetap diarahkan kesitu, setelah ia dapat mengatasi segala kesusahan, yang timbulnya sebagai akibat adanya keinginan terhadap barang-barang keduniawian. Ia memusatkan perhatiannya kepada segala anasir hidup, menjelidiki ini dengan saksama dan setjara teliti, menginsjafi itu, pikiran tetap diarahkan kesitu, setelah ia dapat mengatasi segala kesusahan yang timbulnya sebagai akibat adanya keinginan terhadap barang-barang keduniawian. Inilah, wahai bhikkhu, yang dinamakan Pengingat-ingat Sedjati.

Apakah, wahai para bhikkhu, yang dinamakan Pengheningan Tjipta Sedjati itu?

Disitulah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu melepaskan diri dari kesenangan yang berdasarkan ke-pantja-nderaan, membebaskan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan djahat, selalu melatih fikirannya, selalu melatih diri dalam hal pengheningan tjipta atau meditasi, hingga dengan djalan demikian ia mentjapai dhvana tingkat pertama, yang diakibatkan oleh kesunjan, dengan sebagai tanda-tanda rasa girang dan bahagia. Apa-bila pikiran sudah menjadi tenang, rasa girang dan bahagia masih tetap, maka tertjapailah dhvana tingkat kedua berudjud keseimbangan batin (harmoni) dan pengerahan tenaga pikiran, karena daja meditasi. Apa-bila rasa gembira mulai berkurang, kemudian menjadi ta' menghiraukan apa-apa (tiada perasaan), lupa akan pribadi sendiri, sadar dan merasa mulia, maka inilah suatu tanda tertjapainya dhvana tingkat ketiga. Apa-bila rasa mulia (bahagia) telah

dilepaskan, rasa menderita djuga telah dilepaskan, karena hilangnya suka dan duka jang berkenaan dengan itu, maka ini adalah bukti, bahwa orang telah mentjapai dhyana tingkat empat, jang tiada mengenal penderitaan dan kemuliaan, jang terdapat disitu ialah pengertian jang telah disutjikan oleh kekuatan Vairâgya (keterangan batin jang ta' dapat digontjangkan). Inilah, wahai para bhikkhu, jang dinamakan Pengheningan Tjipta (Dhyâna, Meditasi) Sedjati.

Inilah, wahai para bhikkhu, jang disebut Kesunjataan Mulia mengenai Djalan sebagai sjarat guna menghentikan (melenjapkan) penderitaan.

ALAMAT jang sudah terkenal
TOKO BOLAN

Djl. KARTINI No. 57 — REMBANG

Selalu sedia :

rupa² barang kramerijen dan sepatu²

PAMERAHAN - SUSU

OEI DJIE SIEN

Djalan Dr. Tjipto No. 226

Telefoon No. 989

SEMARANG.

M. VISHINDAS

TEXTILE MERCHANT

35 Gang Warung — Tel. 1854

SEMARANG



PERUSAHAAN

ALAT² KANTOR

I. K. S.

Djalan Mataram No. 80 a

SEMARANG

JIVAT & Co.

Textile Merchant

whole salers

52 Gg. Warung

Phone 565 Sm.

FIRST DEALER from NIVAS
EXCLUSIVE SUGAR TRADE



C. V. KENANGA

4, Kenanga

SEMARANG - INDONESIA



for : Local, ...
Interinsular, ...
Export

INQUIRIES INVITED

*Rokok kretek
Tjap*

GENTONG

&

GOTRI

SEMARANG

N.V. HIAP LIONG

36, Gang Pinggir Semarang



KAPOK,

CASTROL SEEDS,

CAPLEK FLOUR,

& RICE MERCHANTS.

PENGGANTIAN MUSIM

Musim Panas dan Musim Fering

„MINJAK MANDJUR“

Chai-seget dan vanil

TERDAFTAR No. 16092

ditetapkan sedjak 1917 karena komposisi
medikamentosa terdapat



- Perasaan Mabuk
- Kepala pusing
- Nafas tidak tum
pah (muntah)
- Pilek Batuk
- Napas sesak
- Punggung Pegal
- Sakit Gigi
- Gatal-gatal
- Kaki pegal
- Mata berkonang-konang
- Perut kembung males
- Badan greses ma
sukutangan
- Kulit berakut
- Kulit berakut

Dosis Besar 1/2
Dosis Kecil 1/4

dan

Batol Lux 1/2

merk - 1

dan Total dari Rantai Obat

THE KENONGA & SUPABAJA

BUDDHA BEANTWOORDT INDRA'S VRAAGT

„In hoeverre, Heer, in 't kort gezegd, is een bhîksu, door overwinning van den dorst verlost, door en door tot rust gekomen, geheel verzekerd, geheel geheiligd, geheel volkomen, Hoogste van Goden en mensen?" aldus Indra.

„Daar is, o koning der Goden, in 'n bhîksu 't lichtopgegaan: „Niets is waard, dat 't vastgehouden wordt." Wanneer dit licht in 'n bhîksu is opgegaan, zo beproeft hij nauwkeurig ieder ding, en wanneer hij 't heeft beproefd, zo doorziet hij het; en wanneer hij 't heeft doorzien en hij ondervindt hierbij enige aandoening, 't zij een aangename of 'n onaangename of een noch aangename noch onaangename, zo blijft hij stilstaan bij deze aandoeningen in 't ingezicht van de wet der vergankelijkheid, hij bepaalt zich bij 't ophouden der lusten, hij bepaalt zich bij 't inzicht van 't ophouden, bij 't inzicht van 't ontzeggen. Zo verblijvend hecht hij aan niets in de wereld; niet hechtend wankelt hij niet; niet wankelend komt hij uit zich zelf tot volkomen uitdoving; dan weet hij: „Overwonnen is geboorte, geleid 't heilige leven, dat, wat te doen was, is gedaan deze wereld is niet meer (= ik ben niet meer van deze wereld)". In zoverre, o koning der Goden, is in 't kort gezegd, een bhîksu door overwinning van de dorst verlost, volkomen tot rust genomen, geheel verzekerd, geheel geheiligd, geheel volkomen, Hoogste van Goden en Mensen". Aldus Buddha's antwoord.



Di Semarang dapat beli pada:
Toko di Gang Baru No. 8 dan 9
Gan Kiong Gie, Krakatau 8/2 Semarang

KORTE UITSPRAKEN

1. „Ik wil u de Leer prediken, Subhadra, hoor toe, merk goed op, ik zal spreken: In de Leer en Tucht in welke de Edele Achtvoudige Weg niet voorkomt, daar bevindt geen geestelijke van de eerste rang (Arhat), of van de tweede rang (Anâgâmi) of van de derde rang (Sakâdâgâmi) of van de vierde rang (Çrotâpatti). In de Leer en Tucht, waarin de Edele Achtvoudige Weg voorkomt, bevindt zich de geestelijke van den eersten of tweeden of derden of vierden rang. Ver van mijn Leer, Subhadra, is er geen vrome van den eersten, tweeden, derden en vierden rang. De valse leeringen van anderen kweeken geen vroom levenden. En als deze monniken, Subhadra, leven zo als het behoort, dan is de wereld niet van Arhats ontbloot.”

(Het Leven van Buddha).

2. Zij, die de Vier Edele Waarheden, zoals deze wel geleerd zijn door de Volkomen Wijze, verstaan, zullen niet, alhoewel zij grotelijks zullen worden gezocht, ten achtsten male tot geboorte. Dit uitnemend juweel wordt gevonden in de Sanghâ. Door de kracht dezer waarheid moge er Bevrijding zijn.

(Het Rathana-Sutta uit 't Khuddaka-Patha van 't Khuddaka-Nikaya).

3. Zich onder tucht houden en kuis leven, de Vier Edele Waarheden kennen en Nirvâna verwerven, dat is de grootste Zegen.

(Mahâ-Manggala-Sutta).

4. Het denkvermogen niet wankelend, wanneer 't in aanraking komt met de dingen der wereld, de haat afleggend, de lust loslatend, 't den Denkvermogen gereinigd en veilig hebben, dat is de grootste Zegen.

(Mahâ-Manggala-Sutta).

5. Bestaan er in 't Buddhisme dogma's, die wij op goed geloof moeten aannemen?

Antwoord: Neen, men verzoekt ons ernstig hoegenaamd niets, wat ook, op goed geloof aan te nemen, hetzij het in boeken geschreven, of van onze voorvaderen overgeleverd door wijzen verkondigd zij. Onze Here Buddha heeft gezegd, dat wij iets, dat gezegd is, niet moeten geloven alleen omdat het gezegd is, noch overleveringen, omdat zij uit de oudheid tot ons zijn gekomen, noch geruchten als zodanig, noch geschriften van wijzen omdat wijzen ze hebben geschreven, noch fantasieën, waarvan wij kunnen vermoeden, dat een

Dewa ze ons heeft ingegeven (d.w.z. in vermeende geestelijke inspiratie), noch uit gevolgtrekkingen, opgemaakt uit iets, dat wij willekeurig hebben aangenomen, noch om iets, dat ons bij analogie noodzakelijk schijnt, noch louter op gezag van onze leraars of meesters. Doch wij moeten overtuigd zijn, wanneer de schrift, de leer of het gesprokene door onze eigen rede en bewustzijn bevestigd wordt. „Want dit”, zegt hij tenslotte „leerde ik u niet opdat gij het zoudt geloven, alleen omdat gij het hebt gehoord, maar omdat gij, wanneer gij er uit uw eigen bewustzijn aangeloofd, dienovereenkomstig en overvloediglijk zoudt handelen.

Mahâ-Upâsikâ H. P. Blavatsky
(zie de Kalama Sutta van 't Anguttara-Nikaya).

6. Buddha zegt: „Ieder, die mijne Wet (= de Leer des Harten) niet kent, en in die toestand sterft, moet op aarde terugkeren, totdat hij een volmaakt samana (= asceet) wordt. Om dit doel te bereiken moet hij in zich zelf de drieheid van mâyâ vernietigen. Hij moet zijn hartstochten uitdoven, zich met de wet (de leringen van de Geheime Leer) verenigen en vereenzelvingen en de wijsbegeerte der vernietiging (Nirvâna) begripen.

(De Geheime Leer III door H. P. B.)

Djangan keliru tjari ahli Bekleding?
Bawaklah ke

TAILOR ILLIAS

Djalan R. Patah 22 — Telp. 601 — Semarang

Terima segala djahitan dan bikin

KAP JEEP, HUS

SEGALA BEKLEDING

TJEPAT dengan GARANSI

JEWELLER „RATNA”

Bodjong 66 — Tel. 2272 — Semarang

- * Perhiasan modern luar negeri
- * Mempermodern Perhiasan
- * Keradjinan perak
- * Gambar Lukisan
- * Rupa² wekker djam.

Hotchand Khemchand

62 Gg. Warung — 33 Bodjong

— SEMARANG —

N. V. HANDEL MAATSCHAPPIJ

TJIAT TJHIANG

Kalikoping 7, Semarang

Telp. Kantor 1263
Rumah 993

LIEM DJING TJIE
MERK

SAM THONG TRADING COY.

120. Kampung Melaiu. Tel. 1566

SEMARANG

Agent For:-

Kie Hock Shipping Co., Ltd., Singapore.

Toko & Per: Pakean

„GIAUW HIEN”

Satu-satunya alamat jang terkenal bagt
pakean Tuan dan confectie anak-anak.

Dl. Gadjia Mada 40 A — Semarang

„NAPPHO”

(National Press Photo Office)

S. A. Ipphos Coy Ltd.

SEMARANG

Will Take Care Your Modern
Photography

Sedia dan Trima Pesenan

Prabot Roma Tangga

LIEM SWIE TJING

Djalan Mataram No. 216

SEMARANG



DJAKARTA - SUKABUMI - BANDUNG - SEMARANG -
 SURABAJA - MAKASSAR - PALEMBANG -
 MEDAN - BANDJARMASIN.

Kantor Pusat : Djakarta, Hajam Wuruk 69 — Telp. K. 500.

Alamat Untuk :

- RADIO
- RECORD CHANGER
- SEPEDA
- SEPEDA KUMBANG
- SEPEDA MOTOR
- KOELKAST
- MASIN TULIS
- MASIN DJAHIT
- KIPAS ANGIN
- APARAT LISTRIK

Harga pantas. Service memuaskan.

BUDDHA DAN WANITA

Oleh Upāsikā Pawati, Jogja

Menurut faham Buddhis, kasta dan warna tidak merintangi seseorang untuk menjadi seorang Buddhis atau memasuki Sarekatnja. Penangkap-penangkap ikan, tukang-tukang pembersih djalan, para bangsawan bersama dengan peradjurit-peradjurit dan para Berahmana, dengan bebas diidzinkan dalam Sarekat, dan mendapat hak-hak serta kedudukan jang sama.

Misalnja Upali, seorang pemotong rambut, lebih disukai dari lain-lainnja untuk didjadikan ketua dalam hal-hal jang berkenaan dengan hukum dan peraturan Sarekat.

Sunita pemalu, tukang pembersih djalan, oleh Sang Buddha sendiri diakui dalam Sarekatnja dan diberi kesempatan untuk men-tjapai tingkat para sutji.

Angulimala penjamun dan pembunuh, telah berobah tabiatnja menjadi orang sutji jang penuh rasa kasih. Alavaka jang kedjam, mentjari perlindungan pada J. M. S. Buddha dan memasuki tingkat pertama dari tingkat para sutji.

Seorang Bangsawan Ambapali memasuki Sarekat dan men-tjapai tingkat Arahat.

Sati, biharawan jang mempertahankan aliran, adalah anak penangkap ikan.

Subha adalah anak perempuan seorang tukang besi. Punna adalah gadis budak belian. Capa adalah anak perempuan seorang pemburu kidjang.

Tjontoh-tjontoh itu dengan mudah sadja terdapat berkali-kali dari kitab-kitab Tripitaka untuk memperlihatkan bahwa pintu Buddhisme terbuka lebar bagi siapapun dengan tiada perke-tjualian.

Djuga Sang Buddhalah jang meninggikan deradja para wanita dan membawa mereka pada keinsjafan betapa penting dirinja bagi masyarakat.

Kritik-kritik jang sangat tergesa, dimana mereka mempersalahkan faham Buddhis dengan adanya permusuhan dengan wanita, hanya membuat suatu pernjjataan jang „Exparte” sadja.

Meskipun dengan sedikit bimbang, jang dilakukan dengan dasar jang beralasan, Sang Buddha memberi permohonan ibu tirinja, Pajapati Gotami untuk menjadi Bhikkhuni dan mendirikan Sarekat-Bhikkhuni. Tepat seperti J. M. Sariputta dan Moggallanna jang menjadi dua siswa jang terpandang dalam Sarekat para Bhikkhu, begitu djuga Khema dan Upalavanna menjadi dua siswa wanita jang terpandang dalam Sarekat para Bhikkhuni.

Sebelum datangnya Sang Buddha, wanita-wanita India tiada dapat mengenyam kemerdekaan jang memuaskan dan dirampaslah kesempatannya untuk memperlihatkan kodrat kebatinan dan pengetahuanja.

Bahkan kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu tambahan jang tiada menggembirakan.

Pada suatu waktu, sedang Sang Buddha bertjakap-tjakap dengan Radja Kosala, seorang pesuruh datang dan memberi tahu kepada radja bahwa seorang putri telah lahir untuknja, dan terdengarlah hal jang tidak menjenangkan bagi radja itu. Tetapi Buddha menghiburnja dan berkata :

„Anak perempuan, O Jang dipertuan dari segala manusia, akan membuktikan keturunan jang lebih baik daripada laki-laki.”

Bagi wanita jang berada dalam keadaan jang tidak baik itu, dengan didirikannja Sarekat jang baru ini, tentu tiada meragukan lagi untuk membuktikan bahwa itu mendjadi anugerah besar dan activa jang berharga.

Dalam sarekat ini, para puteri dari radja-radja, puteri keluarga bangsawan, para djanda, para ibu jang kematian, para wanita jang tiada berdaja, — dengan tidak memandang kasta dan deradjatnja — semuanya bertemu dalam dasar jang sama, mengenjam penawar hati dan ketenteraman jang sempurna, serta menghidup suasana bebas jang didjauhinja dari rumah ataupun istana jang masih dibelenggu ikatan keduniaan.

Banjak, jang kalau tak demikian akan djatuh dalam kelalaian, dan mereka mendapat persamaan haknja dengan mentjari tempat berlindung dalam Sarekat.

Khema, ketua siswa wanita jang pertama, adalah permaisuri jang baik dari Radja Bimbisara. Mula-mula ia senggan, bahkan djuga melihat Sang Buddha waktu Sang Buddha membitjarakan djahat dan baik. Tetapi ia terpaksa mengundjungi Sang Buddha jang berchothbah jang baik padanja. Ia bertaubat, sehingga meningkat sebagai siswa wanita pertama jang terpandang.

Patacara jang kehilangan anak-anaknja, suaminja, orang tua dan kakaknja mentjapai tingkat Arahat setelah mendengar Dhamma dari Sang Buddha.

Sesudah itu ia mendjadi sumber penghibur dari para ibu jang kematian salah satu keluarganja. Dhammadina adalah salah seorang jang tjakap menguraikan Dhamma.

Djuga diantara orang-orang jang dimasa Buddha banjak wanita jang diistimewakan karena kesalahan, tinggi budi, kebaktian, berilmu, murah hati dan sebagainya.

Visakha adalah salah seorang jang paling terkenal diantara mereka. Ia adalah tjontoh jang baik bagi lain-lainnja jang lebih muda. Dalam usia jang muda, ia memasuki tingkat pertama dari kesutjian, dan meskipun ia kawin dengan orang jang salah keper-tjajaannja, ia dapat merobah tabiat mertuanja dalam faham Buddhis. Ia mendjadi seorang wanita jang paling berdjasa dalam Sarekat.

Suppya adalah seorang anak perempuan jang sutji, karena sewaktu ia tidak dapat membeli daging dari pasar, ia memotong sebagian daging dari pahanja, dan menjediakan soep bagi biharawan jang sakit.

Nakulamata adalah seorang isteri jang setia, jang dengan menjatakan kebajikannja, menjelamatkan suaminja dari bahaja mati.

Somavati adalah permaisuri jang taat dan ramah tamah, jang memberikan pikiran-pikiran jang penuh kasih sayang pada lawan-nja, meskipun ia dibakar mati karena kedjahatan.

Khujjantara adalah pelajan wanita jang terlihat sebagai seorang jang tjakap menguraikan Dhamma.

Maillika adalah radja putri jang bidjaksana jang menasehati suaminja, radja Pasenadi, dalam beberapa kedjadian melindungi banjak orang-orang jang taubat dengan mempeladjarkan Dhamma.

Ibu Punabhasu sungguh-sungguh mendengarkan Dhamma, hingga memenangkan anaknja demikian :

O diam, Uttara ketjil, diamlah.

Punabhasu, supaja saja mendengarkan Adjaran Buddha, jang dipikirkan oleh Guru, oleh Manusia jang paling bidjaksana.

Kami tjinta pada anak kami, tjinta pada suami kami, tetapi kami lebih tjinta pada Adjaran ini untuk mendapatkan Djalan Sutji.

Sumana dan Subhada adalah dua gadis jang telah menjatakan kesetiaannja dalam Buddha

Tjontoh jang sedikit ini akan tjukup membuktikan besarnja peranan jang dimainkan wanita pada masa Buddha. Inilah jang harus diketahui, bahwa J. M. S. Buddha sendiri dapat menganggap siswa wanita jang kebanyakan adalah diistimewakan dan terpeladjar diantara pengikut-pengikutnja. Djuga diantara kaum Vajjis kemerdekaan bagi wanita ini dianggap sebagai salah satu sebab jang membawa negerinja kearah kesedjahteraan. Toleransi Buddhis diperluas tidak hanya bagi pria dan wanita, tetapi djuga sampai pada mahluk jang bisu. Karena Sang Buddhalah jang menghentikan penderitaan chewan-chewan dan memperingatkan siswa-siswanja agar memperluas kasih sayangnja atau Maitri kepada semua mahluk hidup, bahkan djuga mahluk jang sangat ketjil jang merajap dikaki kita. Tidak seoangpun mempunyai kekuatan atau hak untuk menghantjurkan hidup orang lain, karena kehidupan adalah berguna bagi semuanya. Sedang seorang Buddhis jang sedjati, akan mempraktekkan Maitri ini terhadap setiap benda jang hidup dan menjatakan dirinja sendiri dengan lain-lainnja, tidak membuat perbedaan apapun dengan memandang kasta, ras, warna atau kelamin.

Metta dari pada Buddhislah jang berusaha membongkar semua ikatan jang memisahkan satu dengan lainnja. Tidak ada gunanja bagi seseorang untuk mendjauhkan dirinja dari lain orang, hanya karena mereka termasuk kejakinan lain atau kebangsaan lain.

„Kamu sendirilah jang harus berusaha, Buddha hanya mem-
perlihatkan Djalannja”.

*Menghaturkan selamat
hari ulang 2500 tahun
Buddha Dharma*



HO TCHAND KIEMCHAND
MAKASSAR



PERHUBUNGAN-PERHUBUNGAN BARU PARA BUDDHIS

(China Reconstructs Vol V No. 4)

Chao Pu-Chu (Wakil Ketua Chinese Buddhist Association)

Sang Buddha, menurut tjeritera, pernah bertanjalah pada para muridnja : „Bagaimanakah setetes air dapat tetap terhindar dari gangguan kering ?” Tiada satu dapat mendjawabnja. Beliau menerangkan : „Dengan djalan menuangkannja kedalam lautan.” Berdasarkan pengetahuan kita jang lampau maupun pengalaman kita kini, kita para Buddhis di Tiongkok mengakui tepatnja kebenaran ini — bahwa penghidupannja seorang Buddhis terikat dengan semua mahluk disekitarnja. Tahun ini bersama-sama dengan para pengikut Buddha-Dharma diberbagai-bagai negara, kita akan merajakan 2500 Buddha-Jayanti ; kita akan meneguhkan keinginan kita, bersama-sama para saudara dan saudari di luar negeri, untuk hidup damai, lebih menjelami adjaran-adjaran

PERKEMBANGAN.

Berdasarkan tjatatan-tjatatan tua, Buddha-Dharma masuk ke Tiongkok dari Asia Tenggara dua tahun sebelum tarich Masehi. Mungkin lebih dahulu Kaisar Ming-ti (S. M. 58 - 76) dari dynasti Han, menurut tjeritera mengetahui tentang J. M. S. Buddha dalam impian, mengirim satu missie ke India untuk menjelidiki terlebih dalam pula. Dalam tahun 67 setelah Masehi missie penjelidik tersebut kembali ke ibukota Loyang, beserta dua Bhikkhu India jang tjerdik dan pandai, Dharmaraksha dan Kashyapa Matanga. Mereka pun membawa kembali kitab-kitab dan patung-patung Buddhis jang pertama ke Tiongkok. Kaisar membangunkan sebuah wihara dan diberikan nama Kuil Kuda Putih (karena kitab-kitab dan patung-patung sutji itu dibawanja dengan se-ekor kuda putih), dimana terdjemahan pertama dalam bahasa Tionghoa dari peladjaran-peladjaran tersebut dikerdjakan.

Sedari waktu itu missie-missie dari India dan „daerah barat” — Sinkiang dan bagian lain dari Asia Tengah — sering datang ke Tiongkok, dan penganut-penganut Tionghoa atjapkali bersiarah ke negara-negara tersebut pula. Dari abad ke empat setelah Masehi, perkembangan Buddhis dengan tjepat meluas. Dalam masa sukar tersebut, dimana negara Tiongkok terpetjahlah-belah oleh karena peperangan-peperangan dalam negeri, intisari adjaran Buddhis yakni hukum sebab-akibat, pembebasan dari kesengsaraan, persamaan deradjat antara semua mahluk dan rasa tjintakasih jang dalam, mempengaruhi sekali orang kaya dan orang miskin, dalam bangsa Han (majoritet di Tiongkok) dan lain-lain minoritet. Bhikkhu Dharmakala mendirikan tempat tahbisan pertama dalam Wihara Kuda Putih dalam tahun 250. Sembilanbelas bhikkhuni datang dari Sailan dalam tahun-tahun antara 429 dan

433 untuk menahbiskan bhikkhuni-bhikkhuni Tionghoa jang pertama.

Kuil-kuil mentereng, banjak jang telah hantjur, telah dibangun pula diseluruh plosok dalam abad-abad belakangan. Antaranja adalah goa-goa Buddhis di Tunhuang di propinsi Kansu, Yukang di propinsi Shansi, Lungmen di propinsi Honan dan tempat lainnja jang berisi kesenian-kesenian jang berharga sekali sehingga kini. Dalam abad ke tujuh Yuan Chwang, satu bhikku jang pandai sekali telah mengundjungi India dan membawa kembali Adjaran-adjaran tertulis dan patung-patung keramat.

Siarah-siarah denikian ada sangat penting dalam tukar-menukar kebudajaan. Obat-obat Tionghoa, ilmu falak, ilmu bangun-bangunan, seni musik, seni lukis dan kesusasteraan diperkaya karena perhubungan dengan India dan lain-lain negara Buddhis. Negara-negara tersebut sebaliknya mendapat pembikinan sutra dan kertas dari Tiongkok. Senilukis di India terpengaruh sekali oleh senilukis Tionghoa dan musik Tionghoa dan keramik ternar disana. Terdjemahan dari ilmu Kebuddhaan pula tidak hanya untuk keuntungan satu pihak sadja. Tjontoh-tjontoh, „Intisari Peladjaran Mahajana dan Tao Tik King“, satu buku filsafah kuno menurut faham umum ditulis oleh Lao Tse, pendiri dari Taoisme, telah diterdjemahkan dari bahasa Tionghoa kedalam bahasa Sanskrit.

BERBAGAI BAGAI KEMADJUAN

Sedari akhir abad ke-enam sehingga pertengahan abad ke-embilan, berbagai-bagai aliran Buddhis jang telah diassimileer di Tiongkok berkembang dengan bentuk baru. Diantara mereka terdapat delapan aliran jang paling besar penganutnja.

Aliran Tien Tai mementingkan peladjaran dan meditasi. Aliran Dhvana menitik beratkan pada meditasi. Aliran Tanah Sutji mengadjarakan para pengikutnja merjebut Amita Buddha sebagai satu jalan untuk mentjapai kebebasan dari kemurkaan dan penderitaan duniawi. Aliran Tiga Ilmu berkembang langsung dari aliran India. Aliran Dharmalaksana menitik beratkan pada Yoga India. Aliran Hua Yen bersandar kepada peladjaran Avatamsaka-sutra. Aliran Vinaya menelaui aturan-aturan Vinaya. Aliran Esoterik mendjalankan peladjaran-peladjaran tantrik untuk mentjapai tingkat Buddha. Semua aliran-aliran tersebut diatas dengan ketjuali dari aliran Tiga Ilmu, mempunyai penganut-penganut di Tiongkok hingga sekarang.

Dalam pertengahan abad ke-tujuh, Buddhisme masuk Tibet dengan radja Tibet Songtsan Gambo jang mendjadi penganut Buddha-Dharma, beliau menikah dengan puteri Wen Cheng dari keluarga kraton Tionghoa. Songtsan Gambo mengirim satu missie terdiri dari 16 tjerdik-pandai untuk mempeladjar bahasa Sanskrit dan peladjaran Buddhisme di India. Setelah kembali mereka mentjatakan bahasa Tibet tertulis dalam bahasa mana mereka menterdjemahkan peladjaran-peladjaran Buddhis dari Sanskrit. Buddhisme Tibet pun terpetiah dalam beberapa aliran.

ALIRAN-ALIRAN POKOK.

Kini, aliran-aliran Buddhis di Tiongkok dan lain-lain negara umumnja terbagi dalam tiga aliran pokok atas dasar bahasa dari peladjaran-peladjaran jang digunakan oleh mereka.

Systim Pali, timbul di India, djuga berkembang di Sailan, Burma, Thailan dan lain-lain bagian dari Asia Selatan. Di Tiongkok banjak terdapat di selatan-barat diantara bangsa minoritet Thai di propinsi Yunnan.

Systim Han (pokok bahasa Tionghoa) digunakan oleh kaum Buddhis jang terbesar di Tiongkok. Systim ini meluas dalam abad ke-empat ke Korea, dan tidak lama pula ke Japan. Kokai, salah satu dari banjak Bhikkhu Djepang, jang datang di Tiongkok dalam ahala Tang (619 - 907) untuk mempeladjar Buddha-Dharma mempergunakan beberapa huruf kandji untuk menulis alfabet Djepang, jang berdasarkan suara Sanskrit jang diubah. Mengalirnja Buddhisme dari Tiongkok ke Djepang adalah unsur-unsur dari masuknja kebudajaan Tionghoa ke Djepang, di Djepang dan Korea, aliran Zen (Dhyana) adalah salah satu aliran jang datang dari Tiongkok. Aliran-aliran Dhyana dan Tanah Sutji menarik pengikut-pengikut jang terbesar di Vietnam.

Systim ketiga adalah aliran Tibet (Lamaisme). Peladjaran ini mementjar dari Tibet ke lain-lain bagian dari Tiongkok jang didiami oleh bangsa-bangsa Han, Mongol, Manchu, Tu dan Yuku. Peladjaran ini sangat berpengaruh di Bhutan, Sikkim dan pada satu masa jang lampau, didaerah-daerah jang kini mendjadi Republik Rakjat Mongool dan sebagian dari Siberia. Aliran terbesar dari Buddhisme di Tibet kini adalah „SEKTE KUNING” dalam mana terdapat Dalai Lama dan Panchen Lama. Pengaruhnja masih luas sekali antara bangsa Tibet jang hidup di banjak bagian dari Tiongkok dan antara penduduk dari Mongolia dalam.

PERSATUAN BARU.

Di Tiongkok penghidupan berdasarkan agama Buddha dari ketiga aliran-aliran menderita dalam masa empatpuluh tahun belakangan sebelum pembebasan. Perang saudara, ikut tjampur tangan negara-negara asing dan pemerintah jang korup mengganggu sangat penghidupan bebas dari para Buddhis maupun pendidikan kedjiwaannja. Mereka pun mengambil barang-barang keagamaan jang berharga sekali.

Tempat pemudjaan kuno seperti Tunhuang, Lungmen dan Yunkang dalam goa-goa tersebut banjak sekali barang-barang keramat jang telah hilang. Kepala-kepala dari patung J. M. S. Buddha banjak jang putus. Barang-barang senipahat dirusaknja. Ukiran-ukiran tembok diambil dan dikirim ke New York, London dan Paris. Pembesar-pembesar Tionghoa tidak dapat berbuat apa-apa untuk melindungi barang-barang pusaka tersebut dari kerusakan-kerusakan jang kedji dan perampasan-perampasan kaum pendjadjah. Sebaliknya mereka membantu memindahkan ke luar negeri.

Kini para Buddhis Tionghoa mendapat bantuan dan dukungan dari Pemerintah Rakjat tidak hanja untuk melakukan soal-

soal ke-agamaan, djuga dalam pemeliharaan kuil-kuil dan kesenian-kesenian jang bersedjarah. Para Bhikkhu dan peminat-peminatnya membantu pemerintah dalam merentjanakan Artikel 88 dari Undang-Undang Dasar Republik Rakjat Tiongkok, jang memungkinkan untuk menganut setjara bebas. Kita telah mendapat bantuan pemerintah untuk memperbaiki dan membangun kembali tjandi-tjandi dan lain-lain bentuk ke-agamaan jang hantur oleh karena tidak terpelihara dan sebagai korban peperangan. Klenteng-klenteng di Gunung Omei, Szechuan dan Gunung Wutai di Shansi, wihara Lin Ying, di Hangchow dan banjak tempat keramat lain termasuk dalam pembangunan/pembaharuan kini.

Dengan tidak memandang aliran, para Buddhis Tionghoa kini bersatu padu dengan hati tulus dan ichlas dalam pembangunan negara. Pengabdian rakjat dan tudjuan dari systim sosialis dari negara baru. Tepatlah sekali dengan peladjaran dan kewadjaban para Buddhis untuk mendjernihkan dunia dan „untuk kebahagiaan semua mahluk-mahluk hidup.”

Perhimpunan Buddhis Tionghoa, mempersatukan semua aliran-aliran dalam negara, untuk pertama kalinya dalam sedjarah 2000 tahun, telah tertjapai tudjuan pada perajaan Waisak tahun 1953. Kita telah berkumpul untuk membantu pemerintah untuk melaksanakan kebebasan memeluk sesuatu agama jang dikehendaki; meluaskan adjaran-adjaran Buddhis; mempertinggi kesadaran seni dan ke-agamaan dari para Bhikkhu dan Upasaka/Upasika; melindungi, mempeladjar dan menjebarkan pengetahuan ke purbakalaan Buddhis dan menterdjemahkan kesusasteraan Buddhis. Kita telah membantu menemukan dan membangun pusaka-pusaka Buddhis jang dalam masa lampau tidak dikenal lagi seperti goa-goa Maichishan di propinsi Kansu, dibangun dalam abad ke-empat, klenteng Pinling di Kansu, dan Goa Seribu Buddha di Daerah Autonomi Uighur di Sinkiang.

Kini kita lagi mempersiapkan midrasah untuk mendidik para Bhikkhu setjara modern. Perhimpunan Penerbitan Chinling, satu badan penerbitan di Nanking jang terpaksa ditutup oleh karena kesulitan keuangan didjaman lampau, telah dibuka kembali. Badan tersebut masih memiliki 88.000 potongan-potongan kaju dalam mana Tripitaka jang lengkap terukir. Satu madjalah bulanan baru, „Modern Buddhism”, tersebar tidak hanya di Tiongkok akan tetapi djuga di India, Djepang, Burma dan lain-lain negara.

Kebebasan dan persatuan jang kita baru ketemukan membangkitkan perhubungan baru dengan para Buddhis diluar negeri. Ini dimulai sewaktu Para Buddhis Tionghoa, dibawah pimpinan Rev. Yuan Ying, Tokoh Dharma, menghadliri Konperensi Perdamaian dari Negara-negara Asia dan Daerah-daerah Pasifik di Peking pada tahun 1952. Para Buddhis dari Tiongkok, Sailan, Burma dan lain-lain negara jang hadlir sebagai pengikut mengeluarkan satu pernyataan bersama kepada semua penganut diseluruh dunia untuk bersama-sama mempedjuangkan dunia jang damai, dan memperkuat resolusi dari konperensi tersebut. „Dalam resolusi ini jang lahir dari tjinta-kasih dan kesadaran” begitulah berbunyi pernyataan. „terletak satu-satunya djalan utama untuk mentjapai perda-

naian antara semua manusia..... Untuk melindungi perdamaian abadi djuga melindungi kebebasan beragama."

PERHUBUNGAN BARU DENGAN PARA BUDDHIS BURMA.

Dalam bulan April 1955, atas undangan Perdana Menteri U. Nu, satu delegasi Para Buddhis Tionghoa mengundjungi Burma. Dibawah pimpinan ketua Perhimpunan Kaum Buddhis, Rev. Shirob Galtso (Hsijaochiatso), seorang Lama Tibet, delegasi tersebut mengundjungi sebelas kota, bersembahjang di banjak pagoda-pagoda dan wihara-wihara, dan berbitjara dengan Bhikkhu-Bhikkhu penting dan pemimpin-pemimpin agama lainnja.

Dalam bulan September 1955, satu delegasi Burma mengundjungi Tiongkok untuk menerima satu peninggalan keramat jang dipindjamkan kepada para Buddhis di Burma, atas permintaan perdana menteri U. Nu, untuk dihormati di Burma. Setelah J. M. S. Buddha meninggal dan diperabukan, menurut tjatatan-tjatatan, empat gigi mendjadi peninggalan diantara barang-barang keramat lainnja. Salah satu dari barang tersebut telah dibawa ke Tiongkok dalam djaman lampau dan ditanam dibawah satu pagoda disebelah barat kota Peking. Dalam tahun 1900 pagoda tersebut telah dihantjurkan oleh tentara imperialis, akan tetapi barang keramat tersebut disimpan oleh para Bhikkhu di kelenteng bedeketan.

Barang tersebut ditaruk dalam satu pagoda emas ketjil dan diangkut ke Rangoon. Sewaktu barang tersebut diangkut dari lapangan udara melalui djalan-djalan raya, beribu-ribu manusia jang telah menunggunja berdjam-djam, berdjongkok dan tundukkan kepalanja ketanah. Presiden Burma Dr. Ba U, berkata „Satu keinginan lama dari Rakjat Burma telah tertjapai hari ini”.

PERHUBUNGAN DENGAN DJEPANG.

Kontak antara para Buddhis Tiongkok dan Djepang telah dimulai dan diperkuat setelah tahun 1953, sewaktu para Buddhis Djepang membantu mempulangkan ke Tiongkok banjak sekali sisa-sisa Tawanan Perang Tiongkok jang mengalami siksaan-siksaan para tentara Djepang dalam peperangan. Serombongan Buddhis Djepang telah mengundjungi Tiongkok dalam bulan-bulan terachir, sebagai anggauta-anggauta delegasi-delegasi.

PERINGATAN 2500 BUDDHA JAYANTI.

Tahun ini para Buddhis di Asia Selatan dan India akan memperingati 2500 tahun meninggalnja J. M. S. Buddha. Biarpun kita menghitung tahun dengan tjara lain akan tetapi kita akan ikut serta memperingati dengan hidmat dan gembira. Wakil-wakil dari Para Buddhis Tionghoa akan berkundjung ke India, Burma dan Sailan atas undangan pemerintah-pemerintah dari ketiga negara tersebut untuk ikut dalam peringetan-peringetan disana.

Perhimpunan Buddhis Tiongkok, sebagai salah satu bagian dari atjara peringetan tahun ini, telah mengatur dan mereproduksi satu seri tulisan-tulisan dari kesusteraan Buddhis jang telah diketumakan di goa-goa di Fenshan, kira-kira 255 km dari Peking.

Diukir dikedua dinding terdapat 8000 batu-batu ukiran, tulisan-tulisan tersebut jang telah diabaikan dalam masa 500 tahun belakngan ini.

Kita Para Buddhis di Tiongkok akan mengeratkan perhubungan kita dengan para saudara-saudara dinegara-negara lain. Rantai ini akan dapat diperkuat, oleh krena mata-rantai terdiri dari benih-benih jang serupa dari pohon bodhi dibawah mana Sakya-muni mentjapai Kesedaran.

Untuk mengimbangi H A R G A
Belandjalah pada: Radja Murah
LOKO „HILN“ & Co.
Bodjong 25 Telp. 1577
S E M A R A N G

Koffiebranderij „DE LEEUW“
Established in 1923
547 Djl. Mataram — Phone 1609
Semarang — Indonesia

N.V. Bouw-, Handel-,
Adm. & Cultuur Mij.
„N G O H O K“
Gang Pingir 69 Phone 920
Semarang - Indonesia

Menghaturkan Slamet Bahagia
IJEM ENG BO
SETERAN Dalem No. 25
S E M A R A N G

Menghaturkan selamat hari
ulang 2500 tahun
Buddha Dharma

ASSANDAS
(Toko India)
M A K A S S A R.

Menghaturkan selamat hari
ulang 2500 tahun
Buddha Dharma

R. D. MIRWANI
(Toko Panama)
M A K A S S A R.

Menghaturkan selamat
hari ulang 2500 tahun
BUDDHA DHARMA
Messer: T. P. Panjoomal
M a k a s s a r

MENGHATURKAN SELAMAT HARI ULANG
2500 TAHUN BUDDHA DHARMA

Kishinchand Motumal
(Toko Ganesh)
M A K A S S A R

MENGHATURKAN SELAMAT HARI ULANG
2500 TAHUN BUDDHA DHARMA

Jhanomal T. Keswani
(Toko Kishina)
M A K A S S A R

MENGHATURKAN SELAMAT HARI ULANG
2500 TAHUN BUDDHA DHARMA

Rewachand Wadhoomal
(Toko Bombay)
M E N A D O

MENGHATURKAN SELAMAT HARI ULANG
2500 TAHUN BUDDHA DHARMA

Vasamal Menghnajmal
(Toko Djempol)
M E N A D O

佛學管見

佛學在科學上的地位 (陳錦錫識)

處當今科學昌明時代，我們對於一切學術思想，應當具有科學的智識及科學的方法，把我們所認識的事物或學理，條條分析，層層解剖，如是我們才不致於走入誤認或錯解的迷路了。今世不明佛理的人，往往指摘佛教，曰迷信，曰消極，曰自私自利，曰不合潮流等語。若究其根底，無非盡其毀謗所能事而已。佛教的理論是否迷信，消極，自私自利等，今且暫時不談，請先把科學的界限和定義，下一個肯定的說明，然後讀者諸君對於種種詭難的話，當可自審而了解。

按科學的界限本有廣義狹義二說。由廣義而言，則可包括形而上學（例如哲學、心理學、倫理學、心靈學等）和形而下學（指一切自然科學）兩大部。如就狹義而言，則專指自然科學而已。但這兩部科學的定論及其研究的法式，嚴格的說來，便很相近，無甚差別。茲照西洋各學者所下科學的定義，從略敘述如下：

科學者，秩然有統一有体系的智識。如僅就單獨事象所得的認識，或搜集若干智識而孤立不相屬，其中並無一貫的理法，縱使他的智識精確材料豐富，也仍得謂之科學。必須有確定事實間的因果關係，然後有系統的種種智識的組織，才得謂之科學。簡言之，就是用正當的學識及方式，以求其因果的關係罷了。（按佛教的學理，大部分是根據因果律）

觀上所述科學的界限和定義，我們便知道佛教是屬於形而上科學範圍之內。但歐西諸大哲學家，普遍又把形而上學分為二個區域：可知的與不可知的。前者可用肉体的感覺力或腦力而能求得智識，後者則斷非普通人類所能推想而知的事理。由此我們可知道現今科學家所研究的對象，全在可知的區域之內。至於宇宙間所呈的一切怪象，雖然他們也承認其實有的存在，

但無法推求其理，於是只可委之於神秘的法門而已。學佛的人，修到證果成佛之後，便能發生大智慧，得到天通的法力（天眼通、天通、神足通、漏盡通、宿命通、他心通）能照一切法界，無不通達。因此科學家所謂不可知的事理，在佛家的眼底看來，則毫無稀奇的。

佛教是知信而不是迷信。

佛主世尊曾對其弟子說道：「不知佛而自謂信佛，其罪尚過於謗佛者。」我當時對這話覺得奇怪，後來稍加以思量，才能領會其中的意義。佛教有偉大的教信。佛教本是理知的法門，故信佛的人，必先聞人說法或自己經過一番研究的工夫，等到心通意會之後，自然對於佛教的見解，能發現頭頭是道，一絲不亂的真理，那時他的信念，遂成真信了。因此他所起的信仰，也更加堅定，無容假借的。如是而言信佛，才可以對佛主問心無愧呀！昔世尊說法四十九年，每遇弟子輩發生疑團時，則反覆辨難，不厭其煩（佛經中往往作問答的体裁，其用意不外使人易於了解），以便聽者了悟，冀能超度苦海，同登極樂。此乃我佛大慈大悲的一片婆心所使然。至於「不知佛而自謂信佛」的人，他本來存有自欺欺人的心腸，縱使佛主再起，也無法度他。他既然不知佛理，又陡然盲從皈依佛門，豈不是違背了佛教的旨趣，而同時又毀壞了佛教的名聲麼？所以佛主要痛斥他為佛門的罪人哪！孔子曰：「知之為知之，不知為不知，是知也。」又曰：「及其至也，雖聖人亦有所不知焉。」由此觀之，孔子的行教要法，與佛主的「以知起信」之義，可謂如出一轍，不謀而合。我平素之所以崇拜孔佛二教，也為了這個緣故。讀了釋迦牟尼傳記的人，可知這他一身的大事業，就是教人轉迷成悟，解脫人生所受種種的苦。他發覺衆生的受苦，乃是由他們的愚惑自己所取的，故非

從愚惑轉成智悟，別無他道。佛教之所以主張知信是完全根據這個理由的。孔聖的教化天下，也主張開通民智，不過遇有所不知之處，則先付之闕疑。故其言曰「多聞闕疑，慎言其餘，則寡尤」又曰「吾猶及史之闕文也」是孔聖的特色。凡是大哲學家大教育家應該要保持着這種態度，否則有導民盲信之嫌。晉朝裴相國在其論孔佛二教的定論，有說：「孔教乃人生之權教，乃為實教也。」用現代的辭語來說是謂孔教是人生過渡時代所應有的教育。佛教是人生究竟所應有的學識。這定論可謂中肯而切當，我也很服膺其說。

佛教的教義是兼善不是獨善。大凡教主立教的宗旨必欲把他的教義普徧於天下後世，故推教主的意見未嘗不以兼善為歸宿的。佛主世尊，豈曾不以此念為專的法條呢？佛家之有舍己救人的精神，也可從佛院親口說的話證明。「有一衆生不成佛者，我誓不成佛」。此話的意思是說世界上一切衆生，如果有一個不得超度，他誓不願意先往極樂國以求自樂。佛弟子也有問佛者說：「誰當下地獄？」（指救度地獄的衆生）佛答道：「佛當下地獄，不惟下地獄也，且常住地獄，不惟常住也，且常樂地獄，不惟常樂也，且莊嚴地獄。」諸君讀了這幾句之後，請閉目默想一下，學道而至能莊嚴地獄，其威力的宏大，威神的廣遠，豈復我們所能思議呢？我們聽了佛院說的話，不問便知佛教是兼善的。至他肯犧牲小我，以救度衆生的願望，較之他教，則惟有過之無不及的呀！就一般的說來，學佛的人，本來有兩條路可走，其一則由凡夫而直修菩薩行為的（菩薩的發心是未能自度而先度人）然後由菩薩而能成佛，其二則由凡夫而證斯陀洹果，而證斯陀含，而證阿那含，而證阿羅漢，而證辟支佛。

斯陀洹梵語謂入流，其意即入聖人之
 流，此乃修道所證的初果，僅能強制
 其欲，不入六塵的境界。斯陀含梵語
 謂一往來，即言本心已達到至靜之地，
 其心還有一生一滅的一往來，然前念
 才着，後念即覺，故其實無往來也，阿那
 含即心空無我，已斷塵識恩感，外不
 見有可欲之境。阿羅漢梵語謂無諍
 就是離欲無諍之意，就是有欲作，即
 有爭此。既離欲界，何諍之有。又云不來
 此心自證無為之体，得無相之理，心行
 自盡，無生滅之道。辟支佛即獨覺的
 名位，也可謂之聲聞教或是二乘教。
 凡修聲聞或二乘教的人，到了辟支
 佛的證果，可謂已登峯造極，再修也
 無可修之地了，其實初地菩薩的地位
 較之阿那含，阿羅漢所證之果，尚在
 其下級，只因他發心度人的緣故所
 以後來能證無上菩提的基礎，世尊
 也曾說過：「吾誓不為二乘聲聞說法」
 何以佛主有這樣痛恨？因為辟支佛
 雖已能證得其果，但他惟有獨善其身
 與衆生毫無裨益的。佛教的見地，本來
 把衆生性和佛性是看作一体的。倘若
 衆生迷而說我獨悟，衆生苦而說我
 獨樂，衆生惡而說我獨善，世上豈有
 此理？我先哲亦有言曰「老吾老以及人
 之老，幼吾幼以及人之幼」這話和佛所
 謂佛性平等之說，其理是一致的。至
 於佛的慈悲為懷，以普度衆生為己任
 與我先哲所謂樂民之樂，憂民之憂的
 道理，彼此是脗合的。

佛教對天堂地獄的看法

西哲所稱謂宗教者，其立教必具有天堂地
 獄之說，方合乎宗教的定義。佛教的教
 義，雖亦有天堂地獄，但是他所稱天堂
 者，他的祈禱的信念，不是有形的天堂
 乃是無形的天堂。不是他界的天堂，乃是
 本心的天堂。同時他對地獄的觀念，
 也不是身外的地獄，乃是身內的地獄
 不是死後的地獄，乃是生前的地獄。

世尊也有說過：「不厭生死，不愛涅槃，地獄天堂皆是淨土。」修道的人，果能了覺一切有為法如夢幻泡影，而不被六根六塵所束縛，則此娑婆世界所有一切的種種煩惱，自可完全解脫，到處豈不是都成淨土！反而言之，人的生活一生都在貪瞋癡愛的波浪中，無時不被七情六慾所動盪，一刻不得安靜，一點也不能自在，內懷恐怖憂慮、怨恨悲哀的情緒，外遇災禍患難、病死痛苦、的刺戟，如是情況，何處又不是地獄境界！據佛學的學理而論，人生之所以有種種煩惱，都是從他們的六識（眼識耳識鼻識舌識身識意識）所召，佛家也名之謂業識，這六識生時所作一切業因均積藏在阿賴耶識，華嚴經釋為積藏識，直至其人死後這六識與其軀殼同時滅沒，惟有阿賴耶識所藏六識的業因，與本來的命根附合以出他外。來日相轉投胎，又與六識相依為命。故人在生存的時候，若能修道不造業因，則是阿賴耶識轉成大圓鏡智，得清淨真如的佛果。無生無死，生也如是，死也如是，故佛於生死涅槃，不厭也不愛，其斯之謂乎！昔孔子答他們生所問生死情形有曰「生死一也」。（這問答是由南華經所出）奇哉！兩教祖所講生死問題，一言其果，真是一問一合，極造化之妙啊！

佛家的信仰是自力而非他力，無論什麼宗教，必定有禍福的說法，而且常把禍福的降臨，多歸於他界神力所造成。（譬喻此次火山爆發山下居民多說某處的山神，年久不祀，以致觸其怒而受其譴責）於是奉行祈禱祭祀山川恭設禮拜，供養神靈種種作為，其目的無非以修福消禍為第一要義。佛教也未嘗不談他力的，但僅施諸小乘教罷了。（我相信人界和靈界有感應性的交流，物性感召理所必然，但必要正心誠意，改過遷善的人，始能感召神靈

的庇佑，若其人橫行惡事，雖盡其禱告的
 能事，也無可奈何了。神明是個公正的靈
 物，當無因受供養的賄賂，便把惡人予以
 祚祐之理。佛教的義理，其能通徹三乘
 包容三藏而一貫聯繫的，則惟有因果
 律之一法門。其所以能夠放大光明於世
 界者，歷數千年而不替，也全靠這法律以
 維持之。他的立說，則謂現在之果，即過
 去之因。現在之因，即未來之果。既造惡果
 而欲今後不受其報，則不可逃避。既造
 善因，而恐後此不得善果，也不必擔憂。
 所以人人必要慎謹於造因之時。我所
 已造的，非他人所能代消。我所未製的，
 也非他人所能代勞。況且此理所演成
 的後果，不但感應於我一身而已。這五
 濁惡世（我們所處的世界）其初也從衆
 生業識熏結而成的。至於衆生所造的
 惡業，有一部分，則互相熏染相結積而
 成爲此器世間。（佛家有所謂器世間，亦
 有所謂情世間，一指宇宙一指衆生）其
 特別的部分，則各各的靈魂，自作而自
 受。（靈魂本是一體，因妄生分別，故成各
 各的）這兩種部分，從無始以來，又互
 相熏染而遞引到無窮期。故學佛的人
 第一當急造切實的善因，以救我本身
 的墮落，第二當急造宏大的善因，以救
 我們住的器世間的墮落，因為器世
 間如尚在惡濁，則我本身也未有能達
 淨土。佛主所說：「有一衆生不成佛，我
 誓不成佛。」這話實有很深的意義。總
 之這因果的道理是天地間最高尚圓
 滿，深博切明的學說。毫無疑義的。西
 哲達爾文斯賓塞諸賢者，他們所論
 進化公理，從大体說來，也不能出
 這因果二字的範圍。但彼只講其理而
 此並詳說其法。所以佛學不但切於
 人事，而且可徵於實用之地呀！我孔
 聖行教的學理，雖未嘗談到生前死
 後的因果關係，但對於人間世所顯出
 的現象，也有切當的因果說法。其所言
 善不善報諸子孫和佛家所說的善不

善報諸永劫。究其因果關，歸根結底，也可謂殊途同歸。吾人當不可各執一詞而有所偏見。這兩教的說法如從道家的眼光看來，不過一演先天之數，一演後天之數罷了。先天後天，也不外陰陽變化的道理。陰陽交流，則天地齊矣。我們如果能體會一家的應用法，則他家的法理，也可迎刃而解了。佛教的教義有輪迴六道之說，就是：凡人前世有造惡業，來世轉生六道，當然不能投胎於有福德而富貴的人家，換言之，如其人前世的業因都是善良，來世的輪迴自然也轉生於遵行而享福的人家。以是前生世世所造惡因，來生世世應得惡果，前生世世所造善因，來生世世應得善果。明乎此理，佛家所謂報之永劫和儒家所謂報之子孫，是二而一的說法。大概宗教家一般的短處，往往在導人以倚賴根性。他們心目中不斷的有天助或神助橫懸在面前，於是其獨立不依的精神，未免被他滅殺不少了。佛教和孔教則不然，無敵矣，無畔援，無畧礙，無恐怖，獨往獨來，一聽衆生的自擇。噫！個像乎孔佛二教。

以上諸端所論列，其用意不過欲闡明佛教普通的教義，並指出佛教不是迷信的、自私自利的、消極的及其他一切不滿意的誤解。但佛教亦有大小乘不同的教義。前面我所敘述的是完全根據大乘教的立場，至於大乘的分歧點，從大体而論大約有兩種分別法。

(一) 世界觀——佛教的世界觀，既然以因果關係為根本，所以他觀察現實的事物，不外因果理法的表現。但推究下去，其由我執（從我肉體所執的見識）或私慾所見的世界都為虛幻。此理凡為佛教的人當必信從而遵守其法，固然沒有大小乘的分別，但如再進檢討所謂因果法，究竟指為何物呢？對此問題，大小乘各互見解其說也因之而異。小乘以外物的對象，其因果法為始

終不變的實在。故小乘以偏滅我執，以身滅智為涅槃的理想。大乘則不然，他們以為如求實在務要超越對立超越現象（即注重法體和法性）而我之於直接內觀其說可以代表唯心主義和神秘主義（其運用智慧，不經推理或實驗一層可證，其應用法力，多與正常的學理不相符合）大乘之中所謂現象觀者，人有注重有的說法稱為有論家。有注重無非有的說法稱為中道觀。據此三說的見解，其學理很是深奧，如非專心修道的人，恐難於了解。淺學如我者則未敢有所陳述，也非本篇的主要論題。

（二）實踐論——大小乘於世界觀的見解既不同，故於實踐方面，其主張亦迥異。小乘根據他所抱的世界觀的立場，有消極和獨善的傾向。只想以清淨自持其身，由座禪冥想而求心的安樂，向以達到最後的涅槃。至於大乘則追求一乘成道的目標，有「上求菩提下化眾生」的志願。我於前段對此已有論述，故今不必多贅了。

佛教在人生哲學上，是屬於出世派的一門。他的學理和思想，一般說來是從悲觀而厭世。故其最後目的是欲超脫生死的苦惱。今且把他簡單的敘述一下。但掛一漏萬，知所不免。惟此篇之作，其本旨為欲與初學入門的同人們相見面，故希諸大佛學家，其勿視為瑣渾而見笑之。

世間的無常和四相觀。宇宙萬象是流轉變易不息，表面上看起來，好像常住不變的實境。但如經過精細的研究，便可知通常所實境者原來是不對的。譬如一張桌子放在面前，好似不動的，但是他的原子的組織，則變動不停，所以變久會壞，到了後來，就腐爛不堪用了。我們的身體也是如此，生理上的細胞隨着我們的動作，逐漸消耗，無時或息，這就是所謂新

陳代謝的作用。據生理學家所說，一個人的身體，過了七年之後，便完全換了一個新的身體了。這個學理也適用於世間一切的萬象。古人有說，滄海桑田一句，並不是虛妄的話。現代的科學家都能證明其理。此理在佛家謂之「諸行無常」。萬物既是變化無常，若照佛家的分析，其變化的過程，大体可分為四階段。這就是生住異滅四相。人之初生謂之生，其在世時謂之住，年老身衰謂之異，死亡歸盡謂之滅。草木亦然，生根發芽謂之生，花開葉出謂之住，葉黃凋謝謂之異，根腐幹枯謂之滅。此處我故可以說明四相之中之所謂滅，如就大乘百論宗的寺證是不過一種眠息的狀態，其實所謂滅者並不是真滅，因其法體尚存，逢緣猶能再生的。好似一年四時一般，冬盡春來，春來冬盡，如是循環到無窮期的。佛家輪迴的學說，如應用之於有情的生物方面，又豈不是一種循環式罷了。佛家常把宇宙的本體好比大海，而萬物的現象好比海上的波濤。海水雖是古今一樣，不增不減，而波濤的起伏無常，永無止境。風也者，波濤的起因，情慾者，苦惱的成因，真是「性如海，念生如夢，相轉輪迴期無窮」。深夜人靜之時，讀此想可發人深悟。

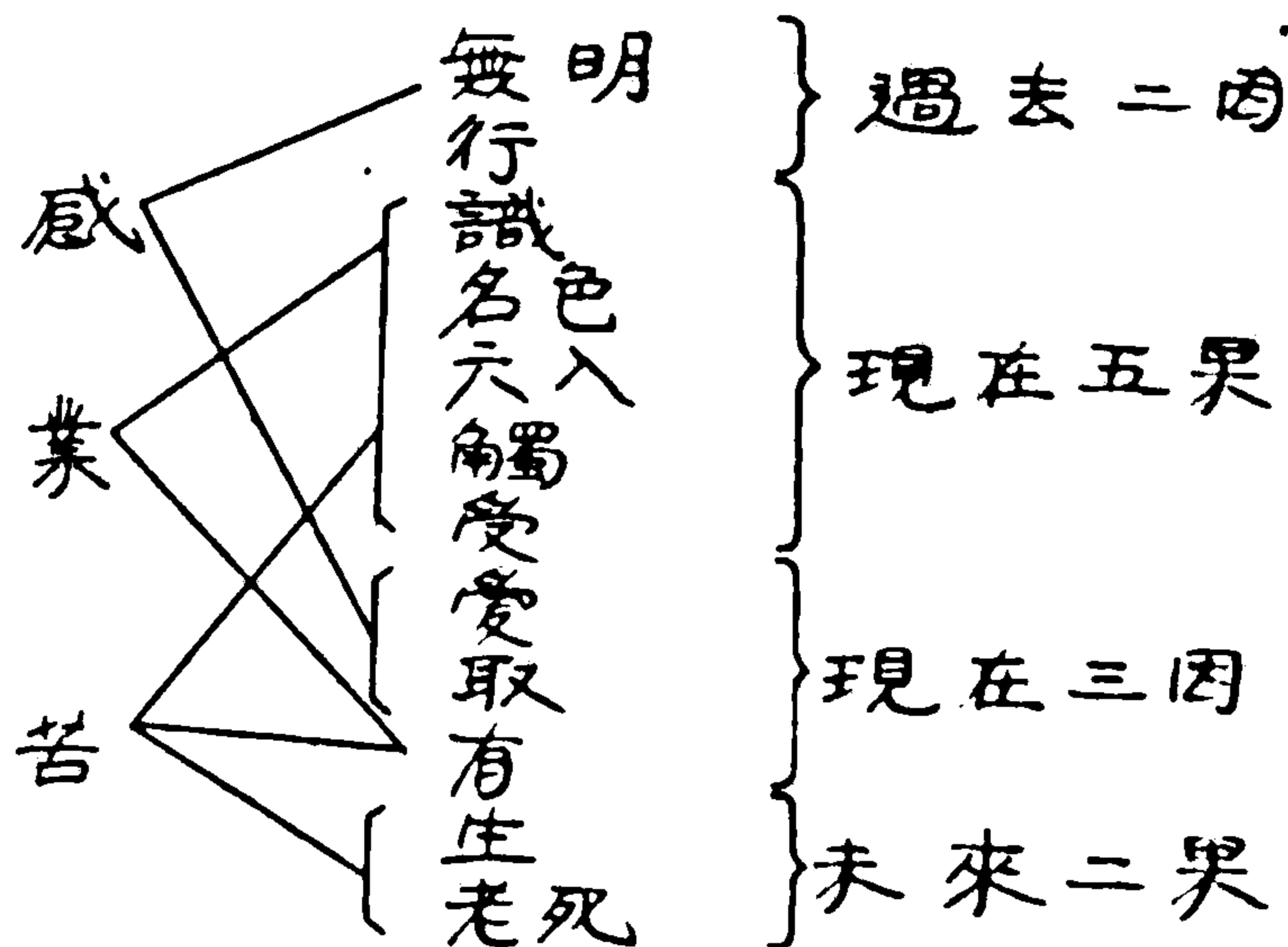
四苦與三有所演成的三世因果。佛陀既認定世界一切都是流轉變化，故其對人生的觀念，則謂有苦而無樂。蓋人通常所謂樂者，是假樂，不是真樂，是肉體上的樂，不是精神上的樂，是暫時的樂，不是永遠的樂。而其所謂苦者，才是真實的苦。人生最顯著的苦，就是生老病死四大苦。這四苦是上天註定的，無論富貴貧賤的人，都是逃避不了。此外還有愛別離苦，怨憎會苦，求不得苦等等。這些苦是由我們的三有，自己召來的。何謂三有？感業苦是也。佛陀認一切苦的真因，全有無明。無明即是感，由感乃生執我和慾望，由執

我慾望，便在身口意三方面造作種種的業。(所作的積體)由業醞釀成一種業力，業力便成業因，由業因便生業果。業果便是苦果。簡言之，苦果的近因是業，而其遠因乃是感。由此感業苦三者，互為因果，輾轉遂成過去現在未來三世，即佛家所謂三世因果。

十二因緣

十二因緣的學理，乃是說明生死苦果的次序。此理與上面所論的四苦三有有連帶的關係。為佛家不可不知的。今且把他逐一解釋以資研究。

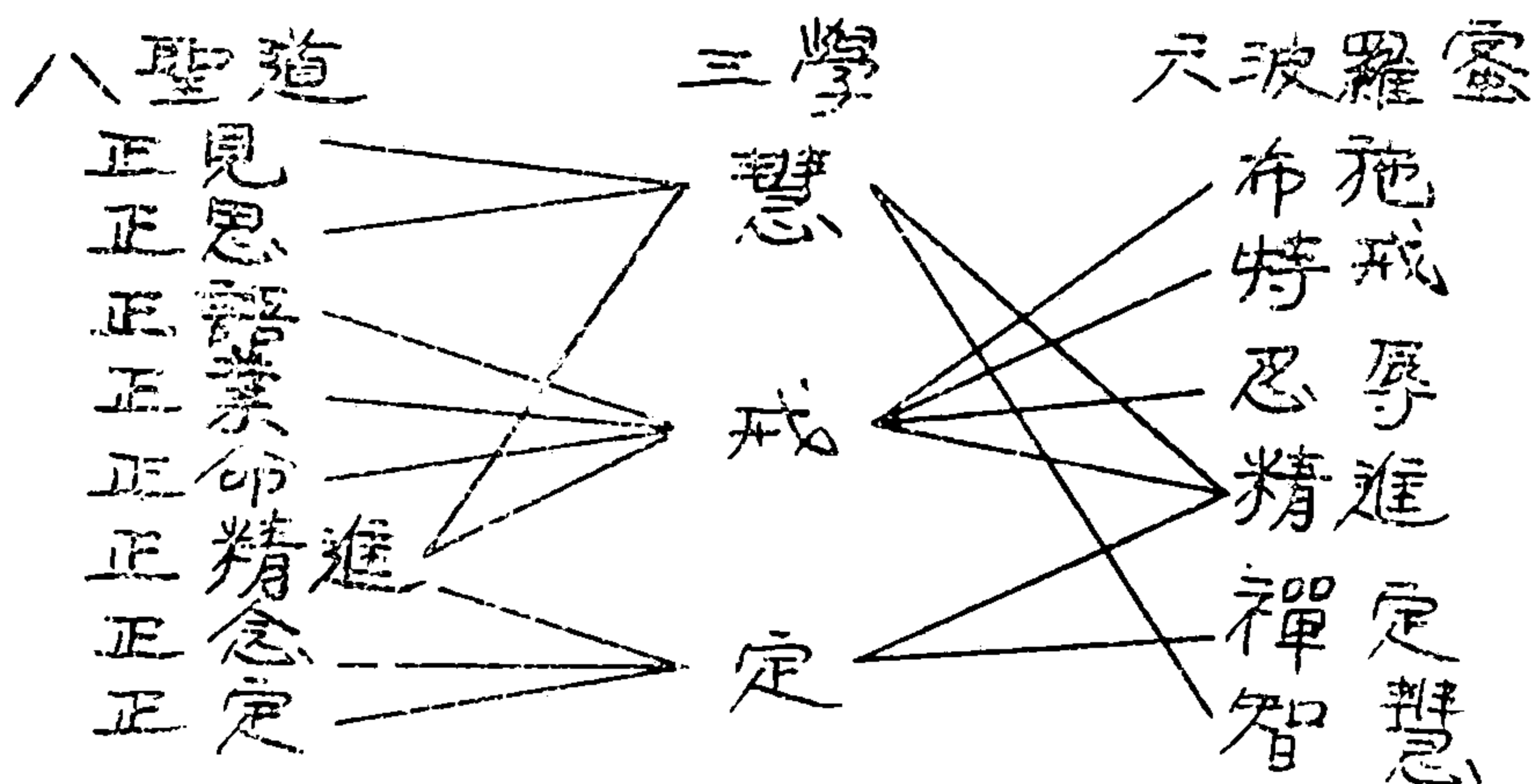
十二因緣——無明，行，識，名色，六入，觸，受，愛，取，有，生，老死是也。無明，即愚癡暗昧之謂。行，即造作行事也，亦謂之業。識即投入母胎最初所起之一念。名色名是心，色是身。胎中形體未滿時之稱。六入胎中所入的六根。觸，出胎後三四歲，六根對六塵有所接觸也。受，五六歲至十三歲，能領受前境，違順苦樂也。愛，十四至十九歲，貪戀財，色，名，食，睡，五欲等事也。取，二十歲以後，於五塵境，廣徧追求，滿其慾望。有，既有塵欲，乃作有漏業，當生三有也。生，轉入六道受生也。老死，從出生後，以至成熟壞滅也。我現在再進一步把這十二因緣的因果關係歸納一下。無明及行二者為過去因，能生現在受苦之果。識名色六入觸受五者為現在之果。愛取有三者為現在之因，能生未來之苦果。生及老死二者，為未來之果，茲特列表，以便讀者一目瞭然。



人們之因果循環，生死不斷，大約不出此十二因緣。吾人如順流的走入生死循環的路，則由無明緣行，由行緣識，由識緣名色，由名色緣六入，由六入緣觸，由觸緣受，由受緣愛，由愛緣取，由取緣有，由有緣生，由生緣老死。如是則苦海永無超脫之期。相反的，吾人如要超出世間，而入涅槃的境界，當逆流的倒轉生死的車輪。其法惟有破除無明為第一要義。無明滅則行滅，行滅則識滅，識滅則名色滅，名色滅則六入滅，六入滅則觸滅，觸滅則受滅，受滅則愛滅，愛滅則取滅，取滅則有滅，有滅則生滅，生滅則老死滅。到了這地步，苦因既然斷絕，自然苦果也不生了。

人聖道（別名八正道）三學，天波羅蜜。佛陀既把涅槃為究竟的理想，故必有一條可通的道路以達到他的正鵠。欲修這條道路，自然先把無明打通。但是如何打通的辦法，和用甚麼工具來下手？這問題的答案，他早已預備了。其法為何？就是人聖道。其工具為何？就是三學和天波羅蜜。人聖道——正見，正思，正語，正業，正命，正精進，正定，正慧。這八正道是由正迷界到悟界的修行的方法，也就是達到涅槃的方法。正見乃正確的觀察

然後對於世間有正確的認識。正思乃正當的思想來助成正見達到實行之過渡的狀態。正語乃正確的語言求正見正思之正確的發表。正業乃正當的行為，求所行與所言之一致。正命就是正當的生活。正精進係正當的努力以求正當行為的實現和向上。正念係正當的念慮，謂不起邪念。正定乃嚴正的精神，謂心專境一。此八聖道在佛法上的位置最高，是為法輪之體。若分配於六波羅蜜而統攝於三學，則其意更當明瞭。茲先以圖表明其互相間的關係。此後再述三學與六波羅蜜的內容。



人生有三毒(貪瞋癡)此乃心所迷之根本。以此迷之故，致不能研究宇宙間的實相。明真正的道理。欲滅此三毒須修戒定慧三學。戒者所以除心中之貪慾；定者所以除瞋恚；慧者所以除愚癡。貪慾除，則慈悲顯；瞋恚除，則真勇出；愚癡除，則智慧生。由三毒可以一變而為三德。(慈悲真勇智慧)人的三毒不除，則其六波羅蜜延。何謂六波羅蜜，即慳貪邪惡瞋恚愚癡散亂愚癡是也。三德修成即生六波羅蜜。又稱六度。六波羅蜜正所以克服六毒。讀者看了上面的圖表，對於他的解釋當能知曉，故我不必說明了。

結 論

佛陀雖生於王家，但有富貴的生活而享，寧願委身於乞食生涯。棄王位而有敝屣，視富貴如浮雲。他出家的目的，乃真正欲解決人生問題得到充分的解答。他在菩提樹下所得的正覺。大體說來不外下列二事。

(一) 老病死及一切人生的存在由何而來乎！

答曰：煩惱即起於真實的無明。

(二) 如何解脫人生的不自在！

答曰：由正見正趣斷除煩惱。

他成道後所宣傳於各地者，也就是以上兩種事為根本之意義。引中發揮而已。所以他深入根本的精神也可總括數點。

(一) 轉迷啟悟。他首先所覺悟到的，是大凡世間一切事物，在生滅之中者，皆是虛妄不實在，所以應當破除以妄為實之迷，而歸於真念。洞悉宇宙之真相明瞭本體界原無實我，萬物都真是一如。柳綠花紅，鴉鳴雀噪，其本來之形態，毫無差別，所以覺得有差別者，乃是生於迷妄之想，迷妄不息，差別難除，有差別則有違順二境，則煩惱以生。

(二) 離苦得樂。世間之所謂苦所謂樂，皆是真苦假樂，故吾人應當脫離世間之真正苦而超出世間，得究竟之樂。

(三) 止惡修善。佛家的道德主眼，故佛家有二句通行於世人的話「諸惡莫作，眾善奉行，自淨其意，是諸佛教」。他的標準，可以從佛經裡所說的「順理起心者謂之善，違理起心者謂之惡」為歸。我們所寫對佛學管見，也就到這裡為止。

WAIÇAK TIDE AND ITS SIGNIFICANCE

By. Upasika Mrs. Tjoa Hin Hoey Kwee
Vice President of the Sam Kauw Federation
of Indonesia (G. S. K. I.) Djakarta.

Once more the rolling of the year has brought around the season known as Waicak-tide. To us who call ourselves Buddhists, these few days within the Octave of the full-moon of May are the happiest and most sacred of all the year. For at this time we commemorate the Birth, the Enlightenment, and the Passing Away of our Teacher, the All Compassionate One, the Buddha, 2500 th years Jayanti.

This joyful season is celebrated in nearly every country in the East as well as in the West, for Buddhism is an Universal religion and not only confined to one race, one nation, or one side of the world. Nearly 500,000,000 people commemorate this threefold Festival.

It is customary during this season to spend a few hours in calling to mind the out-standing events in HIS LIFE and HIS TEACHING

Who was the Lord, The BUDDHA ?

In the North of the Holy Land of India, on the border of Nepal there existed, twenty six hundred years ago a small kingdom, the land of the Sakyas. The Capital of this country was Kapilavastu. Here lived a King, Suddhodhana Gotama by name, and his queen, Mahamaya. Both are mentioned in the writing as being of very noble mien and conduct. Mahamaya being exceptionally beautiful and ever conscious of her duties as a woman and a Queen. When she became aware that she was about to give birth to a child, Mahamaya asked her husband, and gained his consent to visit her parents. It was a long way in those days to her father's house, and halfway, at a park called LUMBINI GARDEN, the Queen, always considering others, ordered her attendants to rest in this beautiful spot.

Suddenly the pangs of child-birth came upon her and in the spring of the year under the full moon of the month of May, amidst lovely flowers and the singing of birds, the Future Buddha was born !

It is interesting to note that the Lumbini Park can still be seen and visited to day. About 200 B.C. the Great Emperor Asoka erected a tall pillar there, which is still standing. On it were written these words, "Here the Buddha, Sage of the Sakyas was born."

After giving birth the queen returned immediately to her ('hus-) husband's Palace and there, it is related, Asita, a hermit, teacher, friend, and spiritual advisor to King Suddhodhana, came to visit the baby. On beholding the child, Asita knelt in front of him, and burst into tears.

The King was astonished to see Asita kneeling before his baby, for in those days, learning when it was coupled with holy life, was held in the highest esteem and it was customary for even royalty to bow before a Sage.

When asked by the King, why he knelt and wept, he replied, "I weep because I am old and shall not live to see the glory of this child, for I foresee that he will become a world renowned King, or a Great Spiritual Ruler."

After five days our Prince received the name "Siddartha": his familiar name to many is Prince Siddartha Gotama.

Most of us know how hard the King tried to keep his son from fulfilling the second part of the Hermit's prophecy by placing within his reach every attraction that would help to prevent any serious and seemingly natural trend of his son's thoughts into other channels.

As the boy Siddartha had a great love of knowledge, soon he learned all that his teachers could show him. Along with his growth in knowledge, grew his compassion, his vast pity for the suffering in all forms of life, as shown in the stories of The Swan and The Deer.

Indeed this compassion for all life stood as the dominating feature of his character and caused him to be quiet, grave, and fond of constant contemplation. The King was not at all pleased with his son's attitude towards life, and when the Prince was sixteen years of age, caused him to marry the Princess Yasodhara, the beautiful daughter of the neighbouring monarch, thinking thus to distract the young man's mind from such earnest contemplation of Life's problems. In due course one son, Rahula, was born.

As the years passed, Siddartha became more and more obsessed with the thought of the suffering and the sorrows inherent in all life. And at last, beginning to realize the impermanence of everything, He, there-upon made the Great Renunciation, left his lovely wife and little son to the care of his father, relinquished rank and wealth, went out into the world as a mendicant, seeking for emancipation.

For six years he practised asceticism and underwent the strictest austerities, but finding no real satisfaction therein, and feeling that he was not getting nearer to the goal; for with a weak and emancipated body, his brain would not function normally. He decided to give up the ascetic life, to cease questioning others and looking to an external power to help him. HE realised that neither GOD nor man could give him what he sought that he must find it for himself, and in himself, that he must strive to reach the Deliverance, the Final Bliss.

And then, one great day, great for himself and for all mankind, while seated at the foot of the BO-TREE in meditation, he penetrated with his matchless Spiritual Insight the veil of illusion, saw the cause of suffering, realized the cure, attained the Supreme and Absolute Wisdom of BUDDHAHOOD.

And this attainment is the second great event in the world history which this Thrice-Sacred Waicak Tide bring to a Buddhist' mind.

Can we ever know all that the Lord The Buddha realized when he attained Sammasambodhi, namely Supreme and Absolute Wisdom, over 2,500 years ago? Yes, for it is written that all will eventually attain, even to the last grain of sand. The BUDDHA proclaimed Universal Emancipation!!

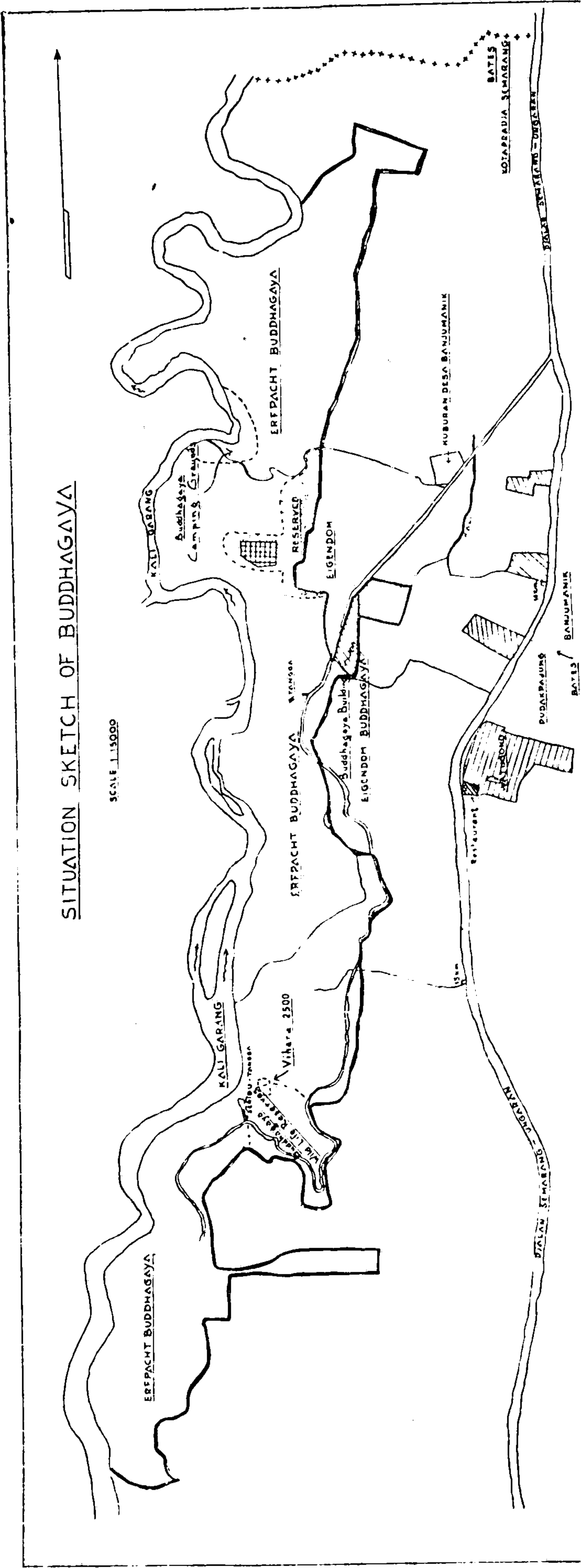
May all beings be Happy and attain Nibanna!!!

DAFTAR NAMA-NAMA DARI PENJUMBANG GUNA „VIHARA” 2500 TAHUN.

No.	Nama Penjumbang	Alamat	Djumlah Sumbangan
1.	Rumah Makan Mien Satu	Djl. Kepatian 22 Solo	Rp. 50 —
2.	Rokok „DOKAR” (Tuan Thye Tjong Tie)	Solo	.. 50.—
3.	Tuan Kwee Kiem Oen	Warungpelem 2c Solo	.. 50.—
4.	N N	Gg. Besen 37 Semarang	.. 50.—
5.	Exploitatie Pemandian & Hotel „SELECTA”	Batu Malang	.. 25.—
6.	Njonja Tjoe Tiang Tek	Ketapang Utara 1 48 Djakarta	.. 100.—
7.	Njonja Lam Hauw Tje	Djakarta	.. 200.—
8.	Tuan Tan Kiem Sik	Muntiran D m.	.. 200.—
9.	Sam Kauw Hwee	Djl. Rava 77 Krawang	.. 100 —
10.	Loge Theosofie „Solo”	Djl. Ronggowarsito 60 Solo	.. 100.—
11.	Tan Trong Gie	Sorogenen No. 57 Solo	.. 1000.—
12.	Tuan Mr. B. L. Simon	Djl. Pintu Air 46 Djakarta	.. 250.—
13.	City Concern	Depok No. 22 Semarang	.. 2500.—
14.	Njonja Ang Tjau Dje	Gg. Bangau Buntu 4 Pav Djakarta	.. 25 —
15.	Liem Kiem Giok	Djuwana	.. 200.—
16.	Lo Siauw Teng	Depok No. 21 Semarang	.. 25.—
17.	Souw Kian Iet	Djl. Mataram 98 Semarang	.. 500 —
18.	Dokter Gigi Tjan Khee Swan	Djl. Djen. Oerip Soemohardjo No. 77 - Solo	.. 125.—
19.	Sam Kauw Hwee	Magelang	.. 1000.—
20.	Nona Ong Kwie Hiang	Djakarta	.. 1000.—

SITUATION SKETCH OF BUDDHAGAYA

SCALE 1:15000



E R R A T A

- Hal. 9 dalam iklan Haturkan Slamet : Taun harus Tahun.
- .. 11 baris 18 dari atas continous harus continuous.
- .. 12 The Ven. Ambassador harus H. E. the Ambassador.
- .. 13 baris 10 dari atas suspicious harus suspicions.
- .. 13 baris 5 dari bawah Eguanimity harus Equanimity.
- .. 22 baris 13 dari atas Lâr itavistâr a harus Lâlit avistâra.
- .. 31 baris 15 dari bawah : loth of March harus 10th of March.
- .. 32 Shwe Bagon harus Shwe Dagon
- .. 34 baris 11 dari bawah : Sebelum "or" kurang "a pleasant".
- .. 42 baris 19 dari bawah : Admadana harus Adinnadana.
- .. 43 baris 6 dari atas : Barabudur harus Borobudur.
- .. 43 baris 16 dari bawah : Benzina harus Berzina.
- .. 45 baris 1 dari atas : Seruhan harus Seruan.
- .. 46 baris 1 dari atas : Seruhkan harus Serukan.
- .. 46 baris 4 dari atas : Berditasi harus Bermeditasi.
- .. 49 baris 7 dari atas : Choderad harus Chodrat.
- .. 49 baris 9 dari atas : Avalokitçvara harus Avalokiteçvara.
- .. 51 baris 7 dari bawah : Omituhut harus Omitohut.
- .. 52 baris 20 dari atas : Amitâabha harus Amitâbha.
- .. 91 Bait 7 baris 2 harus ditambah : Majja pânâ ca sannamo.



Pernyataan Terima Kasih.

AUM !

Dengan ini maka Panitia Penerbitan Kitab 2500 TAHUN BUDDHA-JAYANTI melahirkan rasa TERIMA KASIH jang tiada terhingga jang timbul dari dasar hati-sanubari kepada para penderma jang terhormat lagi budiman atas keridla'an mereka, dan kepada kawan-kawan serta handai-taulan sekalian jang telah mentjurahkan tenaga lahir maupun batin, dan pula kepada Ven. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, jang telah memberi pertolongan jang sangat bermanfa'at, hingga dengan ini semuanya Penerbitan 2500 TAHUN BUDDHA-JAYANTI telah mendjadi suatu kenjataan.

Seterusnya maka semoga 2500 TAHUN BUDDHA-JAYANTI ini akan mendapat succes untuk memberi hiburan serupa santapan rohani kepada para pembatjanja dan selandjutnja mudah-mudahan ini dapat memberi Tjahaja Kesukmaan kepada para Upâsaka dan Upâsikâ jang telah berlindung dan tjalon-tjalon semuanya jang akan berlindung kepada BUDDHA-DHARMA dan SANGHA.

Semoga kitab 2500 TAHUN BUDDHA-JAYANTI dapat memberi kepada kita sekalian Tjahaja dalam usaha kita untuk menemukan PERIBADI kita jang Tunggal, Universil atau Keseluruhan, Kekal dan Abadi. AUM !

Semoga setiap machluk mendapat Kebahagiaan !

Panitia Penerbitan.

T J A T A N

TJATATAN

TJATATAN

TJATATAN

Druk	Drukkerij De Bruin
Letter	Hollandsche Mediaeval
Papier	Houthoudend Illustratie
Cliche's omslag en chinese tekst	Ong
Cliche's binnenwerk	Ngay Kong

Haturkan Slamet
Ulang Tahun
2500 Buddha Dharma



Toko Pedamaran 90 — Telpon 900
S E M A R A N G.